Dealing with Mr. Lawyer

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Dealing with Mr. Lawyer

a novel by:

RIA POHAN

PENERBIT NAMINA BOOKS

Dealing with Mr Lawyer

Copyright © 2019 Ria Pohan

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-52903-5-0

Cetakan 2019

Namina Books
Jln. Kp Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

Ria Pohan

Hanya seorang yang mencintai buku, alam, dan pemimpi sejati. Yang memiliki imajinasi kelewat tinggi dan senang menuangkannya dalam bentuk tulisan. Jika ingin bersapa dengan penulis bisa menghubungi akun media sosialnya berikut:

Wattpad : @riapohan

Instagram : @riapohan

Facebook : Ria Pohan

“

Karya ini untuk semua orang yang mencari hakikat cinta. Juga untuk semua anak perempuan yang selalu mendambakan pangeran berkuda putihnya. Ingatlah bahwa pelukan seorang ayah akan selalu terbuka lebar menyajikan kehangatan bagi putri kecilnya. Dan untuk sahabat juga keluarga yang memberikan lebih daripada cukup cinta untukku.

”

Bab 1

Perjodohan

PERJODOHAN? Dijodohkan? Iya, aku tahu kok, hidupku itu klise banget. Enggak perlu kalian ingatkan aku juga tahu hidupku itu drama banget. Bukan cuma kalian, aku sendiri juga jijik dengan drama perjodohan dalam hidupku. Tapi memangnya aku bisa apa? Memberontak sampai pakai acara kabur dari rumah? Nonsens. Aku bukan anak orang kaya dengan nominal melimpah di rekening pribadi. Yang bisa anteng saja kalau ada acara drama kabur dari rumah. Digit di rekeningku itu bisa dihitung pakai sepuluh jari tangan. Enggak percaya? Baiklah ... baiklah ..., aku memang lahir di keluarga berada. Tapi harap diingat, saudara-saudara, bahwa harta itu adalah milik ayahandaku: Tuan Sultan Abdullah yang terhormat dan terkenal penuh perhitungan. Bayangkan saja, aku, Resiana Cristaya yang terlahir sebagai anak perempuan satu-satunya di keluarga Abdullah, enggak pernah tuh merasakan yang namanya hidup berlimpah bergelimang harta. Sejak kecil kami—aku dan kedua saudara lelakiku—sudah dididik oleh Baginda Sultan untuk hidup hemat. Uang jajan saja dijatah. Yang artinya kalau habis

sebelum waktunya silakan putar otak untuk mendapatkan uang tambahan.

Selain penuh perhitungan, Sultan Abdullah juga pemaksa akut. Dia suka banget menunjukkan otoritasnya pada anak-anaknya. Ancamannya cuma satu: *Tak senang kau, silakan angkat kaki dari rumah. Dan jangan harap kau dapat warisan kalau aku mati! Beuh*, ancaman macam apa itu? Semua anak sesebalnya sama orang tua juga enggak mungkin dong mendoakan orang tuanya cepat mati demi warisan. Walau kami juga tergiur sama warisannya si Sultan Abdullah yang katanya punya berhektar-hektar kebun kelapa sawit di Sumatra sana. Siapa yang enggak tergiur, coba? Dan bukti otoritasnya si Sultan kali ini dia tunjukkan padaku, anak perempuan semata wayangnya.

"Kenapa harus aku sih, Yah?" protesku begitu Sultan Abdullah mengumumkan perjodohanku saat makan malam.

"Ya tak mungkinlah si Restu yang kujodohkan. Kalau anak si Brama Kuncoro itu agak belok *sikit*, mungkin bukan kau yang kujodohkan, tapi si Restu."

FYI nih, biar sudah puluhan tahun tinggal di ibu kota, tapi sama sekali enggak menghilangkan logat khas Sumatra si Ayah.

Restu, abangku yang lagi menyuap sesendok nasi ke mulutnya, langsung tersedak. Matanya melotot horor pas dengar omongan Baginda Sultan. Sedang Mama dengan baik hatinya menyodorkan segelas air putih untuk Restu. Jangan tanyakan Regan; adik bontotku itu terkenal paling cuek. Mau dunia dilanda tsunami, selama perutnya terisi, dia enggak bakal peduli.

"Ayah ngomong apa, sih?" protes Restu.

"Ya kan perjanjiannya aku jodohkan anak sulungku dengan anak sulung si Brama. Tapi berhubung anak sulung kami sama-sama laki-laki tak mungkinlah kau kujodohkan dengan dia. Jadi pilihannya jatuh sama kaulah, Re."

"Dalam rangka apa sih Ayah pake acara jodoh-jodohin segala? Kayak Siti Nurbuat aja!"

"Siti Nurbaya, dodol!" Restu langsung melempar biji jeruk yang dia makan ke mukaku.

Sumpah, ya, kalau Baginda Sultan enggak ada di meja ini, sudah aku lempar kepala si Restu pakai pisau *steak*. Jijik banget enggak sih punya abang sejenis Restu ini yang hobinya makan buah berbiji? Untung dia enggak doyan makhluk berbiji. Kalau enggak, bisa *il-feel* perempuan di dunia percintaan sana. Mereka enggak tahu saja, di balik muka sok gantengnya Restu, tersimpan sejuta kenistaan. Jahanam banget ini saudara satu memang.

Balik lagi ke masalah perjodohan, aku masih penasaran sama Ayah kenapa bisa-bisanya menjodohkan anaknya.

"Apa dalang di balik perjodohan ini?" tuntutku ke Ayah.

Baginda Sultan masih diam dan mengunyah makanannya lamat-lamat. Sengaja banget memang, mau bikin anaknya *gedek* setengah mati. Itu juga salah satu andalan Tuan Sultan. Senang banget memancing emosi anak-anaknya. Makanya jangan heran kalau anak-anaknya juga senang bikin emosi orang lain.

"Maksudnya?" tanya Tuan Sultan sok polos.

"Kenapa Ayah bisa-bisanya jodohin kami?"

"Oh, itu, dulu Ayah berutang sama si Brama. Dia sudah bantu Ayah memenangkan sengketa tanah."

Aku tersedak nasiku. Apa? Jadi karena utang budi?

"Kok Ayah tega? Itu sama aja Ayah jual anak Ayah hanya gara-gara sengketa tanah. Emang berapa luas sih tanah sengketa yang Ayah dapat?" tanyaku tak percaya.

"Bukan balas budi. Ayah sama Brama sudah seperti saudara. Dan kami mau mengukuhkan pertalian itu dengan menjadi kerabat yang lebih dekat, dengan berbesan. Sekali lagi Ayah tegaskan ini bukan balas budi. Ini hanya keinginan untuk menjalin ikatan ...."

"Tapi tetap aja Ayah tega." Terserah mau dikata aku enggak sopan karena seenaknya memotong ucapan Ayah. Ini menyangkut

masa depanku. "Demi tanah sengketa yang luasnya ... berapa hektar?" tanyaku pada Ayah.

"Seribu hektar," jawab Ayah kalem.

"Iya, itu seri—astagfirullah, ya Allah! Ayah! Beneran seribu hektar?" pekikku kaget mendengar penuturan Ayah.

Restu sudah menahan-nahan tawa saja dari tadi. Mukanya sampai merah padam gara-gara enggak bisa menyemburkan tawa nistanya.

"Nah, Re, harga hidup kamu senilai lahan seribu hektar!" Ledekan Restu sudah menggema.

Aku cuma bisa mendengkus saja. Percuma mau melawan Restu kalau ada Ayah di TKP. Beliau ini paling enggak suka ada ribut-ribut di meja makan. Tuan Sultan bilang, kalau mau ribut nanti dia sediakan lahan kosong di sebelah rumah buat kami adu ribut.

"Yah, apa enggak bisa dibatalin aja, gitu? Masa anak Pak Brama itu mau aja dijodoh-jodohin?"

"Ya anaknya bisa apa kalau dia juga seperti kalian ini. Masih berlindung di ketiak bapaknya."

"Aku enggak berlindung di keteknya Ayah, ya. Biar kerjaanku cuma pegawai TU tapi aku punya penghasilan sendiri. Bukan kayak Bang Restu, yang jadi kacung Ayah di kantor!" tukasku.

Gantian Restu yang mendengkus.

"Pokoknya Ayah sudah putuskan, Rere bakal nikah dengan anaknya Brama. Minggu ini kita adakan pertemuan. Wassalamu'alaikum!" Baginda Sultan bangkit dari duduknya. Setelah meletakkan serbet ke meja makan, dia pergi meninggalkan kami semua yang masih bengong.

Ajaib enggak tuh orang tua?

Aku menatap Mama yang sejak tadi hanya jadi pendengar yang budiman. Kupasang wajah merana paling memelas untuk meminta bantuan dari Kanjeng Ratu. Namun Mama hanya

tersenyum sembari mengelus puncak kepalaku, kemudian berlalu dari ruang makan menyusul Ayah.

"Eciee ... yang bakal dikawinin ...." Restu kembali mengeluarkan jurus ledekan menyebalkannya. "Kawin ... kawin ... minggu depan aku ka—"

Tawaku menyembur ketika Restu tersedak potongan jeruk yang dimasukkan dengan tiba-tiba ke dalam mulutnya oleh si bungsu. Lalu tanpa rasa berdosa Regan malah melenggang pergi, tak menghiraukan sumpah serapah si bujang lapuk karena ulahnya. Restu meneguk habis segelas air untuk meredakan kesakitannya.

"Rasain!" ledekku sembari melemparkan serbet ke wajah Restu lalu berlari meninggalkan ruang makan. Sebelum Restu makin mengamuk dan membalas kami berdua.

Orang-orang pikir mungkin jadi Resiana si anak juragan sawit itu enak banget. Bisa jalan-jalan ke luar negeri, beli tas *branded*, atau nongkrong cantik di mal. Nyatanya enggak semanis itu, *Lae*[1]. Aku, Resiana Cristaya, enggak pernah mencecap manisnya hidup sebagai anak juragan sawit. Uang saku saja pas-pasan sejak sekolah. Bagaimana mau nongkrong cantik di mal, coba? Apalagi sejak menyandang gelar sarjana ekonomi, makin seretlah keuanganku karena jatah dari Baginda Sultan semakin dipotong. Tega banget memang ayahku itu. Solusinya, ya aku harus kerja. Tapi cari kerja di zaman serba susah begini sulit, *Lae*. Yang lulusan S2 saja pontang-panting apalagi yang lulusan S1 macam aku ini. Bukannya enggak bisa lanjutin kuliah lagi. Untuk urusan pendidikan, Tuan Sultan enggak pernah membatasi. Buktinya saja Restu bisa bergelar Master. Tapi untukku, memang dasar akunya saja yang enggak mau

1 Bung

melanjutkan pendidikan. Bosan! Empat tahun saja rasanya seperti empat abad bagiku mendapatkan gelar sarjana. Ditambah harus kuliah selama dua sampai tiga tahun lagi. Apalagi dengan otak pas-pasanku ini yang enggak memadai. Jangan paksa deh aku untuk kuliah lagi!

Dan yang paling *antimainstream*, aku itu sarjana ekonomi tapi malah kerja di bagian tata usaha sebuah sekolah swasta. Luar biasa banget, kan? Itu semua juga karena aku tuh enggak suka pekerjaan yang menguras otak. Biar anak ekonomi begini, ilmu ekonomi yang biasa aku terapkan dalam hidup itu cuma prinsip ekonomi: dengan penawaran sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil sebesar-besarnya. Dalam artian ya belanja. Aku paling jago menawar mati. Prinsip ekonomi yang satu itu aku pegang teguh banget memang. Bisa jadi Admin TU di sekolah swasta itu juga karena bantuan dari Restu yang kebetulan kenal sama anak pemilik yayasannya. Memang ya, praktik KKN di Indonesia ini susah sangat buat dihilangkan.

"Bu Rere, ini daftar barang yang dibutuhkan kelas 10." Pak Darma, guru sosiologi di sekolah ini, tiba-tiba saja sudah nongol di depan mejaku.

"Oh, makasih ya, Pak."

Setelah menyerahkan laporan, beliau pergi dari ruanganku. Kerja di bagian TU itu enggak terlalu ribet. Apalagi aku kerjanya di bagian inventaris sekolah. Jadi enggak perlu ribet mengurusi anggaran dana dan segala macam yang berhubungan dengan keuangan. Biar gajinya enggak seberapa, tapi kerjanya juga enggak perlu capek. Cukup datang pukul tujuh dan keluar pukul tiga sore. Sudah. Hati riang, kantong pun senang. Apalagi aku bisa sekalian cuci mata melihati berondong kinyis-kinyis di sekolah ini. Seperti kata pepatah, *sambil menyelam minum air.*

Lagi asyik-asyik menikmati soto panas di kantin, ponselku berdering menggila. Lagu dari penyanyi lawas Filipina Sampaguita menggema menggegerkan seisi kantin. Bisa kulihat wajah-wajah melongo menatapku. Apa yang salah? Memangnya salah kalau

aku punya selera musik begini? Daripada semakin dihujat gara-gara *sino ba sila*, lebih baik segera kuangkat saja teleponnya. Nama 'Kanjeng Ratu Nimaz Ayu' tertera di sana.

Iya, enggak usah heran begitu dengan nama Mama yang kubuat aneh begitu di ponsel. Karena enggak cuma aku kok. Kami bertiga, Abdullah bersaudara, sepakat untuk menamai orang tua kami dengan panggilan 'Baginda Sultan' dan 'Kanjeng Ratu Nimaz Ayu' di ponsel masing-masing.

"Ya, Ma?" sapaku begitu menerima panggilan.

"Re, nanti pulang sekolah kamu mampir belanja, ya. Mama mau masak untuk tamu spesial kita."

Hah, 'pulang sekolah'? Ini nih enggak enaknya kerja di bagian TU. Karena aku enggak bertugas mengajar, jadi Mama suka banget menyebutnya 'pulang sekolah'. Dikata aku murid sekolahan, apa?

"Re, dengar Mama enggak, sih?"

"Eh, iya, Ma. Emang tamu siapa sih yang mau datang?"

"Keluarganya Pak Brama Kuncoro. Calon suami kamu."

Dan seketika kuah soto muncrat dari mulut dan hidungku. Apa-apaan sih? Kok jadi begini?

"Bukannya pertemuannya minggu depan?" tanyaku panik. Bagaimana enggak panik kalau cipratan kuah soto menempel di blus putihku? Susah hilang deh ini noda!

"Pak Brama bilang dia udah enggak sabar mau ketemu kamu."

Kok yang antusias malah bapaknya? Apa jangan-jangan si Bapak Brama Kumbara ini, ya, yang ngebet nikah sama aku? *Dih*, amit-amit deh nikah sama orang yang lebih pantas jadi bapakku!

"Kok mendadak sih, Ma?" Nada enggak suka terdengar jelas dalam suaraku.

"Udah, jangan banyak tanya. Pokoknya kamu belanja ya, Re. Nanti Mama kirim daftar belanjanya. Mama tutup dulu. Assalamu'alaikum."

Kanjeng Ratu Nimaz Ayu langsung memutus panggilan bahkan sebelum aku jawab salamnya. Kebiasaan deh si Mama. Lihat saja, setan pasti menempel di sebelah Mama. Itu juga kalau setannya rida mau menunjukkan diri.

Akhirnya yang bisa kulakukan cuma bengong memandangi layar *hape*. Baru saja menata mental dengar kabar buruk buat hidupku. Eh, sudah dikasih kejutan lagi. Memang Baginda Sultan kalau memberi hadiah buat anaknya enggak pernah tanggung-tanggung. Sekalian bikin serangan jantung. Oke, jantung, kita lihat sejauh mana kamu mampu bertahan saat bertemu sama anaknya si Bapak Brama Kumbara itu.

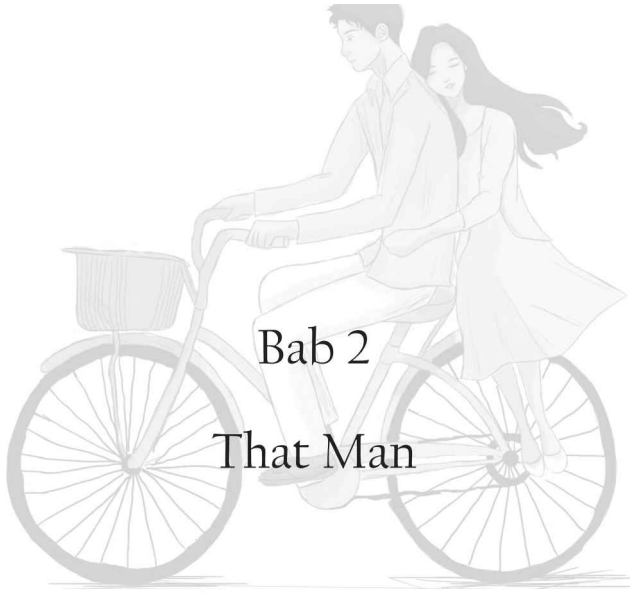

Bab 2

That Man

BEGITU sampai di rumah, Kanjeng Ratu Nimaz Ayu sudah menyambutku. Bukan aku sih sebenarnya, tapi barang belanjaan yang kubawakan. *Sheh*, pengin marah tapi apa boleh buat. Lagian, ya, ngotot banget sih keluarga Kuncoro itu pakai acara mempercepat pertemuan. Kayak besok bakal kiamat saja. Lihat kan, aku yang jadi direpotkan. Mana enggak sempat *stalking* profil anaknya si Pak Brama Kumbara, lagi. Kalau begini caranya, bagaimana aku bisa menang buat peperangan ini? Enggak punya persiapan sama sekali.

"Kak Re ...." Regan tiba-tiba menghampiri aku yang baru memegang gagang pintu kamar.

Buat info sekalian nih, Regan ini tipe anak aneh banget. Dia bilang enggak suka dimanja tapi maunya diperhatikan terus. Umur 16 tahun tapi masih ambekan. Ke palung aja sono, Gan! Dan yang paling enggak banget dari Regan ini adalah hobinya yang mengintil aku sama Restu ke mana-mana. Maklum, anak bontot. Jadi berasa pangeran mahkota banget ini anak.

"Apaan, Gan?"

"Ck!" Dia berdecak.

Aku tahu sih dia paling sebal dipanggil 'Gan'. Berasa juragan *olshop* kali, ya. Habis bagaimana dong, Baginda Sultan enggak kreatif banget sih memberi nama anak. Masa semua dipanggil dengan nama depan yang sama: 'Re'? Kalau si Restu ogah banget dipanggil 'Tu', berasa jadi rok tutu katanya. Kalau dipanggil 'Res', dia masih menyahut. Lah si bontot, dipanggil 'Reg' juga dia mengamuk. Katanya, *'Aku bukan layanan kuis SMS berhadiah!'* Nah kan jadi pusing mau panggil dia apa.

"Apaan sih, Regan?" tanyaku akhirnya setelah melihat muka masamnya.

"Boleh pinjam mobilnya, enggak?"

"Hah? Enggak!" tolakku tegas.

"Sebentar aja, Kak ...," pintanya memelas. "Janji deh kali ini enggak bikin ulah lagi."

Terakhir kali dia janji akan berhati-hati membawa mobil, nyatanya mobilku penyok menyeruduk tiang listrik. Bukan Regan yang kena damprat Baginda Sultan, tapi aku. Ayah bilang aku yang salah karena seenaknya kasih izin anak di bawah umur. SIM dan KTP saja Regan enggak punya, kenapa aku dengan berani kasih kunci mobil ke tangan bocah ingusan itu? Sudahlah mobil masih dalam status pinjaman. Bagaimana Tuan Sultan Abdullah enggak mengamuk banteng, coba! Dan imbasnya, tabunganku harus dikuras buat perbaiki itu mobil. Ayahku memang raja tega!

"Enggak boleh! Terakhir kali kamu pinjam mobil, aku yang tekor."

"*Yaelah*, Kak, bentar doang. Janji deh enggak bakal bikin lecet lagi."

"Penyok, Regan!"

"Iya, itu. Enggak bikin penyok lagi."

"Enggak!"

Aku masuk ke kamar dan membanting pintu di depan wajahnya. Bisa kudengar dia menyumpah-nyumpah di luar sana. Terserah! Aku kapok meminjamkan barang pada si manja itu.

Lepas bersih-bersih diri, aku turun ke dapur. Bukan buat bantu Mama masak. Jangan harap! Mama enggak akan kasih izin wilayah kekuasaannya dicemari tangan-tangan enggak bertanggung jawab seperti kami. Aku juga bukan tipikal perempuan jago masak kok. Tapi kalau masakan sederhana ya bisalah. Itu juga aku belajar masak setelah di-*gogar*[1] habis-habisan sama Nenek di kampung Ayah sana. Dikatai bukan anak perempuan kalau enggak bisa masak. Dan ujung-ujungnya mereka bawa-bawa nama Mama yang katanya enggak becus didik anak perempuan. Hanya karena Mamaku kadang menyebalkan, bukan berarti aku enggak sayang dia. Mendengar ibu yang melahirkanku dijelek-jelekkan, darahku mendidih. Tahu apa yang kulakukan? Kubikin berantakan sekalian dapur si Nenek. Setelah itu aku kabur pulang dan enggak mau lagi menginjakkan kaki ke kampung halaman Ayah. Ya walau itu cuma tinggal janji. Karena nyatanya setiap Baginda Sultan bertitah kalau kita kudu mudik, ya semua harus mudik.

Soal kenapa Nenek enggak suka Mama, karena Mama bukan berasal dari suku mereka. Iya, Mama itu asli kelahiran kesultanan Jogja. Bukan berarti Mamaku berdarah ningrat. Enggak, kok, Mama cuma orang biasa. Tapi memang berdarah Jogja. Aku juga heran kenapa si Sultan itu bisa bertemu sama Kanjeng Ratu Nimaz Ayu yang lembut dan berakhir sebagai suami-istri. Kayaknya Tuan Sultan pakai guna-guna sampai Ibu Nimaz Ayu yang jelita itu mau sama anak kebun sawit kayak Tuan Sultan. Mungkin karena warisannya banyak kali, ya?

"Re, atur meja makan saja. Nanti kamu dandan yang cantik, ya. Lepas magrib keluarga Kuncoro datang."

"*Ck*, kenapa sih mereka harus datang mepet begini?" protesku.

---

1 Hajar

"Re, Mama mohon yang sopan, ya. Jaga nama baik Ayah. Jangan sampai mereka menilai yang buruk dari cara Mama dan Ayah didik kalian."

"Biarin aja sih, Ma. Biar batal sekalian. Lagian didikan Baginda Sultan kan enggak—aw—Mama!" pekikku karena Mama sudah mencubit lenganku.

"Cepat siap-siap!"

Ibunda sudah pakai acungan pisau di tangan sih. Mana berani aku macam-macam. Sebelum beranjak dari dapur, kusempatkan mencomot sebiji perkedel bikin Mama menjerit histeris.

"Rere!"

Tepat seperti perkiraan, keluarga Kuncoro sudah tiba di rumah selepas magrib. Mereka hanya berempat: ayah, ibu, dan dua anak lelaki. Persis seperti slogan pemerintah, keluarga berencana. Kuperhatikan Pak Brama Kumbara ini gagah banget walau sudah paruh baya. Beda banget sama Tuan Sultan yang pembawaannya enggak ada gagah-gagahnya. Terus Ibu Kuncoro juga ayu banget khas wanita Jawa. Kayaknya bakal cocok kalau berteman sama Mama. Anak bungsu keluarga Kuncoro, Elrama, usianya sepertinya enggak beda jauh dari Regan. Mungkin sekitar satu atau dua tahun lebih tua daripada Regan. Dilihat dari wajahnya, kayaknya anaknya ramah. Dan yang terakhir ... nah ini, anak sulung keluarga Kuncoro.

"Ini Petrama, anak sulung Om!" Begitu ucap Om Brama ketika mengenalkan kami.

Apa? Petrama? Untung saja aku enggak ketawa mengakak dan menyemburkan kata 'Petromaks' sama dia. Kalau enggak, kan bisa bahaya. Lagian punya nama kok ya aneh sih. Petrama. Kan rada mirip sama lampu abang nasi goreng pinggir jalan.

"Resiana, Om. Panggil Rere saja," balasku memperkenalkan diri.

Enggak perlu banyak basa-basi, Ayah segera menggiring kami semua ke ruang makan. Acara makan malam berlangsung santai dan ditimpali perbincangan. Om Brama bercerita banyak tentang firma hukumnya yang makin maju. Juga tentang si Petromaks itu yang saat ini bekerja di bawah ketek bapaknya sebagai *junior lawyer.* Selama makan malam, enggak sekali pun kudengar si Petromaks itu bersuara. Dia tetap menampilkan wajah tenangnya. Kalau seandainya tangannya aku tusuk garpu, apa reaksinya bisa setenang itu juga, ya?

"Rere kerja di mana?" tanya Om Brama tiba-tiba padaku.

"Eh, itu, Om, jadi pegawai TU di sekolah swasta."

"Oh, ya? Sekolah apa?"

"Bina Insan Mandiri."

"Lho, itu kan sekolahannya El," ucap Om Brama tiba-tiba. "Kamu kenal Rere, El?" tanyanya pada anak bungsunya.

El menggeleng, membuatku mengernyit. "Enggak kenal tapi tahu."

Enggak kenal tapi tahu? Jawaban macam apa itu, anak muda?

Perbincangan terus berlanjut namun berpindah lokasi. Kini semua sudah duduk di ruang tamu. Minus El dan Regan yang memilih melipir ke ruang TV. Dan Restu yang belum balik ke rumah.

"Jadi gimana, Tan? Kapan kita bisa nikahin mereka?"

Air sirup yang kuminum bikin aku tersedak. *Ajegile* ini Om Brama. Baru juga ketemu sekali mau main menikahkan anak orang saja. Dan lagi, panggilan Om Brama ke Ayah bikin aku pengin meringis sekaligus mengakak. *Tan?* Memangnya ayahku Setan, apa? Tapi memang dipanggil 'Sul' juga enggak enak, kan. Nanti dikira orang-orang nama Ayah 'Bisul', lagi. Susah memang punya nama yang kalau dipenggal menghasilkan dua suku kata yang enggak enak diucap dan didengar.

"Re, pelan-pelan dong," tegur Mama.

Aku menatap sebal pada Mama. Bagaimana mau pelan-pelan kalau hidupku kini saja sudah dikejar *deadline*.

"Maaf, Om, apa enggak terlalu terburu-buru, ya? Saya masih 24 *lho*, Om."

"Petra sendiri sudah 28."

"Apalagi saya, sudah 53."

Aku melirik sebal pada Ayah. *Sheh*, Tuan Sultan ini, suka banget menyambar enggak penting. Kayak api kebakaran saja!

"Ayah, iih ...," sungutku yang dibalas tawa enggak berdosa Tuan Sultan.

"Kamu sendiri bagaimana, Tan?"

Nah, Om Brama malah mengalihkan omongan sama Ayah. Aku enggak dianggap. *Wis*, aku mengambek!

"Kalau aku sih secepatnya lebih baik, Bram. Sudah enggak sabar mau gendong cucu."

Pembohongan publik, saudara-saudara!

"Kenapa enggak minta Bang Restu nikah duluan kalau emang Ayah mau cucu?" balasku ketus.

"Restu masih betah jadi bujang lapuk."

Seandainya Restu ada di sini, aku pasti sudah ketawa mengakak sambil *manortor*[2] dengar Ayah bilang kalau Restu itu bujang lapuk. Sayang Restu belum pulang. Dan memang bukan saatnya aku tertawa karena ini menyangkut masa depanku. Dan satu-satunya orang yang bisa menolongku saat ini adalah dia yang juga jadi korban perjodohan sepihak ini. Petrama Kuncoro.

Saat aku beralih menatapnya, laki-laki ini cuma duduk diam dengan wajah yang kelewat tenang. Bawaan profesi kali ya, jadi dia enggak boleh menunjukkan muka panik dan ekspresi yang mudah dibaca. Tapi dari tadi dia kok betah banget pasang aksi

2 Menari tortor

GTM alias Gerakan Tutup Mulut. Apa mulutnya enggak berasa asam sekian jam cuma *mingkem* melulu?

"Hm ... boleh saya tanya pendapat Petromaks—eh—Petrama, Om?"

Akhirnya ... saat aku salah sebut namanya, dia melotot tajam ke arahku. Dan semua orang juga sih. Apalagi Om Brama dan istrinya. Mungkin mereka tersinggung karena dengan seenak udel aku ganti nama anak mereka yang bagus itu jadi lampu penerangan bertenaga minyak tanah. *Huh, mulut berbisaku!*

"Maaf, Om," pintaku dengan wajah serbasalah.

Tapi ternyata Om Brama enggak marah. Dia malah ketawa terbahak. Bah, ada pula orang tua model begini? Bukannya marah nama anaknya diubah, dia malah mengakak.

"Kamu tanya sendirilah sama si Petra itu," jelas Om Brama.

Pandangan kuarahkan pada Petra yang mukanya kelihatan enggak santai lagi. Semoga *mood*-nya jadi enggak baik gara-gara panggilanku dan dengan senang hati dia batalkan perjodohan laknat ini.

"Ehm ... gimana menurut kamu soal pernikahan ini?" tanyaku ragu-ragu.

Jawab 'enggak', jawab 'enggak'! rapalku dalam hati. Selain ketar-ketir dengan jawaban Petra, aku juga penasaran seperti apa suara makhluk kembaran stupa Borobudur ini.

"Saya setuju. Lebih cepat lebih baik."

Duar! Masyaallah suaranya ... seksi banget, ya Tuhan. Tapi biar begitu kok ... dia tadi jawab apa? Lebih cepat lebih baik? Kok kayak slogan kampanye? Dan saat aku bertemu pandang dengan matanya, Petra tersenyum yang menurutku licik banget. Persis senyuman di tokoh kartun hitam putih tahun '70-an. Dan itu bikin aku enggak tenang. Karena seketika itu juga aku sadar kalau kebebasanku kelar!

“Saya setuju. Lebih cepat lebih baik.”

Bab 3

Memburu Petra

DON'T *judge the book by its cover.* Benar banget. Buktinya ya laki-laki bernama Petrama Kuncoro ini. Dari luar saja dia kelihatan kalem, tenang, *cool* gitu. Aslinya ... *sheh*, jangan ditanya! Menyebalkan akut. Bicara sama dia itu rasanya kayak jadi *sales* sabun yang lagi menawarkan produk. Saat kita sudah berbusa-busa dan pada akhirnya dia cuma berucap satu kata, 'Tidak.' Kan sampah banget!

Setelah perdebatan alot dengan keluarga, kami duduk berdua. Hasilnya adalah tarik urat. Aku yang ngotot minta dia batalkan perjodohan gila ini dan Petra yang kukuh untuk melanjutkan. Yang aku bingung, kenapa sih dia ngotot banget mau nikah sama aku? Benaran ngebet banget? Dalam artian, dia sama sekali enggak kasih alasan yang jelas kenapa dia terima perjodohan konyol ini.

Jangan bilang karena dia enggak mau ditendang papanya terus jadi gembel!

"Dengar ya, Pak Petrama pengacara yang sedang naik daun—"

Iya, aku tahu nama Petra lagi *booming* banget sebagai pengacara. Setelah makan malam tadi, aku sempatkan buat cari tahu tentang si petromaks minyak tanah ini. *Stalking* segala medsos dan berita *online* yang ada dianya. Dan hasilnya cukup bikin aku tercengang. Ternyata nama si Petramax ini masuk dalam jajaran pengacara muda bersinar Indonesia! *Kayak cahaya matahari saja bersinar.*

"Apa sih alasan kamu untuk tetap bertahan sama perjodohan ini? Kita enggak saling kenal sama sekali ...."

"Nanti kita juga bakal saling kenal lahir-batin setelah menikah."

Nista memang mulutnya si Petromaks! Maksudnya apa, coba?

"Dengar ya, Petra, aku enggak mau nikah! Jelas? Enggak mau nikah!" tegasku berapi-api.

Tiba-tiba Petra malah mencondongkan badannya ke arahku. Refleks aku bergerak mundur menghindari apa pun yang ingin dilakukan si lampu minyak tanah ini.

"Mau apa kamu?" tanyaku galak.

"Ketombe kamu, tuh."

Dosa enggak sih jambak rambut orang? Dosa tanggung sendiri, kan? Dengan ganas kutarik rambut Petra hingga dia meringis kesakitan.

"Lepasin, Rere!" teriaknya tapi aku enggak peduli, malah makin beringas menarik rambutnya.

"Batalin, enggak!" ancamku. "Kalau enggak mau, siap-siap besok kamu pesen wig buat ganti rambut kamu yang kubikin rontok!"

"Lepasin, Resiana!" Tangannya berusaha melepaskan jambakanku.

"Enggak!"

Kupikir Petra bakal berubah pikiran setelah tahu seganas apa aku. Mungkin dia bakal ngeri punya istri yang enggak beda jauh sama gangster Italia. Tapi nyatanya, dengan sebelah tangannya yang bebas, Petra mencubit lenganku yang menjambak rambutnya, membuatku mengaduh kesakitan.

"Setan!" umpatku seraya melepaskan remasan rambutnya.

"Kamu yang mirip setan. Ganas!" Petra berdiri sambil merapikan penampilannya.

Aku juga ikut berdiri dan memandang kejam padanya. Petra membalas dengan tatapan intimidasinya. Biasalah ya, namanya juga pengacara. Dia pasti tahu taktik untuk menjatuhkan lawan dengan tatapan. Tapi enggak bakal mempan padaku. Dia belum tahu Baginda Sultan kalau sudah melotot, setan saja pada kabur. Jadi jangan harap aku terintimidasi oleh tatapan Petra.

"Wah ... belum resmi, woi, udah main ganas-ganasan aja kalian!"

Itu suara nista Restu. Abangku itu baru saja tiba entah dari mana dengan tas laptop yang tersandang di bahu kanannya. Mata jail Restu mengamatiku dan Petra bergantian. Alisnya menjengit saat melihat rambut Petra yang berantakan.

"Ingat dosa. Jangan khilaf. Bentar lagi sah kok," ledek Restu yang kubalas dengan pelototan tajam. "Lompat entar itu mata." Dia enggak berhenti mengoceh.

Dia berjalan menghampiriku kemudian mengacak rambutku sambil berucap riang. "Lanjutkan, Dek!"

Langsung saja kuhadiahi punggung Restu dengan tepukan dahsyat. Bikin dia meringis.

"Sakit, *bodat*[1]!"

Nah ... nah ... keluar kan makian andalannya. Dasar enggak tahu adat. Dia enggak lihat apa muka si Petromaks sudah melongo tingkat nasional.

1 Monyet

"Minggat sana!" usirku galak.

"Mak lampir!" Restu langsung berlari ke dalam rumah sebelum aku kembali menghajarnya. Sementara Petra masih bengong melihat pertengkaran kami.

"Abaikan aja. Dia memang baru lepas dari kebun binatang," ujarku cuek dan berlalu ke dalam rumah meninggalkan Petra yang masih terdiam di tempat.

Tapi ada yang aneh enggak, sih? Harusnya kan aku konfrontasi si Petromaks itu. Kenapa aku malah kabur ke rumah? Sudahlah, kami sama-sama lelah. Apalagi cubitan Petromaks itu masih membekas di lenganku dan harus segera kuobati. Akan ada waktunya aku membalas dia.

Sepanjang hari ini suasana hatiku benar-benar berantakan. Sudah hampir seminggu aku enggak bisa ketemu sama si lampu petromaks. Bukan karena aku pengin banget ketemu muka sombongnya, tapi karena kami belum mencapai kata sepakat buat membatalkan perjodohan. Aku tetap kukuh menolak. Sementara Petra sendiri, aku enggak tahu maunya apa sih itu laki. Kok dia bisa manut banget disuruh menikah. Apa karena takut enggak kebagian warisan papanya? Kalau itu alasannya, makin yakinlah aku untuk enggak menerima dia jadi suamiku. Laki-laki yang enggak berani mengambil sikap dan masih berdiri di bawah ketiak orang tua bukan calon imam idamanku. Dia harus berani mengambil risiko dan rela kerja keras tanpa sepeser pun bantuan dari orang tuanya. Itu baru laki.

"Bu Rere ...."

Sebuah suara menyapaku. Tapi aku masih larut dalam pikiranku. Paling juga suara-suara sumbang dalam kepala. Tapi

selama berapa detik suara itu enggak kunjung hilang. Hingga gebrakan meja menyadarkanku.

"Eh iya?" teriakku kaget.

"Bu Rere melamun? Sudah hampir sepuluh menit saya manggil Ibu tapi Ibu enggak nyahut juga." Alvian, wakil kepala sekolah, sudah pasang wajah masam.

"Maaf, Pak, saya sedang banyak pikiran."

"Tolong profesional, Bu. Pisahkan mana urusan pribadi dengan pekerjaan. Sepuluh menit lagi kita rapat. Saya tunggu di ruang tiga!" ingatnya seraya berlalu dari mejaku.

Duh, gara-gara Petromaks bahkan aku jadi enggak konsentrasi bekerja. Bagaimana lagi caranya aku bisa bertemu dia? Setelah membereskan meja dan membawa catatan rapat berupa data inventaris sekolah, cepat-cepat aku berjalan ke ruang tiga. Jangan sampai dapat teguran lagi dari Alvian.

Omong-omong soal wakil kepala sekolah itu, dia masih muda banget sudah menjabat posisi itu. Sayang dia sudah menikah. Jika tidak, mungkin aku bisa mendekatinya dan menendang si Petromaks jauh-jauh. Saat tengah berjalan itulah aku melihat penampakan yang tak asing. Mataku melebar saat melihat siapa yang bisa aku mintakan bantuan untuk bisa bertemu Petra.

"El!" panggilku dengan suara menggelegar.

Elrama, adiknya si Petromaks, tampak terkejut melihatku. Apalagi saat aku berlari-lari dengan semangat layaknya artis film India menghampirinya. Elrama sampai meringis melihatku. Enggak ingat umur banget aku memang.

"Apa kabar?" tanyaku basa-basi.

"Ibu pasti nyamperin saya bukan buat nanya kabar saya, kan?" tanya El curiga.

Aku mengangguk.

"Siapa, El?" tanya teman Elrama yang ada di sampingnya.

"Calon kakak ipar," jawab El santai membuat mataku melotot.

"Enak aja. Siapa yang mau nikah sama lampu minyak tanah kayak abang kamu!" kataku ketus.

El dan dua temannya tertawa.

"Terus, Ibu mau apa?"

"Bantu saya ketemu Petra."

"Duh, katanya enggak mau nikah. Kok malah ngebet ketemu Mas Petra?"

"Bawel! Ini masalah hidup dan mati saya. Pokoknya bantu saya buat ketemu sama abang kamu si Petromaks itu."

"Kenapa sih? Emang Mas Petra enggak mau ketemu Ibu?"

Aku menggeleng. "Kayaknya dia ngehindarin saya. Saya samperin ke kantor juga selalu enggak ada. Alasannya sibuk. Sok penting banget sih dia? Ngalah-ngalahin susahnya ketemu presiden aja." Aku terus mencerocos menghina Petra di depan adiknya.

"Mas Petra ya memang sibuk. Namanya juga pengacara."

"Iya, sibuk ngurusin perceraian orang!" cetusku seenaknya.

"Kok tahu, Bu? Mas Petra bilang dia memang lagi diminta nanganin kasus perceraian salah satu anak pejabat. Awalnya sih dia enggak mau ...."

Lho ... lho .... Ini kenapa kami malah bergosip ria di koridor sih? Niat awalnya kan cuma mau minta tolong El buat aku ketemu sama Petra. Wah ... bahaya ini. Elrama ternyata punya bibit jadi *presenter* gosip. Aku benar-benar enggak sangka anaknya Om Brama punya bibit aneh semua.

"El, saya enggak butuh gosip kamu. Saya cuma butuh bantuan kamu buat ketemu Petra," ujarku serius berusaha menghentikan dendang gosip Elrama.

"Ya gampang sih, Bu. Datang aja ke rumah. Mas Petra kan enggak mungkin menghindar."

Bego! Kutepuk dahiku karena ide itu sama sekali tak terpikirkan olehku. Kenapa enggak dari kemarin saja ide itu menyangkut di otakku? Memang kadang-kadang kecerdasan otak dan mental itu berbanding lurus.

"Makasih ya, El," seruku sambil menepuk bahu Elrama lalu berlari menuju ruang rapat. Jangan sampai deh aku kena tegur Alvian lagi.

Tapi, rumah Petrama di mana ya?

Pagi itu aku sudah nongkrong di depan rumah mewah keluarga Kuncoro. Dengan bantuan Winda, petugas TU bagian arsip data, akhirnya aku bisa mendapatkan alamat rumah keluarga Om Brama. Untung saat ini akhir pekan, jadi enggak ada alasan si Petromaks itu untuk sok sibuk dan menghindar dariku. Setelah mengecek penampilanku sekali lagi, aku lalu memencet bel. Hampir tiga kali aku memencet tapi tak ada tanda-tanda gerbang akan terbuka. *Ngeselin* banget, enggak sih? Apa semua penghuni rumah ini tuli? Masa sama sekali enggak ada yang dengar suara nyaring bel?

Hampir saja aku nekat memanjat gerbang saat kudengar suara pintu besi bergeser. Dengan sigap aku menanti siapa yang akan kutemui. Namun nahas, bukannya penghuni rumah yang keluar, malah seekor *rottweiler* berwarna hitam dengan lidah terjulur menyambutku. Seketika aku terlonjak kaget dan refleks aku naik ke gerbang untuk menghindari si anjing.

"Astagfirullah, Mama!" jeritku berpegangan erat pada besi pagar agar tidak jatuh. "Siuh! Siuh!" usirku pada si anjing.

Bukannya pergi, si hitam itu malah duduk dengan antengnya di depanku sambil menyalak lumayan keras, membuat kudukku merinding. Untung gerbang rumah ini cukup tinggi dengan

besi-besi yang bisa kupanjat, jadi aku bisa naik lebih tinggi lagi. Kalau sampai si anjing menyeruduk bokongku kan enggak lucu!

"Duh, ayo dong ... pergi! Pergi! Siuh! Siuh!"

Anjingnya sama sekali enggak menurut dan masih duduk dengan tenang sambil sesekali menggeram.

Kalau saja aku enggak punya trauma terhadap anjing, mungkin sudah aku ajak duel si hitam ini. Sayangnya aku begitu takut pada makhluk yang katanya sahabat manusia ini. Mau sejinak dan sekecil apa pun, selalu membuatku takut berhadapan dengan mereka. Ketika aku masih bergumul dengan isi kepalaku, saat itulah seseorang keluar dari dalam rumah. Mungkin karena dia mendengar gonggongan anjingnya yang enggak berhenti.

"Ngapain kamu di situ?"

Sheh, lama banget dia nongol. Tunggu tanganku kram karena gelantungan di gerbang rumahnya baru dia datang? Lagian, jadi majikan kok enggak bertanggung jawab banget membiarkan anjingnya keluar tanpa pengawasan.

"Mau maling!" kataku ketus. "Ya mau ketemu kamu, lah!" sambungku lagi.

"Buat apa?" tanya Petra. Dia sibuk mengelus kepala anjingnya.

Dasar kampret memang si Petromaks. Bukannya singkirkan anjingnya, dia malah elus-elus. Sengaja banget kayaknya mau bikin aku mati berdiri.

"Singkirin dulu anjingnya!" perintahku.

"Kenapa? Kamu yang harusnya disingkirkan. Kamu penyusup, tamu tak diundang. Sedang Willey, dia penghuni rumah ini."

Pria ini, boleh enggak sih aku tendang mukanya? Mumpung posisiku lebih tinggi daripada dia.

"Petra, singkirin anjingnya ...."

Sheh, kalau enggak lagi dalam keadaan terdesak, enggak akan aku merengek manja nista begini sama si Petromaks. Tapi

bukannya membantu, Petra malah kembali mengelus anjingnya dan berlalu dari hadapanku. Membiarkan si hitam mengawasiku seolah aku adalah penjahat.

"*Willey, bark*!" perintahnya dan si anjing langsung berkoar ria menggonggong dengan indah padaku.

Sontak saja aku jadi tontonan orang-orang yang lalu-lalang di depan rumah Petra. Hancur sudah harga diriku. Mau ditaruh di mana mukaku? Pokoknya kalau menikah nanti aku enggak mau tinggal di kompleks ini. *Eh?*

Dasar Petromaks laknat!

Sementara Willey dengan riangnya menggonggong, aku berusaha bertahan dengan tangan yang sudah pegal kesemutan. Untunglah penyelamatku datang. El yang kelihatannya baru pulang berolahraga langsung menghampiriku.

"Ngapain di situ, Mbak?" Kalau sudah di luar sekolah, El memang menghilangkan panggilan formalnya padaku.

"Abang kamu memang titisan iblis!" umpatku.

El malah tertawa mengakak. Memang dua bersaudara sakit jiwa!

"Ngapain di situ? Ayo turun!" ajaknya.

Turun, dia bilang?

"Singkirin dulu anjingnya!"

Dan sialnya Elrama malah mengakak lagi. Sialan kuadrat memang!

"*Willey, stop it. Get in!*" perintah El dan si anjing langsung menurut dan masuk ke dalam rumah.

Willey sudah masuk, tapi aku masih belum juga turun dari atas pagar.

"Kok belum turun?" tanya El heran.

"El, kayaknya badanku kaku deh. Kelamaan gelantungan jadi susah gerak. Gimana dong?" Nada suaraku terdengar panik.

"Halah, manja!"

Si bocah gendeng ini malah menarik tubuhku agar lepas dari gerbang dan menggendongku, membuatku menjerit histeris.

"Turunin!" teriakku setelah tak lagi menempel di besi pagar.

El menurut dan menurunkanku dari gendongannya. "Gimana? Masih mau ketemu Mas Petra, enggak?"

"Enggak mau!" pekikku.

Mana mungkin aku masih punya *mood* untuk ketemu lampu minyak tanah itu! Aku harus menyiapkan mental dan strategi lagi jika ingin melawan Petra.

"Jadi mau gimana?"

"Mau pulang. Pesanin taksi *online*, ya?" pintaku memelas.

Elrama kembali tertawa. Mungkin sisa-sisa ketakutanku saat berhadapan dengan Willey masih terpampang jelas di wajahku.

"Ya udah aku antar. Yuk, masuk, aku sambil ganti baju dulu." Elrama menarik pergelangan tanganku namun aku menahannya.

"Aku tunggu sini aja deh, El."

"Kenapa, takut sama Willey?" ejeknya.

Aku tak menampik dan mengangguk tegas.

"Cemen. Ya sudah, tunggu di sini."

"Jangan biarin anjingnya keluar lagi!" ucapku mewanti dan kembali mengakaklah anak *abege* itu.

Memang ya, darah lebih kental daripada air. Abang dan adik sama kurang ajarnya. *Sheh!*

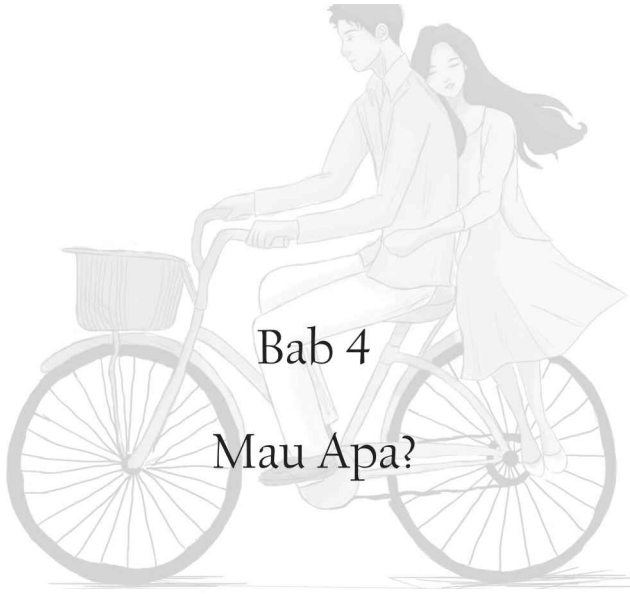

Bab 4

Mau Apa?

KALAU boleh minta sama Tuhan, aku mau dikasih jodoh yang mirip-mirip sama Liam Neeson deh. Biar sudah uzur berumur, masih kece badai. Sudah begitu Liam juga kelihatannya penyayang banget. Pasti betah banget perempuan yang jadi istrinya Liam. Mana suaranya seksi banget lagi. Kalau nonton *The Chronicle of Narnia*, aku tuh lebih fokus sama suara singanya daripada empat bersaudara itu. Karena ya itu tadi, suara seksinya Liam.

Bicara soal suara seksi, si Petromaks juga sih punya suara seksi. Tapi suara seksinya dia bikin aku pengin sumpal kue apem ke mulutnya. Biar enggak usah bicara saja deh dia. Bikin naik emosi ke ubun-ubun! Kata-katanya itu suka enggak dikasih gula. Memang cocok banget profesi petarung lidah buat dia. Pintar banget memutarbalikkan kata.

Dan satu lagi yang bikin aku makin kesal sama Petra, dia itu kayak sengaja banget menghindar. Enggak pernah ada di kantor saat aku datangi. Dan hanya akan datang kalau sudah acara kumpul keluarga seperti saat ini. Kami sekeluarga diundang datang ke kediaman Kuncoro. Ayah bilang mau membahas

tanggal baik pernikahan kami. *Tanggal baik gigi Mak Lampir!* Mana ada tanggal baik jika itu menyangkut kebebasanku?

"Ayo turun, Re!" perintah Ayah saat mobil Baginda Sultan sudah mendarat mulus di garasi rumah Om Brama.

"Aku enggak mau turun!" tolakku.

Ingatanku masih tajam. Aku masih trauma. Dua minggu lalu aku datang ke rumah ini dan berakhir bergelantungan di besi pagar persis kayak monyet Ragunan. Itu semua gara-gara si laknat Petromaks dan anjingnya, Willey.

"Re, Om Brama sudah nungguin itu." Ayah semakin memaksa.

"Pokoknya aku enggak mau turun, Yah. Pastiin dulu enggak ada anjing di depan pintu masuk."

Restu dan Regan berdecak, sementara Tuan Sultan dan istrinya sudah masuk lebih dulu setelah menitahkan pada Restu untuk membawaku turun.

"Turun enggak, Re! Ngapain sih masih di sana? Mereka udah nungguin ini." Restu mulai jengah dengan sikap kekanakanku.

"Enggak mau. Entar ada anjingnya!"

"Enggak ada anjing, Re. Lagian tahu dari mana di sini ada anjing?" tanya Restu menyelidik.

"Tahu, lah. Minggu kemarin aku pernah datang ke sini. Dan si Petromaks itu dengan kurang ajarnya biarin anjingnya gonggongin aku," akuku yang membuat Regan dan Restu tersenyum samar.

"Cie ... yang nyatronin rumah calon suami ...." Regan menggodaku.

Lihat kan, enggak abang, enggak adik. Mulutnya sama-sama berbisa!

"Udah deh, Re. Turun, yuk. Enggak bakal ada anjing. Ada kita berdua yang jagain," bujuk Restu lagi.

"Gendong ya," pintaku melunjak yang dibalas dengan bantingan pintu mobil.

Memang saudara kurang ajar semua mereka. Masa aku ditinggalkan sendirian di dalam mobil? Mau enggak mau, aku segera keluar dan menyusul Restu dan Regan yang hampir mencapai pintu masuk. Saat sedang berlari itu, suara gonggongan mengejutkanku yang membuatku berteriak dan menabrak punggung Regan.

"Apaan sih, Kak?" tukas Regan.

"Ada anjing, Gan."

"Aku bukan juragan, ya!" balasnya kesal.

"Bodo amat. Tadi ada anjing."

Kupeluk lengan Regan erat hingga sebuah suara tawa menggema. Dan sesosok yang tak asing menghampiri kami. Ternyata tersangka yang menakutiku adalah adiknya Petromaks, Elrama.

"Takut amat sih, Mbak? Cuma suara doang juga," ledek Elrama dengan tawa nistanya.

Dasar bocah edan! Dia pikir bagus begitu nakutin orang yang lebih tua? Kesal, kusambit kepala El dengan *sling bag*-ku hingga membuatnya mengaduh kesakitan.

"Ganas banget sih, Mbak?"

"Biarin! Kamu kualat lho nakutin orang yang lebih tua. Pake niruin suara anjing, lagi. Beneran jadi anjing, mau kamu?" ancamku. Ketiga pria ini cuma memutar mata mendengar ucapanku.

"Kakak lo kebanyakan nonton sinetron hidayah kayaknya deh," bisik El pada Regan.

Bah, sejak kapan mereka jadi dongan[1]*?*

Tak ingin berlama-lama di luar, kami berempat kembali melangkah. Namun belum lagi mencapai pintu, seketika aku

1 Teman

dikejutkan kehadiran dua makhluk yang paling kubenci saat ini di muka bumi. Petrama dan anjingnya.

"Baru datang?" sapanya basa-basi.

"Iya nih," balas Restu juga basa-basi.

Sementara mereka masih sibuk bertanya kabar, aku sudah hampir mati berdiri sambil melihat ke arah Willey.

Guk! Gonggongan Willey membuat kakiku gemetar. Tanganku langsung mencengkeram erat lengan Regan hingga adik kecilku itu meringis.

"Kak, remasan tangan kamu sakit banget. Lecet ini lenganku," protes Regan, namun aku enggak peduli.

"Aku mau pulang ...," rengekku kayak anak kecil.

"*Yaelah*, Mbak, Willey kan dipegangin sama Mas Petra."

Dan tepat setelah El bicara begitu, si Petromaks sialan malah melepas tali pegangan Willey hingga si anjing berjalan ke arah kami.

"Mama ...!" jeritku yang langsung berlari menerobos pintu masuk. Bisa kudengar suara tawa mereka menggema melihatku yang berlari ketakutan.

Memang dasar pria-pria kurang asam!

Tanggal pernikahan telah ditentukan. Sebulan lagi. Gila, enggak? Dalam waktu sebulan statusku yang tadinya *single* akan berubah jadi *double*. Kayak permainan bulu tangkis saja. Mau protes pun percuma. Argumen yang kukeluarkan baik secara lisan sampai harus menyampaikan petisi pada Baginda Sultan, enggak juga dapat tanggapan. Si Petromaks itu juga semakin semena-mena. Dia dengan santainya sekarang datang ke rumah buat antar-jemput aku bekerja. Lumayan sih, hemat bensin. Tapi

kan, yang bikin sebal setiap hari dia itu selalu merecoki aku tentang hak dan kewajiban selama menjadi istrinya. Mencerocos panjang lebar apa tugas dan fungsiku sebagai istri dari pengacara muda ternama Petrama Kuncoro. Sombong sekali memang si lampu minyak tanah ini! Penginnya aku lempar mulut racunnya dengan tumpukan berkas yang aku bawa. Tapi karena akan susah kalau berurusan dengan seorang pengacara, jadi aku tahan-tahan saja. Sebagai ganti ya tanganku meremas-remas tisu saja untuk menyalurkan kemurkaanku.

"Nanti makan siang, aku jemput ya."

"Aku bukan pegawai kantor yang jam makan siangnya bisa keluar. Cukup di kantin."

"Kalau gitu pulang nanti kita bicara."

Dengan kasar kutarik lepas *seat belt* yang melekat di tubuhku dan kubuka pintu mobilnya. Sebelum aku keluar, Petra menahan pergelangan tanganku.

"Apa?"

"Cium tangan. Biasain. Kalau sudah jadi istri nanti kamu harus lakukan itu."

Dih, ogah!

Tapi ini cara ampuh untuk membalas Petra. Kuraih saja tangannya dan kudekatkan punggung tangan Petra ke bibirku. Seinci lagi tangannya akan menyentuh bibirku. Dari sudut mata bisa kulihat seringai puas Petra. Tapi jangan senang dulu, wahai lampu petromaks karena begitu Petra lengah karena jumawa, kugigit dengan keras punggung tangannya, membuat Petra menjerit kesakitan dan langsung menarik tangannya.

"Makan tuh cium tangan!" teriakku puas seraya berlari keluar dari mobil Petra. Samar-samar kudengar dia mengumpat dan menyumpah-nyumpahi tindakanku.

Sheh, memangnya enak digigit? Dengan riang aku berjalan menuju ruang kerjaku. Rasanya puas sekali bisa membalas si sombong Petromaks itu.

Wajah bahagiaku tentunya mengundang tanya bagi beberapa rekan. Terutama Juli yang sangat tahu biasanya pagiku kulalui seperti apa. Pandangan bertanyanya membuatku menyunggingkan senyum sejuta dolar padanya.

"Kenapa, Re?" tanyanya.

"Lagi bahagia, Jul," balasku riang.

Kuletakkan tas dan beberapa berkas yang kubawa. Lalu mulai menyalakan komputer dan mengerjakan laporan inventaris sekolah yang diminta Alvian.

Tapi bahagia selalu sejalan dengan derita ternyata. Karena begitu aku keluar dari gerbang sekolah, pintu neraka sudah menyambutku. Petrama dengan wajah iblisnya sudah berdiri dengan gagah di samping mobilnya. Murid-murid dan beberapa guru yang kebetulan keluar pun melirik padanya. Ingin tahu mengapa tiba-tiba ada iblis neraka muncul di sekolah. Ingin kabur tapi Petra sudah memberikan tatapan mengancamnya. Tentu saja semua ancaman berhubungan dengan Baginda Sultan. Kalau sudah main adu pada Ayah, aku menyerah kalah.

Dengan langkah gontai aku langsung masuk ke mobilnya. Yakin deh, besok aku akan jadi sasaran gosip satu sekolahan. Karena selama ini tak pernah sekali pun aku terlihat berjalan bersama seorang pria. Hanya ada Restu dan Regan yang sesekali mengantarku.

Tak lama Petra menyusul masuk dan langsung memasang *seat belt*-nya. Kalau boleh minta, aku pengin mobil ini enggak bisa jalan jadi aku bisa kabur. Kupikir Petra akan langsung menjalankan mobilnya. Ternyata dia mengambil sesuatu dari laci dasbor dan tanpa aba-aba langsung menarik tanganku ke belakang punggung. Dalam sekejap sebuah borgol sudah mengunci pergelangan tanganku. Aku bahkan enggak sempat berontak.

Alamak, mau apa si Petromaks ini? Bikin film horor?

"Mau apa, Petra?" tanyaku panik.

"Balasan untuk yang tadi pagi."

"Kamu pendendam, ya?" kataku sinis.

"Sangat."

"Lepasin, Petra ...!" jeritku. Tapi Petra seolah tuli dan malah menjalankan kendaraannya. "Petromaks! Lepasin!" geramku.

Petra menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Jika kupikir dia akan menyerah dan berbelas kasih, maka aku enggak kenal Petra sama sekali. Lelaki ini malah mengeluarkan lakban dari laci dasbor dan memotongnya beberapa senti. Mataku melotot memandang potongan lakban yang ada di tangannya. Aku tahu apa yang mau dia lakukan selanjutnya.

Dasar sakit jiwa!

Tanpa rasa bersalah, Petra menempelkan potongan lakban tadi ke bibirku. Aku cuma bisa mengerang sebagai bentuk perlawananku.

"Sabar ya, sayang. Nanti kalau kita sudah sampai, aku buka kok," ucapnya tenang sambil mengecup pipi kananku.

Mataku makin melotot. Seenaknya saja dia main cium anak orang! Dia pikir dia siapa? Tapi aku sama sekali enggak bisa melawan. Yang bisa kulakukan hanya bisa meronta dan pasrah ke mana Petra membawaku.

"Kalau diam begini kan kamu makin manis," ledeknya seraya mengelus kepalaku. Kugelengkan kepalaku untuk menghindari usapan Petra. Tapi sia-sia. Dan pria gila itu malah tertawa bahagia.

Benar-benar sakit jiwa! Makianku hanya bisa kusemburkan di kepala saja. Tak lama mobil berhenti di sebuah kawasan yang kutebak sebuah apartemen karena bentuk bangunannya yang menjulang. Mau apa si Petromaks ini? Jangan bilang dia

.... Aku langsung menggeleng-gelengkan kepala mengusir segala pikiran burukku.

"Kenapa kamu? Kesurupan?" tanya Petra yang tampak hendak membuka *seat belt*-ku.

Saat itulah kesadaran menghantamku. Dengan beringas aku membenturkan kepalaku ke kepala Petra yang berjarak hanya beberapa senti dariku.

"Aw ... Rere!" bentak Petra menjauhkan tubuhnya dariku. "Kamu gila, ya?" Dia mengusap-usap kepalanya.

"Ehm ... mmm ...!" Aku mau ngomong apa, sih? Bagaimana Petra tahu aku mau apa kalau suaraku cuma berupa gumaman, coba? Ini juga gara-gara lakban sialan yang dipasang Petra!

"Rere, diam!" bentak Petra memegangi pundakku karena aku tidak berhenti meronta.

Seketika aku terdiam dan berhenti bergerak.

"Aku bakal lepasin semua ini, tapi kamu janji jangan teriak dan berontak."

Aku langsung mengangguk cepat. Petra pun membuka penutup mulutku.

"Dasar gila!" makiku begitu mulutku terlepas dari lakban sialan itu.

"Suara kamu ngalahin toa masjid, tahu!" ejeknya sambil mengusap-usap telinga.

"Sinting!" umpatku lagi. "Mau kamu apa sih?"

"Cuma mau bicara sama kamu."

"Tapi enggak usah pake adegan *psycho* juga, bego!"

"Sekali lagi kamu ngomong kasar, aku lakban bibir kamu!" ancam Petra yang langsung membuatku bungkam.

Bibir dilakban itu enggak enak, sumpah! Mana gatal dan sakit banget pas lakbannya dilepas. Enggak lagi-lagi deh aku

alami yang begitu. Jadi jalan amannya, aku menurut maunya si Petromaks.

"Ayo turun!" ajak Petra.

"Tanganku gimana?" Kuserongkan tubuhku, menunjukkan tanganku yang terborgol di balik punggung.

Petra mengulum senyumnya. "Yang itu enggak usah dulu. Tangan kamu itu bahaya," ucapnya seenaknya.

"Heh? Petra! Lepasin dong. Apaan sih? Emangnya aku penjahat, pakai diborgol segala?"

"Iya, kamu itu barbar. Jadi harus ada antisipasi."

"Petra ...," geramku.

Sayangnya Petramax sialan itu enggak luluh dan malah menyeretku keluar dari mobil. Sepanjang jalan menuju lift dalam gedung apartemen, semua mata memandang kami. Aku malu banget. Dikira mungkin kami mau main penjahat dan polisi-polisian kali ya. Semua gara-gara lampu minyak tanah ini. Hancur sudah reputasiku sebagai perempuan baik-baik. Jadi aku cuma bisa terus menunduk selama Petra menggiringku entah ke mana.

"Tegakkan kepala kamu. Berani dong. Seperti Rere si barbar biasanya yang enggak kenal takut," bisik Petra dengan nada mengejek saat kami berada di dalam lift.

Dasar setan! umpatku dalam hati. Karena kesal, kubalas saja dengan menginjak kakinya dengan ujung *heels* lima sentiku. Wajah Petra meringis ngilu. Tapi dia enggak teriak, mungkin malu. Mampus, biar rasa. Paling enggak, posisi kami satu sama.

Jadi ... sepanjang hidupku harus kuhabiskan dengan manusia lampu petromaks ini? Enggak mau!

Bab 5

Pengacara Gila

PETRA menggiringku layaknya aku kambing yang mau dikurbankan ke sebuah unit di lantai delapan. Oke, enggak masalah lantai delapan. Paling tidak kalau aku berniat kabur dengan jalan lompat indah enggak sampai bikin nyawa melayang. Yah, paling ringan patah tulang. Paling berat sekarat di ICU. Tapi itu pilihan terakhir. Karena pilihan pertama, jelas aku harus bicara dengannya. Sampai sekarang aku juga enggak tahu tujuan dia bawa aku ke apartemen ini buat apa.

Begitu pintu terbuka pria tak berperasaan ini langsung mendudukkanku di sofa. Mataku langsung menginvasi seisi ruangan. Bagus sih. Bersih lagi. Lebih rapi daripada kamarku, malah. Tapi ... mau apa dia bawa aku ke sini?

"Heh, bisa enggak sih buka ini borgol?" pintaku pada Petra yang baru datang dari arah dapur. Dua kaleng soda ada di tangannya.

"Belum saatnya."

"Kalau Baginda Sultan tahu kamu perlakukan anak perempuannya begini, bisa habis kamu. Biar aku bukan anak

kesayangan, tapi ayahku itu enggak segan-segan bacok orang pake parangnya!" ucapku menggebu. Tapi Petra sama sekali enggak terpengaruh.

Dia meletakkan dua kaleng soda itu di atas meja dan membuka satunya. Dan tanpa perasaan lampu minyak tanah ini malah minum dengan nikmatnya. Di mana sopan santunnya terhadap tamu? Saat pelajaran agama dia pasti tidur atau bolos. *Ck*, dasar tak berperikemanusiaan! Dia dengan enaknya minum sedang aku masih harus pasrah terperangkap borgol begini. Mau banget lempar itu kaleng soda ke mukanya.

"Jadi ... apa tujuan kamu bawa aku ke sini?"

"Cuma mau nunjukin tempat tinggal kita nanti setelah menikah," ucapnya enteng. "Sebelum jadi orang yang bertanggung jawab untuk urusan bersih-bersih rumah, ya kamu harus tahu dulu tempatnya."

Kadal bintitan! Kurang ajar benar ini orang. Jadi alasan dia mau nikahi aku cuma buat jadikan aku babu di rumahnya? Enggak mau! Enak saja. Segede ini Baginda Sultan membesarkanku bukan cuma buat jadi pembantu.

"Kurang ajar!" makiku sambil menendang meja kaca dengan kakiku.

Bunyi kaca berbenturan dengan ujung sepatuku membahana. Petra tampak terkejut. Matanya melotot tajam padaku. Biar dia mau mengamuk. Peduli setan. Dia saja enggak peduli pada keadaanku.

"Rere! Bisa hancur mejanya!" bentaknya.

"Bodo!" balasku tak kalah ketus. "Meja aja dipikirin. Enggak lihat aku udah kayak tawanan kamu? Lepasin, enggak? Atau aku hancurin semua yang ada di sini!"

Petra mendekat padaku. Kemudian dia mendorongku hingga jatuh di sofa. Dengan posisi tangan terborgol di belakang, jelas

saja jatuhku enggak elit. Setengah menungging kayak bebek minta kawin. Sialan!

"Ini hukuman buat kamu!"

Petra langsung menampar bokongku yang nggak seksi. *Kurang asam!* Ini penghinaan! Enggak pernah aku diperlakukan serendah ini. Awas saja kau Petromaks!

"Petra! Lepasin, enggak? Sakit, monyong!" makiku enggak karuan.

"Makanya nurut. Baru aku lepasin kamu!"

"Iya ... iya. Nurut. Lepasin gih."

Si setan tersenyum samar. Senyum yang membuat aku pengin banget dorong dia dari balkon lantai delapan ini.

"Oke. *Let's talk!*" katanya sambil memperbaiki posisi dudukku.

"Jadi ... apa kesepakatannya?" tanyaku mulai mengikuti permainan Petra. Negosiasi dulu. Balas dendam belakangan.

"Setelah menikah kita tinggal di sini."

"Enggak mau!" tolakku tegas. Petra menaikkan sebelah alisnya. "Enak aja tinggal di sini. Cari apartemen lain. Aku malu! Mau ditaruh di mana mukaku saat penghuni lain tadi liat aku jalan pake borgol begini. Enggak mau tinggal di sini!" tegasku.

Petra tersenyum samar lagi.

Banyak senyum gitu, lama-lama dia jadi dewa senyum!

"Oh, jadi kita bakal tinggal di rumah Pa—"

"Itu juga enggak!" potongku cepat. "Kecuali kamu masukin Willey ke penangkaran anjing."

Petra mendengus sebal. "Kamu sama Willey, aku lebih sayang dia daripada kamu!"

Dih, siapa juga yang sayang sama lampu minyak tanah kayak jij*?*

"Kalau gitu nikah aja sama Willey!"

"Dengar Re—si listrik ...," ledeknya yang membuat mataku melotot.

Sembarangan! Nama bagus-bagus diubah jadi resi listrik? Si Petra minta ku-arsik[1] ya?

"Selama kita menikah, aku enggak akan larang kamu buat melakukan apa pun yang kamu suka. Kamu boleh bekerja. Kamu boleh tetap senang-senang, apa pun. Kita jalani pernikahan ini senormal mungkin. Tapi satu yang enggak akan ada dalam pernikahan kita ...."

"Apa?" tanyaku penasaran.

"Perceraian."

Buseh, jadi ... sepanjang hidupku harus kuhabiskan dengan manusia lampu petromaks ini? Enggak mau!

"Enggak mau. Gimana nanti tiba-tiba aku ketemu lelaki impianku? Masa aku harus terikat sama kamu seumur hidup?"

"Memang ada yang mau sama kamu?"

"Petra!" jeritku.

Dia malah tertawa. "Jalani saja dulu," ujarnya. "Selama kamu jadi istriku, segala kebutuhan kamu akan kupenuhi. Semua urusan rumah tangga kamu yang atur. Tapi tetap harus ada rincian pembukuan!" ancamnya.

Mendengar tawaran menggiurkan Petra, otak oportunis di kepalaku langsung beraksi. "Aku boleh beli barang *branded*?"

"Dijatah."

"Pelit!"

Petra tak ambil pusing dengan ejekanku. Setelahnya dia mendekat padaku. Mungkin untuk membuka borgolku.

"Jadi kita *deal*?"

---

1 Masakan khas Batak dari bahan ikan nila atau mujair dengan rempah Andaliman (hampir mirip gulai)

"Enggak mau tinggal di sini tapi."

"Kalau gitu kita tinggal di rumah Papa."

"Enggak mau! Ada Willey!" tolakku. "Kita tinggal di rumah Baginda Sultan saja!"

"Enggak! Kita tinggal di sini. Itu keputusan final!"

"Enggak mau, Petra!"

"Operasi muka gih, biar kamu enggak malu kalau merasa dikenali."

Ini laki mulutnya! Memang dia pikir enak apa operasi plastik gitu? Jelek-jelek begini aku bangga dengan muka cetakan Baginda Sultan dan Kanjeng Nimaz Ayu.

"Setuju?" tanya Petra lagi.

Wajahku pasti sudah menunjukkan kekesalan yang amat sangat. Namun tak ayal, aku mengangguk juga. Ah, sudahlah. Memang mereka bakal selalu ingat aku? Yang terpenting, memang aku mau nikah sama petromaks ini? *Sheh!*

"Ya udah buruan cepet buka ini borgol," desakku akhirnya.

Petra pun mulai sibuk meraba sakunya. Tiba-tiba wajahnya terlihat panik. "Kok kuncinya enggak ada ya, Re?"

Hah? *Apa pula makhluk ini?*

"Mana kuncinya? Jadi gimana?" tanyaku sama paniknya.

"Di mobil kayaknya. Sebentar aku ambil!"

Petra mendorong tubuhku hingga aku kembali ke posisi bebek menungging minta kawin. Sementara dia sudah berlari keluar apartemen. Dasar petromaks sialan!

Sejak kejadian laknat terakhir bersama Petra, aku jadi semakin hati-hati. Enggak mau sampai kejadian dua kali aku kalah telak sama lelaki itu. Sekarang bahkan di dalam tasku, aku selalu membawa alat-alat perang seperti sisir dan tali rafia. Buat antisipasi kalau si lampu minyak tanah macam-macam. Enggak sudi aku dipermalukan dua kali. Bahkan sekarang aku menambah senjata yang baru saja kubeli: *pepper spray*. Kayaknya itu senjata paling ampuh buat hadapin si Petramax 92 itu.

"Widih, apaan itu, Kak? Ngapain bawa-bawa *pepper spray* segala?"

Ini lagi satu biang onar. Mau apa coba si manja ini main ke kamarku? Pasti ada maunya ini.

"Heh, anak manja, ngapain ke kamarku? Mau pinjam mobil lagi? Enggak ada! Sono minggat, hus ... hus!"

"Yaelah, Kak. Bukan mau pinjam mobil." Regan mengelak. "Tapi butuh duit!"

"*Pret!* Minta sana sama mamamu!" tegasku.

"Kak ... pinjemin, napa?"

"Enggak ada. Minggat sono!"

"Aku aduin Ayah ya kamu bawa-bawa *pepper spray*. Mau ngapain, coba?"

"Heh, bocah! Ini tuh bentuk perlindungan diri."

"Perempuan sadis kayak Kakak enggak butuh itu. Setan aja takut."

"Ini bocah mulutnya. Oh, mau merasakan kedahsyatan senjata ini, ya? Nih!"

Tega, aku semprotkan *pepper spray* yang kupegang ke wajah Regan. Sadis? Biar. Biar dia tahu rasa. Enggak usah main-main sama macan betina. Walau dari jarak cukup jauh, percikan merica cair tentu saja membuat mata Regan perih. Tapi biar deh. Biar kapok si anak manja ini!

"Perih, *donkey*!" umpat Regan.

Tapi aku enggak peduli. Saat dia masih jingkrak-jingkrak gara-gara matanya perih, kudorong tubuh Regan keluar kamar. Dan membanting pintu sekuatnya.

"Kalau mata gue buta, lo tanggung jawab, Kak!"

Hilang sudah kesan anak manjanya gara-gara panggilan lo-gue. Enggak lama pintu kamar diketuk berkali-kali. Aku tahu itu pasti Regan. Dia pasti niat balas dendam. Sayang seribu sayang, adikku malang, kakandamu ini enggak bakal termakan sama trik receh begitu.

"Kak, bukain dulu pintunya."

Bah, benar kan. Itu si juragan registrasi berhadiah.

"Enggak mau."

"Ish ... sebentar doang ini." Regan memaksa.

"Enggak bakal aku tertipu pada dustamu, anak manja!"

"Ayah ini yang suruh ...."

Duh, kalau sudah berurusan dengan Baginda Sultan, harus nongol nih. Jangan sampai beliau datang ke kamarku dengan kereta kencananya.

"Mau apa sih Ayah suruh kamu?" tanyaku begitu pintu kubuka.

Dengan sigap, Regan mengunci tubuhku. Dan merampas *pepper spray* dari tanganku. Sialan! Aku tertipu ... sama perangkap bocah ingusan ini.

"Regan!"

"Balasan buat Kakak," ucap Regan sengit.

Kupikir Regan akan membalas menyemprotkan *pepper spray* ke wajahku, tapi nyatanya enggak. Saat aku menutup mata, anak itu malah tertawa lebar. Membuatku merasa dipermainkan.

"Regan lepas, enggak!"

Saat aku membuka mulut itulah, Regan dengan cepat menyemprotkan *pepper spray* ke mulutku.

Sialan kuadrat! Mulutku rasanya pedas. Tenggorokanku juga seketika gatal hingga membuatku terbatuk-batuk. Sementara si anak manja tertawa dengan puasnya.

"Rasakan!" ejek Regan yang membuatku semakin geram dan mengejarnya.

Langkah berisik kami membahana ke penjuru rumah. Ditambah saling lempar sumpah serapah. Kegilaan kami terhenti saat Tuan Sultan Abdullah sudah berdiri dengan tegaknya di depan tangga. Regan seketika berhenti. Membuatku yang berlari di belakangnya menabrak punggungnya.

"Sia—" Umpatanku terhenti saat melihat tatapan tajam Baginda Sultan padaku. "Siapa yang datang, Yah?" ucapku berhasil mencegah umpatan itu terlontar dari mulutku.

"Ganti baju kamu sana," titah Baginda Sultan.

"Hah? Emang kita mau ke mana, Yah?"

"Petra sudah nungguin kamu."

"Hah? Si Petromaks? Ngapain?" tanyaku bingung.

"Ya mau ajak kamu kencan lah. Ini kan malam minggu."

Sheh, bodo amat ini malam minggu kek, malam jumat kek, kenapa dia datang? Pergi sama dia? Ogah!

"Suruh pulang aja deh, Yah," pintaku.

"Jangan begitu, Re. Petra sudah berbaik hati mau ajak kamu keluar."

"Aku juga enggak butuh diajak dia keluar, Ayah ...."

"Rere, Petra itu cuma mau dekat sama kamu. Saling mengenal. Apa salahnya, sih? Kalian kan mau menikah. Lagian Petra kan enggak macam-macam sama kamu."

Duh, Ayah ..., dikau tak tahu saja apa yang sudah dilakukan lampu minyak tanah itu terhadap putri semata wayangmu. Boleh menangis enggak sih?

"Pokoknya aku enggak mau pergi sama dia. Suruh pulang aja, Yah ...."

"Rere. Ganti baju."

"Enggak mau."

"Ayah tarik itu fasilitas mobil kamu, ya ...."

"Wokeh, sip. Aku ganti baju!"

Dengan tergesa-gesa aku berlari ke kamar menjalankan titah dari Ayah. Setelah berganti pakaian, enggak lupa aku membawa peralatan perangku. Jaga-jaga kalau si Petromaks itu macam-macam. Tinggal kusemprot saja dia pakai *pepper spray*. Kali ini aku enggak akan kalah.

Dasar gila! Aku enggak tahu lagi bagaimana caranya melawan tipu muslihat seorang Petra.

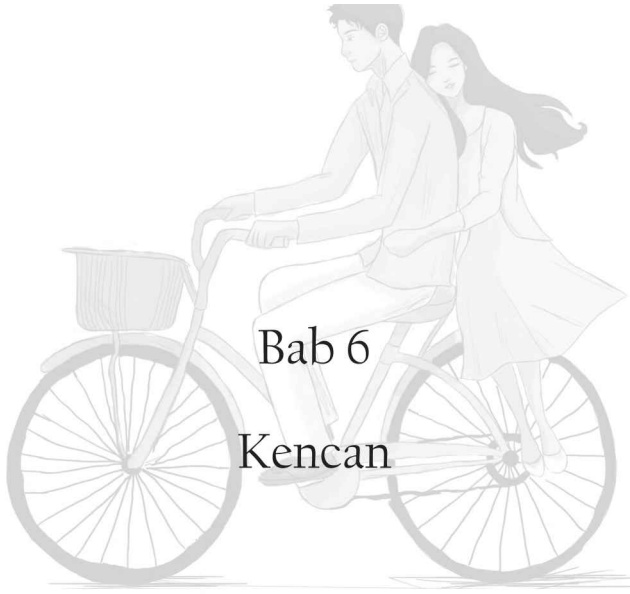

Bab 6

Kencan

SETELAH berhasil memaksaku pergi dengan bantuan Ayah, si Petromaks membawaku ke restoran Thailand. Duh, ngapain ke sini, coba? Niat mengajak kencan enggak sih? Harusnya kalau dia memang mau mengajak kencan ya cari tahu dulu kek makanan kesukaan aku itu apa. Bukan main asal bawa saja. Dia enggak tahu apa aku itu enggak suka makanan Thailand? Rasanya aneh. Buah dicampur dengan bumbu rempah, kan aneh. Kayaknya si Petromaks ini benar-benar cuma pengin cari muka sama keluargaku deh.

"Ngapain sih ke sini?" tanyaku saat kami sudah duduk di meja yang dipesan Petra.

"Makan, lah. Mau apa lagi? Nari buat *songkran*[1]?"

Bibirku mencebik mendengar ucapannya. Memang si lampu minyak tanah ini, enggak ada manis-manisnya. Sepet iya!

"Tapi aku enggak suka makanan Thailand," keluhku. "Terus aku makan apa?"

"Gampang. Minum air putih saja."

1 Tahun baru Thailand

Bakul nasi memang si Petra ini! Pelitnya kelewatan banget. Duh, amit-amit deh kalau aku menikah sama lelaki perhitungan ini. Pokoknya bagaimanapun caranya, aku harus kabur dari pernikahan konyol itu nanti.

"Kamu itu keterlaluan, ya. Kalau mau ajak makan itu niat sedikit dong."

"Yang mau ajak kamu makan siapa?"

Aku menatap geram Petra. Boleh aku lempar seluruh kursi cantik ini ke muka sombongnya enggak sih? Tapi jangan, nanti namaku di-*blacklist* dan bisa-bisa dipampang seantero jagat maya. Kan susah kalau aku mendadak tenar begitu. Repot kalau aku masih harus urusi penggemar yang membludak minta tanda tangan. Jadi jalan satu-satunya, ya kubikin bangkrut saja si Petra ini. Kalau aku enggak bisa makan *main course*, aku masih bisa memborong *dessert* kan. Sama-sama makanan kok.

"Aku mau pesan semua *dessert* yang ada di sini!"

Petra mengalihkan tatapannya padaku, alisnya dinaikkan sebelah. Mungkin dia *shock* mendengar permintaanku. Biar saja, biar bangkrut sekalian si Petromaks.

"Yakin mau pesan semua *dessert*?" Aku mengangguk. "Harus habis di tempat!"

Jontor! Bagaimana caranya *dessert* semeja harus habis di tempat? Memang dia pikir lambungku TPA, apa?

"Dibungkus dong!"

"Jangan kayak orang susah deh Re—si transfer!" Petra tertawa setelah memelesetkan namaku.

Benar-benar nih laki! Minta disembur air jampi-jampi, ya?

Kukeluarkan *pepper spray* dari dalam tasku dan mengarahkannya pada Petra. Pria itu kembali menaikkan sebelah alisnya. Enggak lama lagi alisnya pasti bisa setinggi puncak Himalaya.

"Serius? *Pepper spray*?" ejeknya.

"Sekali lagi panggil aku resi listrik, resi transfer, aku habisi mata kamu!" ancamku.

Aku serius, lho. Adikku saja kubuat jerit-jerit gara-gara semprotan *pepper spray*. Apalagi cuma seorang Petra. Kubuat buta sekalian dia. Biar jadi Si Buta dari Pengadilan!

"Yakin mau punya suami buta? Re—si paket?"

Tawa Petra enggak bisa dibendung lagi. Dia cekikikan mendengar ucapannya sendiri. Sementara aku cuma memandangi dia dengan skeptis. Kayaknya otak Petra kurang se-mug deh. Kok bisa dia jadi pengacara, coba?

Bisa kalau bapakmu yang punya kantor!

"Udah ketawanya?"

Petra menghentikan aksi memalukannya. Memandangi sekitar yang sekarang menghujani kami dengan tatapan penasaran. Pria itu berdeham untuk menghilangkan kecanggungan.

"Ayo pesan," ucap Petra akhirnya seraya memanggil pramusaji.

Dasar Petromaks!

Tak menunggu lama pesanan kami tiba. Petra memesan beraneka ragam masakan Thailand yang disaji dalam mangkuk sup. Aku sama sekali enggak tahu dan enggak mau tahu apa nama makanan itu. Yang aku hafal luar kepala dari Thailand itu cuma satu: *lady boy*. Secara banyak banget makhluk dengan berbagai genre berseliweran di Thailand. Bikin aku takut kalau harus jalan-jalan ke negeri gajah putih itu sendirian. Makanya dulu dapat tiket promo murah ke sana aku minta temani Regan yang kebetulan libur sekolah. Karena si Restu lagi galau gara-gara putus sama pacarnya. Enggak tahu deh abangku itu *mellow* banget hatinya. Masa gara-gara putus cinta saja dia nelangsa. Lelaki macam apa itu? Makanya di keluarga besar dia dikasih cap Muka Rambo Hati Rinto. Tahu kan Rinto Harahap, pencipta lagu *mellow* legendaris Indonesia itu?

Bicara soal liburan ke Thailand, aku sama Regan punya pengalaman enggak menyenangkan banget saat di sana. Adikku yang malang itu ditaksir salah satu *lady boy* Thailand yang ngotot banget pengin kenalan sama Regan. Bahkan itu orang sempat-sempatnya meneror kami. Mulai dari cari tahu di mana kami menginap sampai ke mana saja kami pergi. Enggak tahan diteror begitu, Regan merengek minta pulang. Dan setelahnya ... dia trauma buat main lagi ke Thailand. Aku juga sih sempat. Tapi saat diajak tur gratis ke sana sama teman yang mau *bachelorette party*, mana bisa kutolak. Ingat kata Nenek, jangan menolak rezeki!

Sementara Petra makan dengan nikmatnya makanan berkuah seperti gulai itu, aku juga enggak mau kalah dengan menyantap *lava cake* milikku. Untuk *dessert* ini aku bakal kasih empat jempol. *Lava cake* ini yang terenak daripada yang biasa aku makan di restoran tempat anak muda nongkrong. Beda tempat, beda harga, beda kualitas. Jelas, restoran Thailand ini yang jadi juaranya.

"Mulai besok, kamu harus diet."

Air kelapa muda yang kuminum langsung menyembur ke wajah Petra. Wajah sinis pria itu langsung terpatri. Tapi dengan elegan dia ambil serbet dan mengelap mukanya yang banjir air kelapa muda dari mulutku.

"Perempuan jorok!" desisnya.

Mataku melotot tapi aku enggak membalas ejekannya. Yang ada di pikiranku justru ucapannya tadi. Memang dia siapa berani memerintah aku berdiet? Proporsi tubuhku memang enggak sekece para model, tapi masih dalam batas normal. Enggak kegemukan atau kekurusan.

"Heh, siapa kamu berani main perintah?" tanyaku jengkel.

Petra mengelap mulutnya dengan gaya aristokrat yang bikin aku pengin banget colok matanya pakai sumpit.

"Calon suami kamu."

Argh! Duh, Tuhan. Kok ada sih laki model begini? Bisa kembalikan ke perut ibunya enggak sih? *Calon suami* my ass*!* Sayang kalimat itu cuma bisa kusuarakan dalam kepala.

"Badan kamu itu berlemak. Bakal keliatan kalau pakai kebaya yang *fit body*. Lemaknya bakal nyembul ke mana-mana kayak lemak ba—"

Sreett!!

Semprotan *pepper spray* sudah kuarahkan ke wajah Petra. Pria itu memekik dan menutupi wajah dengan telapak tangannya. Sementara aku sudah berlari keluar dari restoran. Tak kupedulikan suasana yang tiba-tiba berubah riuh karena ulahku. Secepatnya aku melarikan diri dan menghentikan taksi yang untungnya berseliweran di depan restoran. Sementara Petra, peduli amat sama dia. Biar dia tahu rasa.

Makan tuh semprotan pepper spray*!*

Seminggu setelah insiden *pepper spray*, kupikir Petra menyerah. Kupikir dia akan mengatakan pada orang tuanya untuk membatalkan pernikahan. Tapi ternyata tidak. Seminggu menjelang hari pernikahan yang harusnya kami gunakan sebagai masa pingitan, Petra muncul di ruang tamu rumahku. Mataku hampir keluar dari rongganya ketika melihatnya. Sedang Petra menyunggingkan senyum mematikan penuh ancaman.

"Mau ngapain kamu?" tanyaku galak.

"Ketemu Om Sultan. Mau kasih undangan pernikahan kita."

Mulutku menganga terbuka. *What the* apalah ini! Harusnya kan dia batalkan semua ini? Bukannya malah melanjutkan rencana pernikahan gila enggak masuk akal ini.

"Jangan harap kamu bisa batalin semua, Re. Gedung dan segalanya sudah dipersiapkan. Daftar tamu juga tinggal menerima undangan. Dan kamu mau mempermalukan kedua keluarga?" bisik Petra penuh ancaman tepat di telingaku.

Aku menoleh dengan tatapan horor hingga wajah kami berhadapan. Sejak kapan dia ada di sampingku? Dan, berani benar si lampu minyak tanah ini main ancam. Ini rumahku, lho. Wilayah kekuasanku. Harusnya aku yang mengintimidasi. Tapi suara tajam Petra bikin merinding. Akhirnya yang bisa kulakukan hanya meneguk liurku saja.

"Mana Om Sultan dan Tante Nimaz?" tanya Petra setelah mengubah mimik wajahnya ke mode ramah.

Sheh, *dasar pencitraan!*

"Ayah sama Mama lagi enggak ada di rumah, Bang. Nanti malam baru balik," jelas Regan tiba-tiba muncul entah dari mana.

Anak itu enggak mau sama sekali repot-repot lihat wajahku dan Petra. Dia lebih berbinar menatap *lava cake* yang dibawakan Petra. Melihat label bungkusnya sepertinya aku tahu di mana Petra membeli camilan itu.

Sialan, dia mau balas dendam rupanya.

"Regan, pinjam Kakak kamu sebentar, ya. Ada yang harus kami bicarakan perihal pernikahan." Petra menyunggingkan senyum iblisnya.

Mati aku!

"Silakan, Bang. Kak Rere mau dikurbanin juga aku rida, kok."

"Heh, registrasi kuis!" pekikku enggak terima. "Seenaknya aja kamu!"

"*Thank you*, Regan."

Tanpa mendengarkan protesku, Petra menarikku menuju lantai dua. Sementara Regan, adik sialanku itu hanya mengacungkan jari jempolnya mendengar ucapan terima kasih dari Petra.

Double sialan! Awas kau, Regan. Siap-siap saja kau kutumbalkan ke puncak Bromo!

Petra mendudukkanku di kursi di balkon lantai dua. Mungkin dia merasa menang karena tidak ada yang akan menolongku dari apa pun yang ingin dia lakukan padaku. Tuhan, lindungi hamba-Mu yang tak berdosa ini.

"Mau kamu apa sih?" cecarku pada Petra.

Namun pria ini tidak menjawab dan malah menarik kursi lain untuk dapat duduk berhadapan denganku.

"Terima kasih untuk mempermalukanku di restoran minggu lalu," sindir Petra.

"*You're welcome*," balasku tak acuh.

"Dan karena kamu, akhirnya aku harus dapat penanganan serius untuk mataku."

Kali ini aku meneguk ludah. Serius, mendengar ucapan Petra yang tanpa nada bercanda membuatku merasa bersalah. Apalagi ini menyangkut keselamatannya.

"Maaf, Petra. Serius? Mata kamu gimana?"

"Karena itu, sebagai kompensasi, nurut sama aku. Atau ...."

"Atau apa?" tanyaku jengkel. Kenapa sih kalau bicara sama ini laki kudu pakai otot?

"Kamu tahu kan tindakan kamu kemarin bisa aku perkarakan sebagai tindakan penyerangan?"

Duh, Ayah. Kalau sudah menyangkut masalah hukum aku menyerah deh.

"Enggak usah bertele-tele. Apa kesepakatannya?"

"Bagus. Aku suka perempuan yang cepat tanggap!" Petra mengelus puncak kepalaku. "Jadi istri yang baik selama pernikahan kita. Jangan membantah. Lakukan tugas kamu dengan benar dan aku juga akan melakukan tanggung jawabku sebagai suami."

"Sampai kapan?" tanyaku cepat.

"Enggak ada perceraian, Re. Kamu pikir kita lagi main drama?" balas Petra serius.

"Kalau aku enggak sanggup dan pernikahan enggak berjalan lancar, aku boleh menuntut cerai?"

"Aku sendiri yang akan membebaskan kamu."

Ehm ... tawaran yang menarik. Kenapa Petra malah mau negosiasi yang seperti ini? Tapi ....

"Sebatas tanggung jawab lahir, kan?"

Seringai Petra mendadak muncul. Dasar iblis!

"Apa gunanya aku punya istri kalau akhirnya aku harus main sendiri lagi, Re?"

Aku tercekat mendengar ucapan tanpa sensor Petra. Sialan ini laki-laki. Dia tahu banget cara menekan lawan. Kalau sebatas tanggung jawab lahir aku pasti bisa menjalankan peran sebagai istri. Tapi ini ... dia mau aku juga memenuhi kebutuhan batinnya? Mati saja kau Petramax!

"Enggak mau!"

"Harus, Re. Apa pun alasannya, pernikahan yang kita jalani tetap sakral. Kamu enggak bisa menolak itu. Banyak pasangan di luar sana yang menikah tanpa cinta, seperti kita. Tapi mereka tetap menjalani pernikahannya sebagaimana mestinya. Atau kamu mau aku cari kepuasan dengan perempuan lain, menebar benih di mana-mana?" tantangnya.

Dasar gila! Aku enggak tahu lagi bagaimana caranya melawan tipu muslihat seorang Petra. Saat dia lihat aku tak punya lagi pertahanan, Petra mencondongkan tubuhnya yang membuatku refleks beringsut mundur. Punggungku tertahan punggung kursi.

"Mau apa kamu? Jangan macam-macam, ya! Kalau aku teriak bisa habis kamu!"

"Teriak saja. Memang ada orang rumah yang akan dengar?"

Telak, dia menang lagi. Siapa yang bakal dengar teriakanku di lantai dua? Regan? Lupakan, dia kan lebih senang menghabiskan waktu dengan makanan yang dibawakan Petra. Ayah dan Mama? Mereka tidak ada di rumah. Sedang Restu masih di kantor. Enggak ada siapa pun yang bakal menolong aku seandainya si Petromaks ini mau macam-macam. Kecuali aku lompat dari balkon.

"Dengar, Petra ... aku setuju. Tapi ingat, selama menikah aku juga punya aturan sendiri. Kamu mengerti?" pekikku di depan wajahnya.

"Bagus. Kalau nurut kan tambah manis," ejeknya mengelus pipiku.

Dengan cepat kutepis belaian tangannya. "Pulang sana!" usirku setelah negosiasi yang memberatkanku ini mencapai kata sepakat.

"Oke, sampai ketemu di hari pernikahan, calon istri." Petra mengedipkan sebelah matanya untuk meledekku.

Aku cuma mendengkus kasar menyaksikan kepergiannya. Namun sebelum mencapai pintu, Petra kembali bersuara yang membuatku benar-benar ingin melemparkannya dari atas balkon.

"Oh ya, calon istri, *by the way*, dada kamu bagus juga."

Kemudian Petra beranjak meninggalkanku yang kini menahan emosi yang sudah di ubun-ubun. Apa dia bilang? Dadaku? Refleks aku langsung melihat ke arah dua asetku yang disebutkan Petra tadi. Dan seketika aku rasanya ingin jadi objek uji coba NASA untuk dikirim ke luar angkasa. Karena ternyata dua kancing teratas kemejaku terbuka lebar. Menampakkan tonjolan daging kenyal tersebut. Pantas saja si Petromaks bisa bicara begitu.

Dasar Petra sialan!

Aku enggak yakin bisa bahagia dengan Petra.
Enggak saling lempar senjata saja sudah bersyukur.

Bab 7

Ini Harinya

KALAU ada yang punya Doraemon kayaknya aku bakal pinjam itu robot kucing. Aku enggak tahu lagi apa yang mesti kulakukan. Otakku sudah buntu. Enggak bisa diajak kerja sama lagi untuk memikirkan cara terbaik melarikan diri dari pernikahan bodoh ini. Restu dan Regan juga enggak bisa dimintai tolong banget. Mereka sudah berpindah haluan masuk ke kubunya si lampu minyak tanah itu. Heran deh, baik banget bersikap sama itu laki-laki satu. Dibayar berapa sih mereka sama si Petromaks untuk jadi antek-anteknya? Jadi yang bisa kulakukan saat ini cuma mondar-mandir di kamar menunggu datangnya hari esok yang akan jadi hari terakhir kebebasanku.

Saat aku tengah berjalan mondar-mandir kayak setrikaan, pintu tiba-tiba terkuak. Decitannya bikin jantungku mau copot. Untung saja aku enggak sembur sumpah serapah sama dedemit mana pun yang masuk. Kalau enggak kan bisa bahaya. Karena yang ternyata masuk ke kamarku itu adalah Kanjeng Ratu Nimaz Ayu.

"Mama?"

"Boleh Mama masuk, Re?"

Dahiku berkerut. Sejak kapan mau masuk kamarku saja Mama butuh izin? Biasanya juga *selonong boy.*

"Silakan masuk, Kanjeng," ledekku membuat Mama mendelik kesal dan memukul punggungku.

Mama mengambil posisi duduk di atas kasurku. Lalu melambaikan tangan memintaku untuk duduk. Ada apa ini?

"Mama kenapa sih?" tanyaku bingung.

"Memang enggak boleh seorang ibu ngabisin waktu sama anak perempuannya?"

"Ya boleh aja. Tapi ...."

"Besok Mama enggak akan bisa begini lagi sama kamu, Re."

O—ow ... aku tahu apa penyebabnya. Pernikahanku, kan? Makanya Kanjeng Ratu jadi *mellow* begini ya.

"Mama apaan, sih? Kayak aku mau ke mana aja. Masih tinggal di planet yang sama juga."

"Re ...."

Oke, sesi serius akan segera dimulai. Kalau nada suara Mama sudah sedikit tegas begini artinya aku harus fokus. Fokus, Re!

"Apa pun jenis pernikahan yang kamu jalani, Mama minta sama kamu, jadilah istri yang baik ya, Nak. Mama tahu kamu dan Petra mungkin enggak saling cinta. Tapi pernikahan itu sakral, Re. Suci. Enggak bisa dianggap main-main. Jadi Mama mohon ... sebagai istri nanti, penuhi tanggung jawab kamu sebagai istri, ya?"

Ini ... serius Mama minta ini sama aku?

"Ma ...."

"Mama tahu, Re. Mama tahu apa yang mau kamu bilang. Tapi seandainya bisa juga Mama dan Ayah enggak mau melepas kamu lebih dulu." Mama sudah memotong saja ucapanku.

"Kalau saja Petra dan Restu agak bengkok, Mama dan Ayah juga lebih setuju untuk melepas Restu daripada kamu."

Bukannya terharu aku malah mengakak. Ya kali Restu dan Petra mau hidup bersama bahagia selamanya sampai maut memisahkan.

"Kenapa kamu ketawa?"

"Ya Mama aneh aja. Emang Mama mau anak Mama agak bengkok gitu?"

"Ya enggak mau. Tapi kalau Restu bengkok ya Mama minta Ayah buat bawa Restu ke pesantren buat diluruskan."

"Jangan, Ma. Bawa ke pandai besi aja!" kelakarku yang langsung dapat tepukan di jidat dari Mama.

"Hus ... kamu ini. Masa berharapnya yang enggak-enggak."

Hening sejenak. Mama menghela napasnya berat. Sementara aku cuma duduk menunggu apa yang selanjutnya akan Mama katakan.

"Re ... satu hal yang harus kamu tahu. Bukan Ayah tanpa pertimbangan menikahkan kamu dengan Petra. Ayah kenal keluarga Petra. Dan Ayah juga tahu Petra cukup baik. Jadi pastinya Ayah dan Mama berharap kamu dan Petra bisa membina rumah tangga yang bahagia."

"Kalau ternyata enggak bahagia?" tanyaku ragu. Aku enggak yakin bisa bahagia dengan Petra. Enggak saling lempar senjata saja sudah bersyukur.

"Re, bahagia itu kita yang ciptakan. Jangan cuma menunggu Tuhan kasih kebahagiaan. Tuhan enggak pernah memberikan umat-Nya sesuatu yang enggak bisa mereka gapai. Kalau kamu merasa enggak bahagia, ciptakan sendiri kebahagiaan kalian. Pernikahan bukan hanya dilandasi cinta. Orang yang menikah karena cinta juga banyak yang akhirnya berpisah. Pernikahan bisa langgeng karena kedua pasangan mau saling bekerja sama

menciptakan bahagia mereka sendiri. Cinta itu hal kesekian dalam berumah tangga. Komitmen dan keteguhan lebih penting."

"Jadi ... Mama dan Baginda Sultan enggak saling cinta?"

Mama menggeleng yang membuat tawaku pecah. "Mama, enggak. Tapi Ayah kamu, iya."

Seketika meledaklah tawaku. *Poor you, Mr. Sultan.* Istri sendiri saja mengaku enggak cinta saat diajak menikah.

"Lalu, kenapa bisa bersama?"

"Jodoh."

Tawaku meledak lagi. Ya Allah, malang nian nasibmu, Ayahanda. Wajah Mama saat mengatakan 'jodoh' itu terlihat pasrah banget. Apa Ayah tahu ya kalau istrinya menganggap Ayah cuma sekadar jodoh? Tapi aku yakin saat ini mereka saling cinta kok. Itu terlihat dari sikap Mama yang sangat menghormati dan mendukung Ayah. Ya, mereka adalah panutanku dalam melihat bagaimana sebuah rumah tangga dapat berdiri dengan kokoh. Walau banyak batu sandungan yang mengganjal, mereka tetap bertahan.

"Re, lakukan satu hal sebagai bakti kamu sebagai anak, ya. Satu hal yang orang tua inginkan adalah kebahagiaan anak-anaknya. Karena itu dengan melihat anaknya bahagia, kami sebagai orang tua merasa beban kami sudah diangkat. Bahagiakan orang tua sebagai bakti terakhirmu dengan membahagiakan hidupmu. Bisa, Re?"

Mata Mama sudah berkaca-kaca. Kalau sudah begini, sifat keras kepala yang sudah tertanam dalam diriku seketika runtuh. Sebadungnya aku, enggak akan sanggup kalau lihat Mama berlinang air mata. Lebih baik lihat Mama marah-marah deh jadi bisa kuledek. Tapi kalau sudah masuk zona renungan dan harapan begini, aku bisa apa selain mengangguk patuh?

"Makasih, Re. Mama dan Ayah sayang kamu. *Barakallah* ya, Nak. Bahagia dunia akhirat."

Kalau sudah begini, enggak ada lagi yang bisa aku lakukan selain mengucap kata AAMIIN!

Hari ini harinya. Hari ini aku bakal resmi menyandang status sebagai Nyonya Petrama Kuncoro. Si pengacara mesum bin kampret itu. Beberapa jam lagi prosesi ijab kabul antara Petra dan Tuan Sultan akan dilaksanakan. Dan sekarang, aku sudah duduk dengan wajah yang sudah dipoles habis-habisan sejak subuh. Rasanya mukaku kayak dipakaikan topeng. Enggak nyaman banget. Hanya saja ada satu hal yang membuatku waswas. Sebentar lagi aku bakal jadi istri. Oh Tuhan, bahkan dalam mimpi paling liar yang biasanya kuhabiskan bersama pria-pria tampan dalam khayalanku, jadi istri itu enggak termasuk dalam daftar.

Mau kabur saja rasanya. Tapi mengingat sayang banget kebaya jutaan rupiah harus kupakai buat atraksi lompat jendela, jadi niatnya kuurungkan saja. Kasihan Baginda Sultan nanti kalau sampai duit puluhan juta amblas gara-gara anak perempuannya yang nekat mau lompat tembok.

Saat lagi cemas-cemasnya menunggu ijab di dalam kamar, kembali pintu kamarku terbuka. Baginda Sultan berdiri di ambang pintu dalam setelan beskapnya. Rasanya lucu melihat Ayah yang orang Sumatra harus pakai pakaian adat Jawa begitu. Tapi karena sudah sepakat bahwa prosesi ijab kabul menggunakan busana adat Jawa, jadi Ayah terima saja.

"Silakan masuk, Yang Mulia," ucapku mengusir kegugupan.

"Kamu siap kan, Re?"

"Boleh jawab pengin kabur aja enggak, Yah?"

"Oh, kamu siap Ayah coret dari daftar ahli waris? Padahal bagian kamu paling besar. Kamu kan anak perempuan Ayah satu-satunya."

Aku tahu Ayah bercanda. Tapi ada nada lain dalam suaranya. Ayah yang aku kenal akan selalu mengajakku bicara konyol tak ada habisnya. Tapi kali ini semua terasa berat. Mungkin ini yang dirasakan seorang ayah saat dia harus melepas anak perempuannya pada lelaki lain. Menyerahkan tanggung jawab yang selama ini dia emban. Menyerahkan tongkat estafet perjalanan hidup putrinya pada lelaki yang akan menjadi penuntun dan pemegang kendali dalam hidup putrinya.

Tanpa peduli riasanku, aku langsung menghambur memeluk Ayah. Air mata juga enggak kupedulikan seandainya riasanku luntur dan menakuti para tamu yang melihatku seperti hantu perawan gagal menikah. Biar sekalian si Petra juga ikutan kabur. Biar pernikahannya batal.

"Jangan nangis. Nanti muka kamu seram karena riasannya luntur," ledek Ayah. "Pada kabur lagi semua."

Aku tetap bergeming dan masih menangis di pelukan Ayah.

"Janji sama Ayah kamu harus bahagia ya."

"Ka—kalau enggak bisa bahagia?" tanyaku terisak.

"Ya dibuat bahagia dong."

"Kalau aku dan Petra enggak bisa akur?"

"Bisa. Kalian bisa. Sebelum mencoba jangan menyerah. Keturunan Sultan Abdullah enggak ada yang menyerah sebelum berperang."

"Ayah ...."

"Ayah sayang kamu. Kami semua sayang kamu. Walau kamu harus menikah dan tidak tinggal lagi bersama kami, kamu tetap anak Ayah. Resiana Cristaya tetap anak Sultan Abdullah."

"Iyalah. Kalau bukan anak Ayah, salahkan aja kenapa PLN matiin lampu!"

"Heh, apa hubungannya status kamu sama PLN?"

Aku tertawa karena Ayah sama sekali enggak bisa menangkap *joke* yang tersirat dari ucapanku.

Saat suasana haru Ayah dan anak perempuannya masih berlangsung, saat itulah Restu masuk dan mengabarkan kalau rombongan keluarga Kuncoro sudah datang.

"Ayah tinggal, ya."

Aku hanya mengangguk. Sebelum keluar Ayah mengecup lama dahiku membuat tangisku kembali pecah. Setelah kepergian Ayah, tinggallah aku dan Restu di dalam kamar.

"Apa? Mau kasih wejangan sebagai abang?" tanyaku dengan suara parau.

Restu menggeleng. "Bersihin muka kamu gih. Udah mirip boneka Annabelle."

"Restu kampret!" umpatku seraya melemparkan sepatuku ke arahnya.

Tapi dia sama sekali enggak terpengaruh dan malah tertawa terbahak. Memang abang kurang waras dia. Adiknya mau pergi dari rumah bukannya dibaik-baiki malah dibikin kesal. Kalau begini kan aku enggak jadi mau kasih dia hadiah perpisahan.

Dari arah ruangan bawah terdengar teriakan *'SAH!'* dan *'Alhamdulillah'* yang riuh. Aku yang duduk sambil meremas kedua tangan rasanya seperti kena serangan jantung saat ada yang masuk ke kamar dan menghampiriku. Ternyata itu Mama dan Tante Adina, mamanya Petra. Keduanya tersenyum bahagia saat menggandengku untuk turun menemui Petra yang kini sudah sah sebagai suamiku. Perlu dipertegas? SUAMI.

Tuhan ... mudahkan segalanya bagiku.

Dengan langkah pelan aku menghampiri Petra yang sudah menunggu di meja ijab kabul. Begitu aku duduk, si lampu minyak tanah ini langsung menampilkan seringai menyebalkannya. Bikin aku muak saja.

Boleh pinjam mikrofon buat menimpuk muka Petra enggak sih?

Prosesi yang harus kami lakukan sudah terlewat. Pembacaan *sighat taklik*, penandatanganan buku nikah, hingga prosesi pemasangan cincin kawin kami lakukan dengan baik. Tanpa adanya perang terbuka antara aku dan Petra. Dan tibalah acara puncak, resepsi pernikahan. Yang bikin kakiku harus mati rasa karena harus duduk-berdiri selama lima jam.

Pukul sebelas malam semua prosesi itu akhirnya berakhir. Tanpa ba-bi-bu aku langsung berlari menuju kamar yang sudah dipesankan untuk kami di hotel tempat resepsi berlangsung. Enggak perlu menunggu Petra datang, aku langsung bergerak cepat membersihkan riasan dan langsung berendam dengan air hangat di kamar mandi hotel. Rasanya nikmat. Tulang-tulangku yang hampir rontok seketika seolah dapat pijatan lembut. Mungkin hampir dua jam aku berendam karena saat aku keluar setelah mengenakan piama dari kamar mandi, Petra sudah duduk santai di atas ranjang. Kakinya disilang dan matanya terfokus pada layar ponsel. Ia juga sudah membuka jas dan hanya menyisakan kemeja dan celana panjangnya.

"Enggak mau mandi?" tawarku.

"Kamu mandi apa nguras *bath tub* sih?" sindirnya. Membuatku ingin sekali melemparkan handuk basah di tanganku ke wajahnya.

Tanpa kata Petra segera melenggang ke kamar mandi. Enggak perlu menunggu dia, aku langsung naik ke ranjang dan berbaring nyaman. Uh, kasurnya empuk banget. Boleh enggak sih aku minta si Petromaks itu belikan yang begini satu?

Tak lama pintu kamar mandi terbuka. Petra keluar dengan memakai kaus polos putih dan celana panjang kain. Kupikir dia akan mengajak perang lagi. Tapi ternyata dia juga langsung berbaring di ranjang. Mungkin sama lelahnya denganku.

"Tidur, Re. Kita butuh istirahat. Tapi besok, aku pasti bakal minta hakku."

Mataku yang tadinya sudah hampir terpejam seketika terbuka. Apa-apaan omongan Petra? Dasar laki-laki mesum. Gemas, kuambil bantal lalu membenamkannya ke wajah Petra hingga dia berteriak panik. Setelah puas aku langsung melepas bekapanku.

"Kamu mau bunuh aku?" pekik Petra.

"Kalau bisa."

"Enggak butuh besok. Sekarang juga aku bakal minta hakku."

Petra langsung menerjang ke arahku membuatku berteriak dan refleks menendang perutnya. Pria itu jatuh ke lantai sambil meringis memegangi perutnya. Sementara aku cuma bisa menggigit bibir panik.

"Maaf ya, Pet. Kamu sih."

"Apa?!" Mata Petra mendelik sebal. Dia bangkit dan kembali naik ke ranjang. "Malam pertama bukannya dapat yang enak malah dapat KDRT." Dia menggerutu namun menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Sedang aku, hanya bisa melongo menyaksikan dia yang hari ini enggak melakukan perlawanan. Ada apa dengan Petromaks? Sudahlah, mungkin dia lelah. Aku juga lelah sih. Jadi ... mari kita tidur saja.

Walau aku enggak cinta sama Petra, tapi yang namanya berdekatan dengan lawan jenis dalam jarak seintens ini pasti memicu hormon dalam diri. Membuat kerja jantung jadi amburadul.

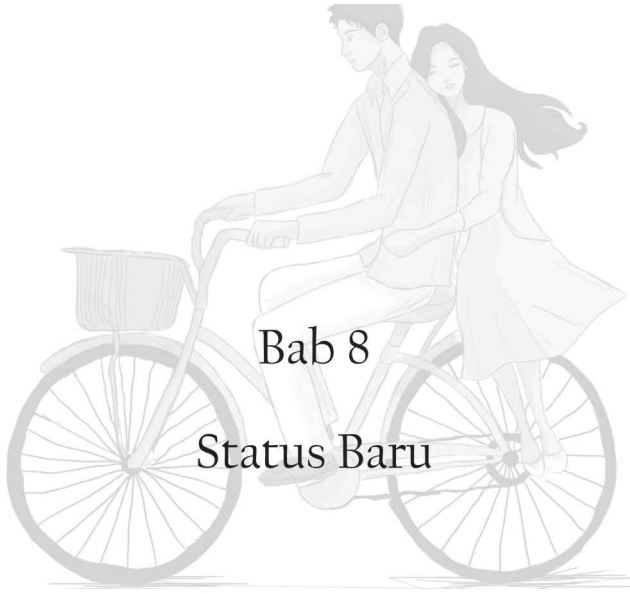

Bab 8

Status Baru

HARI pertama jadi istri Petra, jangan bayangkan hal yang menyenangkan. Karena enggak ada kesenangan sama sekali yang aku dapat di hari pertama menyandang status sebagai istri. Malahan yang ada aku sudah disuruh-suruh saja sama si cecunguk petromaks itu. Dia bilang aku harus bereskan semua koper karena kami bakal langsung *check out* dari hotel. Ya Allah, baru banget aku bangun tidur sudah disuruh berbenah. Ini orang kadang otaknya suka ditinggal di kandang Willey kali ya?

"Bisa enggak sih waktu *check out* dimundurin gitu sejam?" protesku.

"Enggak bisa. Kalau mundur sejam berarti itungannya jadi nginep dua hari."

Donkey! Hanya gara-gara biaya sewa kamar dia pakai acara desak aku buat bereskan koper? Memang minta didorong banget dia keluar dari jendela.

"Heh, pelit! Perhitungan banget sih. Berapa sih biaya sewa semalam? Kalau kamu enggak mau bayar biar aku aja yang bayar. Dasar kedekut[1]!"

"Oh, kamu mau bayar. Boleh. Biar aku infokan sama resepsionis buat perpanjangan waktu."

Begitu Petra bicara aku langsung bongkar Mbah Gugel buat cari tahu harga sewa kamar hotel ini. Dan saat layar sudah menunjukkan daftarnya, mulutku menganga lebar. Lalat hijau saja bisa masuk pasti saking lebarnya mulutku mangap.

"Masih mau *extend*?" goda Petra yang melihatku masih terperangah menatap layar ponsel.

"Pulang!" teriakku yang langsung bergegas mengemasi koper.

Petra tertawa keras melihatku yang gelagapan karena panik jika kami harus memperpanjang masa menginap di hotel ini. Gila saja! Masa biaya menginap semalam lebih besar daripada gajiku sebulan? Iya kalau punya suami royal bin boros. Lah kalau kayak si Petra yang otaknya sebelas-dua belas sama Baginda Sultan—penuh perhitungan—bisa mati berdiri aku harus tarik urat terus.

"Enggak usah buru-buru, Re," ucap Petra di sela tawanya. Aku menaikkan sebelah alis seraya menatapnya. "Sebenarnya kita punya *voucher* menginap untuk dua malam." Petra mengeluarkan seringai laknatnya.

Kurang asam! Emosiku sudah naik ke puncak kepala. Enggak kupedulikan lagi koper yang berantakan dan aku langsung melompat menerjang Petra di kasur. Kujambak rambutnya. Kucubiti seluruh bagian tubuhnya yang bisa kujangkau. Awalnya Petra tertawa, tapi karena seranganku semakin ganas, dia kewalahan. Pria ini berusaha menahan gerakanku dengan kedua tangannya.

"Udah, Re. Udah. Sakit ini!" teriaknya.

"Biarin! Biar kamu tahu rasa enggak enaknya dijailin. Rasain!"

1 Pelit

Aku menarik lebih keras rambut depan Petra hingga membuat pria ini memekik kesakitan. Pergulatan kami terus berlanjut dengan Petra yang enggak sanggup lagi menghadapi keganasanku. Hingga tiba-tiba pintu kamar terbuka. Dan wajah melongo Elrama muncul. Aku dan Petra sama-sama menoleh ke arahnya dengan sebelah tangan menjambak rambut Petra dan sebelah lagi digenggamnya.

"Begini ya adegan panas pengantin baru?" ledek El sambil terkekeh.

Petra yang menyadari aku lengah langsung membanting tubuhku ke samping hingga mendarat di kasur. Sedangkan dia berdiri untuk merapikan penampilannya.

"Aku enggak nyangka Mbak Rere bakal seganas ini," ledek Elrama lagi.

"Mau apa kamu?" Petra mengalihkan pembicaraan.

"Aku sama Mama-Papa mau *check out*. Cuma mau tanya kapan Mas sama Mbak Rere keluar?"

"Entar sore!"

Petra langsung mendorong Elrama keluar, lantas membanting pintu tepat di depan wajah adiknya. Lalu pria itu berbalik menghadapku. "Sekarang giliran kamu!"

Aku yang enggak sempat mengambil kuda-kuda langsung terperangkap di kasur saat Petra sudah menindihku. Wajah iblisnya keluar seketika.

"Mau apa kamu?" tanyaku galak tepat di depan wajah Petra yang berjarak beberapa senti dari wajahku.

Saat ini sejujurnya aku gugup banget. Jantungku juga bertalu. Walau aku enggak cinta sama Petra, tapi yang namanya berdekatan dengan lawan jenis dalam jarak seintens ini pasti memicu hormon dalam diri. Membuat kerja jantung jadi amburadul. Dan kayaknya si Petromaks ini tahu efek kedekatan kami karena dia justru tersenyum mengejek.

"Kali ini kamu enggak akan bebas, Rem—besan air hujan," ledeknya.

"Bisa enggak sih enggak usah gonta-ganti nama orang? Berani bayar berapa kamu?"

Ya Tuhan, saat terjepit begini bisa-bisanya aku malah negosiasi sama Petra. Di mana sih aku saat pembagian otak? Jalan-jalan ke neraka kali ya?

"Bisa." Petra menjawab cepat. Dan sialannya lagi ini laki seenaknya main kecup bibirku bikin aku melotot galak tapi enggak bisa melakukan apa-apa.

"Enggak usah cium-cium!"

"Lebih daripada cium juga boleh kok, Re. Kan udah sah."

Sialan, Petra sialan! Dia malah makin tertantang dan mendekatkan wajahnya ke wajahku. Pelan Petra mencium dahiku, lalu kedua kelopak mataku bergantian. Kemudian kedua pipiku. Walau aku sudah goyang-goyang kepala tetap saja dia berhasil melakukan aksi mesumnya. Dan saat sedetik lagi bibir Petra akan menyentuh bibirku, tanpa pikir panjang dan tanpa peduli risikonya, kubenturkan kepalaku hingga mengenai bibir Petra.

Pria itu memekik kesakitan dan langsung meregangkan cekalannya. Kesempatan itu kugunakan untuk mendorong tubuh Petra dan meloloskan diri. Setelah jeritan Petra reda, pria itu berdiri menghadapku dengan tatapan yang siap mengulitiku.

"Kamu keterlaluan, Re!"

"Kamu yang mulai."

"Salah kalau aku minta hakku?"

"Ya ... enggak begitu juga caranya."

"Aku cuma bercanda, Re. Aku enggak bakal maksa kamu sekarang kok. Cuma main-main doang."

Main-main bikin jantung anak orang kejang. Salah sendiri!

"Lihat nih bibirku!" Petra menunjukkan bibirnya yang berhasil kuhantam dengan dahiku. "Jadi jontor kan!"

Harusnya aku kasihan melihat bibir Petra yang membengkak. Tapi melihat wajah kesalnya dengan bibir bengkak begitu justru malah bikin aku ketawa mengakak.

"Kalau gini kan enggak bisa ciuman."

Dih, masih bisa dia memikirkan itu? Dasar pengacara mesum!

"Cium aja noh, tembok!" tukasku dan segera berlari ke kamar mandi sebelum Petra menyerangku lagi.

Mulai sekarang sepertinya aku harus meningkatkan alarm kewaspadaan kalau dekat-dekat dengan makhluk satu itu. Bahaya!

Bukannya *check out* sore hari, yang ada aku dan Petra baru keluar hotel keesokan paginya. Jangan bayangkan ada adegan panas malam pertama karena Petra ternyata masih trauma dengan benturan yang kulakukan. Aku sih senang-senang saja, terserah dia kapan mau meminta haknya. Asal dengan cara yang benar, bukan main-main seperti kemarin. Aku pasti melaksanakan kewajibanku yang satu itu.

Kukira tadinya kami akan langsung kembali ke apartemen Petra. Dia enggak mau bernegosiasi soal tempat tinggal kami. Dia tetap mau kami tinggal di apartemen yang menyimpan sejarah buruk buatku itu. Bagaimana enggak buruk kalau di tempat itu aku disiksa kayak tahanan sama si lampu minyak tanah ini. Alih-alih, dia membawaku kembali ke rumah orang tuanya. Jelas saja aku panik. Enggak rumah orang tuanya atau apartemen Petra, dua-duanya punya kenangan enggak enak buatku.

"Turun, Re," perintahnya.

"Enggak mau!"

"Willey enggak galak kok. Lagian jam segini dia pasti lagi tidur."

Iya, Willey enggak galak, majikannya lebih galak!

"Takut, Petra. Balik ke apartemen kamu aja deh!" tawarku.

"Enggak sopan, Re. Paling enggak kita harus sapa Mama-Papa dulu. Ayo turun!"

Petra mengulurkan tangannya yang langsung kusambut dan kugenggam erat. Awas saja kalau si Willey berkeliaran, kupatahkan tangan si lampu petromaks ini.

Setiba di ruang tamu, mama dan papa Petra langsung menyambut kami. Mama Ina dan Papa Brama, begitu sekarang aku harus memanggil mereka. Walau masih canggung, harus kubiasakan. Setelah berbasa-basi, Petra menarikku ke lantai atas, kamarnya.

Kamar si petromaks mesum ini luas. Dan pastinya sangat rapi. Wajar sih, dia kan pengacara sok perfeksionis, pasti segala sesuatu harus serba teratur buat dia.

"Malam ini kita nginap di sini dulu."

Aku langsung membalikkan badan yang tadinya melihat-lihat foto-foto yang terpajang di dinding, jadi menghadap Petra.

"Kan ... katanya cuma sebentar?"

"Enggak enak langsung pulang, Re."

"Ya enggak enak. Enggak bisa dimakan!"

Petra tak menanggapi dan malah membaringkan tubuhnya di kasur. *Sheh*, bikin kesal saja dia. Enggak mau sampai emosiku langsung membumbung, kuputuskan untuk melihat-lihat seisi kamar Petra. Selera pria ini terhadap barang-barang boleh juga. Selain barang yang ada di kamar ini pastinya kualitas super, Petra juga hobi mengoleksi pernak-pernik *action figure*. Aku enggak begitu tahu banyak mengenai *action figure*, karena aku juga enggak tertarik. Tapi melihat Petra menyimpan semua koleksinya dalam lemari khusus, membuatku terpukau.

Pemindaianku beralih pada meja kerja Petra yang ada di sudut ruangan, dekat dengan jendela. Di sana aku melihat banyak buku tentang hukum. Juga kertas-kertas berantakan. Mungkin kertas kasusnya. Aku enggak mau menyentuh itu. Kalau sampai rusak atau tercecer, aku juga yang susah. Lagian aku juga emoh baca yang begitu. Bisa kunang-kunang mataku. Bosan melihat-lihat, aku pun beranjak ke kasur. Memberi batas guling agar aku bisa tidur dengan tenang.

Rasanya belum lama aku terlelap tiba-tiba terdengar suara ketukan. Diikuti suara Elrama yang meminta kami untuk turun dan makan siang. Mataku membuka perlahan sampai aku bisa melihat dengan jelas wajah Petra yang berada sangat dekat dengan wajahku. Apalagi dengan lengannya yang memelukku. Ke mana gulingnya? Pasti si Petramax ini yang buang gulingnya.

"Heh ... bangun!" ucapku sambil menampar pelan pipi Petra.

Mata Petra mengerjap terbuka. Dan seketika senyumnya terbit.

"Halo, istri," sapanya dan perlahan mendekatkan wajahnya padaku.

Aku yang tahu apa maksud Petra langsung mendorong wajahnya dengan telapak tangan hingga Petra mengumpat keras.

"Kasar banget sih, Re. Durhaka kamu. Dikutuk malaikat baru tahu rasa!"

"Enggak usah sok manis. Minggir, aku mau turun. Lapar!"

Tanpa perlawanan, Petra menjauhkan tubuhnya. Setiba di ruang makan, sudah ada Elrama yang menanti. Tanpa mama dan papanya.

"Mama-Papa ke mana?" Petra bertanya pada El sembari mengambil makanannya.

"Pergi."

"Ke mana?"

"Ke rumah Om Sultan."

"Hah? Ngapain?" tanyaku bingung.

El hanya mengedikkan bahunya.

Selesai makan siang, El langsung menghilang entah ke mana. Sementara Petra membawaku ke belakang rumah. Aku sudah curiga saat Petra membawaku. Dan kecurigaanku terbukti benar saat kami tiba di depan sebuah kandang bertuliskan 'Willey'.

"Aku mau masuk!" pintaku berusaha melepaskan cekalan Petra.

"Sebentar aja, Re. Kenalan sama Willey, jadi kamu enggak bakal takut lagi."

"Enggak mau, Petra. Pasti kamu sengaja nih. Mau balas dendam."

Kan ... kan ... benar saja. Si Petromaks ini malah tersenyum mengejek.

"Pet ...."

"Willey ...," panggil Petra.

Dan seketika anjing hitam itu keluar dari kandang begitu mendengar suara majikannya. Willey langsung duduk dengan patuh di bawah kaki Petra. Sementara si Petramax jahanam ini menyapa anjingnya, kakiku sudah gemetar saking takutnya.

"Petra ...," rengekku.

"Kenalan dulu gih."

Petra malah mendekatkan tanganku pada kepala Willey. Mama ... aku mau mati saja rasanya saat menatap Willey yang mengeluarkan taringnya.

Guk!

"Mama ...!" jeritku saat mendengar gonggongan Willey.

Mataku terpejam sempurna sementara bibirku bergetar menahan isakan. Dan si laknat ini, malah tertawa bahagia menyaksikan ketakutanku.

Awas kau, Petra!

"Ya ampun, Re. Penakut banget. Willey enggak galak kok." Petra makin gencar mengeluskan tanganku ke kepala Willey. Membuat tubuhku makin kaku.

Enggak galak mbahmu! Mau sejinak apa anjing, tetap saja aku takut.

"Pet ... ayo masuk ...."

Kali ini aku menjatuhkan harga diri yang tinggal sekilo. Biar deh, yang penting aku bisa bebas dari ketakutan. Harga diri sih gampang. Semoga masih ada yang jual kiloan di pasar.

"Sebentar, Re. Aku mau ...."

Belum lagi Petra bicara sudah kudorong saja dia hingga jatuh. Dan aku langsung berlari ketakutan menyelamatkan diri. Kudengar Petra memerintahkan Willey untuk menggonggong keras yang membuat kudukku makin merinding. Sementara pria kurang ajar itu tertawa bahagia sambil memuji anjingnya. Tuan dan peliharaannya sama-sama kurang ajar. Awas saja, Petra. Tunggu pembalasanku!

Untuk malam ini, izinkan aku mengistirahatkan hatiku dari rasa kesal.

Bab 9

Punya Suami Kok Begini Amat, Ya?

YANG namanya Petrama itu enggak bisa diprediksi. Sehari dia kalem, sehari kemudian dia kembali ke wujud aslinya. Dan hidup dengan Petra itu harus siap lahir batin menghadapi segala polah tingkahnya yang kadang enggak masuk akal. Contohnya saja kelakuan Petra yang senang banget pilih-pilih sendok kalau makan. Aku heran sama itu orang, sendok yang ada di apartemennya perasaan sama saja bentuknya. Tapi kenapa setiap kali dia mau makan dia pasti ambil sendok satu per satu dan memperhatikan itu benda. Sampai dia dapat yang diinginkan baru dia akan makan. Dia butuh waktu sepuluh menit untuk melakukan itu. Saat aku sudah menghabiskan separuh nasi di piring, dia baru mulai makan. Dan anehnya sikapnya itu hanya ditunjukkan di rumah saja. Tidak di tempat lain. Dasar laki-laki aneh.

Satu lagi kebiasaan aneh Petra adalah dia suka banget berlama-lama di kamar mandi. Prosesi mandi Petra lebih lama durasinya daripada waktu aku mandi. Petra kalau sudah ada di kamar mandi lebih lama daripada anak perawan. Aku saja

yang masih perawan hanya butuh paling lama tiga puluh menit untuk mandi. Tapi Petra, dia bisa menghabiskan waktu satu jam lebih hanya untuk mandi. Belum lagi jika dia harus bercukur. Dan Petra enggak mau melakukan kegiatan yang satu itu selain di kamar mandi yang ada dalam kamarnya. *Rempong* banget memang ini laki!

"Cuma ini?" tanya Petra saat hanya melihat roti dan selai di meja makan.

"Di kulkas kamu enggak ada apa pun."

"Memang kamu bisa masak?"

"Bakar apartemen ini juga aku bisa," sambutku.

"Bakar saja. Toh diasuransi juga."

"Sekalian kamu yang aku bakar, mau?"

Petra tak menyahut. Tanpa protes lagi akhirnya dia duduk dan menikmati sarapan dalam diam. Tidak ada acara bulan madu bagi kami. Petra bilang saat ini dia sedang ada banyak kasus yang harus ditangani. Mungkin akhir tahun nanti dia bisa membawaku berlibur. Sebenarnya sih aku enggak pengin banget pergi dengannya. Tapi saat kuminta dia sediakan saja tiket dan akomodasi untukku, Petra menolak keras. Dan mau tahu apa jawaban pria perhitungan ini?

"Enak di kamu, enggak enak di aku dong!"

Dasar pelit memang. Akhirnya aku mengalah. Ya daripada enggak dapat jatah liburan sama sekali. Lebih baik aku bersabar menunggu hingga akhir tahun.

Semoga akhir tahun segera datang, aamiin!

Lepas sarapan, kami berangkat. Tentunya dengan mobil Petra, karena dia bilang mulai sekarang dia yang akan mengantar-jemputku. Alasannya klasik: mengurangi polusi dan mengurangi volume kendaraan yang otomatis akan mengurangi kemacetan. Mau setiap orang mengurangi jumlah pemakaian kendaraan, tetap saja yang namanya macet enggak bakal menghilang dari

Indonesia. Kecuali pemerintah memperbaiki infrastruktur fasilitas umum seperti di negara maju sana. Jadi kita bisa menggunakan kendaraan umum dengan nyaman. Tapi sudahlah, buat apa pula aku harus memikirkannya. Toh yang berwenang saja enggak pernah peduli. Seperti kata nenek buyutku, tak usah kau urus yang bukan urusanmu.

"Bubaran jam berapa?" tanya Petra saat kami sudah tiba di sekolah.

"Jam tigaan," jawabku tanpa menatapnya. Karena aku sibuk membuka *seat belt* dan merapikan diri.

"Oke, nanti aku jemput," balasnya kemudian berucap, "Heh, ritual!"

Petra menghentikan pergerakanku yang akan keluar dari mobilnya. Pria itu mengulurkan tangan kanannya padaku.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Sebelum pergi pamit dulu sama suami," jelas Petra sambil menarikku lebih dekat. Dia menjabat tanganku lalu mengarahkan punggung tangannya ke bibirku.

"Harus ya begitu?" cibirku.

"Wajib hukumnya." Senyum menyebalkan tersungging di bibirnya.

"Aku pergi."

"Heh!"

"Apa lagi, Petra?" tanyaku gemas karena sejak tadi dia menghalangiku terus untuk pergi.

"Sini ...." Petra menarikku mendekat dan ... *cup!* Mendaratkan sebuah kecupan di dahiku.

Kalau saja enggak memikirkan waktu yang sudah mepet, sudah kuhajar dia. Tapi karena aku sudah terlambat, kubiarkan saja dia tersenyum penuh kemenangan.

"*Bye, wifey.* Kerja yang benar, ya."

Wifey kepalamu! Dasar Petromaks!

Berita pernikahanku di sekolah memang enggak seheboh berita para artis. Tapi tetap saja ada yang heran dan bertanya-tanya mengapa aku bisa menikah. *Heh*, memangnya orang menikah itu dosa, apa? Atau karena selama ini aku selalu menjadi pejuang *single happy* yang enggak pernah kelihatan jalan dengan pria mana pun? Maka saat kabar pernikahanku merebak, mereka ramai-ramai mulai berspekulasi kayak para makelar yang hobi memendam beras di gudang.

"Jadi, gimana ceritanya Bu Rere bisa menikah? Dengan siapa itu? Ya Tuhan, Petrama Kuncoro, kan? Pengacara muda yang lagi naik daun itu, kan? Lagi nanganin kasus anak pejabat?"

Ya, perkenalkan, dialah Bu Yola, guru Bahasa Inggris di sekolah ini. Terkenal sebagai *recorder* berjalan yang hobi merekam apa pun kejadian dan menyampaikannya kembali sebagai bahan gosip. Aku juga bingung sama ini orang satu. Kok bisa ya ada manusia begitu. Mengurusi banget urusan orang lain.

"Saya sama Petra itu dijodohkan. Sudah menjawab dahaga Bu Yola akan berita panasnya?" sindirku langsung.

Selain suka *hebring* dengan urusan orang, Bu Yola juga terkenal sebagai tembok batako paling anyar kok. Jadi enggak usah pakai iklan rokok buat hadapi orang begini. Langsung tembak saja sampai terkapar. Kupingnya sedingin kulkas kok untuk dengar sindiran dari orang lain. Setelah melakukan balasan yang enggak memberikan efek apa-apa pada Bu Yola, aku langsung kabur ke ruanganku karena banyak tugas yang menanti.

Belanja bulanan sama Petra itu enggak ada damainya. Ribut terus. Barang apa pun yang aku ambil, pasti dia balikkan lagi

ke tempatnya. Dan dia ganti dengan barang-barang pilihannya. Benar-benar deh, aku pengin banget masukkan Petra ke troli lalu aku dorong dari lantai paling atas mal ini. Bagaimana enggak emosi, coba? Kalau setiap barang yang dia ambil juga fungsinya sama. Beda merek doang. Kan mengesalkan banget punya laki model Petra begini!

"Enggak usah cemberut. Aku enggak bakal luluh dan cium kamu kok."

Kan, dia mulai lagi. Petra jahanam memang. Apa dia enggak sadar kalau baru saja memancing singa gunung yang lagi tidur dalam diriku. Lihat saja, kalau aku enggak bisa lagi nahan emosi, maka kuah *shabu-shabu* panas ini akan mengguyur tubuhnya!

"Enggak usah mancing ribut deh, Pet."

"Petra!" protesnya. "Dikira aku hewan peliharaan, apa?"

Ya Tuhan boleh aku mengakak, enggak sih? Di depanku benar Petra Kuncoro yang sombongnya ampun-ampunan itu? Kok merajuk sih?

"Enggak usah ngambek gitu deh, Pet, aku enggak bakal cium kamu kok."

Kukembalikan lagi kata-kata Petra. Laki-laki itu cuma menatap tajam saja. Sementara aku mulai menyuapkan potongan *sushi* ke mulutku sambil tersenyum mengejeknya. Baru berapa detik mengunyah, aku langsung memuntahkan isi dalam mulutku.

"Kenapa?" tanya Petra bingung.

"Aku enggak suka *sushi*!"

Astaga! Kenapa aku enggak sadar kalau aku sama sekali enggak suka makanan Jepang? Bahkan aku hampir enggak suka sama makanan aneh lain di luar makanan Indonesia. Jadi kenapa aku mau saja digiring Petra ke restoran Jepang?

"Jadi kenapa kamu mau diajak ke sini?"

Nah, Petra baru menyuarakannya. Aku pun menggeleng bingung. Enggak tahu harus menjawab apa.

"Jadi kamu mau makan apa?"

"Aku cari makan yang lain aja deh."

"Enggak bisa!" Petra langsung menyahut begitu aku mau berdiri.

"Kenapa?"

"Temani aku makan dulu. Baru kamu boleh cari makan."

Heh? Waras, Pet?

"Kenapa aku harus?" tanyaku enggak terima.

"Aku kan suami kamu!"

Sudah, dasar Petra gila! Kuambil segelas air lalu menuangkannya sedikit ke telapak tangan. Kemudian kupercikkan ke wajah Petra yang membuat pria itu mengelak jengkel.

"Apa-apan sih, Re?"

"Biar kamu sadar. Kayaknya kamu kerasukan arwahnya Sadako deh!" sindirku dan langsung beranjak meninggalkan Petra yang menjerit memanggilku.

Dih, enggak malu dia diperhatikan pengunjung yang lain pakai teriak-teriak di restoran Jepang seperti itu? Tapi biar saja, peduli apa sama Petra. Toh yang malu kan dia, bukan aku.

Bingung mau makan di mana, aku memilih restoran cepat saji untuk makan malamku. Dengan senampan makanan berisi nasi putih dan dua potong ayam juga segelas soda, aku memilih duduk di pojokan. Kuperhatikan semua pengunjung di restoran ini berpasangan. Atau paling enggak dengan keluarganya. Hanya aku yang duduk sendiri kayak jomlo ngenas. Padahal kan aku sudah punya status. Resmi dan halal, lagi.

Saat lagi nikmat-nikmatnya makan ayam goreng, dedemit muncul. Petra dengan wajah dongkolnya langsung duduk di depanku.

"Kok?" tanyaku heran.

Bukannya menjawab, Petra malah merebut potongan ayamku dan mulai memakannya. Aku yang ingin protes enggak jadi karena melihat si lampu petromaks ini makan kayak orang kesurupan. Apa arwah Sadako masih menempel di badan Petra, ya? Kalau iya, maka pulang dari sini aku harus bawa dia ke orang pintar.

"Lapar banget kamu?" tanyaku lagi.

Petra diam tak menjawab.

"Aku pesanin lagi, mau?"

Masih diam.

"Mulut gunanya buat bicara, Petra. Gitu aja mesti dikasih tahu."

Dan masih diam juga.

"Kalau kamu enggak nyahut enggak ada jatah malam pertama dan seterusnya!" ancamku.

Dan, Petra sukses tersedak kulit ayam goreng. Cepat-cepat dia minum soda dari gelasku dan menatapku dengan mata tajamnya. Kan! Dasar pejantan, ya, diancam enggak dapat yang begituan saja baru dia *fast response*.

"Enggak usah ngancem-ngancem, Re. Itu kewajiban kamu."

"Tapi kalau istri menolak, suami bisa apa?"

"Bisa nuntut kamu dan bawa kasus ini ke pengadilan!"

Belum sempat kuambil gelas soda, Petra sudah menjauhkannya dariku. Tahu saja dia kalau aku mau siram mukanya itu dengan air soda. Sepertinya Petra sudah mampu membaca seperti apa karakterku.

"Enggak usah ngancem juga!"

"Makanya jadi istri itu yang manut. Nurut sama suami."

"Kalau suaminya kayak kamu mah, ogah!"

Setelah ritual belanja bulanan dan makan malam yang berakhir di restoran cepat saji usai, kami pulang. Setiba di rumah, Petra langsung memerintahkanku untuk menyusun semua barang yang telah dibeli. Jujur sih, aku paling malas menyusun barang-barang dan paling suka menunda pekerjaan. Biasanya jika sudah begitu, aku akan bilang besok saja. Dan Kanjeng Ratu Nimaz langsung turun tangan untuk menyeretku mengerjakannya.

"Susun yang rapi. Sesuai kebutuhan dan seberapa sering akan digunakan!" perintahnya tanpa mau membantu.

"Kenapa bukan kamu aja yang susun?"

"Kamu kan istri," ledeknya.

Dan seperti tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, Petra sudah berlari sambil terbahak meninggalkan dapur sebelum botol kecap menghantam kepalanya. Dasar lampu minyak tanah! Awas saja dia, malam ini benar-benar enggak akan kukabulkan keinginannya.

Selesai dengan urusan susun-menyusun barang, aku melenggang ke kamar. Petra sudah bersiap di atas ranjang. Aku yang masih kesal padanya tak mengacuhkannya. Kulangkahkan kakiku ke arah lemari dan mengambil pakaian tidurku. Kemudian ke kamar mandi, membersihkan wajah dan menyikat gigi lalu mengganti pakaian. Begitu aku keluar kamar mandi, Petra langsung terduduk tegak.

"Re, malam ini aku mau ...."

"Enggak!"

"Kok begitu?" protes Petra.

Sheh, *lihat kan?*

"Aku capek dan mau tidur."

"Bercinta enggak bikin capek kok, Re. Ibadah malah, dapat pahala."

"Ya udah kamu ibadah malam sendiri aja. Salat malam dibanyakin. Berpahala!"

"Re ...," bujuknya. Tapi sayang, aku enggak bakal luluh. "Re, aku minta maaf, *please* .... Ya, ya ...?"

Tiada maaf bagimu, Pet! Aku tahu dosa hukumnya menolak ajakan suami. Tapi mau bagaimana lagi, aku masih kesal pada Petra.

"Malam, suami ...," gumamku setelah menyelubungi diri dengan selimut.

Petra cuma bisa menggeram kesal. Sementara aku tersenyum di balik selimut. Aku tahu, Petra enggak akan memaksaku dalam keadaan kami yang seperti ini. Jadi untuk malam ini, izinkan aku mengistirahatkan hatiku dari rasa kesal. *Maafin Rere, ya Allah!*

Kalau hanya ditatap beberapa detik, aku bisa tahan.
Tapi ini ... lebih dari beberapa menit yang akhirnya
membuatku jengah.

Bab 10

Malam Pertama

MALAM pertama yang gagal. Cuma gara-gara itu sampai sekarang Petra musuhi aku. Kekanakan banget kan dia? Pakai acara mogok bicara segala. Lebih anehnya lagi ini laki-laki sampai merajuk enggak keruan dan berujung dengan enggak mau antar aku ke sekolah. Sampai begitu banget ya dia hanya karena gagal bercinta?

"Masih marah?" tanyaku pada Petra saat dia sudah duduk untuk makan malam.

Namun Petra enggak menjawab dan lebih memilih mengambil nasi dan lauk pauknya. Astaga ya Allah, begini banget sih punya suami? Kupikir selama ini Petra itu tipe pria normal dan dewasa. Enggak sangka malah perajuk alay begini. Makin pengin menggodai kan jadinya.

"Ehem ... Pet ...." Mata Petra langsung mendelik sebal begitu, membuatku menahan tawa. "Petra ... gini lho, padahal kalau kamu baik–baikin aku, aku juga enggak nolak kok diajak begituan sama kamu."

"*Begituan* apa? Adu gulat apa adu jambak?"

Ya Allah ya Rabb, ini laki ya! Mau banget betulan aku ajak adu gulat? Jangan menangis kalau dia kalah. Restu saja kubanting ke lantai langsung encok. Apalagi cuma Petra yang badannya enggak lebih gede daripada gagang sapu! Bohong sih, badan Petra mah menggoda iman merontokkan jantung. Memang bukan kotak-kotak sempurna kayak yang di iklan susu cowok itu. Tapi tetap saja badan Petra itu menggiurkan. Minta bikin gelendotan banget, ya Allah.

"Beneran kamu enggak mau? Jangan nyesal ya!" pekikku langsung berdiri dan membanting piring ke wastafel. Untung piring Petra mahal, kalau enggak pasti sudah pecah berkeping-keping kayak anak *abege* patah hati.

Petra masih diam saja melihatku yang kesal. Enggak ada sedikit pun niatnya buat minta maaf sama aku atau sekadar bicara apa, gitu? Memang lampu petromaks ini berpotensi menaikkan tekanan darah banget. Sudahlah dia yang kekanakan, kenapa aku yang harus membujuk minta maaf? Ke laut saja kau Petramax, berenang bersama hiu lalu menarikan *baby shark dance.*

Hampir setengah jam lamanya aku menunggu tapi Petra sama sekali belum menyusulku ke kamar. Sepertinya dia benar-benar marah. Kalau sudah begini, aku juga jadi enggak enak hati. Bagaimanapun itu kewajibanku. Dan itu hak Petra. Berdosa jika aku maupun Petra mengabaikannya. Apalagi aku ingat pesan Mama yang memintaku untuk menjalani rumah tangga dengan sebaik-baiknya, membuatku makin bertekad untuk memperbaikinya. Maka dari itu yang harus kulakukan adalah menemui Petra dan membicarakan semua dengan kepala dingin.

"Petra?" panggilku ketika menginjakkan kaki di ruang makan. Namun Petra tak terlihat di sini.

Aku mengelilingi apartemen dan akhirnya menemukannya sedang bersandar di balkon. Apa yang dilakukan pria itu

malam–malam di sana? Petra enggak berencana lompat, kan, gara-gara enggak dapat jatah malam pertama?

"Ngapain kamu di situ?"

"Kenapa? Kamu pikir aku mau lompat?"

Oh, akhirnya, dipakai juga itu mulut. Tadinya kukira Petra enggak akan bicara lagi denganku.

"Kali kamu kepikiran bunuh diri karena frustrasi enggak dapat malam pertama."

Petra berbalik dan menatapku tajam. "Huh, aku enggak se-*desperate* itu hanya karena enggak dapat jatah. Kalau cuma itu aku juga bisa cari kepuasan di luar sana."

"Jangan macam-macam kamu!" pekikku membuat Petra tersenyum mengejek.

"Ngapain kamu ke sini?"

"Mau ajak kamu baikan. Kan agama melarang kita untuk enggak bertegur sapa selama tiga hari. Dosa, lho."

"Ini masih dua hari."

"Pet—" Dan aku buru-buru melanjutkan ucapan begitu Petra mendelik kesal. "Petra ... aku minta maaf. Aku tahu aku salah karena melalaikan kewajibanku sebagai istri. Tapi kamu juga jadi suami jangan keterlaluan dong."

"Siapa yang keterlaluan?"

"Ya kamu!"

"Jadi mau ngajak ribut lagi?" Petra menaikkan sebelah alisnya.

Sumpah deh, di antara senyum mengejeknya atau kebiasaannya menaikkan sebelah alis, aku paling benci sama yang satu itu. Meledek banget kesannya. Pengin aku cukur alisnya yang lebat itu.

"Ya enggak. Sekarang mau kamu apa sih?" Aku balik bertanya.

"Tidur!"

Dan sialnya dia malah meninggalkanku yang masih bengong di balkon mirip orang beloon. Memang sesuatu banget ya si Petromaks ini. Betulan bikin orang lain pengin cincang dia jadi dua puluh potong!

"Petra!" pekikku kesal.

Aku berlari menyusul Petra ke kamar. Namun setiba aku di kamar, Petra langsung menangkap tubuhku dan mengurungku dalam pelukannya.

"Kamu bilang mau jadi istri yang baik, kan?" bisik Petra tepat di telingaku.

Tuhan ... suara bisikannya bikin sekujur tubuhku merinding. Mana pelukan Petra erat banget lagi. Bikin jantungku *jedak-jeduk* berasa lagi dipukuli kayak genderang. Dan lagi, kenapa seluruh saraf di tubuhku seolah membeku? Aku enggak bisa bergerak seinci pun.

"Jawab, Re ...."

"I—iya ...."

Suara, oh suara. Ke mana perginya kecemprenganmu? Kenapa malah bergetar merinding disko begini? Petra curang. Dia menyerang saat aku belum mempersiapkan tameng pertahanan apa pun. Dan kalau sudah begini, aku bisa apa?

Petra mengurai sedikit pelukannya, tapi enggak melepaskanku. Matanya menatap intens tepat pada dua bola mataku. Membuatku makin tersihir dan enggak bisa bergerak sama sekali. Pelan, bibir Petra mulai mendekat ke bibirku. Mengecup pelan. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Dan kecupan itu berubah jadi lumatan yang lebih panas dan dalam. Aku bahkan kewalahan dan hampir kehabisan napas jika Petra enggak melepas ciumannya. Wajahku pasti sudah merah padam, karena Petra mengeluarkan senyum menyebalkannya.

"I want you."

Petra menggiringku perlahan ke kasur. Membaringkanku tanpa perlawanan apa pun. Tentu saja aku pasrah karena memang ini yang harus kulakukan. Menerima apa pun sentuhan dari lelaki yang sudah sah sebagai suamiku. Petra menarik kaus yang kugunakan hingga terlepas. Dan pria itu tersenyum kala melihat tubuh atasku hanya terbalut pakaian dalam. Kalau hanya ditatap beberapa detik, aku bisa tahan. Tapi ini ... lebih dari beberapa menit yang akhirnya membuatku jengah. Kutarik rambut Petra membuatnya menjerit.

"Apaan sih, Re?"

"Mau sampai kapan kamu lihatin aku begitu? Kalau enggak mau lanjut, aku mau tidur!"

Belum lagi aku bangkit dari posisi berbaring di bawah Petra, lelaki itu menahan pundakku.

"Menikmati keindahan istri sendiri kan enggak salah."

"Malu, Petra!" desisku gemas.

"Ya ampun, Re. Kita mau *make love* juga."

Kupukul kepala Petra karena seenaknya bicara begitu. Bagaimanapun ini pertama kalinya bagiku. Dan lelaki dengan mulut tanpa saringan ini malah bicara seenaknya.

"Mau lanjut apa—"

Petra langsung membungkam bibirku dengan ciumannya. Cepat dan panas. Membuatku enggak bisa berkutik lagi.

"Enak aja mau berhenti. Udah *turn on* ini."

Ya Tuhan ... punya laki kok begini amat sih? Gemas, kembali kutarik rambut Petra. Pria itu kembali menjerit dan sebagai gantinya dia membalas menggigit bibirku. Petra sialan!

"Sebenarnya kita mau *make love* apa *make war* sih?" protes Petra kesal. "Enggak ada pasangan yang ngelakuin malam pertamanya dengan KDRT."

"Ya kamu yang mulai. Lakukan dengan cepat."

"Kalau cepat enggak ada sensasinya, Re."

"Petra!"

Dan akhirnya tawa pria itu pecah. Namun detik berikutnya Petra enggak lagi bercanda. Dia memulai semua dengan lebih baik. Menyentuhku dengan lembut. Membuatku merasakan untuk pertama kali yang namanya surga dunia. Dan membuatku menjadi istri seutuhnya.

Petra itu kalau sudah mendapatkan apa yang dia mau pasti jadi suka *ngelunjak*. Buktinya saja, ketika dia akhirnya mendapatkan malam pertama yang bikin dia merajuk sampai dua harian. Malam pertama yang diwarnai dengan KDRT katanya. Tapi bikin dia enggak berhenti menagih. Dan akhirnya aku yang harus menanggung akibatnya karena harus bangun kesiangan dan berakhir dengan cuti tanpa izin dari sekolah. Dan makin *ngelunjak* lagi sikapnya jika enggak dituruti. Contohnya saja saat aku enggak mau menuruti dia untuk pakai gaya aneh-aneh saat bercinta. Petra selalu mengancam dengan kata-kata, 'Dosa menolak suami.' Dia kira aku bakal terpengaruh? Enggak bakal. Dasar suami edan!

"Re! Kamu harus tanggung jawab, Re!" teriak Petra dari atas kasur karena percintaan yang gagal.

Sedang aku lebih memilih buat bersih-bersih. Ogah diajak coba gaya aneh-aneh dalam bercinta. Dia pikir aku apa? Balerina bertubuh lentur yang bisa meliuk kanan-kiri? Seenaknya saja minta yang macam-macam. Saat aku keluar dari kamar mandi, Petra masih bergelung dengan selimut di kasur.

"Re ...."

"Mandi sana!"

"Tanggung jawab kamu."

"Main sendiri sana di kamar mandi."

"Apa gunanya punya istri?"

Ini ... pikiran lelaki yang begini yang harus dimusnahkan. Apa mereka pikir tugas istri itu cuma buat menyenangkan suami di ranjang?

"Kamu pikir istri tugasnya cuma itu?"

"Bukan, Re. Tapi pria menikah itu ya salah satunya untuk menghindarkan diri dari zina."

Aku menatap Petra datar. Pria ini memang punya pikiran bercabang berapa sih? Kok aku enggak pernah bisa sepaham sama dia.

"Enggak kali ini, Petra. Lagian aku udah mandi. Malas kalau harus mandi lagi."

Aku keluar dari kamar tanpa memedulikan Petra yang menjerit memanggilku. Terlalu malas meladeni jeritan si anak manja itu. Kadang aku berpikir siapa sih yang lebih tua di antara kami? Aku atau dia? Ternyata umur memang enggak menjamin kedewasaan seseorang. Daripada pusing memikirkan kelakuan Petra, lebih baik aku mengisi perut saja. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Untung saat ini akhir pekan. Jadi aku enggak perlu repot berpikir takut telat ke kantor. Saat aku tengah menikmati roti bakarku, Petra muncul. Pria itu sudah rapi dengan pakaian kasualnya. Mau ke mana dia?

"Mau ke mana kamu?"

Petra enggak menjawab. Hanya duduk dan mulai mengoleskan selai pada rotinya.

"Petra, jangan mulai lagi deh."

Tetap enggak ada jawaban dari dia. Kesal, kutendang kaki kursi hingga Petra hampir terjungkal.

"Kamu itu barbar banget sih, Re?"

"Kamu itu nyebelin banget. Ditanya baik-baik bukannya ngejawab."

Petra selesai dengan sarapannya. Lalu dia berjalan ke wastafel untuk meletakkan piring kotornya. Kemudian menghampiriku kembali.

"Aku mau cari kehangatan yang enggak bisa diberikan istriku," ucapnya lalu mengecup cepat pipiku.

Belum sempat aku mengejarnya, Petra sudah berlari keluar apartemen. Dasar suami kurang ajar. Dia mau main-main denganku, ya? Baik.

Kuambil ponsel dan menghubungi nomor Petra. Panggilan pertama enggak diangkat. Pada panggilan kedua pria itu baru mengangkatnya.

"Balik sekarang atau kamu bakal dapat surat gugatan cerai dariku. Kamu tahu aku enggak pernah bercanda kan, Petromaks?"

Tanpa menunggu Petra membalas, aku langsung mematikan ponsel. Duduk di sofa sambil menyilangkan kaki. Dan menghitung dalam hati. Tepat hitungan keseratus Petra masuk dengan napas terengah-engah.

"Bercanda kamu enggak lucu!"

"Siapa suruh."

"Aku mau ketemu klien, Re."

"Ketemu klien kok rapi amat? Perempuan ya?"

"Cemburu?"

"Hah? Sama kamu? Mimpi."

Petra mengulum senyumnya. "Iya, klienku perempuan. Yang anak pejabat itu. Kami mau sekalian makan siang."

Aku masih menimbang-nimbang. Bagaimanapun, Petra itu suamiku, kan. Jadi dia enggak bisa seenaknya ketemu perempuan

lain di luar jam kerja. Masa dia enggak menghargai posisiku sebagai istrinya?

"Aku pergi, ya."

"Ikut!" teriakku lantang yang langsung membuat Petra tertawa. "Enggak usah ketawa. Aku juga lagi malas masak. Pengin makan di luar."

"Terserah! Kalau mau ikut cepat ganti baju."

Bergegas aku berlari ke kamar. Dengan cepat mengambil dengan asal pakaian yang mudah kujangkau. Setelah merapikan diri, aku menyusul Petra.

"Yakin pakai baju begitu?"

"Apa yang salah?" tanyaku bingung.

"Entar dikira aku jalan sama *abege* lagi."

Kupukul punggung Petra. Sembarangan. Aku sudah hampir seperempat abad, malah dikata *abege*? Minta dihajar banget ini orang memang.

"Ayo jalan!" perintahku.

Bersama kami keluar dari apartemen. Selama menuju lift ada saja mata yang memandang ke arah kami. Apa sebegitu anehnya penampilanku?

"Emang aku aneh, ya?" bisikku pada Petra saat kami sudah berada di dalam lift.

"Baru sadar kamu?"

Sekali lagi kupukul punggungnya. Petra meringis kesakitan tapi seringainya enggak pernah lepas. Begitu pintu lift terbuka, aku berjalan mendahuluinya. Dengan tak lupa menginjak kakinya sekuat yang kubisa. Bisa kudengar Petra mendesis dan mengataiku barbar. Biar saja. Toh dia sudah cari masalah denganku. Jadi rasakan saja pembalasanku!

Dia? Bersikap manis padaku? *Sheh*, mimpi sajalah aku!

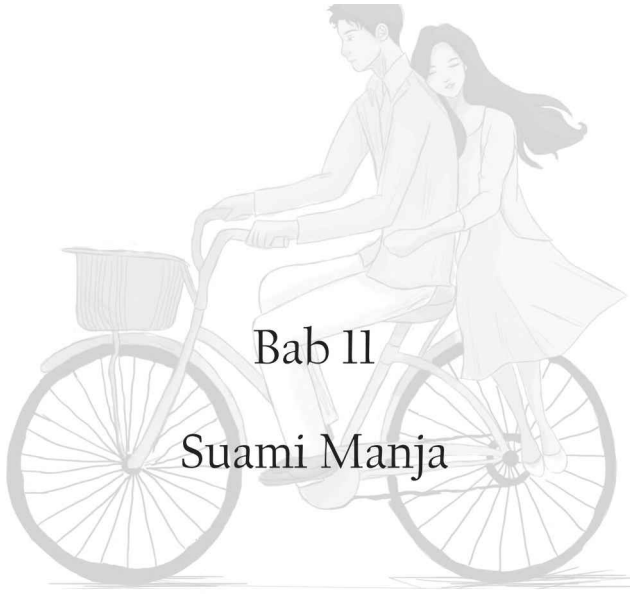

Bab 11

Suami Manja

HIDUP dengan Petra itu mesti tahan banting. Iya, tahan banting menghadapi semua kelakuannya. Petra itu gilanya melebihi pasien abadi di klinik jiwa Dokter Syarifuddin. Aku enggak tahu deh bagaimana cara mama dan papanya menghadapi dia. Kalau aku jadi orang tuanya sudah kukirim Petra ke suaka margasatwa. Biar dilestarikan sekalian. Tapi jangankan jadi orang tuanya, jadi istrinya saja kadang aku suka hampir modar.

"Re, ayo buruan."

Kan ... mulai lagi dia. Ini sudah pukul sebelas malam. Setan sudah mulai beraksi. Dan Petra kayaknya juga ikut beraksi.

"Mau apa sih, Petra?"

"Temenin nyari makan."

Setan! Dia bangunkan aku dari tidur lelapku cuma karena pengin ditemani cari makan? Masih mending dia ajak salat malam. *Kubabat juga kau, Pet!*

"Petra ... sadar enggak, sih? Ini tuh udah tengah malam. Besok aku harus kerja. Kita harus kerja. Kamu kalau emang mau berburu makanan, pergi sendiri. Enggak usah gangguin aku!"

Sayup-sayup kudengar Petra berdecak sebal. Jika kupikir dia menyerah, maka aku harus tinggal lebih lama lagi dengan Petra. Setan petromaks ini malah mengangkat tubuhku dan membawaku keluar. Enggak peduli dengan teriakan kencangku yang mungkin bisa membangunkan seisi gedung.

"Petra!" jeritku saat Petra sudah mendudukkanku di jok mobil.

"Diam dan jangan berisik!"

Ancaman Petra sebenarnya enggak bisa membuatku bungkam. Hanya saja saat ini aku mengantuk. Dan malas banget harus berdebat dengan dia. Jadi lebih baik kupejamkan saja mataku. Kembali ke alam mimpi.

Tapi sepertinya setan kalong bernama Petrama ini enggak bisa biarkan aku dapat kesenangan. Baru saja aku mulai terlelap, Petra justru menyalakan pemutar musik. Dan suara penyanyi *rock* yang bikin gendang telingaku mau pecah langsung membahana.

"Petra!"

Tapi pria itu sama sekali enggak mau mendengar. Langsung saja kumatikan musiknya membuat Petra mendelik sekilas dan menyalakannya lagi. Seperti itu terus hingga akhirnya Petra menepikan mobilnya dan menatapku tajam.

"Mau kamu apa sih, Re?"

"Aku mau tidur. Bisa enggak sih biarin aku tenang barang sejenak?"

"Enggak!"

Duh, dongkrak mana ya? Nafsu banget aku pentok ke kepalanya biar saraf-saraf di kepala Petra menyambung.

"Terserah! Awas kalau kamu nyalain lagi musiknya!"

Untungnya Petra enggak cari ribut lagi. Dia diam dan kembali menjalankan mobil. Sampai tahu-tahu saja kami sudah berhenti entah di mana. Petra mengguncang tubuhku untuk membangunkan aku dari tidur ayamku.

"Apa sih, Pet?"

"Udah sampe."

Aku menegakkan tubuh dan menatap sekeliling. Tampak di depan kami warung berjejer dan Petra berhenti tepat di depan warung nasi goreng. Serius dia ajak aku keluar malam-malam begini hanya demi nasi goreng? Kalau dia mau aku juga bisa masakkan nasi goreng spesial untuknya. Petra keluar dari mobil dan membukakan pintu untukku.

"Serius kamu mau makan di sini?" tanyaku setelah keluar.

"Iya."

"Yaelah, Petra. Kalau cuma nasi goreng kamu bisa minta aku masak."

"Lagi pengin makan di sini."

Aku mengerutkan dahi menatap Petra. Mataku menyipit curiga padanya. Membuat Petra menaikkan sebelah alisnya. Ekspresi yang sumpah mati paling kubenci dari seorang Petrama Kuncoro.

"Kamu hamil?!" pekikku tanpa saringan. Dan sebuah tepukan dari gantungan kunci mobil mendarat di kepalaku.

Petra kampret!

"Tolol! Yang harusnya hamil itu kamu!" tukasnya.

Iya sih. Tapi, masa Petra mengidam? Aku juga enggak ada tanda-tanda hamil. Apalagi pernikahan kami baru berjalan hitungan sebulanan. Enggak mungkin dong dengan beberapa kali praktik reproduksi aku langsung *tekdung* belendung? Jadi ... kenapa Petra pengin makan nasi goreng di sini? Sepertinya aku harus mencari tahu jawabannya nanti.

"Petra ...."

"Apa?" sahutnya dengan nada malas.

Petra sudah duduk di salah satu kursi plastik yang tersedia. Aku menarik kursi lain di sebelahnya. Sementara pria itu mulai memanggil penjual nasi gorengnya.

"Nasi goreng pedasnya du—"

"Satu aja, Mas," potongku.

"Kamu enggak mau?"

Aku menggeleng. "Aku ngantuk, Petra. Mau tidur."

Kurebahkan kepalaku di kursi dengan menggunakan lenganku sebagai alas tidur. Kupikir aku bisa memejamkan mata sejenak. Nyatanya aku bukan Restu yang gampang tertidur di mana saja badannya menempel. Atau Regan yang bahkan bunyi berisik mesin bor saja enggak bisa menghalanginya untuk tidur. Aku tetaplah Resiana yang kalau mau tidur butuh tempat nyaman dan ketenangan. Akhirnya kutegakkan lagi kepalaku dan menatap sekeliling.

"Kenapa?"

"Enggak bisa tidur."

"Ya jelaslah, berisik gini."

Sudah tahu berisik bukannya biarkan aku tidur nyenyak di kamar. Suami macam apa dia?

"Petra, pinjam kunci mobil. Aku mau tidur di sana aja."

"Enggak!" Petra langsung menyambar kunci mobil yang tadinya terletak di atas meja.

"Pinjam, Petra."

Aku berusaha merebut kunci itu dari tangannya. Tapi bukan Petra namanya jika dia berbaik hati dan menyerah. Tangannya sengaja menghindar dari seranganku. Karena geram, kutendang kursi yang diduduki Petra hingga dia terjungkal ke belakang. Dia langsung menjadi pusat perhatian. Beberapa bahkan tak segan menunjukkan tawanya melihat nasib malang pria itu. Saat itulah aku langsung merebut kunci di tangan Petra dan berlari menuju mobil.

"Rere!" jeritnya berusaha bangkit dan mengejarku.

Sayang Petra kalah cepat karena aku sudah masuk ke mobil dan langsung mengunci pintunya. Pria itu mengetuk kaca mobil dari luar. Tapi kubiarkan saja dan lebih memilih tidur.

"Rere buka pintunya!" teriak Petra samar-samar terdengar.

Bodo amat! Aku mengantuk dan enggak akan kubiarkan dia mengusik ketenanganku.

"Rere, buka atau aku hancurkan kaca mobilnya!"

Sheh, terserah dia. Ini mobilnya. Mau hancur juga Petralah yang akan menanggung biayanya. Bukan aku. Tapi tanpa kuduga, dia nekat mematahkan kaca spion mobilnya sendiri hingga bunyi alarm mobil yang memekakkan telinga bergema. Dasar pria gila!

Seketika kami menjadi bahan tontonan. Bahkan beberapa orang sudah berkerumun di sekeliling kami. Petra benar-benar gila! Enggak ingin menambah kerunyaman aku langsung mematikan alarm dan segera keluar dari dalam mobil.

"Maaf, Mas, istri saya sudah keluar. Sekarang semua bisa kembali menikmati makanannya," ucap Petra membubarkan kerumunan.

"Apa-apaan sih kamu?" pekikku meninju dada bidangnya. Enggak keras tapi cukup membuatnya meringis.

"Kamu yang apa-apaan? Kenapa pakai kunciin mobilnya?"

"Dasar gila!"

"Ambil pesanannya dan bayar!" Petra menyerahkan selembar uang padaku. Dia menarik kunci di tanganku dan langsung masuk ke mobil.

Hah! Kok ada ya orang seperti dia? Laki-laki jenis apa sih yang kunikahi? Enggak mau lagi menambah malu, aku segera menghampiri penjual nasi goreng dan membayar pesanan. Lalu berlari secepatnya ke mobil. Malu, karena berpasang-pasang mata memperhatikan. Pasti kami bakal masuk daftar hitam pedagang di sini.

"Ini!" Aku menyerahkan bungkusan nasi goreng yang diterima Petra dengan wajah datarnya.

Pria itu lalu menyalakan mesin mobil dan membawa kami kembali ke apartemen. Sekali pun Petra enggak mengeluarkan suara. Dia tetap diam dan fokus menyetir. Sesampainya di apartemen, dia langsung menuju dapur dan menikmati nasi gorengnya. Aku yang malas menemaninya beranjak menuju kamar. Namun belum lagi aku mencapai kamar, Petra kembali bersuara.

"Biaya perbaikan spion aku potong dari uang bulanan kamu!"

Aku yang mendengarnya cuma bisa melongo dan detik berikutnya berteriak frustrasi dan berlari menuju kamar. Kubanting pintu untuk melampiaskan kekesalanku lalu menjatuhkan tubuh di kasur. Lebih baik aku segera tidur daripada meladeni manusia aneh itu.

Dasar Petromaks!

Hari ini Petra kembali berulah. Di hari liburku, dia meminta aku untuk mengantarkan makan siang ke kantornya. Si lampu minyak tanah itu minta dimasakkan ayam goreng krispi dengan sambal terasi dan sayur asam. Kalau cuma memasak, aku bisa. Tapi yang menyebalkan, Petra minta aku yang mengantarkannya. Tanpa bantuan layanan *online*. Dasar pria enggak waras. Bisanya cuma bikin repot saja.

Jadi dengan ogah-ogahan, di sinilah aku sekarang. Di kantor Petra. Lina, sekretaris Papa Brama bilang, Petra sedang menemui klien di ruangannya. Tapi berhubung sudah masuk jam makan siang, jadi Lina mengizinkan aku untuk masuk ke ruangannya.

"Permisi ...," ucapku sambil melongokkan kepala dari balik pintu.

Tiga kepala langsung menoleh ke arahku. Petra menatapku kesal. Kenapa? Bukannya dia yang minta aku datang ke sini? Kenapa dia malah pamer wajah enggak suka begitu? Memang minta dilempar banget mukanya Petra pakai rantang.

"Halo ... masih ada tamu ya? Maaf kalau saya mengganggu," ucapku berniat menutup kembali pintu.

Namun Petra menghentikannya dan beranjak menghampiriku. Menarikku untuk ikut duduk bergabung di sofa dengan kliennya yang sepertinya pasangan suami istri, karena kulihat si pria terus saja menatap ke arah wanita itu. Tatapan yang bikin perempuan manapun lumer dan pengin banget ditatap begitu.

"Kenalkan, Narendra, Deya. Ini Rere. Istriku."

"Rere." Aku memperkenalkan diri pada pasangan bernama Narendra dan Deya ini.

Si pria hanya menjabat tanganku sekilas. Wajahnya minim ekspresi banget. Beda banget saat dia menatap perempuan bernama Deya itu. Nah beda lagi dengan Deya yang menyambut uluran tanganku dengan senyum selebar jalan tol. Apalagi matanya enggak lepas dari rantang yang ada di tangan kiriku.

"Mau makan siang ya?" tanya Deya yang kujawab dengan anggukan.

Tapi sepertinya aksi Deya mendapat teguran dari Narendra. "Deya ...."

"Saya kan cuma nanya, Pak, enggak pengin minta."

Tawaku hampir menyembur mendengar ungkapan jujur wanita ini. Bisa ya ada orang blak-blakan begini?

"Kayaknya perbincangan kita dilanjut lain waktu deh. Udah masuk jam makan siang juga ini." Petra melihat jam di pergelangan tangannya.

"Oke. Kalau gitu kami pamit dulu ya, Tra. Nanti kabarin lagi perkembangannya."

Narendra berdiri disusul Deya. Keduanya berpamitan yang kubalas dengan anggukan. Sebelum keluar bisa kulihat sikap manja Deya pada Narendra. Wanita yang punya wajah menggemaskan itu mengaitkan lengannya pada Narendra. Lalu melonjak kegirangan saat Narendra menyetujui keinginan Deya untuk makan di tempat yang tadi dia sebutkan. Mereka mesra banget. Kelihatan banget sayangnya Narendra pada wanita itu. Bikin iri saja. Kapan aku bisa begitu coba? Diperlakukan dengan manis dan dituruti semua keinginannya. Pandanganku lalu beralih pada Petra yang ternyata sejak tadi juga menatap kemesraan Deya dan Narendra.

Kuperhatikan wajah Petra dengan saksama. Dia? Bersikap manis padaku? *Sheh*, mimpi sajalah aku!

"Enggak usah *mupeng*. Suami orang itu," sindirnya sambil menarik rantang dari tanganku. "Lagian udah punya suami juga masih bisa ngelirik laki-laki lain."

Semoga Petra mencret karena sambal terasinya. Aamiin!

"Kenapa sambalnya pedas banget?" protesnya.

Nah, kan?

"Kalau enggak pedas namanya sambal kecap, Petra, bukan sambal terasi!"

"Kamu pasti sengaja mau bikin aku diare ya?"

"Duh, kok tahu? Tadinya aku mau masukin rawit sekilo ke sambal terasinya."

"Jangan macam-macam kamu, Re."

"Satu macam aja kok, Pak," ucapku mengejeknya. Memanggilnya seperti cara Deya tadi memanggil Narendra.

Kuambil potongan ayam dan mencocol sambal terasi. Dengan sengaja kumasukkan potongan ayam dan sambal ke mulut sambil meledek Petra dengan mataku. Petra hanya mendengkus sebal dan meneguk airnya. Dasar lidah Jawa. Masa pedas segini saja dia enggak tahan? Gimana nanti kalau kuajak dia ke kampung

halaman Baginda Sultan Abdullah ya? Bisa diare tujuh hari tujuh malam dia karena sambal.

"Mereka tadi siapa? Ada keperluan apa?" tanyaku sambil ikut menikmati makan siang Petra.

"Teman lama. Narendra lagi mau konsultasi masalah propertinya."

"Widiih ... udah cakep, kaya lagi. Beruntung banget si Deya," sorakku takjub. "Emang berapa banyak aset Narendra?"

Petra langsung melemparkan tisu ke wajahku. "Enggak usah kepo. Narendra itu cinta banget sama Deya. Jadi dia enggak bakal ngelirik perempuan lain. Apalagi yang model beringas kayak kamu."

Penginnya sih kulempar sambal terasi ini ke muka Petra biar dia modar sekalian. Tapi aku bisa dituntut KDRT. Apalagi ini di kantornya. Mulutnya itu ya Tuhan, lebih pedas dari terasi buatanku.

"Cepetan makannya. Aku mau pulang!" balasku kesal akhirnya.

"Ngapain pulang sih? Di sini aja. Sampai jam bubaran kantor."

"Dih, ngapain di sini? Ogah!"

Petra tiba-tiba mendekat padaku dan tersenyum mesum. "Main, yuk. Nyobain sensasi main di kantor."

Astagfirullah! Dosa apa hamba ya Allah sampai punya suami mesum begini?

"Main sendiri sana!" Kudorong wajah Petra dengan telapak tanganku. Dia malah terbahak. Wajahnya benar-benar asli menyebalkan akut!

"Lagian siapa yang mau ngajak kamu main begituan? Dasar otak kotor!" Ganti Petra yang mendorong kepalaku dengan telunjuknya. "Beresin tuh rantang. Bawa pulang sana!" perintah Petra seenaknya.

Emosiku langsung tersulut. Dia pikir aku apa? Babunya? Pegawai katering? Kalau Petra bisa seenaknya, maka aku bisa lebih sadis daripada yang dia bayangkan. Kurapikan rantang yang ada di atas meja. Lalu berjalan mendekat ke arah Petra yang sudah duduk manis di kursi kerjanya.

"Mau apa?" tanyanya bingung.

"Mau ini!" Kupukulkan rantang plastik itu ke kepala Petra hingga dia memekik kesakitan.

"Rere!"

Petra berusaha menarikku yang dengan sigap menjauh. Aku berlari sekencangnya dari ruangan Petra. Melarikan diri dari Petra yang ternyata ikut berlari mengejarku. Jadilah kami saling berkejaran di kantor firma hukum 'Kuncoro and Partner'. Mata-mata memandang penasaran, terperangah menyaksikan anak sulung pemilik kantor ini bermain kucing dan tikus dengan istrinya. Lajuku semakin kupercepat begitu pintu keluar sudah terlihat.

"Taksi!" teriakku menghentikan taksi yang baru saja akan meninggalkan pelataran lobi.

"Rere!" teriak Petra tak kalah keras di belakangku.

Untungnya sebuah taksi melintas di depan lobi. Dengan sigap aku membuka pintu. Hingga sesaat kemudian Petra berhasil mencekal lenganku. Tapi aku enggak mau kalah. Kudorong Petra dengan sekuat tenaga hingga pria malang itu terjungkal ke belakang. Dan dengan secepat kilat aku masuk lalu memerintahkan sopir taksi untuk melajukan kendaraannya. Tak kupedulikan teriakan Petra di belakang sana yang mencoba mengejar taksinya. Lihat, Petra? Aku bisa balas semua perlakuan menyebalkanmu berkali-kali lipat. Kutunggu kau di rumah untuk menyelesaikan dendam kita!

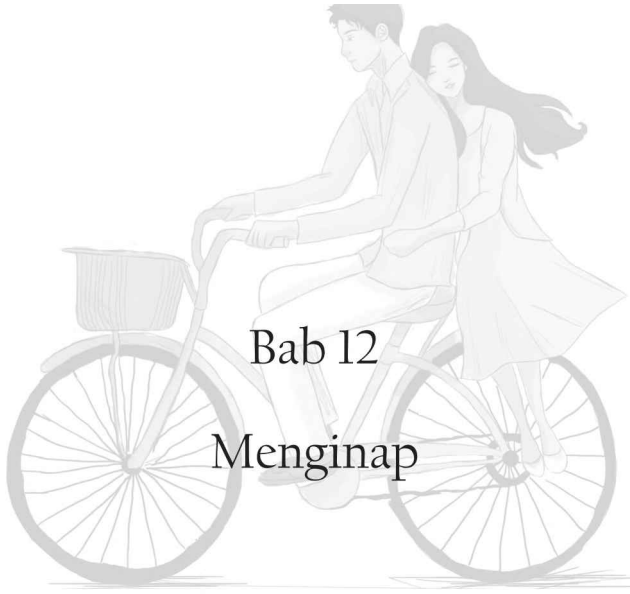

Bab 12

Menginap

AGENDA minggu ini: menginap di rumah mertua.

Aku melingkari tanggal horor di kalender meja kerjaku. Bukan masalah mertuanya yang jadi momok. Tapi Willey, anjingnya Petra. Mertua galak bisa dihadapi. Tapi anjing galak? Mending mati saja deh!

Kubenturkan kepalaku berkali-kali ke meja kerja hingga menimbulkan bunyi berisik. Tapi aku enggak peduli, sedang cemas karena memikirkan nasibku minggu ini ketika harus berhadapan dengan Willey. Menolak permintaan Mama Ina rasanya juga enggak etis. Tapi mau datang juga bikin waswas. Jadi yang bisa kulakukan saat ini cuma menyiksa diri sendiri. Bisa kupastikan jidatku pasti memerah deh ini.

Saat sedang asyik-asyiknya menyiksa diri, seseorang menghampiri mejaku. Mungkin karena enggak dapat sahutan dariku, akhirnya pengganggu tersebut mengetuk mejaku. Membuatku terlonjak kaget.

"Eh, Pak Alvian ...," sapaku salah tingkah.

"Saya sudah panggil Ibu berkali-kali tapi tidak ada sahutan."

Dingin. Sedingin udara di kutub sana. Kenapa sih Alvian ini kayaknya sensitif banget kalau sama aku? Apa-apa pasti aku yang ditegur. Kayak enggak ada staf lain saja di sekolah ini. Jangan sampai kukasih ciuman maut ya dia. Bisa pingsan di tempat Alvian ini.

"Saya sudah sangat sering melihat Ibu tidak pernah fokus dalam bekerja. Berkali-kali saya ingatkan bahwa jangan—"

"Membawa masalah pribadi dalam pekerjaan," sambungku cepat membuat Alvian mendelik tajam.

Mampus deh!

"SP satu untuk Ibu Rere!" ucapnya tegas dan berlalu dari ruanganku.

Tunggu ... apa? SP1? Seenaknya saja dia memberikan SP padaku? Walau dia pemimpin kedua tertinggi di sini, bukan berarti dia bisa bertindak sewenang-wenang padaku.

"Pak Alvian ...!" panggilku mengejarnya.

Gila ... si Alvian ini makhluk apa sih sebenarnya. Bisa banget menghilang dari pandangan dalam hitungan detik. Enggak mau menyerah, aku terus menyusuri sekolah untuk mencari keberadaannya. Dan ... dapat! Di sana dia, di depan lobi sekolah sedang bercengkerama dengan seorang wanita dan anak kecil yang umurnya kuterka empat tahunan. *Huh*, lihat itu, di depan istri sama anaknya saja dia bisa manis begitu. Tapi di depan satu sekolahan sikap sok tegasnya mengalahkan keganasan si jago merah.

Bodohnya aku malah terus memperhatikan kebersamaan keluarga kecil nan bahagia itu. Sampai tiba-tiba aku dikejutkan oleh sapaan makhluk dunia lain.

"Lihatin apa, Bu Rere?"

"Astaga!" pekikku kaget sambil memegangi dadaku. Di sampingku Pak Darma sudah tersenyum lebar.

"Bapak suka ngagetin deh."

"Lah, saya kan tanya Ibu Rere lihatin apa?"

"Itu, keluarga kecil nan bahagia," tunjukku ke arah Alvian dan keluarganya.

Pak Darma mengikuti arah telunjukku dan seketika dia tertawa. Ada apa dengan guru satu ini? Dia gilakah?

"Pak Darma sehat?" tanyaku mencoba menghentikan tawanya.

"Bu Rere ini kebanyakan gosip ya. Pak Alvian itu kan masih *single*."

Alhamdulillah, jadi dia masih *single*? Eh, memang kenapa kalau dia masih *single*? Ya Allah, Rere kuatkan hatimu, kau sudah menikah, Nak!

"Serius dia masih *single*?" tanyaku penasaran.

"Ya iyalah. Pak Alvian itu kan anaknya pemilik yayasan. Tadinya dia enggak mau disuruh mimpin di sini. Tapi karena permintaan papanya akhirnya dia luluh juga."

"Jadi ... perempuan sama anak kecil itu siapa?"

"Adik sama keponakan Pak Alvian. Masa Bu Rere enggak lihat kemiripan muka mereka?"

Aku memperhatikan kembali ketiga orang yang kupikir keluarga bahagia nan sejahtera itu. Kalau dilihat-lihat memang benar. Alvian sama perempuan muda itu punya garis wajah yang serupa. Jadi selama ini aku benar-benar salah informasi? Itulah sebabnya ada pepatah malu bertanya jalan-jalan. Kalau aku cuma melihat dan menyimpulkan sendiri ya begini jadinya. Fitnah.

"Tapi ... kenapa Pak Alvian masih *single* ya? Apa enggak malu gitu dilangkahi adiknya nikah? Apa jangan-jangan Pak Alvian itu—"

"Hus, jangan suuzan." Pak Darma mengingatkan. "Sudah. Lebih baik kita kembali bekerja. Kenapa kita jadi gosip begini?"

Pak Darma langsung berlalu dari hadapanku. Sedang aku masih asyik memperhatikan kebersamaan tiga orang di ujung sana. Enggak habis pikir kenapa orang seganteng Alvian masih sendiri. Kalau dia mau pasti banyak perempuan yang mengantre untuk jadi pasangannya. Apa standar pasangan seorang Alvian itu terlampau tinggi, ya? Kalau memang—eh tunggu. Kalau Alvian anak pemilik yayasan, apa mungkin dia? Enggak mau berspekulasi, aku langsung menyambar ponsel di saku blazerku dan menghubungi satu nomor yang langsung diangkat pada dering pertama.

"Halo?"

"Bang, teman kamu yang bantu aku bisa masuk ke sekolah ini, siapa ya? Kamu bilang dia orang dalam."

"Oh, Alvian?"

"Hah? Jadi—"

"Apa sih, Re? Teriak-teriak. Udah ah, mau kerja ini. Tutup dulu ya."

Dan sambungan telepon langsung berbunyi *tuut ... tuut* .... Dasar Restu *kupret* memang. Tapi bukan itu yang jadi masalahnya sekarang. Alvian. Kalau dia yang memasukkan aku ke sekolah ini, kenapa dia juga yang kelihatan niat banget buat pecat aku dari sini?

Apa yang terjadi maka terjadilah. Agenda menginap di rumah mertua enggak bisa dibatalkan. Aku dan Petra tetap saja harus datang dan menginjakkan kaki di rumah besar keluarga Kuncoro. Belum turun dari mobil saja, kakiku sudah gemetar. Petra yang tahu ketakutanku seketika tersenyum mengejek.

"Ayo, Re."

"Duluan aja, Pet Aku masih mau di mobil. AC-nya adem."

Satu lagi, Petra enggak ngambek lagi kalau kupanggil dia Pet. Dia bilang asal jangan dipanggil 'kampret', dia enggak masalah.

"Keluar, Re."

"Pet ..., Willey amankan di rumah tetangga dulu kek."

"Lebih baik kamu yang kuamankan di rumah tetangga."

Kambing memang si Petra! Masa dia lebih sayang Willey daripada istrinya? Kalau gitu mulai malam ini dia minta jatah saja sama Willey. Jangan sama aku. Lumayan kan, realisasi *doggy style*!

"Masuk enggak, Re?"

"Enggak mau, Petra. Takut."

"Willey enggak jahat kok. Jahatan lagi kamu."

Dan kotak tisu dari tempat pencucian mobil melayang melewati kepala Petra yang bisa menghindar dengan cermat.

"Sekali lagi kamu barbar, aku panggil Willey nih!"

Lontong sayur! Beraninya main ancam. Enggak mau harus berhadapan dengan Willey, akhirnya aku terpaksa keluar. Langsung kurangkul lengan Petra erat. Membuat Mama Ina yang kebetulan baru saja membuka pintu tampak tersenyum.

"Eh, pengantin baru udah datang. Mesra banget deh kalian. Senang Mama lihatnya."

Mesra? Aku cuma bisa tersenyum yang dibuat semanis mungkin. Untung Mama enggak lihat aksi KDRT yang baru saja terjadi.

"Willey mana, Ma?" tanyaku membuat Mama Ina mengerutkan dahinya, bingung.

"Kok malah nanya Willey?"

"Eh, itu ... anu ...."

"Rere takut sama anjing."

Dan keluarlah tawa mama mertuaku yang biar lagi mengakak kok tetap cantik ya? Beda banget sama aku yang kalau mengakak sebelas-dua belas sama Mak Lampir. Itu kata Restu dan Regan. Kapan sih dua saudaraku itu menyayangi dengan sepenuh hati, coba? Bisanya hanya menistakan segenap jiwa raga.

"Kenapa takut sama Willey? Dia enggak galak kok. Jinak banget malah. Enggak pernah gigit atau gonggongin orang sembarangan."

Hah ... jadi yang suka menggonggong sembarangan itu si Petra toh? Pantas!

"Rere trauma, Ma. Pernah jatuh dari motor sampai kaki harus dijahit gara-gara digonggongin anjing."

Petra menatap terkejut ke arahku. Baru tahu dia, kan? Bukan tanpa alasan aku takut sama hewan bertaring, berkaki empat, dan suka menggonggong itu. Tapi memang aku punya trauma mendalam sama yang namanya anjing.

"Ya sudah. Kalau gitu biar Willey sementara ini diamankan ke rumah omnya Petra aja. Biar Mama bilang El buat bawa Willey langsung ke rumah omnya."

"Emang El sama Willey di mana, Ma?"

"El lagi bawa jalan Willey keliling kompleks."

"Oh, omnya Petra tinggal di kompleks ini juga?"

Mama mengangguk. "Sudah ya, Mama tinggal dulu. Mau ke rumah tetangga depan. Ada perlu. Kalian langsung masuk saja."

Sepeninggal Mama, aku dan Petra melanjutkan langkah kami ke dalam rumah. Hanya ada para asisten rumah tangga karena Papa Brama belum kembali dari pertemuannya dengan klien. Setelah memasukkan beberapa potong pakaianku ke lemari, aku membaringkan tubuhku di kasur Petra. Rasanya nyaman banget. Beda sekali dengan kasurku yang kualitas standar. Hampir mataku terlelap, sebuah senggolan di kaki membangunkanku.

"Heh, tukang tidur. Bangun."

"Apa sih, Pet?"

"Jadi mantu yang baik. Bantu Mama masak makan malam, bukannya malah tidur."

Aku langsung membuka lebar kedua mataku. Menatap nyalang pada Petra dan langsung bangun dari posisi tidurku.

"Jadi suami juga yang baik. Jangan suka jailin istri!" tukasku sebelum meninggalkan Petra.

Saat aku tiba di dapur ternyata Mama Ina sama sekali enggak ada di sana. Si petromaks sialan itu ternyata membohongiku. Jelas saja Mama Ina enggak ada. Tadi kan kami berpapasan sama beliau di pintu depan yang bilang kalau beliau mau ke rumah tetangga depan. Memang cari perkara banget deh si Petra ini.

"Maksud kamu apa bilang kalau Mama di dapur?" cecarku saat menghampiri Petra di kamarnya.

"Enggak ada. Biar kamu bangun aja. Masak sana. Cari muka depan mertua."

"Heh, aku enggak perlu cari muka di depan Mama, ya. Mama pasti juga tahu gimana aku. Ngapain juga!"

"Kalau gitu masak sana. Buat suami kamu. Aku mau makan rawon."

"Aku enggak bisa masak rawon."

"Belajar!" katanya ketus.

Baru saja aku akan menghajar Petra, sialnya dia duluan yang menghajar aku dengan menampakkan bentuk tubuhnya yang aduhai bikin ngiler banget buat para perempuan. Mataku sampai enggak berkedip pas Petra buka kausnya. Kalau bisa liurku pasti sudah netes-netes kayak di film kartun. Apalagi saat Petra berbalik menghadapku dengan dada bidang, perut rata yang bikin jari-jariku gatal untuk cubit itu perut lihatnya. *Aw* ... makin liar saja aku sejak melepas status keperawanan.

Kayaknya aku harus banyak-banyak zikir dan salat malam. Salat taubat!

"Enggak usah segitunya ngeliatin. Kayak kamu enggak pernah gigit aja."

Kurang ajar! Petra memang paling jago menghancurkan pertahanan diriku. Boleh enggak sih aku gigit dia sekarang?

"Siapa yang pengin. Aku itu mau—"

Napas, Re, bernapas. Petra sialan memang. Dia sengaja banget mau goda aku. Dengan seringai setannya, Petra yang bertelanjang dada malah mendekat perlahan ke arahku. Refleks aku juga memundurkan langkah. Hingga kakiku dipaksa berhenti karena dinding kamar yang menghalangi. Petra makin menjadi, menampilkan seringai mengejek penuh nista darinya.

Mama ... selamatkan anakmu yang polos ini, Ma!

"Ma—u apa, Petra?"

Duh, suara juga enggak bisa diajak kerja sama. Malah pakai acara bergetar, lagi. Lain kali aku pakai mode *silent* saja.

"Kenapa? Bukannya kamu yang pengin ya, Re? Pengin pegang, kan?" godanya.

Sialan kuadrat! Petra memang paling tahu gimana caranya bikin perempuan ketar-ketir panas-dingin. Dia malah memepetkan tubuhnya ke aku. Kan ... aku jadi lemah. *Hah!*

"Pet—ra—" Suaraku makin bergetar.

Dan petromaks laknat ini malah makin menjadi. Pelan, dia menundukkan wajahnya. Bibirnya bermaksud menjangkau bibirku. Tepat sebelum bibir kami bersentuhan pintu menjeblak terbuka.

"Ma—"

Aku dan Petra sama-sama menoleh ke arah Elrama yang wajahnya sudah merah padam karena disuguhi *live action* adegan dewasa. Ya *Lord*, kenapa sih Elrama selalu memergoki aku dan Petra dalam posisi yang aduhai begini?

"Maaf sekali lagi. Silakan dilanjutkan!"

Begitu Elrama membanting pintu, aku langsung mendorong Petra. "Enggak usah macam-macam. Sekali lagi kamu jailin aku, beneran sebulan enggak aku kasih jatah!" ancamku.

Tapi Petra enggak terpengaruh sama sekali. Malah menyunggingkan senyum iblis sejuta dosanya.

"Yakin kamu bisa nolak aku sentuh?" ucap Petra meremehkan seraya melemparkan kaus di tangannya tepat ke wajahku.

"Petra!" jeritku begitu Petra menghilang di balik pintu kamar mandi.

Lihat saja, dia mau main–main? Ancamanku bukan ancaman kosong, Petrama. Biar saja seribu malaikat melaknatku karena melalaikan kewajiban. Orang seperti Petra memang harus diberi pelajaran. Lihat saja nanti. *Sheh!*

Sayang statusku sekarang enggak sendiri lagi. Dan enggak ada kalimat 'Selingkuh itu indah' dalam kamus hidupku.

Bab 13

Pak Wakasek Supertampan

HAL paling gila yang bisa terjadi dalam hidupku pasti selalu berhubungan dengan Petra. Jika semalam saja kami harus bertarung di kasur—dan kami benar-benar melakukannya—pagi ini pun Petra kembali mengajakku bertengkar. Kali ini dia memaksaku untuk menemaninya mengantarkan Willey ke pelatihan. Hebat kan anjingnya Petra? Aku baru tahu setiap minggu Willey selalu dibawa ke tempat pelatihan khusus anjing untuk semakin mengasah ketangkasannya. Sudah seperti manusia saja. Anjing pun disekolahkan. Walaupun itu baik untuk Willey, tapi enggak baik untukku. Ini seperti misi bunuh diri, di mana Petra memberikan aku granat dan granatnya kulemparkan pada diri sendiri.

"Petra, aku enggak mau ikut ah."

"Ya ampun, Re, cuma nemenin doang ini. Paling cuma dua jam."

"Bukan masalah dua jamnya, Petra. Kamu kan tahu aku takut sama anjing."

"Re, anjing enggak jahat kok. Mereka bahkan bisa jadi sahabat manusia."

Ih, mau berapa kali aku jelaskan sih sama Petra, bukan masalah anjingnya galak atau enggak. Bukan itu. Tapi masalahnya adalah trauma dan doktrin di kepalaku yang bilang kalau anjing itu hewan menakutkan.

"Ini juga bisa sebagai ajang kamu buat ngilangin trauma takut kamu terhadap anjing, Re." Petra bersuara lagi.

Tapi mau sekeras apa pun Petra membujuk, aku tetap enggak akan luluh. Aku takut anjing. Titik!

"Re ...."

"Enggak mau, Petra!"

"Sekali aja kita coba. Kalau emang enggak bisa, aku enggak akan maksa kamu lagi."

Aku memperhatikan raut serius Petra. Sepertinya si lampu semprong minyak tanah ini benar-benar ingin membantuku mengatasi traumaku terhadap anjing.

"Janji jangan jailin aku, ya."

"Janji."

Sudah. Petra melajukan mobilnya ke rumah Om Harman yang kebetulan hanya berbeda blok saja dari rumah orang tuanya. Begitu tiba, Petra langsung keluar dan menyapa Willey yang sudah duduk manis di depan gerbang bersama seorang pria yang mungkin pekerja di rumah itu.

"Hello, boy!"

Lihat bagaimana Petra menyapa Willey. Seperti menyapa anaknya saja. Oh, mungkin Willey memang sudah seperti anak bagi Petra. Dia mengelus kepala Willey dan si anjing begitu patuh tanpa bergerak ke sana kemari menerima elusan sang majikan. Melihat interaksi Petra dan Willey, kok aku jadi iri ya? Pengin tukar posisi saja dengan Willey biar bisa disayang-sayang Petra.

Dasar gila!

Setelah puas bermain dengan Willey, Petra mengajak anjing itu masuk ke mobil. Begitu pintu belakang mobil terbuka, Willey langsung duduk manis di jok belakang. Dia diam, seolah tahu tempatnya dan harus bagaimana bersikap. Baik sih, tapi tetap saja bikin aku gemetaran. Kutarik tubuhku meringkuk di sudut jok. Berharap bisa sedikit memberi jarak padaku dan Willey. Enggak lama Petra masuk dan melihatku dengan tatapan andalannya: alis terangkat sebelah.

"Enggak apa-apa, Re."

Tak kuacuhkan ucapan Petra dan memilih untuk memalingkan wajahku menghadap ke jendela.

Mobil pun melaju. Lokasi pelatihan enggak jauh dari kompleks perumahan Papa Brama. Jadi setengah jam saja kami sudah sampai di sana. Setelah mobil terparkir, Petra membuka pintu belakang dan mengeluarkan Willey.

"Ayo, Re."

"Petra, aku nunggu sini aja deh. Atau aku pulang aja deh naik taksi. Atau jalan kaki deh. Dekat kok."

Petra memanggil seseorang yang sepertinya petugas pelatihan. Dia menyerahkan Willey pada pria itu lalu membuka pintu penumpang tempat aku duduk.

"Mau turun sendiri atau aku gendong? Terus aku lemparin ke kandang Willey dan teman-temannya?" ancamnya.

"Begu[1]!" umpatku pelan.

Terpaksa aku turun dari mobil dan berjalan di belakang Petra, mengikuti ke mana pria ini membawaku. Petra memerintahkanku duduk di ruang tunggu sementara dia masuk ke arena yang dibatasi ruangan kaca dengan ruang tempatku menunggu.

Selama dua jam aku lihat Petra begitu menikmati waktunya bersama Willey. Dia begitu terampil mengikuti instruksi dari

1 Hantu

pelatih Willey. Melihat dia begini sayangnya sama peliharaan, sama anak sendiri pasti nanti dia lebih sayang. Tapi kenapa sama istri sendiri suka ditindas, ya? Apa benar aku harus tukar posisi sama Willey?

"Siapanya Petra?" Seorang wanita tahu-tahu saja sudah duduk di sampingku.

Cantik sih, tapi kok menor banget ya? Kayak ondel-ondel kondangan.

"Istrinya Petra," balasku memperkenalkan diri.

Perempuan ini tampak terkejut. Kenapa? Apa tampilanku enggak pantas banget buat jadi istrinya seorang Petrama Kuncoro? Iya, sih. Tapi dari raut terkejut ini perempuan kayaknya dia—

"Re!" Petra berlari menghampiriku.

Wanita di sampingku langsung tersenyum semringah. "Hai, Petra! Kok enggak bilang-bilang kalau kamu udah nikah?"

"Penting gitu aku harus lapor sama kamu?"

Wajah perempuan ini memerah malu. Aku sendiri cukup terkejut mendengar nada ketus Petra saat bicara padanya. Wow ... ada apa ini?

"Lapar enggak? Ayo!" Petra langsung menarikku menjauh dari perempuan ondel-ondel tadi.

Sepanjang jalan menuju kantin, aku memperhatikan raut wajah Petra. Enggak ada yang aneh dengannya. Dia tetap berwajah sama. Menyebalkan. Enggak ada tuh tampang sakit hati karena dikecewakan cinta. Jadi, perempuan tadi siapa?

"Yang tadi itu siapa, Pet?" tanyaku sambil menyeruput cokelat panas yang sudah terhidang.

"Mak Lampir."

Jawaban datar Petra membuatku menyemburkan cokelat panas dari mulutku hingga mengotori meja.

"Dasar jorok!" desisnya.

"Ya kamu. Seenaknya aja ngatain orang Mak Lampir. Emang sih tampilannya nyeremin. Tapi emang dia siapa sih?"

"Aku jelasin juga kamu enggak bakal tahu. Percuma. Abisin minuman kamu terus kita jemput Willey."

Duh, suami. Kok menyebalkannya enggak berkurang, sih? Tawar deh biar kurang sedikit.

"Dia suka sama kamu?" tebakku.

"Right!"

Ya Allah, pengin banget rasanya aku melempar Petra ke kolam di depan sana. Cukup bilang kalau itu perempuan suka sama dia kok dibuat rumit amat, ya? Pakai *ngeles* bilang dijelaskan juga aku enggak bakal mengerti. Ada ya, orang dengan otak se-*complicated* Petra?

Minggu ini pekerjaanku cukup padat. Aku harus lembur sampai bawa pekerjaan ke rumah karena harus mendata ulang barang inventaris sekolah. Ini semua karena Alvian yang ingin tahu sejauh apa kelengkapan peralatan. Katanya dia mendapat beberapa keluhan dari para guru dan murid yang mengatakan banyak ketersediaan inventaris yang kosong. Hasilnya, aku dan Juli, teman senasib sepenanggunganku di sekolah ini, yang harus kerja keras. Petra juga bahkan mengeluh karena aku banyak melewatkan jam-jam malam yang harusnya dengan dia malah berkutat mesra dengan laptop.

"Enggak usah manja deh, Pet. Biasa kamu tidur sama Willey juga," kataku saat dia mengeluh melihat pekerjaanku yang enggak kelar juga.

"Oh, jadi aku boleh bawa Willey ke sini?"

Aku menoleh padanya, tersenyum meremehkan. *Sheh*, kayak dia bisa saja bawa Willey ke sini. Belum apa-apa pasti Willey sudah diusir keluar sama petugas keamanan apartemen.

Balik lagi ke banyaknya pekerjaanku, bikin aku harus betah mendekam di meja kerja. Bahkan sampai bubaran sekolah. Saat anak sekolah berbondong-bondong menerobos pagar sekolah, juga para guru sudah siaga dengan kendaraan atau jemputan mereka masing-masing, aku masih duduk manis di meja kerjaku. Juli saja sudah pulang sejak setengah jam yang lalu. Tapi enggak denganku. Aku harus selesaikan semua hari ini. Kalau enggak, mau jatah belanja tas dan sepatuku bulan ini yang dijanjikan Petra ditarik lagi?

"Kenapa belum pulang?"

Itu Alvian. Siapa lagi yang masih nongkrong di sekolah jam begini kalau bukan dia dan petugas kebersihan. Alvian ini betah amat berlama-lama di bangunan luas nan angker ini. Pak Rizal yang menjabat sebagai kepala sekolah saja malas berlama-lama di sini. Tapi Alvian enggak. Mungkin karena ini sekolah punya keluarganya kali ya?

"Masih belum kelar, Pak."

"Besok saja, Re. Masih banyak waktu."

Tanganku berhenti menekan-nekan tuts *keyboard*. Dia panggil aku apa tadi? *Re?*

"Pak Alvian panggil saya apa? Re?"

"Itu kan nama kamu, Rere."

Mataku mengerjap perlahan. Serius dia panggil namaku tanpa ada embel-embel 'Bu'? Ini keajaiban. *Miracle*. Eh, tapi enggak ajaib juga sih. Secara aku dan dia enggak pernah saling bicara di luar jam kerja dan urusan pekerjaan.

"Re ...."

"Bapak duluan saja. Sebentar lagi saya selesai kok."

Alvian bergeming. Dia kelihatan bingung mau melakukan apa. Aku juga bingung lihat Alvian begini.

"Bisa temani saya makan siang? Mungkin sudah terlambat, tapi saya belum sempat makan siang tadi."

Restu ... temanmu kenapa ini? Kenapa dia jadi aneh begini, sih?

"Bapak sehat?"

"Saya enggak sakit, Re. Saya hanya minta temani makan siang. Karena saya bosan makan sendiri."

"Harus ya, Pak?"

"Lupakan. Maaf kalau saya ganggu kamu."

Alvian berjalan menjauh membuatku jadi enggak enak hati. Bagaimanapun berkat bantuannya aku bisa bekerja di sini. Kutinggalkan pekerjaanku dan berlari menyusul Alvian.

"Pak Alvian!" teriakku.

Gila! Dia sudah sampai saja di depan kantin. Alvian ini beneran kayak hantu, ya? Gerakannya enggak bisa diprediksi.

"Ada apa?" tanyanya begitu aku sampai di hadapannya dengan napas hampir putus.

"Saya temenin makan." Wajah Alvian terkejut. "Tapi saya enggak mau di kantin sekolah. Traktir makan di mal."

Kusunggingkan senyum iklan pasta gigi berharap Alvian memaklumi tingkahku. Dia menghela napas pelan lalu mengangguk.

Setelah membereskan meja kerjaku, kami berkendara menuju mal terdekat dari sekolah. Jika saja ada warga sekolah yang menangkap basah aku jalan dengan Alvian, yakinlah besok gosip panas akan segera menyebar. Tapi aku enggak peduli. Toh kami enggak macam-macam ini. Makan doang.

"Saya mau ucapin makasih karena Bapak sudah bantu saya untuk bisa kerja di sekolah."

Alvian mengerutkan dahi mendengar ucapanku. Jelaslah dia bingung. Bodoh banget sih aku main asal omong tanpa bawa-bawa nama Restu.

"Restu yang kasih tahu," jelasku.

Alvian mengangguk paham. "Tapi bukan karena saya kamu bisa masuk. Kebetulan saat itu sekolah memang butuh petugas tata usaha."

"Jadi saya enggak utang budi nih ya," ceplosku langsung.

Alvian tersenyum. Duh, ya *Lord*, senyumnya Alvian. Bikin rontok iman! Kan aku jadi tergoda. Coba aku masih *single*, sudah kurayu Alvian buat jadi pacarku. Sayang statusku sekarang enggak sendiri lagi. Dan enggak ada kalimat 'Selingkuh itu indah' dalam kamus hidupku. Aku enggak mau sampai dimutilasi dua keluarga. Apalagi oleh Petra. Huh, sudah habis kali nyawaku kalau ketahuan selingkuh sama dia.

"Bapak temenan sama Restu udah berapa lama sih?"

"Kamu terbiasa manggil Restu dengan nama?"

Mampus! Kalau kata Nenek, di mana sopan santunmu, *Nduk*?

"Eh, Bang Restu sih. Tapi makhluk keramat kayak dia terlalu sepuh banget buat dilabelin kata 'abang'."

Alvian senyum lagi. Aduh, Mama ... *jeduk-jeduk* deh ini jantung. Kalau situasinya begini, bisa dikategorikan selingkuh enggak sih? Selingkuh hati kali ya?

"Saya tememan sama Restu sejak SMP."

"Oh. Tapi kok jarang nongol di rumah? Paling yang sering nampang itu si Jono doang."

"Restu lebih sering main ke rumah."

"Pantas dulu tuh anak sering banget pulang telat. Dasar kaki panjang emang."

Keasyikan mengobrol sama Alvian bikin aku lupa waktu. Ternyata dia enggak sedingin yang aku kira. Karena di lingkungan sekolah Alvian memang selalu mengedepankan profesionalitas. Tapi di luar lingkup itu, dia orang yang ramah. Pantas saja Restu bisa berteman dekat dengannya.

Lagi nikmat–nikmatnya aku menyantap potongan *cheese cake* dari piring ketiga, suara horor terdengar di telingaku. Suara yang saat mendengarnya selalu bikin aku harus sering-sering baca ayat kursi. Suara yang bikin aku langsung merinding disko.

"Resiana!"

Saat aku menoleh dengan garpu masih menempel di mulut, Petra sudah ada di sampingku dengan mata menyorot tajam. Seolah pengin banget mengiris aku jadi potongan setipis kentang dalam kemasan. Mati aku! Kalau sudah begini, alamat bakal perang lagi deh.

Ya Allah ... selamatkan hamba dari amukan iblis yang terkutuk!

Ayo, Re. Kalau apa-apa semua kamu takutkan, bagaimana kamu bisa melawan semua ketakutan kamu?

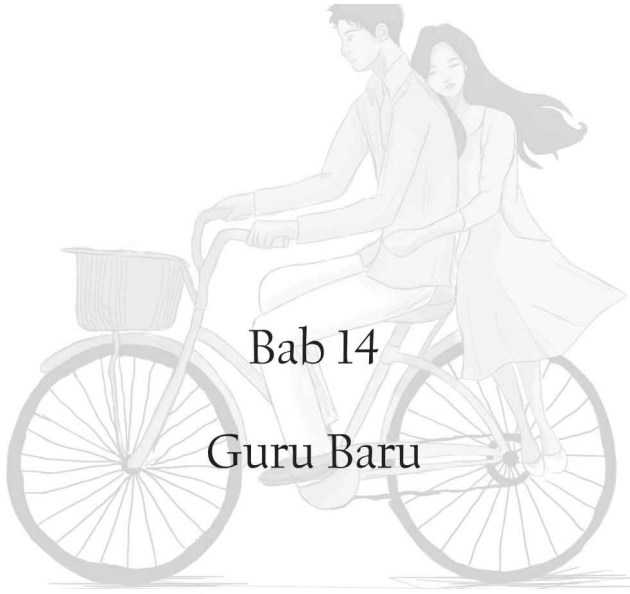

Bab 14

Guru Baru

TERCYDUQ.

Mungkin itu bahasa gaulnya anak-anak sekarang. Aku enggak tahu siapa yang pertama kali memopulerkan kata itu. Menurut kabar sih akun gosip yang ada di media sosial. Padahal dulu aku sering dengar kata 'terciduk' dari berita kriminal yang kutonton. Sekarang kayaknya makna kata itu berubah seiring zaman. *Wait* ... kenapa jadi itu sih yang aku pikirkan? Kenapa bukan makhluk setengah tiang bendera yang lagi memandang lurus ke mataku dengan pancaran sinar suryanya? Iya, dialah Petra.

Tepat setelah sore tadi dia memergokiku lagi duduk cantik ala wanita sosialita di kafe mahal dengan menu andalan *cheese cake* yang sumpah rasanya enak banget. Kenapa sih bukan Alvian yang jadi suamiku? Kenapa harus si pengacara perhitungan ini, ya Tuhan? Boleh tukar tambah laki enggak sih? Kalau boleh aku rela deh operasi keperawanan ke luar negeri sana buat jadi istrinya Alvian.

Astagfirullah, Rere. Sadar kamu, Nak!

Intinya, setelah basa-basi busuk sama Alvian dan saling memperkenalkan diri, Petra menarik aku pulang dan membiarkan Alvian sendirian di sana. Padahal aku sudah menawarkan Alvian buat pulang bareng. Kan enak pulang ramai-ramai gitu, ada temannya. Tapi Alvian menolak dengan halus. Katanya dia masih mau menghabiskan waktu di kafe sambil menunggu jam makan malam.

Buset! Padahal jam makan malam kan masih sekira dua jam lagi. Tapi Alvian malah mau menunggu di sana. Tapi ya sudahlah, ya. Bukan hakku mengatur-atur Alvian. Memang aku siapanya? Teman bukan. Tetangga bukan. Kenal karena terpaksa. Iya, kan?

"Kamu tahu apa yang kamu lakukan itu masuk dalam kategori apa?"

Duh, Pet, mau berubah jadi ustaz sekarang? Enggak usah deh, Petra? Ilmu kita sebelas-dua belas kok. Masih sama-sama cetek. Sedangkal kolam bebek.

"Iya, aku tahu. Maaf udah jalan sama laki-laki lain tanpa izin kamu. Lain kali enggak akan begitu. Lagian dia itu Alvian, temannya Restu. Atasan aku di sekolah juga. Dan kebetulan kami nongkrong di kafe cuma buat nyemil doang kok."

"Aku nanya sedikit, penjelasan kamu panjang banget ya, Re?"

"Biar hemat kuota."

Petra malah tertawa mendengar ucapanku. "Sejak kapan ngomong aja pake kuota?"

"Bentar lagi bernapas juga pake kuota kok."

"Kamu ini. Sekarang lebih baik kamu masak deh. Udah lapar ini."

"Itu aja?"

"Ya emang mau kamu apa? Aku marah-marah karena istrinya jalan sama pria lain?"

"Oh, kalau gitu aku boleh jalan sama laki-laki lain, dong? Sip, mulai besok aku mau jalan lagi sama Alvian. Minta ditraktir. Lumayan kan. Toh dia temannya Restu juga."

"Rere!" Suara Petra terdengar mengancam.

"Lah, kan kamu sendiri yang bilang boleh."

"Ya enggak gitu juga. Mana ada juga suami yang suka istrinya jalan sama laki-laki lain? Apa tanggapan orang kalau lihat kamu jalan sama pria yang bukan suami kamu?"

"Jalan sama abang atau adik aku?"

"Pinter banget sih jawabnya." Petra meremas bibirku hingga membuatku menjerit kesakitan.

"Dasar kampret!" umpatku padanya.

Petra mematung, menatapku tajam. Mampus deh, memangnya aku bilang apa? Aku bilang kan ka—

"Kamu tahu kan, Re, kalau aku enggak suka dipanggil begitu?"

Kampret! Makiku dalam hati. Untuk diriku sendiri.

"*Sorry*, Petra. Keceplosan."

"Kayaknya kamu butuh didisiplinkan deh."

"Mama!" jeritku saat Petra sudah berancang-ancang untuk menangkapku.

Cuma dua orang dewasa tolol yang bisa-bisanya main kejar-kejaran di dalam apartemen. Walau cukup luas, tapi tetap saja apartemen bukan arena yang tepat buat bermain. Dan dua orang dewasa tolol itu enggak lain adalah aku dan Petra. Saking semangatnya Petra mencoba menangkap aku, dia sampai hampir terpeleset dan terjungkal berkali-kali. Memang sableng pengacara satu ini.

Hingga akhirnya aksi kekanakan kami terhenti saat kaki Petra terjegal kaki meja hias. Dahi kiri Petra juga terbentur ujung meja hingga berdarah.

"Petra!" jeritku yang langsung berlari menghampirinya.

"Akh ...!" Petra meringis seraya memegangi dahinya.

"Darah—ah ...."

"Re—hei, kenapa?" tanya Petra saat melihat aku menangis histeris.

Sumpah, selain anjing, yang paling bikin aku senewen itu adalah darah. Iya, darah. Tepatnya sih luka yang mengeluarkan darah. Itu sebabnya dari kecil aku itu anak yang termasuk hati-hati banget menjaga tubuh. Biar kata *petakilan* kayak monyet hutan, sebisa mungkin aku meminimalisir tubuhku terluka.

"Re ... kok malah nangis sih?" Petra mencoba menenangkanku.

"Dahi kamu berdarah ...," isakku.

Petra malah tertawa melihatku. Dasar suami durjana memang. Istri nangis kok malah ditertawai?

"Aneh kamu. Aku yang luka kok malah kamu yang nangis, sih?"

"Darah, Petra ...."

"Iya, aku tahu itu berdarah. Mending kamu ambil kotak P3K deh daripada mewek enggak jelas begini."

Aku mengangguk patuh dan mengambil kotak P3K yang ada di lemari obat-obatan. Setelahnya aku menyusul Petra yang sudah duduk di sofa.

"Bisa sendiri, kan?" tanyaku dengan suara tercekat.

Sumpah, kalau Petra minta aku buat obati lukanya, aku ... menyerah!

"Obatin ya, Re?" bujuk Petra.

Bah! Dia mau merayu?

"Aku enggak berani, Petra."

"Dicoba, ya?"

Ayo, Re. Kalau apa-apa semua kamu takutkan, bagaimana kamu bisa melawan semua ketakutan kamu? Mengembuskan napas pelan, akhirnya aku mengangguk. Perlahan, kubuka kotak P3K. Kuambil tisu untuk membersihkan noda darah di dahi Petra. Tanganku bergetar. Namun Petra memeganginya hingga aku berhasil membersihkan noda darahnya. Lalu mengambil kapas dan membasahinya dengan alkohol. Saat akan menyentuhkan kapas ke dahi Petra, kembali jemariku gemetar. Dia yang tahu aku kesulitan lagi untuk menyentuh lukanya, memegang tanganku dengan lembut dan mengarahkannya ke lukanya.

"Kamu bisa, Re."

"Aku bisa!" pekikku dan menekankan kapas basah itu ke dahi Petra hingga membuatnya menjerit.

"Perih, Rere! Enggak ditekan juga!" pekiknya.

Bukannya prihatin pada Petra yang meringis, aku malah tertawa terbahak. Setelah puas mentertawai Petra, aku meminta maaf padanya. Paling enggak ini juga salahku sampai dia terbentur meja begitu. Dia hanya memasang wajah mode sebal andalannya sambil menerima permintaan maafku.

Sejak acara makan siang merangkap *snack time* sore itu, Alvian enggak lagi bersikap terlalu ketus padaku. Enggak bisa dibilang baik juga sih kalau di lingkungan sekolah. Tapi paling enggak dia sudah bisa membalas sapaanku dengan anggukan atau senyuman samar. Tapi bukan itu yang lagi jadi sorotan di sekolah. Melainkan kehadiran seorang guru baru.

Namanya Suchaila. Semua orang di sini memanggilnya Bu Ila. Wajah cantik mungil perpaduan Padang-Arabnya benar-benar pas untuk orang secantik Bu Ila ini. Enggak cuma bikin para guru lelaki *single* terpesona, hati ABG gemas sebangsa Elrama

dan kawan-kawannya juga menggeletar oleh pesona seorang Suchaila. Bahkan seorang Ika Lestari yang terkenal sebagai guru paling cantik seantero SBIM saja lewat. Bisa dibayangkan cantiknya Bu Ila ini? Kayak Miss Timur Tengah kali ya?

Tapi ada satu yang enggak termakan pesona Bu Ila. Siapa lagi kalau bukan Alvian Wiraka. *Yak*, berdasarkan pengamatanku dan beberapa personel yang lain, Alvian sama sekali enggak pernah menunjukkan ketertarikannya pada seorang Suchaila. Bahkan saat rapat, ketika semua guru pria mencuri pandang ke arah Ila, Alvian tetap pada prinsipnya. Anteng memandangi kertas laporan.

"Siang, semua ...," sapa Suchaila ketika melewati kami di lobi sekolah.

Nah, suaranya saja selembut beledu. Kok bisa ya diciptakan makhluk Tuhan paling seksi begini? Bikin iri para wanita dengan kadar pas-pasan dan di bawah standar saja. Langsung saja aku, Juli, dan Hilda yang kebetulan ada di sana membentuk lingkaran.

"Bu Ila cantik banget ya?" ungkap Juli dengan nada putus asa karena wajahnya yang enggak seberapa.

"Iya, gimana kita bisa bersaing sama perempuan nyaris sempurna gitu, coba?"

"Heh!" Hilda langsung menegurku. "Bu Rere mah enggak perlu bersaing. Kan udah laku juga."

Oh iya, benar. Aku enggak perlu lagi bersaing dengan siapa pun. Kan sudah ada Petra. Saat sedang menemani Hilda dan Rini meratap, ponselku berdering nyaring lagi. Kali ini aku sudah mengganti nada deringnya. Bukan lagi Sampaguita yang teriak-teriak, tapi Elvis Presley dengan *Can't Help Falling in Love*-nya. Ini semua juga karena Petra. Pas dia dengar *nosi ba lasi* berkumandang, Petra terlonjak kaget di sofa. Untung dia enggak lompat dan lempar ponsel yang dipegangnya. Petra langsung menatapku horor. Lalu minta itu nada dering diganti. Tadinya aku enggak mau, tapi ancamannya enggak enak banget.

Dia bakal batalkan rencana liburan ke luar negeri kami kalau aku enggak mau ganti nada deringnya. Akhirnya aku terpaksa harus merelakan Sampaguita keluar dari *playlist*-ku.

"Siapa, Re?" tanya Juli saat melihatku masih memandangi layar ponsel.

Restu. Mau apa siang-siang begini dia telepon aku? Kesambetkah?

"Ya, Bang?"

"Re, bisa ke kantor sebentar, enggak? Ada yang mau Abang titipin ke Petra ini. Surat kontrak."

"Oke."

"Kamu pergi bareng Alvian aja. Dia kebetulan mau ketemu Abang juga."

Klik! Sambungan diputus dengan seenak dengkul si Restu. Memang kebiasaan itu orang satu. Dan apa juga dia bilang? Nebeng Alvian? Tidak! Aku sudah janji sama Petra untuk enggak jalan sembarangan lagi sama laki-laki lain. Tapi, Restu sendiri kan yang minta tolong? Jadi jalan satu-satunya aku harus kabari Petra.

"Ya, Re?"

"Assalamu'alaikum, suami," sindirku.

Petra tertawa dan membalas salamku. Padahal dia sendiri yang suruh kalau setiap kali kami saling bertelepon harus selalu mengucapkan salam.

"Ada apa, Re?"

"Minta izin mau nebeng Alvian ke kantor Ayah atas perintah anak sulungnya Tuan Sultan."

"Ribet banget sih, Re? Emang sendiri enggak bisa?"

"Hemat ongkos, Petra."

Petra berdecak di sana. *Sheh*, bukannya dia yang ajari aku untuk selalu jadi orang yang perhitungan?

"Ya udah, hati-hati."

"Siap, bos!"

Aku langsung menutup telepon dan berpamitan pada Juli dan Hilda. Mereka tampak bingung dengan pembicaraan yang kulakukan dengan Restu dan Petra tadi. Tapi aku enggak perlu jelasin ke mereka, kan? Bergegas aku segera mencari Alvian sebelum dia pergi lebih dulu. Kan gawat kalau sampai aku ketinggalan. Sayang uangnya. *Hah!*

Bab 15

Rahasia Alvian

PUKUL empat sore aku dan Alvian tiba di kantor Ayah. Tadinya aku ingin menyapa Ayah, tapi ternyata kata sekretarisnya Ayah sedang tidak berada di tempat. Akhirnya aku dan Alvian langsung menemui Restu. Setelah berbasa-basi sebentar, Restu langsung menyerahkan berkas yang harus kuberikan pada Petra. Sebenarnya aku mau langsung pulang, tapi Restu mengatakan ingin mentraktir kami makan sekaligus mengobrol dengan Alvian yang sudah lama enggak menghabiskan waktu dengannya.

"Aku pulang aja deh, Bang. Entar kalau aku pulangnya telat, Petra bakal bawel."

"Memang Petra bawel? Suka marah gitu?"

"Dih, kayak enggak tahu Petra aja. Dia kan sebelas-dua belas sama Bang Restu."

Restu langsung melemparku dengan pena yang dia pegang. Aku cuma tertawa memandangi raut kesalnya. Sedang Alvian hanya diam memandangi kami. Tak lama pesanan kami tiba. kalau sudah makanan di depan mata, mana bisa menolak, coba.

Kalau kata orang tua, pamali menolak rezeki. Jadi daripada mubazir, ya kumakan saja.

"Gimana kerjaan si renda kolor ini?" Restu dan mulut racunnya mulai beraksi.

Aku melemparkan tisu yang kuremas ke wajah Restu. Alvian tertawa karena nama laknat yang disematkan Restu padaku.

"Enggak usah ketawa deh!" ancamku namun tak menyurutkan tawa Alvian.

"Restu ini ada-ada aja deh. Nama bagus malah diubah seenaknya. Apa ayah kamu enggak marah kalau tahu kamu ubah nama Rere seenaknya?"

Oh, Alvian, kau laksana pahlawan kesoreanku. Aku tercengang mendengar pembelaan Alvian yang begitu tulus, walau awalnya dia juga tertawa. Tapi melihat dia yang niat banget bela aku di depan Restu kan bikin aku tersandung.

"Iya deh yang dulu sempat naksir."

Ucapan Restu bikin aku gagal paham. Tapi Alvian tampak diam. Dia memandang tajam ke arah Restu. Ada pesan tersirat dari pandangan Alvian pada abangku yang otaknya suka sebelas-dua belas sama kabel korsleting itu.

"Naksir? Siapa?" tanyaku ingin tahu.

"Res!" Nada mengancam Alvian begitu kentara.

Sebenarnya ada apa dengan mereka?

"Yaelah, Al, lagian si Rere juga enggak bakal bisa apa-apa kalo dia tahu." Restu membalas.

"Ada apa, sih? Kok bawa-bawa namaku?" Aku memandang Alvian dan Restu bergantian.

"Alvian sempat naksir kamu." Dan aku ternganga! "Tapi dulu," lanjut Restu.

Aku memandang Alvian. Mataku menyipit seolah mencari pembenaran atas informasi yang baru saja Restu sampaikan.

Tapi pria ini diam seribu bahasa dan lebih memilih mengalihkan tatapannya pada minuman *bubble blue* di depannya.

"Kok bisa?" tanyaku bingung.

"Apanya?" Alvian balik bertanya.

"Kok bisa Pak Alvian naksir saya? Kita kan enggak pernah ketemu."

"Pernah. Kamu saja mungkin yang lupa."

Dahiku mengerut. Mencoba berpikir dan menggali memoriku. Pernahkah aku bertemu dengan Alvian sebelum ini? Tapi semakin kupaksa aku sama sekali enggak bisa mengingat apa pun.

"Kapan?"

"Perlu aku yang cerita, Al?" Restu mencoba mengambil alih.

"Enggak perlu!" jawab Alvian tegas.

"Kasih tahu, kapan kita pernah ketemu? Dan kapan kamu pernah naksir aku?" tuntutku.

Alvian menghela napasnya. Dia dan Restu saling pandang. Sampai akhirnya pria itu berdeham pelan sebelum mulai bicara.

"Pertama kali kita ketemu saat usia kamu 17 tahun. Saat itu saya lihat anak perempuan dengan seragam putih abu-abu. Tapi dia enggak seperti anak SMA biasanya. Dia pulang dengan seragam yang kusut, rambut acak-acakan, dan wajah bekas cakaran. Itu pertama kalinya saya lihat kamu dan saat itu juga saya langsung suka sama kamu. Anak perempuan yang berbeda daripada perempuan lainnya. Saat seorang anak SMA mungkin akan menjaga penampilannya, tapi kamu dengan berani dan bangganya malah pulang dengan kondisi habis perang. Saya salut sama kamu."

Aku terperangah. Menggali kembali memori tujuh tahun lalu. Kuakui, masa putih abu-abuku enggak kulalui sebagai anak manis. Justru aku adalah anak yang sering sekali bermasalah. Bukan dalam artian *trouble maker* juga, tapi anak yang enggak segan mengangkat senjata kalau ditindas. Enggak pernah ada

senior yang menindasku tanpa perlawanan. Mau adu mulut atau adu gulat, jika itu sama sekali enggak berkenan di hatiku, maka sekuat tenaga aku akan melawan.

Dan seperti kata Alvian, aku pulang dalam keadaan mengenaskan begitu, akhirnya aku ingat. Saat itu adalah satu dari sekian hari bersejarahku di sekolah. Aku bertengkar dengan Amelia, teman sekelasku yang juga menjabat sebagai ketua tim pemandu sorak. Masalahnya, sepele. Laki-laki. Amelia menyebarkan rumor kalau aku perempuan enggak benar. Perempuan berkedok lugu tapi suka menggoda laki-laki. Terutama senior. Ini semua bermula dari Amelia yang menaksir mampus Adnan, kakak kelas kami yang *petakilan* tapi gantengnya selangit. Amelia pikir Adnan suka aku. Jadi dia cemburu. Padahal Adnan dan aku tergabung dalam *ekskul* yang sama: mading sekolah. Adnan sebagai juru foto dan aku sebagai reporternya. Hanya karena kecemburuan, Amelia sampai menyebarkan rumor enggak enak yang bikin aku meradang dan berakhir dengan adu gulat di lapangan sekolah.

Seketika tawaku pecah. Dari sekian banyak penampilanku yang agak normal, kenapa juga Alvian harus melihatku dalam keadaan seperti korban perang? Dan parahnya dia sampai jatuh hati? Alvian waraskah?

"Kok bisa?" tanyaku bingung.

Alvian mengedikkan bahu sementara Restu tampak enggak peduli.

"Kalau sekarang, masih naksir enggak?" tanyaku menggodanya.

Namun bukan Alvian yang menjawab, malah setan kursi sebelah. Restu memercikkan air putih tepat ke wajahku.

"Sadar woi, sadar. Udah punya laki juga!"

Aku tergelak atas ulah Restu. Karena konteksnya bercanda, jadi kali ini Restu kuampuni. Kami pun berhenti membahas hal itu dan memulai pembicaraan yang lain. Tapi tetap ada

satu yang mengganjal di benakku: bagaimana perasaan Alvian saat ini padaku?

Minggu ini Petra enggak berulah. Dia enggak ngotot kalau kami harus menginap di rumah mamanya. Jadi aku merasa aman karena enggak harus bertemu dengan Willey. Tapi sebagai ganti, esoknya Petra mengajakku untuk ke pameran hewan peliharaan. Aku enggak tahu apa enaknya datang ke pameran itu. Apa Petra berencana memberikan teman untuk Willey? Aku bersumpah kalau sampai Willey dapat teman, maka Petra harus siap pisah ranjang denganku. Dalam artian, dia enggak boleh tidur denganku tiap akhir pekan. Biar dia tidur dengan Willey dan kawan-kawannya.

"Mau sampai jam berapa kita di sini, Pet?"

Petra mendelik kesal padaku. "Baru juga nyampe, Re."

"Aku enggak mau lama-lama di sini."

"Takut sama teman-temannya Willey?"

Sudah tahu pakai tanya lagi. Dan yang lebih mengesalkan, Petra malah membawaku ke salah satu stan yang memamerkan anjing-anjing pintar yang tengah beraksi.

"Aku mau pulang!"

"Sebentar aja!"

Dan Petra sukses menarik aku masuk ke stan. Dengan kaki gemetar dan tangan mencengkeram erat lengan Petra, mau enggak mau aku masuk juga. Petra sih tenang saja melihat pergerakan hewan-hewan itu yang memancing perhatiannya. Sesekali dia mengobrol dengan sesama pecinta anjing dan membanggakan peliharaan masing-masing. Sedang aku makin enggak nyaman saja berada di sana. Enggak tahan lagi, aku melepas cengkeraman

Petra dan berlari keluar dari stan. Ke mana saja yang penting enggak dekat-dekat dengan hewan berkaki empat itu.

"Rere!" Petra berteriak menyusulku.

"Aku enggak mau balik ke sana!" pekikku.

Mungkin karena melihatku yang sungguh-sungguh ketakutan sama hewan-hewan itu, Petra menyerah. Dia merangkul pundakku dan menarikku menjauh dari sana.

"Maaf. Enggak lagi, deh. Maksud aku itu buat ngilangin rasa takut kamu sama anjing."

"Enggak usah, Petra. Biarlah kami berjalan di jalannya masing-masing."

"Ngomong apa sih?" tanya Petra sambil menoyor kepalaku dengan telunjuknya.

Donkey *memang ini laki satu!*

Kami meneruskan perjalanan panjang di pameran ini sampai akhirnya berhenti di stan hewan-hewan lucu, imut, nan menggemaskan. Aku langsung berlari ke dalam stan yang menampilkan *hamster* dan teman-temannya. Tapi Petra enggak ikut masuk. Sampai aku sadar dia enggak ada di sampingku, aku pun mencarinya. Ternyata Petra masih berdiri di pintu masuk. Mukanya kelihatan enggak tenang begitu. Jangan bilang dia—

"Kamu takut, ya?" tebakku dengan nada geli. Enggak bisa kusembunyikan kebahagianku.

"Enggak. Aku alergi bulu."

Sheh! Mana ada dia alergi bulu? Memangnya Willey apa? Hewan berduri?

Aku tersenyum iblis ke arah Petra. Lalu berlari masuk ke dalam. Aku meminjam seekor *hamster* kecil dan kembali mendekatinya.

"Petra, aku mau pelihara ini dong!" ucapku penuh semangat sembari menunjukkan makhluk kecil di telapak tanganku.

Mau tahu apa reaksi Petra? Dia mengumpat keras sambil terlonjak menjauhiku. Aku langsung tertawa bahagia di atas ketakutan Petra. Ya Allah, akhirnya kau berikan juga jalan untuk membalas kelakuan pengacara semena-mena ini.

Wajah panik Petra saat berhadapan dengan makhluk kecil menggemaskan itu benar-benar pembalasan yang setimpal untukku. Bahkan aku terus berusaha mendekatkan hewan itu ke arah Petra yang membuatnya berlari ketakutan meninggalkanku seorang diri di sana.

Setelah mengembalikan *hamster* yang kupinjam, aku menyusul Petra yang mengabarkan bahwa dia menunggu di salah satu restoran tak jauh dari area pameran. Ketika aku tiba, wajah masam Petra masih setia menempel.

"Kamu keterlaluan!"

"Kenapa? Malu dilihatin orang-orang karena lari ketakutan gara-gara *hamster*?" ledekku.

"Enggak lucu, Re."

"Kamu jailin aku pake Willey juga enggak lucu."

"Aku mau bantu kamu atasi ketakutan kamu."

"Aku juga mau bantu kamu atasi ketakutan kamu sama *hamster*. Jadi—" Aku menjeda lalu menunjukkan sesuatu yang kuambil dari bawah meja. *"Tadaa!"*

Petra langsung berdiri dari kursi dan menjauh saat kutunjukkan seekor *hamster* yang kubeli di tanganku.

"Buang jauh, Re!" pekiknya mengejutkan seisi restoran. Dan aku? Menahan tawaku melihat Petra mempermalukan dirinya sendiri.

"Sayang, Petra. Imut lucu gini!"

"Enggak ada pelihara *hamster*! Balikin!" ucapnya final.

"Aku mau."

"Enggak akan aku izinkan itu makhluk kecil berbulu tinggal di apartemenku!"

Setelahnya Petra pergi dengan seenaknya. Meninggalkan aku yang bahkan belum memesan apa pun. Dasar suami enggak bertanggung jawab! Masa aku ditinggalkan sendiri berdua dengan Edward? Tapi enggak masalah. Aku enggak bakal mengalah. Edward tetap akan tinggal bersamaku. Suka enggak suka, Petra harus mau. Dia harus terima. Karena ini waktunya melakukan pembalasan pada Petra!

Bab 16

Sekutu Baru

TIDAK ada yang lebih membahagiakan saat ini bagiku selain wajah panik ketakutan ala Petrama Kuncoro hanya karena makhluk imut-imut nan menggemaskan bernama Edward. Bisa kukatakan apartemen saat ini bagaikan surga karena Petra enggak akan berani macam-macam padaku. Edward memang sekutu yang paling baik. Setiap kali Petra berulah atau membuatku jengkel, aku tinggal mengeluarkan Edward dari kandangnya. Dan Petra, dengan segala sumpah serapahnya, akan berlari menjauhiku. Dan berakhir dengan bantingan nyaring pintu kamar.

Hah! Kau lihat itu, Petra?

"Re ... kemeja biruku mana?"

Petra sudah berteriak saja pagi-pagi begini. Padahal ayam tetangga saja belum bangun. Ayam tetangga kampung sebelah, maksudnya.

"Bisa cari sendiri di lemari enggak sih, Pet?"

"Cariin."

Argh, dasar *donkey*! Dia enggak lihat aku belum selesai menyikat gigi? Bahkan busa pasta gigi saja masih menempel di mulutku.

"Cari sendiri dulu, Petra!" tegasku mendekatinya dengan sikat gigi yang masih menempel di mulut.

"Jorok! Sana balik ke kamar mandi!" dorong Petra pada tubuhku.

Hih, salah sendiri. Dia yang memancing aku begini. Nah, sekarang dia juga yang mengusir! Dasar pengacara labil.

Selesai dengan urusan kemeja dan sebagainya, Petra kembali berulah. Dia bilang pagi ini enggak mau makan nasi goreng. Bosan. Itu katanya. Padahal enggak setiap hari aku masak nasi goreng buat sarapan. Seminggu dua kali mungkin. Dari mana bisa bosan, coba? Memang suka cari perkara banget laki-laki satu ini.

Eh, iya ya, Petra kan pengacara.

"Masakin yang lain, Re."

"Waktunya enggak cukup, Petra. Sudah jam berapa ini? Yang ada kita berdua bakalan telat ke kantor."

"Masakin. Kamu tuh jadi istri harus bisa menuhin keinginan suami, dong."

Hih, pengin banget aku jejalkan sambal botol ini ke bibirnya Petra. Jadi selama ini aku yang selalu memenuhi keinginannya bahkan untuk hal yang enggak masuk akal sekalipun enggak dianggap sama sekali? Memang cari ribut saja ini lelaki satu!

"Bukan enggak mau, Petra, tapi enggak bisa. Waktunya mepet. Lain kali kalau kamu pengin dimasakin apa bilang dari malamnya jadi aku bisa siapin."

"Mana bisa begitu. Maunya kan sekarang."

"Petra, jangan aneh-aneh deh. Aku belum hamil. Enggak usah ngidam yang macam-macam!"

"Enggak ada hubungannya keinginan aku sama ngidam. Pokoknya ganti masakan yang lain."

"Makan di kantor aja deh kalau kamu mau yang lain."

"Sekarang, Re!"

Allahu Akbar! Ini sebenarnya aku punya suami atau punya anak sih? Manja dan anehnya enggak banget deh Petra ini. Enggak sinkron antara wajah, umur, dan kelakuan. Apalagi dengan ngototnya dia sekarang yang bikin aku pengin banget siram bensin ke mukanya.

"Rere!" bentaknya lagi yang bikin emosiku meledak.

Tanpa menghiraukan bentakan dan teriakan Petra, aku menghambur menuju ruang kerja Petra tempat kandang Edward saat ini berada. Tanpa pikir panjang langsung kuambil Edward dan membawanya sambil berlari ke hadapan Petra.

"Nih! Makan nih *hamster*!" pekikku mengacungkan Edward ke hadapan Petra.

Pria itu langsung terlonjak hingga kursi yang didudukinya jatuh mengenaskan ke lantai. "Rere!" pekiknya.

"Masih mau macem-macem?" ancamku sembari membawa Edward lebih dekat pada Petra.

Suami antikku itu langsung *shock* dan beringsut menjauh hingga tubuhnya membentur dinding. Pengin mengakak sih lihat Petra yang sebegitu antinya sama Edward. Padahal sekali injak juga Edward bakal tewas di kaki Petra. Tapi yang namanya kalau sudah takut, mana ada pilihan untuk berbuat?

"Masih mau minta sarapan?"

"Enggak, Rere. Udah deh, balikin Edward ke kandangnya!"

Aku mencibir ke arah Petra sembari mengelus Edward di tanganku. Jangan dia pikir kali ini dia bisa menindasku terus. Sekarang semua yang ada di apartemen ini berada dalam kuasaku. Termasuk Petra.

Namun nahas, tiba-tiba saja Edward terlepas dari tanganku. Makhluk mungil itu terjatuh dari ketinggian yang cukup menakutkan bagi hewan sepertinya hingga Edward mendarat di lantai. Bukan Edward yang kukhawatirkan karena aku tahu si

mungilku itu pasti kuat. Tapi jeritan histeris Petra yang tahu-tahu saja sudah berlari dan berdiri di atas sofa.

"Tangkap Edwardnya, Re!" pekik Petra dengan kehisterisan mahadahsyat.

Mungkin Petra bisa strok ringan jika terus-terusan kuhadiahi keimut-imutan Edward kali ya. Karena aku juga enggak mau jadi janda di usia pernikahan yang masih seumur jagung, jadi kuputuskan untuk mencari keberadaan Edward. Tubuhku membungkuk di lantai untuk melihat apa Edward ada di bawah sofa. Ternyata Edward ingin bermain petak umpet karena hampir sepuluh menit aku enggak bisa menemukannya.

"Udah ketemu belum, Re?"

"Bawel banget sih, Pet. Ya belumlah," balasku sebal.

"Re, kalau enggak ketemu kita bisa telat ini."

Tak kupedulikan ocehan Petra karena aku melihat Edward tengah berlarian ke arah dapur.

"Kena!" teriakku sembari mengangkat tubuh Edward dari lantai.

"Masukin dia ke kandangnya dan pastiin pintunya terkunci rapat. Aku enggak mau ada invasi Edward lagi di sini!"

Sheh! Petra yang menyebalkan sudah kembali. Kalau bukan karena waktu yang sudah mepet, aku pasti lepaskan Edward biar Petra lari *jejeritan* kayak anak bujang mau disunat.

Pesona seorang Suchaila sepertinya enggak pernah luntur. Di mana pun dan kapan pun Ila berada, ada saja yang menyapa dan menyunggingkan senyum menawan padanya. Kalau aku dulu, boro-boro disenyumi. Dianggap nyata saja sudah bersyukur. Tapi beda banget dengan perhatian yang didapatkan Suchaila. Bahkan para guru wanita *single* yang sudah lama bekerja di

sini saja enggak kalah iri. Masih untung aku sih, sudah laku. Lah mereka?

"Siang, Bu Ila ...."

Nah, si artis sekolah baru saja memasuki kantin dan sudah dapat sambutan hangat dari *abege-abege* gemas di sini.

"Siang, semua. Selamat menikmati santap siang, ya."

Dan balasan sapaan lembut nan santun dari perempuan bernama Suchaila ini enggak kalah bikin hati para pemujanya kembang-kempis. Sudahlah cantik, pintar, ramah pula. Suchaila ini memang paket komplet. Siapa pun yang jadi pasangannya pasti bagaikan ketiban durian runtuh.

"El, kan?" Suchaila tampak menyapa seseorang.

Aku dan Juli yang duduk dua meja dari tempat Ila berada hanya saling pandang. Dan lagi tadi dia menyebut siapa? *El?* Elrama, adiknya Petra?

"Mbak—eh—Bu Ila? Apa kabar?"

Suara yang sangat kukenal. Elrama. Jelas yang disapa Suchaila adalah Elrama, adik iparku. Seketika aku menoleh dan mendapati Ila sudah duduk di meja yang sama dengan El. Mereka saling kenal? Sesuatu sekali ya?

"Bu Ila ke mana aja? Kok enggak pernah keliatan lagi?"

Dari nada santai El saat bicara dengan Suchaila, kusimpulkan bahwa hubungan mereka cukup dekat. Jika Suchaila begitu mengenal El, enggak menutup kemungkinan kalau Suchaila juga kenal Petra dong?

"Saya pindah ke luar kota, El. Dan ya, saya baik. Gimana dengan keluarga? Om, Tante, dan Petra?"

Radar di telingaku langsung menajam ketika perempuan itu menyebutkan nama Petra. Hm ... apa ini pertanda tabir masa lalu akan terkuak?

Ada apa denganku?

"Mama-Papa baik. Mas Petra juga. Kayaknya makin baik deh sejak nikah."

Napasku tertahan saat mendengar ucapan El.

"Oh ya? Jadi Petra sudah menikah? Dengan siapa?"

"Itu, perempuan yang duduk dua meja sebelah sana sambil ngaduk-ngaduk mangkuk baksonya dan masang telinga."

Seketika aku tersedak kuah bakso. Elrama sialan! Sama menyebalkannya dengan Petra. Pantas mereka ditakdirkan jadi saudara. Juli bahkan sampai memberikan segelas air putih sambil menepuk-nepuk pelan punggungku. Bisa kudengar tawa meledek El melihatku yang sedang tersedak ini. Saat aku mengalihkan tatapanku, El dan Suchaila juga menatap ke arahku.

"Bu Rere?"

Elrama mengangguk. Aku cuma bisa menatap Ila dengan wajah tololku. Juli yang juga mendengar ucapan El seketika menatapku penasaran.

"Kamu beneran nikah sama kakaknya El?" tanyanya bego.

"Makanya datang ke acara nikahanku."

"Kan aku pulang ke kampung, Re," balasnya membela diri.

"Benar Bu Rere, istrinya Petra?" tanya Suchaila sekali lagi.

Kenapa nada bertanyanya kedengaran enggak enak di telinga, ya? Dia enggak relakah kalau aku yang jadi istrinya Petra?

"Iya. Ada yang salah?" tanyaku dengan nada sedikit sinis. Suchaila hanya balas tersenyum.

Oh, perempuan ini. Kenapa senyummu manis banget sih? Kan aku jadi enggak tega mau memusuhi dia kayak peran istri di sinetron yang tiba-tiba ketemu sama masa lalu suaminya.

"Mukanya santai aja, Bu Rere. Enggak usah pasang siaga satu juga. Bu Ila ini udah kenal lama sama Mas Petra dan keluarga kita."

"El, kalau ini enggak di sekolah udah aku pites kamu ya!"

"Ampun, kakak ipar," ledeknya membuat teman-teman El dan Suchaila juga tertawa.

Puas mentertawakanku, El kembali menikmati makan siangnya. Tak lupa bernostalgia dengan mengobrol santai dengan Suchaila. Aku yang baru saja jadi bahan ledekan El enggak selera lagi untuk melanjutkan makan siangku. Setelah membayar pesananku, aku beranjak meninggalkan Rini sendirian yang masih menyelesaikan makan siangnya.

Sepanjang siang, otakku enggak bisa diajak kerja sama. Aku justru terus kepikiran Petra dan Suchaila. Walau belum ada benih-benih cinta antara aku dan Petra, tapi jelas aku terganggu dengan kenyataan ini. Aku menghormati ikatan pernikahan yang menyatukan kami. Bagaimanapun aku istri Petra. Dan akan tetap merasa enggak nyaman kalau ada sesuatu dari masa lalu yang kembali hadir dalam hidup kami.

Mungkin juga Petra akan merasakan hal yang sama kalau mantan pacar pecundangku tiba-tiba nongol lagi. Bukan aku pengin Leo kembali lagi ke hidupku. Enggak sama sekali. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana kurang ajarnya Leo mengkhianatiku dengan perselingkuhan.

Mari bicara sedikit tentang si singa pecundang itu. Dengan berengseknya Leo selingkuh dengan sekretarisnya di belakangku. Memang di antara mantan pacarku, Leo-lah pemegang rekor terlama berhubungan denganku. Bayangkan, tiga tahun. Dan dia juga yang paling berengsek di antara para mantanku.

Mau tahu apa yang Leo lakukan? Di tengah acara kencan kami, aku malah menangkap basah Leo dan selingkuhannya berciuman mesra di koridor toilet. Gila enggak sih? Tapi bukan Rere namanya jika aku muncul dan main asal mengamuk di hadapan mereka berdua. Aku justru kembali lagi ke meja kami.

Dan mau tahu apa yang kulakukan pada Leo? Baginda Sultan Abdullah enggak pernah mendidikku menjadi anak perempuan tolol binti bahlul. Ayah selalu berpesan, *'Kalau*

ada lelaki kurang ajar padamu, tendang saja selangkangannya.' Tapi bukan begitu caraku membalas Leo. Sebelum dia kembali dari toilet, aku sudah mencampurkan sebotol merica ke dalam pastanya. Catat itu, SEBOTOL! Dan Leo enggak bisa mengelak saat merasakan sesuatu yang aneh di makanannya. Karena sebagai pria *gentle*, dia enggak mau mengecewakanku yang sudah repot-repot memesan tempat ini untuk acara kencan kami. Hasilnya ... *voila!* Leo sukses harus mendekam di rumah sakit selama dua hari karena diare dan dehidrasi. Ditambah lagi saat dia terbaring lemah aku malah memutuskan hubungan kami. Bikin Leo *shock* mendadak.

Kejam? Enggak juga. Lebih kejam mana daripada dia yang seenaknya mempermainkan dan mengkhianati aku? Jadi rasanya itu cukup setimpal.

"Re, udah bel itu. Bengong aja!" Suara Juli menyentakku dari lamunan masa lalu.

Cepat-cepat aku merapikan peralatanku dan bergegas pulang karena aku harus berbelanja lagi. Petra meminta dibuatkan menu makan malam rawon lagi. Akhirnya ... setelah beberapa kali gagal dalam percobaan membuat rawon, aku berhasil juga menguasai masakan satu itu. Semua berkat mamanya Petra yang sabar banget mengajari aku.

Saat melewati lobi sekolah, ada pemandangan yang tak biasa tertangkap mataku. Di sana, Alvian berdiri dan tampak berbicara dengan seseorang: Suchaila. Keduanya kelihatan dekat dan sama-sama berjalan menuju tempat parkir mobil. Ila tampak masuk ke mobil Alvian, membuatku sedikit terkejut. Sampai akhirnya mobil itu meluncur pergi dan hilang dari pandanganku.

Tadi Petra, sekarang Alvian. Hm ... ada apa sebenarnya antara mereka. Jiwa penasaranku seketika bergentayangan. Tapi untuk saat ini, lupakan itu sejenak. Karena ada yang lebih penting yang harus kulakukan. Berbelanja.

Bab 17

Kok Rasanya Sakit, Ya?

SEMALAMAN aku sama sekali enggak bisa tidur. Otakku terus saja melancarkan invasi dan spekulasi atas hubungan antara Petra dan Ila. Karena kegilaan itu, saat bangun pagi kepalaku langsung berdenyut nyeri. Efek kurang tidur memang berbahaya. Apalagi kalau kurang tidur karena memikirkan masa lalu suami. Bah, efeknya langsung dahsyat. Ya kayak aku begini yang akhirnya sakit kepala mendadak dan enggak bisa bangun dari kasur.

"Kamu kenapa sih tiba-tiba bisa sakit begini?" tanya Petra saat membantuku menyuapkan bubur pagi ini.

Ini pertama kalinya si setan petromaks ini berbuat baik padaku. Biasanya kan dia bisanya cuma bikin susah aku doang. Pasti karena aku sakit. Coba aku sehat, dia pasti lebih memilih ribut sama aku daripada membaik-baiki aku begini. Tapi wajar dong kalau dia baiki aku. Kan aku istrinya. Lagi pula gara-gara dia juga aku begini. Dan jangan lupakan wanita yang masih menjadi misteri masa lalu Petra: Suchaila.

"Memang sakit bisa dipesan? Kamu pikir penyakit itu layanan pesan antar? Dan kamu pikir aku mau sakit? Ini juga karena kamu. Kalau aja aku bisa merintahin otakku buat enggak usah mikirin kamu sama perempuan itu pastinya aku enggak bakal sakit kepala begini."

Petra terperangah mendengar rentetan ucapanku. Antara bingung atau terpesona, dia malah menyuapkan sesendok bubur dengan agak kasar ke mulutku.

"Sakit, Petra!" pekikku.

"Siapa suruh sakit?"

Tahu-tahu saja aku sudah sesenggukan. Air mata juga mengalir dengan semena-mena di pipiku. Bikin Petra panik dan langsung duduk di sampingku di kasur buat menenangkan aku.

"Aduh, Re, kamu kenapa sih? Bercanda, sumpah. Aku bercanda. Enggak beneran kok. Cup ... cup ... istriku yang manis, menggemaskan, imut kayak marmut dan barbarnya ngalah-ngalahin centeng cukong. Beneran aku bercanda, sayang...."

Kata-kata pedas bercampur manis dari mulut Petra justru bikin aku gemas dan menarik rambutnya. Petra memekik berusaha melepaskan tarikan tanganku di kepalanya.

"Re, ya Allah. Ini bini lagi sakit barbarnya tetap aja enggak ilang."

"Mampus!"

"Heh, mulutnya. Mau didisiplinkan?"

Aku langsung menutup mulutku dengan telapak tangan yang justru memancing tawa Petra. Iya, disiplin mulut bagi pengacara mesum ini berarti mencium aku sampai kehabisan napas. Gila enggak sih ini laki?

"Udah, ah. Habisin buburnya. Habis itu minum obatnya. Lalu istirahat. Hari ini kamu nggak usah kerja."

"Kamu sendiri?"

"Hari ini aku mesti ke pengadilan, Re. Hari ini pembacaan putusan perceraian anak pejabat itu."

Aku membulatkan mulut mendengar penuturan Petra. "Artinya aku sendirian dong?"

"Kalau kamu mau, aku bisa antar kamu ke rumah Ayah. Biar kamu ada temannya. Gimana?"

Aku berpikir sejenak. Sebenarnya bisa saja sih aku sendirian di apartemen Petra. Kepalaku juga cuma pusing. Bukan yang berat banget. Akunya saja yang memang manja dan lagi malas untuk datang ke sekolah. Tapi tinggal di rumah Ayah sementara juga enggak ada salahnya. Lagian aku juga kangen sama Baginda Sultan Abdullah.

"Oke."

Setelah berbenah diri seadanya, kami berangkat. Lepas mengantarkanku ke kamar Petra langsung berpamitan. Sekarang aku cuma terbaring sendirian di kasur sambil memandangi langit-langit kamar. Pikiran jahanam mengenai hubungan Petra dan Ila kembali muncul di kepalaku. Bikin aku tambah pusing saja. Mengerang kesal karena enggak bisa menyingkirkan pikiran jahat itu, aku memilih membenamkan tubuh dalam selimut. Sampai kudengar pintu berderit. Aku pun membuka selimut yang menutupi tubuhku. Di sana, Ayah berjalan mendekat padaku.

"Kok bisa sakit, Re?" tanya Ayah yang kini duduk di kasurku.

"Aku enggak pesan lho, Yah. Kok semua pada nanyain kenapa bisa sakit?"

Ayah tertawa seraya mengacak puncak kepalaku. Ini nih, momen begini tiba-tiba bikin aku rindu balik ke masa dulu. Saat aku masih jadi Resiana si anak ingusan nan badung. Putri barbar satu-satunya Tuan Sultan yang enggak pernah bisa dinasihati buat enggak *petakilan*. Waktu berlalu rasanya begitu cepat. Dalam sekedip mata aku sudah menjelma menjadi seorang istri. Enggak lagi jadi anak perempuan Sultan Abdullah yang hobi berantem dan memanjat pohon.

"Gimana rasanya nikah, Re?"

"Lah, Ayah kan lebih pengalaman. Kenapa tanya aku?"

Ayah mendengus kesal mendengar jawabanku. "Ayah nikah sama Mama kan cinta ...."

"Iya. Cinta sepiha—ah!" pekikku saat jari Ayah menyentil dahiku. "Sakit, Ayah!"

"Heran kenapa bisa pulak aku punya anak gadis macam kau ini."

"Ku sudah tak gadis lagi, Tuan. Menantumu yang merenggut kega—iya ... iya. Enggak bercanda lagi," ucapku memohon saat Ayah akan melancarkan serangan lagi padaku.

Ayah tertawa lantas menarikku ke dalam pelukannya. Pelukan Ayah adalah yang ternyaman di dunia. Enggak ada yang bisa menggantikannya. Bahkan pelukan si petromaks saja enggak pernah senyaman pelukan Ayah. Karena pelukan Petra pasti mengandung sedikit micin yang membangkitkan naluri kemesuman lelaki tersebut.

"Ayah harap kamu bahagia dengan pernikahan kamu. Walau kamu tidak meletakkan seratus persen kerelaan hati, tapi Ayah harap kamu bisa menghormati ikatan sakral itu. Kalian harus bisa berkomunikasi dengan baik. Bicarakan apa pun yang mengganggu kamu dengan Petra. Itu juga salah satu fungsi suami. Tempat berbagi."

"Termasuk berbagi kenikmatan?"

Ayah langsung memandangku galak. Gelak tawaku pecah seketika. "Entah apa yang salah sama otak kau itu. Enggak pernah kau kukasih makan banyak MSG ya, Resiana!"

Ayah langsung melepaskan pelukannya dan keluar dari kamarku dengan wajah kesal. Menggoda Tuan Sultan adalah satu dari sekian banyak kegiatan di rumah ini yang paling kurindukan. Ayahku itu memang punya tampang pemeran utama. Iya, pemeran utama untuk ditindas. Walau begitu aku sangat

menghormati dan menyayanginya. Karena saat aku terluka, aku tahu ada Ayah yang akan selalu melebarkan lengannya untuk mendekapku.

Akhirnya ... terjawab sudah segala tanya di benakku yang selama ini mengganggu perihal hubungan masa lalu antara Petra dan Suchaila. Semua itu terjawab saat aku dan Petra menghadiri pesta pernikahan salah satu teman sekolah Petra dulu yang juga mengenal Ila. Mereka ternyata satu alumni. Ila adalah adik kelas Petra saat di SMA dan kuliah. Ternyata mereka berhubungan cukup lama. Apalagi dari selentingan kisah nostalgia yang teman-teman Petra ungkapkan bisa kutangkap bahwa dulu, Petra dan Ila sempat dekat. Namun enggak dalam hubungan dengan status. Mungkin seperti TTM? Teman Tapi Monyet, kali ya?

"Heh, dari tadi diam melulu? Kenapa kamu? Sariawan?" Petra dan kebawelannya mulai menyapa.

Memang, sejak pulang dari pesta tadi aku sama sekali enggak buka suara. Entah apa yang mengganjal di hatiku. Harusnya aku enggak begini. Harusnya aku enggak perlu merasa terusik. Mereka teman. Masa lalu. Enggak ada yang salah dengan Petra dan Ila. Mereka bahkan berbaur dengan apik bersama teman-temannya yang lain. Tapi memang ada yang salah dengan tatapan keduanya saat bertemu lagi untuk pertama kalinya tadi. Semacam rasa senang berlebihan. Harusnya itu enggak mengganguku. Toh, Petra sendiri yang bilang, enggak akan ada perceraian antara kami. Tapi tetap saja, kenapa hatiku enggak tenang ya?

Wow ... Rere sudah terjangkit virus hatikah?

"Re ... bikin camilan dong. Lapar nih sore-sore pengin ngemil," pinta Petra begitu aku masuk ke dapur.

"Pesan aja sih. Aku lagi malas masak. Mau kasih makan Edward dulu."

"*Ck*, istri macam apa kamu. Bukannya melayani suami malah lebih milih melayani *hamster*. Kamu nikahnya sama aku, bukan Edward."

"Petra apaan sih. Aku lagi malas masak, tahu. Pesan aja udah beres."

"Istri durhaka!" cibirnya tapi tangan Petra membongkar seisi lemari gantung tempat kami biasa menyimpan makanan ringan.

Setelah memberikan makanan pada Edward, aku menyusul Petra yang sudah duduk di ruang TV dengan sebungkus kacang kulit di pangkuan. Pria itu tampak tenang menikmati tontonan di depannya. Melihat Petra tenang begitu membuatku pelan-pelan mendekat padanya. Seperti yang dikatakan Ayah, apa pun yang mengganggu pikiranku, aku harus membicarakannya dengan Petra.

"Ada apa?" tanyanya.

Kok dia tahu? Padahal aku belum berucap apa pun. Mungkin itulah salah satu kemampuan Petra sebagai pengacara, bisa membaca situasi.

"Mau ngomong apa, Re?" Petra meletakkan bungkus kacangnya dan menarikku untuk duduk di sofa bersamanya.

"Kamu sama Ila itu ada hubungan apa sih? Dulu?"

"Enggak ada apa-apa."

"Enggak ada apa-apa tapi kok saat ketemu kayak orang menanggung segudang rindu gitu?"

"Ila itu juniorku baik di SMA dan di kampus. Wajar dong kalau pas ketemu kami jadi lebih *excited* begitu. Udah hampir empat tahun kami enggak ketemu."

"Tapi yang lain biasa aja?"

"Hah?"

"Oh, karena yang punya sejarah kan kamu sama Ila, ya?"

Petra menatap intens tepat ke mataku. Bikin aku gugup setengah mati. Lalu terbitlah senyum miring andalannya yang bikin aku pengin melempar dia ke kawah Sinabung.

"Kamu cemburu?"

Mataku melotot. "Hah? Cemburu? Mimpimu!"

Petra malah tertawa dan menarikku mendekat tapi aku justru menolak untuk lebih dekat dengannya.

"Cemburu itu sih. Udah, ngaku saja. Istri cemburu sama suami itu enggak salah kok. Kamu mulai cinta sama aku? Udah tumbuh rasa?"

Sheh! Tumbuh rasa gundulmu. Bulu hidung Petra iya yang makin tumbuh!

"Enggak tuh. Ngarang!"

"Rere ... Rere. Enggak usah ngeles. Akui saja kalau kamu mulai cinta sama aku. Aku enggak akan larang kok. Malah bagus kan kalau suami-istri saling cinta."

"Oh jadi kamu cinta sama aku?"

"Tidak!"

Dan satu kata yang diucapkan oleh Petra dengan tegas dan tanpa keraguan entah mengapa justru mengusik hatiku. Segamblang itukah dia mengatakan enggak punya perasaan terhadapku? Bodoh kalau sampai aku tersakiti dengan ucapan Petra. Tapi nyatanya, itulah yang kurasa. Perempuan dan perasaannya yang terlalu sensitif. Sekuat apa pun aku, tetap saja aku seorang perempuan. Dengan kodrat perasaan halus yang diberikan Tuhan pada kaumku. Dan kali ini, ucapan Petra benar-benar mengena di hatiku.

Melihatku yang langsung bungkam, Petra langsung menarikku ke dalam pelukannya. Mungkin dia cukup peka bahwa kata yang baru saja dia lontarkan melukai perasaanku.

"Aku bukan enggak cinta sama kamu, Re. Tapi mungkin belum," bisiknya lirih tepat di telingaku.

Boleh aku merutuki diriku sendiri karena justru aku menggigit bibir untuk meredakan rasa sesak dalam hatiku? Perasaan apa ini, Tuhan? Petra seolah tahu apa yang terjadi dalam batinku, memperat pelukannya sembari mengelus punggungku dengan lembut. Pelukan Petra nyaman. Tapi tetap saja dia adalah lelaki yang bisa memberikan luka. Bahkan hanya dengan pelukan. Karena itu bagiku hanya pelukan Ayah yang bisa memberikanku ketenangan. Dan saat ini aku benar-benar butuh pelukan hangat Tuan Sultan Abdullah.

Bab 18

Masa Lalu

BAPER jangan berkepanjangan. Itulah prinsip yang kupegang saat ini. Aku boleh tersakiti oleh kejujuran Petra. Tapi aku enggak boleh jadi bego dengan terpuruk karena rasa sakit hati. Toh aku juga belum yakin sama perasaanku sendiri ke Petra. Apa yang harus diributkan, coba? Karena itu akan lebih baik kalau aku menghibur diri sendiri. Berbelanja mungkin sarana yang tepat buat menghibur diri. Karena itu sekarang di sinilah aku. Di sebuah pusat perbelanjaan yang cukup besar. Lokasinya enggak jauh dari sekolah. Bubaran sekolah tadi aku sengaja enggak langsung pulang dan malah mampir ke sini. Melihat diskon yang akan bikin perempuan mana pun kalap. Termasuk aku.

"Maaf, Mbak, ukuran M ada enggak ya?" tanyaku kepada seorang pramuniaga sembari menunjukkan gaun yang kupegang.

"Sebentar, Ibu."

Pramuniaga berparas manis itu pamit padaku. Enggak lama dia kembali dengan gaun sesuai ukuran yang kuminta. Enggak sabar lagi melihat gaun manis ini, aku langsung mengacir ke

ruang pas. Setelah mencoba dan mematut-matut diri di cermin, dengan sedikit narsistik memuji kecantikan diri sendiri, aku keluar. Langsung menuju kasir untuk membayar gaun yang kubeli. Harganya cukup fantastis. Jenis barang yang akan kubeli dengan berpikir sejuta kali saat aku masih *single*. Tapi sekarang, enggak lagi. Petra yang membayar. Dia menyerahkan kartu kreditnya dengan limit yang aku enggak mau hitung. Biarkan saja, biar kuhabiskan saja uang si Petromaks itu. Sebagai pembalasan patah hatiku?

Apa? Patah hati? Ada kata yang lebih keren untuk menggambarkan perasaanku saat ini? Kayaknya enggak ada.

Lepas berbelanja pakaian, aku berkeliling untuk mencari tempat makan untuk mengisi perut. Sambil melihat-lihat aku sama sekali enggak sadar telah menabrak seseorang. Hingga kepalaku membentur dada bidang orang itu.

"Maaf ... maaf," ucapku sambil menundukkan kepala kayak orang Korea. Padahal mah aku enggak punya darah Korea.

"Kamu enggak apa-apa, Re?"

Kepalaku mendongak dan mendapati Alvian menatapku cemas. *Ealah*, dia toh yang bertabrakan denganku. Tahu begitu kan aku bisa sedikit mendramatisasi. Pura-pura pingsan kek, biar dia panik dan bawa aku ke rumah sakit, *gitu*. Terus dikasih ganti rugi.

Apa patah hati bikin aku jadi gila ya?

"Ngapain Pak Alvian di sini?"

"Cari makan."

Untung dia jawab cari makan. Kalau dia bilang cari pacar kan aku bisa daftar. Berhenti, Rere ... berhenti! Kayaknya otakku benar-benar rusak karena penolakan Petra. Tunggu ... kapan Petra pernah tolak aku sih? Menyatakan cinta juga enggak.

Ayah ... aku butuh terapi otak!

"Kamu sendiri, sedang apa di sini?" Alvian balik bertanya.

"Salah kalau saya di sini? Memang mal ini punya Pak Alvian? Enggak, kan?"

"Kamu sedang ada masalah?"

Ini ... salah satu sifatku yang paling mudah dibaca. Kalau *mood*-ku sedang enggak baik, aku pasti doyan marah-marah enggak jelas. Tapi dari mana Alvian tahu ya? Enggak mungkin juga kan Restu sampai beberkan kenistaanku walau pada sahabatnya sendiri?

"Enggak apa-apa."

Aku balik badan dan berjalan menjauhi Alvian. Tapi sepertinya dia mengikuti ke mana aku pergi. Karena jengkel aku berjalan tak tentu arah hingga akhirnya aku berhenti dan berbalik ke arahnya.

"Pak Alvian ngapain sih ngikutin saya?" tanyaku kesal.

"Saya enggak ikutin kamu. Saya juga mau ke arah sini," elaknya.

"Tapi kenapa ikutin saya?"

"Memang kamu mau ke mana?"

Mataku menatap sekitar. Kami berada di sebuah lorong. Sepertinya ini bagian *restroom* atau toilet.

"Saya mau ke toilet."

"Saya juga mau ke toilet," balas Alvian santai.

Mataku melotot memandangnya. Dia meledek, ya? Sengaja banget apa mau cari ribut sama aku?

"Ya kalau mau ke toilet cari sana toiletnya. Ini tuh toilet wa—" Ucapanku terhenti. Mataku menangkap tulisan *Gents* di pintu masuk. Kulirik Alvian dari sudut mataku, tampak bibirnya berkedut menahan tawa.

"Kamu tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Saya masuk dulu," titahnya.

Bodohnya aku malah tetap menunggu Alvian di depan toilet. Menyandarkan tubuhku ke dinding. Menggerakkan kakiku di lantai membentuk pola-pola abstrak. Beberapa pria yang keluar-masuk toilet tampak terkejut dengan keberadaanku. Mungkin mereka heran ada wanita yang mau-maunya menunggu di depan toilet pria.

"Ayo," ucap Alvian begitu dia keluar dari toilet.

Pria ini berjalan mendahuluiku. Sudah bikin aku menunggu kayak perempuan mesum di depan toilet, sekarang seenaknya dia malah jalan duluan. Bukannya sebaliknya. Alvian ini radar pekanya menyentuh angka berapa sih?

"Pak Alvian ...," panggilku.

Dia berhenti dan menoleh ke arahku. "Ada apa, Re?"

"Tungguin dong!" gerutuku.

Alvian hanya tersenyum. Dia menunduk untuk menyembunyikan senyum indahnya. Alvian ini punya senyum yang bisa bikin perempuan meleleh. Ramah dan manis banget. Kalau enggak ingat status kawin, kayaknya aku juga bakal jadi satu dari sekian perempuan yang meleleh karena senyuman Alvian.

"Kalau di luar pekerjaan bisa panggil Alvian saja, enggak?" pintanya yang membuatku membulatkan mata.

Alvian tampak salah tingkah. Dia memutus kontak mata kami dan menggerakkan tubuhnya sebagai gestur canggung. Rasanya aku pengin tertawa melihat dia begitu. Bayangkan, laki-laki dewasa bisa canggung hanya karena tatapanku. *Menggemaskan.*

"Kita mau ke mana?" tanyaku untuk memutus kecanggungan.

"Kamu mau apa?"

"Makan."

"Saya tahu tempat makan *recommended* di sini. Ayo."

"Kamu yang traktir, kan?" todongku tanpa rasa malu.

Biarin, teman Restu ini!

Alvian mengangguk membuatku bergerak girang. Lantas pria ini membawaku ke sebuah restoran bernuansa Nusantara yang kental. Tempat ini cukup ramai pengunjung. Pasti makanannya enak. Pantas saja direkomendasikan.

Aku melangkah mengekor di belakang Alvian. Sampai tiba-tiba mataku menangkap pemandangan yang seketika membuatku membeku.

Di sana, Petra. Dan seorang wanita yang baru aku kenal belakangan ini. Mereka duduk berdua. Berbicara dengan santai dan terlihat dekat. Tak ada kecanggungan. Seketika aku merasa ada yang meremas hatiku. Bahkan panggilan Alvian pun tak kuhiraukan.

"Rere, ada apa?"

Aku tak menjawab. Masih terpaku menatap keakraban dua orang di sana yang membuat hatiku serasa dipukul dan diremukkan palu godam. Alvian juga menolehkan tatapannya ke arah yang kutuju.

Ada apa denganku?

"Re ...."

"Tahu tempat paling tenang buat ngamuk, enggak?" tanyaku memotong ucapan Alvian.

Aku menatap pria itu dengan pandangan yang aku yakin membuatnya iba. Pria itu mengangguk dan membawaku keluar dari tempat itu. Saat ini aku butuh pengalihan. Berteriak atau menangis. Apa pun itu. Yang penting hatiku bisa lega.

Sejak menyaksikan adegan kebersamaan Petra dan Ila, aku sedikit menjaga jarak dengan Petra. Entah kenapa. Padahal harusnya aku enggak perlu begini. Bagaimanapun Petra sudah

mengatakan perasaannya padaku. Dan apa yang mereka lakukan juga enggak ada yang salah. Tapi kenapa aku harus merasa terluka? Kenapa aku harus terganggu dengan pemandangan itu?

Karena hatiku sudah jatuh untuk Petra!

"Ngarang!" teriakku pada diri sendiri lantas memukul kepalaku.

Kugelengkan kepala berkali-kali, berusaha mengenyahkan bayangan itu. Tapi percuma. Seolah itu adalah film yang melekat dan terus terputar di otakku. Sampai-sampai bunyi pintu yang terkuak saja enggak kudengar.

"Mau sampai kapan kamu di sana ngurusin Edward, Re?"

Suara Petra terdengar begitu keras. Jelas. Dia pasti berdiri radius tiga meter dari kamar ini. Tepatnya dari kandang Edward. Si Petromaks itu mana berani menyamperi aku kalau lagi sama Edward.

Sheh, *dasar penakut!*

"Re, suami kamu ini lebih butuh diurus daripada Edward."

Sheh, *minta urus aja sana sama masa lalumu!*

"Re ...."

Aku tetap tak menghiraukan Petra dan masih terus saja memandangi Edward yang sedang bermain di kandangnya.

"Re, jangan sampai aku bakar ini apartemen ya?"

Bakar saja toh ini apartemen dia!

Petra menggeram marah. Entah dapat keberanian dari mana dia melangkah mendekatiku. Menarik pergelangan tanganku hingga berdiri. Bahkan Petra enggak sadar ada Edward yang baru saja kukeluarkan dari kandangnya di genggamanku.

"Kamu kenapa sih, Re? Dari kemarin kamu aneh. Enggak mau bicara. Kamu menghindar dan jaga jarak. Ada apa, Re? Aku punya salah sama kamu? Kalau ada yang mengganjal di hati kamu bicarakan, Re. Bukan cuma diam dan menghindar.

Itu gunanya mulut. Rumah tangga itu akan berjalan harmonis kalau kita saling terbuka. Komunikasi. Ngomong apa pun yang mengganggu kamu. Aku enggak suka kamu begini, Re."

Wow ... itu kalimat terpanjang yang pernah diucapkan Petra. Pria itu menghela napas frustrasi entah untuk apa. Aku cuma memandangi Petra yang juga balas menatapku.

"Re ...."

"Petra ...," ucapku yang membuat mata Petra berbinar karena aku mulai bicara. "Kamu enggak takut?"

"Takut apa?"

"Edward." Aku mengacungkan Edward yang ada di telapak tanganku ke hadapan Petra.

Reaksinya?

"Shit!" umpatnya pelan dan langsung berlari keluar dari kamar sembari berteriak. "Rere ... *I'll kill you*!"

Tawaku tak bisa kubendung lagi. Semua perasaan marah dan kesal terhadap Petra hilang seketika saat melihat pria itu berlari ketakutan. Bagaimanapun aku enggak bisa marah terlalu lama pada Petra. Itu haknya untuk bertemu dengan siapa pun. Selama mereka tidak melakukan hal yang aneh-aneh, kurasa itu bisa dimaklumi. Mungkin aku yang terlalu sensitif. Jadi rasanya enggak adil banget aku menyiksa Petra hanya karena ke-*baper*-anku.

"Masih marah?" tanyaku saat kami tengah makan malam.

Petra mendengkus saja, tak ingin menjawab pertanyaanku.

"Maaf deh. Kayaknya aku lagi mau *period* makanya akhir-akhir ini sensi."

"Kamu dapet?"

Aku menggeleng. "Enggak."

"Kamu hamil?"

Kupukul lengan Petra yang seenaknya bicara. "Mana mungkin. Aku enggak ngerasain apa-apa juga."

"Ya kali aja, Re. Emang kamu tahu apa yang dirasakan wanita hamil? Emang kamu pernah hamil?"

"Ya enggak."

"Kalau gitu abis ini kita tes."

"Enggak mau!"

"Re ...."

Ck, kalau Petra sudah mengeluarkan nada otoriter dengan pandangan mata tegas, aku sama sekali enggak berkutik. Dan akhirnya mengangguk.

Selesai makan malam, aku langsung mengambil *test pack* di kotak obat dan melangkah ke kamar mandi. Setelah melakukan sesuai prosedur yang tertera di kemasan, aku menghela napas pendek saat melihat hasilnya. Satu garis. *See*, aku enggak hamil.

Aku keluar dari kamar mandi dan langsung menunjukkan hasil tesnya pada Petra. Dia tampak kecewa melihatnya. Namun dia segera mengulas senyum.

"Enggak apa-apa. Mungkin belum rezeki."

Dahiku mengerut mendengar ucapan Petra. Dia ... kelihatannya serius pengin punya anak.

"Sebagai langkah awal, yuk kita bikin bayi ...." Kupukul langsung punggung Petra hingga dia mengaduh kesakitan. "Apa sih, Re?"

"Mulut kamu!"

"Lah, ada yang salah dengan omonganku?"

"Kamu emang mau banget punya anak?"

"Pria mana yang sudah nikah tapi enggak mau punya anak?"

"Kali aja kamu ...."

"Re, pernikahan kita bukan mainan. Sekarang ...."

Dan si mesum ini langsung menyerangku. Menciumiku dengan ganas hingga aku enggak bisa melakukan perlawanan. Petra sudah membaringkanku ke tempat tidur. Mulai mencumbu dan menggodaku. Sedang aku sendiri, pasrah di bawah kendali Petra. Karena bagaimanapun aku juga merindukan sentuhan Petra. Katakan aku bodoh, sakit hati tapi masih mau disentuh. Namun aku bukan perempuan munafik. Aku sudah menikah dan aku juga memiliki kebutuhan yang sama dengan Petra. Jadi ... enggak ada yang salah dengan menyerahkan diri pada suami, kan?

Aduh, inikah cinta? Segala manis-manis dari dia walau mengandung bisa di dalamnya juga bakal ditelan bulat-bulat kayak makan donat?

Bab 19

Liburan

JIKA wanita pada umumnya berprinsip untuk menikahi pria yang mereka cintai, maka kebalikannya denganku. Aku justru mencintai pria yang kunikahi. Sayangnya pria itu terlampau kejam dan enggak peka. Kejam dalam arti enggak berusaha untuk membuka hatinya mencintaiku. Jadi ini kisah cinta menyedihkan abad ini. Cinta bertepuk sebelah tangan. Siapa sih yang enggak mau cintanya berbalas? Semua perempuan juga berharap dicintai. Hanya saja dalam kasusku, jangan berharap pada Petra. Karena yang ada cuma makan hati.

"Re ...."

Petra bersuara. Aku cuma berdehem menyahuti. Karena saat ini fokusku hanya menyelesaikan laporan tugas yang diperintahkan Alvian.

Sejak kejadian aku menangis di hadapan Alvian, pria itu jadi lebih perhatian padaku. Di sekolah sikapnya enggak lagi dingin dan jaga jarak. Bahkan enggak jarang dia sering bergabung bersama kami di kantin untuk makan siang. Bagi yang lain

tentu saja ini aneh dan langka. Seorang Alvian—wakil kepala sekolah—mau duduk bersama pegawai lainnya untuk makan siang. Tidak cuma para pegawai lain yang bingung, para murid juga. Bahkan karena kehadiran Alvian, acara makan sempat terhenti. Seperti dalam adegan film ketika pemeran utama datang.

Omong-omong soal adegan aku menangis di depan Alvian, sumpah, aku malu banget. Bayangkan, perempuan umur 24 tahun, menangis sesenggukan kayak bocah yang permennya diambil. Mana pakai adegan mengelap ingus dengan lengan baju. Yang bikin Alvian menatap horor dan mungkin dengan terpaksa mengeluarkan saputangan buatan tangan miliknya untuk dikasih ke aku.

"Nanti saputangan kamu kotor?" tanyaku saat itu. Kami duduk di bangku taman di bawah pohon yang rindang. Entah apa yang ada di pikiran Alvian ketika memutuskan untuk membawaku ke tempat itu.

Alvian cuma menggeleng sambil bilang, "Enggak apa-apa. Daripada kamu nyusut ingus di lengan baju. Lebih jorok. Keliatan banget perempuan serampangannya."

Jahara! Kan, aku jadi pengin cemplungkan Alvian ke kolam bebek di depan situ.

Alvian juga tak sungkan menjadi temanku berbagi air mata. Bahkan dengan lancarnya aku bercerita perihal hatiku yang didera rasa sakit ketika melihat suami yang walau enggak kucintai sepenuh hati, bersama dengan wanita lain. Mana pakai acara senyum-senyum bahagia lagi. *Lelah hati ini, Kang Mas!*

"Kamu benar-benar cinta sama suami kamu?" tanya Alvian kala itu.

Aku yang saat itu habis menyeka ingus spontan saja menoleh menatap Alvian. Lama kami saling pandang sampai Alvian merebut saputangan bekas ingus di tanganku. Pria itu lantas mengelap sesuatu di ujung hidungku.

"Ada kotorannya."

Mamake! Kalau dalam film mungkin ini romantis. Kalau bagi sepasang kekasih itu juga romantis. Tapi kalau konteksnya atasan dan bawahan, itu ... menjijikkan!

Cepat-cepat kuambil saputangan dari tangan Alvian dan membuangnya ke tempat sampah yang kebetulan ada di samping tempatku duduk.

"Itu jorok, lho," ucapku padanya.

Alvian hanya melongo dengan mulut sedikit terbuka. "Tapi itu saputangan *handmade* punya saya lho, Re, yang kamu buang ke tempat sampah."

Mati! Bisa-bisanya aku? Saat itu juga aku mengambil saputangan dari dalam tempat sampah lalu menyerahkannya pada Alvian. Dan reaksi pria itu?

"Buang saja, Re."

Mati dua kali ini namanya! Sudah dipinjami enggak tahu diri. Bagaimana Alvian enggak *il-feel* coba sama perempuan model aku? Dia kesambet apa saat dulu pernah menaksir aku?

"Rere!"

Dan suara Petromaks enggak tahu diri ini mengembalikanku ke masa kini. Masa di mana aku harus berhadapan dengan segala rengekan si pengacara manja menyebalkan ini.

"Re, suami kamu manggilin kamu dari tadi lho ini."

Memang aku peduli?

"Rere ... kalau kamu terus mengabaikan aku, laptop itu bakal aku banting!"

"Banting sana!" bentakku membuat Petra terlonjak kaget. "Ayo banting!" tantangku lagi.

Petra tampak mengkeret di sofa yang didudukinya. Matanya mengerjap beberapa kali. Mungkin masih terkejut karena bentakanku.

"Bentak suami itu dosa lho, Re."

"Gangguin istri lagi kerja juga dosa."

"*Ck*, mana ada hukumnya."

Tuh, kan? Dasar egois!

"Mau apa?" tanyaku akhirnya.

Petra mendekat padaku. Mengarahkan wajahku agar sepenuhnya menghadapnya. "Kamu masih punya cuti, kan?"

Aku mengangguk. Lalu seketika mataku membesar. "Kita mau liburan, kan? Bulan madu, kan?" tanyaku bersemangat. *"Yay!"*

Katakan aku labil, peduli amat deh. Liburan ini. Akhirnya ... setelah empat bulan lebih aku resmi menyandang status istrinya, Petra merealisasikan ucapannya. Bulan madu! Walau aku masih kesal dan marah atas kejadian enggak mengenakkan yang lalu, tapi aku enggak peduli. Saat ini yang jadi fokusku hanya satu. Liburan!

Boleh mengumpat Petra sekarang enggak sih? Katanya ... kami akan berlibur. Katanya ... kami akan bulan madu. Nyatanya ... Petromaks ini malah membawaku ke kampung halaman ayahnya di Jogja. Ingin kumutilasi di tempat saja rasanya si Petra ini.

"Kamu ngerjain aku?" tanyaku sengit begitu kami sudah menginjakkan kaki di halaman rumah eyangnya Petra.

Rumah berdesain modern-tradisional ini begitu asri, dengan halaman depan yang luas dan ditumbuhi berbagai pepohonan nan rindang. Enak banget sebagai tempat melepas penat. Mirip dengan rumah eyangku juga yang—eh, ini Jogja, kan? Berarti eyangku dan eyangnya Petra sedaerah dong. Haduh, Re, ke mana otakmu selama ini?

"Siapa yang bercanda sih, Re? Ini beneran aku bawa kamu liburan sekalian bulan madu."

"Tapi kenapa ke sini, Petra?" pekikku gemas.

"Apa yang salah dengan tempat ini?" Dia balik bertanya.

AKH! Rasanya aku pengin teriak sekerasnya di depan wajah Petra. Bulan madu versiku itu ya jalan-jalan ke luar negeri. Biar saja aku dibilang enggak cinta tanah air. Tapi apa salahnya kalau kita ingin merasakan pengalaman bepergian dalam rangka spesial ke luar negeri, coba?

"Bulan madu dan liburan enggak harus ke luar negeri, Re. Di negeri sendiri juga banyak tempat yang enggak kalah keren daripada negeri orang."

Tuh, kan. Aku tahu banget dia bakal omong begitu. Aku menyeret koperku mengikuti Petra yang sudah berjalan di depan sana. Saat Petra mengetuk pintu, seorang pria paruh baya yang kuperkirakan berusia lima puluh tahunan menyapa kami.

"Lho, Mas Petra? Kok *ndak* kasih kabar mau kemari?" tanya pria paruh baya itu.

Petra mencium punggung tangan si bapak sebelum menjawab. "Biar jadi kejutan, Pak."

"Oh, sayang. Eyang putrimu sedang *ndak* ada di sini. Sedang bepergian dengan teman sejawatnya ke Bali."

"Oh ya? Wah, kalau gitu saya salah waktu ini," balas Petra tampak kecewa. "Tapi enggak apa-apa, Pak Darmo, saya juga enggak lama di sini. Cuma tiga hari. Cuma mau melepas penat kerja."

Pria yang dipanggil Pak Darmo oleh Petra ini tampak tersenyum. Lalu matanya beralih padaku. Dan senyumnya makin melebar.

"Jadi ini istrinya Mas Petra, toh?"

Aku membalas senyum Pak Darmo, juga menyalami dan mencium punggung tangannya.

"Saya Rere, Pak. Istrinya Petromaks."

Duh, Mama, keceplosan! Petra mendelik kesal padaku, sedang Pak Darmo tampak tertawa kecil. Kebiasan banget memang aku suka keceplosan panggil Petra seperti itu kalau lagi kesal.

"Kalau begitu kalian istirahat saja dulu, ya. Biar Mbok Sumi yang antar ke kamar."

Pak Darmo lantas memanggil Mbok Sumi yang usianya tak jauh dari beliau. Sepertinya Mbok Sumi ini adalah istri Pak Darmo. Dan mungkin saja mereka ini adalah pengurus di kediaman eyangnya Petra.

"Ini kamarnya Mas Petra. Mbok tinggal dulu ya. Kalau ada apa-apa si Mbok ada di halaman belakang."

"Makasih, Mbok," balas Petra dan langsung menutup pintu begitu Mbok Sumi berlalu.

"Mereka siapa?"

"Orang kepercayaan Eyang."

"Bukan pengurus rumah?"

"Ya semacam itu juga."

Sudah. Aku malas berdebat dengan Petra. Suasana hatiku masih kesal karena Petra hanya mengajakku berlibur ke Jogja. Masuk kamar, aku langsung membongkar koper dan menyusun isinya ke lemari. Tak lama Petra menyusulku.

"Masih marah kamu?" tanya Petra seraya duduk di pinggir ranjang.

"Ya tapi masa Jogja? Kamu bilang bulan madu," balasku kesal.

Petra tertawa mendengar nada merajukku. Pria itu mendekat dan memelukku dari belakang, menumpukan dagunya pada pundak kurusku.

"Yang namanya bulan madu itu enggak harus ke luar negeri, Re. Di sini aja, di negeri sendiri. Lagian cutiku enggak lama, Re. Cuma tiga hari. Ini juga dadakan. Nanti deh, akhir tahun, kamu mau ke mana? Aku usahain buat cuti."

Aku langsung berbalik membuat kepalaku dan kepalanya berbenturan. Bunyi benturan yang cukup keras membuat kami sama-sama mengusap kepala. Tuhan, begini amat sih kejadiannya? Bagaimana bisa kami mengalami hal bodoh di saat harusnya kami mengalami suasana romantis? Ini malah kepala saling bentur? Lucu sekali takdirku. Aku menggigit bibir untuk menahan nyeri. Dan dapat kulihat sudut bibir Petra tertarik ke atas walau dia juga masih mengusap kepalanya.

"Sakit, lho," rengekku.

Pecahlah tawa Petra. Membuatku langsung berubah kesal. Tanpa ampun kulayangkan cubitan ke lengannya bertubi-tubi membuat Petra akhirnya melakukan perlawanan dengan memegang lenganku.

"Ampun, Re, aduh. Sakit banget ini!" pekiknya menahan kedua tanganku.

"Makanya jangan usil!"

"Ya, ampun, Re. Enggak bisa apa kita kayak pasangan lain? Manis-manis gimana gitu?"

"Enggak!" jawabku ketus dan menghilang di balik pintu kamar mandi.

Keluar dari kamar mandi, tak kutemukan keberadaan Petra. Aku pun memutuskan untuk berbaring hingga terlelap entah untuk berapa lama. Tapi rupanya Petra sama sekali enggak membiarkan aku tenang. Sudah bikin kesal karena enggak jadi liburan di luar negeri, sekarang dia malah mengganggu tidurku.

"Bangun, Re!" perintah Petra menarik kedua lenganku untuk bangun.

"Apa sih, Petra? Aku mau tidur."

"Apa gunanya kita jauh-jauh ke sini kalau kamu cuma mau tidur?"

"Kalau gitu minta tiket buat balik. Aku mau pulang!" balasku ketus.

Petra menghela napasnya. Lalu duduk di sampingku. "Re, maaf kalau bulan madu yang ini enggak sesuai ekspektasi kamu. Bukan aku enggak mau ajak kamu ke luar negeri, tapi waktunya enggak cukup, Re. Makanya aku cuma bisa ajak kamu ke sini. Sekalian kita kunjungi Eyang."

"Terus kenapa kamu ajak aku ke sini kalau enggak punya waktu banyak? Yang mau dikunjungi juga enggak ada di tempat ini?"

"Re, aku janji. Setelah masalah kasus yang aku tangani selesai, aku bakal bawa kamu liburan ke tempat mana pun yang kamu mau."

Aku menatap Petra. Mencari kebohongan dan hanya kesungguhan yang kutemukan di matanya. Dia ... serius, kan? Entah kenapa ditatap begitu sama Petra, rasa kesalku perlahan meluntur. Aduh, inikah cinta? Segala manis-manis dari dia walau mengandung bisa di dalamnya juga bakal ditelan bulat-bulat kayak makan donat?

"Ayo!"

Petra menarikku keluar dari kamar. Lalu memintaku menunggunya di halaman depan. Tak lama pria itu datang dengan sepeda ontel yang walau sudah tua tapi tampak begitu terawat sehingga berkesan antik. Petra berputar dengan sepedanya mengelilingiku sambil membunyikan bel yang ada di setang kanan. Mau tak mau aku tertawa melihat aksi pengacara gila ini.

"Naik."

"Kita mau ke mana sore-sore begini naik sepeda?"

"Keliling kota."

"Hah?"

Dan Petra benar-benar membawaku berkeliling pusat kota Jogja dengan sepedanya. Kami berkeliling melewati Tugu Jogja, Stasiun, Keraton Jogja, dan berhenti di Jalan Malioboro. Petra menitipkan sepedanya ke toko seorang kenalannya dan dari sana

kami berjalan kaki menyusuri jalanan Malioboro. Sepanjang jalan aku dibuat takjub oleh keramaian di tempat ini. Seumur-umur aku ke Jogja untuk mengunjungi Eyang, baru kali ini aku benar-benar merasakan yang namanya menyusuri Jogja.

Petra menggenggam tanganku karena katanya aku terlalu takjub sampai enggak sadar sudah berjalan tak tentu arah. Dia juga membawaku ke salah satu angkringan yang menjual penganan khas Jogja. Karena hari menjelang magrib, kami memutuskan untuk melaksanakan kewajiban lebih dulu. Lalu melanjutkan petualangan.

"Apa yang kamu minta sama Tuhan dalam doa tadi?" tanya Petra saat kami sudah menikmati makan malam di salah satu angkringan yang masih ada di sekitaran Jalan Malioboro.

"Hm? Kenapa?" tanyaku bingung. Enggak biasanya dia tanya-tanya masalah itu padaku.

"Ada namaku dalam doamu, Re?"

Pertanyaan Petra yang tiba-tiba membuatku tersedak nasi kucing yang baru kusuapkan ke mulut. Pria itu langsung menyerahkan segelas air putih untuk meredakan batukku.

"Pelan-pelan, Re."

Mataku melotot tajam ke arah Petra. Dia malah tertawa sambil mengacak rambutku sekilas.

Sialan, maunya apa sih Petra ini? Bikin jantung anak orang *disco dancing* saja!

"Pertanyaan kamu aneh."

"Lho, salah kalau suami nanya apa namanya terselip dalam doa sang istri?"

Aku kembali menatap Petra bingung. Petra ini kenapa, ya? Dia kesambet hantu Borobudurkah? Padahal kami belum mengunjungi tempat itu. Dasar aneh!

"Sudah makannya?" tanya Petra saat aku sudah menandaskan sepiring nasi kucingku. "Tungguin, aku bayar makanannya dulu."

Petra bergerak menjauhiku menuju kasir warung angkringan. Sementara aku langsung beranjak untuk menunggu Petra di luar. Tak lama pria itu datang dan langsung menggenggam tanganku. Membawaku entah ke mana lagi. Ternyata Petra membawaku ke toko kenalannya tempat kami menitipkan sepeda. Petra bilang cukup dulu petualangan kami hari ini. Padahal aku ingin sekali berjalan-jalan ke Alun-Alun Kidul. Ingin melihat dua pohon beringin legendaris. Tapi Petra bilang besok kami masih bisa ke sana. Akhirnya aku menurut saja saat Petra kembali memboncengku di sepeda dan membawa kami pulang.

"Re ...."

"Hm?"

"Beneran aku penasaran."

"Apa?"

"Apa ada namaku di doamu?" tanya Petra. Nadanya terdengar sungguh-sungguh. Terdengar helaan napas lelahnya juga. Mungkin efek mengayuh sepeda sepanjang sore.

"Kenapa kamu mau tahu?"

"Karena selalu ada nama kamu dalam setiap doaku, Re."

Dan sepanjang perjalanan pulang menuju rumah aku hanya bungkam seribu bahasa. Tak tahu harus berkata apa. Petra juga memilih diam setelahnya. Entah kenapa mendengar pernyataan Petra membuat hatiku bergemuruh. Ada apa dengan hatiku? Terlebih ... ada apa dengan Petra?

Bab 20

Jogja dan Harapan

PETRA memang keparat. Dia berjanji akan mengajakku ke Borobudur tapi yang ada dia sama sekali enggak mau bangun dari atas kasur. Setelah semalam kami bernegosiasi, hari ini Petromaks ini malah mengingkari janjinya. Saat kutarik dia dari atas kasur, Petra malah menarikku hingga aku kembali berbaring di kasur bersamanya. Dia juga memelukku erat agar aku enggak bisa ke mana-mana.

"Petra, bangun dong. Kan janji mau bawa aku ke Borobudur."

"Masih ngantuk, Re. Aku capek banget ini. Borobudurnya lain kali, ya?" jawabnya dengan suara serak.

Sheh! Capek dia bilang? Bukannya harusnya aku yang capek karena semalaman habis digempur Petra? Negosiasi yang tetap saja menguntungkan lelaki sialan ini. Petra bilang dia akan mengajakku ke Borobudur, dengan syarat aku harus mau dimacam-macami sama setan mesum ini semalaman. Dan hasilnya, sudah dapat ditebak. Semalaman aku enggak bisa tidur nyenyak karena Petra. Tapi tentu saja membayangkan akan mengunjungi

tempat bersejarah itu membuatku mengesampingkan rasa lelah. Bahkan aku memaksakan diri bangun ekstra pagi karena ingin menyaksikan matahari terbit di sana. Tapi apa yang kudapat kini? Petra memang benar-benar keterlaluan!

"Petra ... bangun dong. Ayo ke Borobudur."

"Lain kali ya, Re? Ngantuk banget ini. Lagian kamu kayak enggak pernah ke sana aja sih?"

Kalau kubilang aku belum pernah ke sana, dia percaya enggak ya? Secara Kanjeng Ratu Nimaz Ayu kan asli Jogja. Enggak mungkin dong aku enggak pernah ke Magelang sana sekadar mampir?

"Petra ... aku pengin banget ke sana."

"Sini aja. Kita tidur lagi."

Pengacara mesum ini malah makin mengeratkan pelukannya padaku. Petra bahkan mulai *ndusel-ndusel* di leherku. Bikin aku merinding disko. Enggak tahan dengan perlakuan Petra, kudorong dia sekuat tenaga hingga jatuh dari kasur.

"Rere!" jerit Petra saat tubuhnya sudah terduduk di lantai.

"Itu balasan buat pengacara pembohong seperti kamu. Enggak usah minta jatah seminggu!"

Aku keluar dari kamar dengan membanting pintu. Biar saja pintu rumah eyangnya roboh. Aku enggak peduli. Kekesalanku sudah sampai ubun-ubun. Kenapa sih sekarang aku gampang banget terpedaya sama si Petromaks itu?

Karena cinta, Re. Kau sudah berubah jadi kerbau dicucuk hidungnya karena cinta!

Rasanya suara hatiku benar. Cinta bikin aku jadi bego. Bikin aku jadi lemah. Enggak bisa lagi bersikap terlalu kejam pada Petra. Seberapa seringnya Petra membuatku jengkel, ujung-ujungnya aku juga akan luluh padanya.

Cinta memang kadang sialan banget, enggak sih?

Tak tahu akan ke mana dan mengerjakan apa, aku melangkah ke halaman belakang. Di sana kulihat Mbok Sumi dan Pak Darmo yang tengah bercocok tanam di sepetak tanah yang sepertinya ditumbuhi tanaman obat. Kuhampiri mereka dan Mbok Sumi langsung tersenyum begitu melihatku. Sementara Pak Darmo berpamitan pada kami. Beliau mengatakan akan memantau toko batik milik eyang Petra dulu. Wah ... eyangnya Petra punya toko batik?

"Sudah sarapan, Mbak Re?" tanya Mbok Sumi padaku.

"Sudah, Mbok."

Ya, beliau memanggilku 'Mbak Re', karena mereka memanggil Petra dan Elrama dengan sebutan 'Mas'. Mbok Sumi juga memintaku membiasakan diri memanggil Petra dengan sebutan 'Mas'. Supaya terdengar lebih sopan dan hormat pada suami, katanya.

Sheh, suami seperti Petra enggak pantas dihormati. Dia saja enggak pernah menghormatiku sebagai istrinya. Kalau Petra ingin kuhormati, maka dia harus melakukan hal yang sama padaku.

"Mbok Sumi sedang apa?"

"Manen tanaman obat. Eyangnya Mas Petra suka meracik obat-obatan tradisional."

"Petra sering datang ke sini, Mbok?"

"Oh, sering. Setiap kali Mas Petra penat, entah itu urusan kerja atau apa, si Mas pasti datang ke sini."

"Ngapain aja kalau dia datang?"

"Ya banyak. Main ke sawah. Jalan-jalan dengan sepeda. Bahkan bantuin Pak Darmo di toko."

Hah? Si manja itu? Mau bantuin orang lain? Kok aku enggak yakin ya?

"Mbak Rere yang sabar ya menghadapi si Mas. Memang orangnya keras kepala dan mau menang sendiri. Tapi Mas Petra

itu orangnya penyayang sekali. Kalau sudah kenal dekat dengan Mas Petra, kita pasti bisa mengendalikan dia."

Iya, Petra memang penyayang banget. Saking penyayangnya dia lebih perhatian ke Willey daripada istrinya.

Saat aku masih asyik mengobrol dengan Mbok Sumi, Petra datang menghampiri. Dia sudah rapi mengenakan *jeans* dan kaus putih yang dilapisi kemeja flanel. Aku menatap Petra malas dan memilih mengalihkan pandangan pada tanaman yang sedang dipetik Mbok Sumi.

"Ayo."

"Apanya?"

"Katanya mau ke Borobudur."

Aku berdiri dari posisi jongkokku dan menghadap langsung pada Petra, memperhatikan dengan detail penampilan pria ini. Tampan. Kok Petra makin ganteng sih? Bagaimana klien wanita enggak *klepek-klepek* kalau ketemu dia? Duh, Rere, mikir apa sih?

"Ayo, Re. Nanti keburu siang. Jalanan makin macet dan panas."

Kuputar bola mata, menatap jengkel pada Petra. "Malas!"

"Apa?" tanyanya. "Rere!" Petra menyusulku yang sudah berjalan menjauhinya. "Maksudnya apa sih?"

"Aku udah enggak minat. Mau tidur."

"Enggak bisa. Aku terpaksa bangun gara-gara kamu."

"Ya pergi aja sendiri!"

"Ayo." Petra menarik tanganku yang langsung kutepis.

"Enggak mau."

Kupikir Petra menyerah, ternyata pria itu malah mengambil ancang-ancang dan langsung membopongku di pundaknya.

"Petra!" jeritku tapi dia sama sekali tak peduli. "Turunin aku!"

Petra tetap keras kepala. Bisa kulihat dari posisi terbalik, Mbok Sumi tersenyum melihat kami. Duh, malunya aku. Awas saja kau Petromaks!

Petra mendudukkanku ke jok mobil, sama sekali enggak membiarkanku berontak. Dia langsung memasangkan *seat belt* ke tubuhku lalu ke tubuhnya saat dia sudah duduk di kursinya sendiri. Lalu tersenyum mengejek saat tahu aku sama sekali enggak bisa menang melawan dia.

"Ayo liburan, sayang," ledeknya.

Aku mendengus jengkel dan memalingkan wajahku menghadap jendela mobil. Kudengar Petra terkekeh pelan dan tangannya mengacak puncak kepalaku. Kusingkirkan tangan Petra dari atas kepalaku membuatnya makin tertawa geli. Sialan ... aku kalah lagi.

Cinta, oh cinta! Kok aku jadi goblok sih?

Malam terakhir kami di Jogja, Petra mengajakku ke Alun-Alun Kidul. Tempat ini begitu ramai. Tak hanya dipenuhi para pengunjung yang sebagian besarnya wisatawan, tapi anak-anak muda kota Jogja juga ramai datang ke sana. Sekadar berkumpul atau nongkrong.

"Mau cobain jajanan pasar, enggak?" tawar Petra.

Aku mengangguk antusias.

Petra membawaku ke sebuah gerobak pedagang yang menjual jajanan tradisional. Aku membeli cenil dan tiwul. Rasanya seperti kembali ke masa kecil. Dulu, saat aku kecil, Mama sering sekali membuatkan jajanan khas Indonesia untuk kami.

Mama bilang daripada kami hanya tahu makanan *junk food*, lebih baik dia membuatkan camilan sehat untuk anak-anaknya. Saat menikmati cenil yang kenyal dan manis, aku tersenyum. Tiba-tiba merasa rindu pada masakan Mama.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Petra mengagetkanku.

Aku menggeleng. "Cuma keinget dulu Mama suka banget masakin kami jajanan pasar. Jadi kangen masakan Mama."

"Nanti kita balik, kan kamu bisa minta Mama masak lagi."

Setelah wisata kuliner, Petra mengajakku mencoba sensasi naik sepeda tandem, becak mini, dan odong-odong. Tentu saja aku mau. Rasanya menyenangkan. Bukan karena masa kecilku kurang bahagia, tapi karena ini memang menyenangkan. Enggak usah tanyakan seberapa bahagianya masa kecilku. Karena bekas luka di beberapa bagian tubuhku sudah menjelaskannya. Aku memiliki masa kecil paling membahagiakan versiku. Bukan seperti anak-anak sekarang yang tak tahu sensasi memanjat tembok dan pohon tetangga. Mereka terlalu terpaku pada kecanggihan teknologi hingga tak tahu rasanya bermain hujan dengan ditemani senandung dan kilat *blitz* petir. Bahkan Petra saja sempat terkejut saat dia melihat ada bekas luka robek di paha dalamku. Itu tanda yang kudapat akibat memanjat pagar madrasahku. Nakal sekali kan aku ini? Tapi pengalaman dan kenangan itu enggak akan pernah kulupa dan selalu terpatri di ingatanku. Sebagai bagian dari masa jahiliyahku.

Puas bermain, aku memilih untuk melihat-lihat sekeliling yang ramai. Sesekali mengabadikan beberapa momen dengan kamera ponselku. Sementara Petra hanya berjalan di sampingku tanpa banyak kata. Hingga kami berhenti tak jauh dari lokasi pohon beringin legendaris yang selalu menarik minat orang-orang. Menurut mitos, bila bisa melewati dua pohon beringin itu maka hatinya pasti bersih dan permohonannya akan terkabul. Ritual *masangin*, menurut bahasa sekitar. Antara percaya dan tak percaya, namun tetap saja banyak orang yang mencobanya. Dan kali ini aku juga penasaran ingin mencobanya.

"Mau coba itu, Petra," tunjukku ke arah dua pohon beringin itu.

"Yakin?"

Aku mengangguk.

"Itu kan cuma mitos, Re."

"Biar cuma mitos, kan bisa membantu kita melatih konsentrasi."

Petra mengalah. Dia membawaku ke posisi lebih dekat dengan pohon beringin tersebut. Aku menutup mataku dengan saputangan yang selalu dibawa Petra. Untuk urusan itu, Petra, Restu, Alvian, dan Ayah sepertinya punya kebiasaan yang sama. Pria-pria di sekitarku itu suka sekali membawa saputangan.

"Siap?" tanya Petra saat mataku sudah tertutup.

"Siap!" jawabku yakin.

Perlahan aku melangkah, mengikuti naluri dan ketajaman indra pendengaranku. Andai aku adalah orang dengan intuisi yang kuat, aku pasti bisa melewatinya. Tapi saat ini aku hanya bisa meyakini hati dan kakiku melangkah. Sambil memohon dalam hati bahwa mitos ini benar dan aku bisa melewatinya dengan sempurna. Agar keinginanku bisa dikabulkan Yang Mahakuasa.

Setelah kurasa aku cukup melangkah, aku berhenti. Perlahan membuka penutup mataku. Berharap bahwa saat membuka aku berada di jalur yang kuinginkan. Namun saat membuka mata, aku kecewa. Aku berjalan ke arah yang justru menjauhi lokasi pohon beringin. Seketika dadaku sesak. Entah kenapa. Padahal aku tahu itu hanya mitos. Tapi kenapa aku berharap bahwa itu menjadi nyata?

Kakiku melemas dan aku terduduk di rerumputan. Rasa sesak makin menderaku. Dan tanpa sadar aku mulai terisak. Perlahan berubah menjadi tangisan pilu. Petra yang berlari

menghampiriku tampak panik karena kondisiku yang tiba-tiba kacau.

"Hei, Rere, udah. Sstt ...," bujuknya berusaha menenangkanku.

Petra memelukku dan aku makin terisak di dalam dekapannya. Konyol banget memang.

"Aku gagal, Petra ...," isakku.

"Sudah. Itu kan cuma mitos. Sudah, ya ...."

Bukannya mereda aku justru makin terisak. Mungkin bagi Petra dan yang lainnya itu cuma mitos. Itu hanya permainan kecil. Tapi bagiku yang membuat permohonan dalam hati, itu menyesakkan. Saat apa yang kuinginkan enggak bisa kudapatkan. Mungkin bagi Petra itu hanya ajang bersenang-senang. Tapi enggak bagiku saat aku memanjatkan doa sebelum aku melangkah. Berharap aku bisa melaluinya. Berharap doa yang kumohonkan dalam hati bisa dijabah Tuhan. Doa agar Petra bisa membuka hatinya untukku. Harapan konyol yang enggak akan pernah jadi nyata. Untuk itulah aku menangis saat ini. Untuk hati yang kutahu sudah terlalu jauh jatuhnya pada suami yang bahkan perasaannya padaku pun masih sebuah misteri.

Bab 21

Sakit tapi Tak Berdarah

KEMBALI ke kehidupan awal. Aku sudah tak lagi mau memikirkan perihal kejadian di Jogja. Sampai saat ini juga Petra masih bertanya-tanya apa yang membuatku menangis hebat. Namun hingga kini aku sama sekali enggak mau membuka cerita. Selain karena itu memalukan, aku juga enggak mau Petra besar kepala karena perasaanku padanya.

"Re ... dasi abu-abuku mana?" Dia berteriak seperti biasa dari dalam kamar.

"Cari di laci tumpukan dasi deh, Petra. Manja bener."

"Apa gunanya punya istri kalau kita juga yang harus mengerjakannya?"

Dasar Petromaks! Dia kira istri itu sama dengan pembantu, apa? Minta kujejali spatula memang mulutnya!

Petra sudah berdiri di hadapanku, menyodorkan dasi abu-abunya. Aku yang sedang memegang spatula hanya bisa berdecak sebal. Kuletakkan spatula dan langsung mematikan kompor, merebut kasar dasi itu dari tangan Petra dan berjinjit

untuk memasangkannya. Melihatku yang agak kesulitan, Petra menundukkan sedikit tubuhnya agar aku enggak berjinjit lagi. Kedekatan yang seperti ini mungkin bagi orang lain terlihat romantis. Tapi enggak buatku dan Petra saat dia dengan usilnya malah menggerakkan bola matanya ke kiri dan ke kanan. Dan mendekatkan kedua pupil matanya hingga menjadi juling. Sekuat mungkin aku berusaha menahan agar tawaku enggak keluar karena ulah Petra.

"Ketawa jangan ditahan, Non. Nanti sakit perut, lho," ujar Petra dengan bola mata yang bisa membuat bayi kecil menjerit.

Tak tahan lagi akhirnya kutarik dasi Petra hingga mencekik lehernya, membuatnya menjerit seketika.

"Rere! Kamu mau bunuh aku?"

"Abis kamu—" Aku terus tertawa.

Tapi Petra sama sekali enggak marah. Mungkin dia mengangap itu bercanda. Karena berikutnya, dia justru menarikku dan menghujani wajahku dengan ciuman-ciuman nakalnya.

"Petra!" Aku berhasil melepaskan diri dari Petra. Langsung mengambil spatula dan mengacungkan itu padanya. "Aku goreng kamu ya!"

Petra justru tertawa mendengar ancamanku. Lelaki itu menggeleng pelan lalu keluar dari dapur. Setelah kepergian Petra, aku mengela napas. Berusaha meredakan degup jantungku yang menggila.

Selesai sarapan, seperti biasa Petra mengantarku ke sekolah. Namun sebelum pergi dia berpesan untuk enggak usah menunggunya pulang. Karena mungkin dia akan ada pertemuan di luar. Ingin bertanya pertemuan dengan siapa, tapi aku enggak mau memancing pertengkaran dengan Petra dan menjadi istri yang kelewat curiga. Akhirnya aku hanya mengangguk patuh dan segera keluar dari mobil setelah berpamitan dengannya.

Jam kerja terlewat seperti biasa. Oh, kecuali satu hal: gosip yang kudengar dari Juli bahwa Alvian dan si guru cantik Ila ternyata memiliki hubungan spesial. Hubungan spesial? Rasa penasaranku membuncah. Jiwa kepo akut seolah minta dipuaskan. Tapi enggak ada seorang pun yang bisa memberi info lebih. Kecuali si objek gosip sendiri. Masa iya aku harus minta penjelasan dari Alvian? Malu dong. Aku siapanya, coba?

Hingga saat makan siang, aku dihampiri bidadari yang turun dari kayangan menyasar di kantin. Suchaila. Perempuan yang tiap kali aku lihat wajahnya bikin aku pengin menangis karena kalah cantik. Dan bikin aku pengin cakar-cakar muka Petra karena masa lalu mereka.

"Boleh aku duduk di sini, kan?" pinta Suchaila dengan suara merdunya.

Oh, Mama ... suaranya saja sudah bisa bikin lutut gemetar. Menggoyahkan iman banget. Melihat dia yang masih menunggu kupersilakan, akhirnya aku hanya menganggukkan kepala sebagai tanda.

"Hai, kita enggak pernah ngobrol banyak, ya."

Lagi, aku cuma mengangguk.

"Kamu ... sudah berapa lama menikah sama Petra?"

Aku belum menjawab. Masih terpesona pada wanita di depanku ini. Lihat cara makannya saja bikin aku pengin daftar ke kelas kepribadian. Cara Ila menyuapkan sendok ke dalam mulut saja bisa terlihat anggun begitu. Kalau aku? Enggak perlu kusebutkan karena akan menambah kejatuhan harga diri sebagai perempuan. Bagaimana Petra enggak suka sama dia, coba?

"Aku sama Petra udah nikah sekitar empat bulanan."

"Gimana Petra? Masih sok *cool* kayak dulu juga, enggak?" Dia tertawa renyah.

Ini perempuan waraskah? Bertanya perihal laki orang pada istrinya. Aku tahu mungkin dia dan Petra pernah dekat di masa lalu. Tapi enggak begitu juga, Bu!

"Biasa aja. Enggak ada yang spesial dari Petra. Selain sifat *bossy* dan nyebelin akutnya."

Suchaila melebarkan matanya menatapku. Kemudian tersenyum kecil. Senyuman yang mengandung sejuta makna. Entah mengapa perasaanku jadi enggak enak.

"Petra pernah cerita enggak kalau dia pernah nembak aku dulu?"

Suapan nasi lemak yang ada di mulutku perlahan terasa pahit. Entah apa maksud dari wanita ini memberitahukan perihal hubungannya dengan Petra dulu. Pelan kukunyah sambil berusaha menjaga ekspresi agar tetap terlihat tenang. Walau hati sudah bergemuruh ingin melemparkan segelas teh manis dingin ke wajahnya. Walau terlihat baik dan ramah, entah kenapa aku enggak suka dengan sikap perempuan bernama Suchaila ini.

"Tapi kamu enggak usah cemburu. Itu kan masa lalu. Cuma cinta monyet, mungkin," tambahnya sambil tertawa kecil.

Iya, cinta monyet. Kamu dan Petra yang jadi monyetnya!

Dan entah dapat wangsit dari mana, aku malah melontarkan pertanyaan aneh bin ajaib yang bikin Suchaila bungkam seketika.

"Kamu tahu enggak kalau Alvian pernah naksir aku dulu?"

Bam! Dan wajah Suchaila berubah kaku. Seolah ada air dingin dari kutub yang disiramkan tepat ke mukanya. Memang enak bikin hati orang kebat-kebit? Tahu sendiri kan rasanya bagaimana? Walau aku enggak tahu jelas hubungan dia dan Alvian, tapi aku bisa menebak. Mereka ... memiliki sesuatu.

Sabtu ini Petra hanya mengantarku ke kediaman orang tuanya. Mama Petra bilang akan ada acara kumpul keluarga. Jadi mau enggak mau kami harus datang. Padahal aku sudah berencana menemui Sultan Abdullah. Tapi apa boleh buat, keadaan lebih mendesak karena keluarga besar Petra akan datang. Bahkan Eyang terbang jauh-jauh dari Jogja ke sini.

"Turun, gih."

"Kamu beneran ya harus banget pergi?" tanyaku sekali lagi.

"Ya ampun, Re, kalau enggak karena si Aryo itu cuti dadakan enggak bakal aku mau gantiin dia buat inspeksi ke tanah sengketa. Padahal kan yang udah nikah aku, kenapa pula dia yang ngotot cuti? Dasar jomlo ileran."

Aku hanya mencibir Petra yang seenaknya mengatai rekan sejawatnya. Memang Petra bilang bahwa dia harus menggantikan tugas Aryo untuk meninjau lahan sengketa yang sebenarnya kasus Aryo. Bukan apa-apa, aku cuma enggak nyaman saja menghadapi keluarga besar Kuncoro tanpa Petra.

"Begitu kelar cepat balik, ya."

"Duh, istriku, manja benar? Pergi juga belum sudah disuruh cepetan balik. Tenang, sayang, aku pasti kembali."

"Pengin banget disemprot *pepper spray* ya, Pet?"

Mata Petra melotot, namun gantian dia yang mengancamku. "Pengin banget diborgol ya, Re?"

"Awas kalau berani."

Bukannya takut, Petra justru mendekat padaku dan menarik kepalaku. Lalu memberi jitakan-jitakan kecil di kepalaku hingga aku menjerit sekerasnya.

"Petromaks sialan!"

"Ini mulut dan isi kepala harus dijernihkan biar enggak ngelawan terus sama suami."

"Petra, lepas!"

Setelah puas dan tertawa iblis, Petra langsung melepas kepalaku yang tadi ditahannya. Sementara aku memandang sengit padanya sambil merapikan rambutku yang berantakan.

"Orang-orang pikir kita pasti ajib-ajib di mobil deh, Re," ucap Petra dengan cengengesan nistanya.

"Donkey!" umpatku. Kemudian bersiap keluar dari mobil.

Begitu menginjakkan kaki di rumah keluarga Petra, ternyata suasana tak seramai yang kuduga. Aku menyisir ke seluruh ruangan, hanya menemukan beberapa orang yang kukenali sebagai sepupu Petra. Mereka tengah berkumpul di ruang santai sambil memainkan gim konsol.

"Lho, El, yang lain pada ke mana?"

Elrama mengalihkan fokusnya padaku sejenak, lalu menatap layar TV kembali. "Ke rumah Om Harman."

"Eyang juga?"

Elrama mengangguk. "Semua sesepuh."

Oh. Sudah. Enggak tahu harus apa, aku memilih ke bagian belakang rumah. Ada kolam renang yang cukup luas di belakang sana. Bersantai di sana sepertinya pilihan yang cukup menyenangkan. Jadi, kulangkahkan kakiku ke sana. Dengan hati-hati, aku duduk di pelataran kolam memandangi hamparan air kolam berwarna biru yang begitu tenang. Pikiranku berkecamuk. Tapi jelas yang mendominasi adalah pikiran tentang perasaanku pada Petra. Pun sebaliknya. Terlalu asyik berpikir, aku sampai enggak sadar ada seseorang yang duduk di sampingku.

"Awas kesambet!"

"Astaga, Mama!" Aku menoleh sambil memegangi dadaku yang terkejut. Di sampingku Elrama sudah menyunggingkan sengirannya. "El!"

"Mbak terlalu asyik melamun sih. Kalau aku dorong juga pasti enggak sadar."

"Siapa yang melamun?" tanyaku galak yang dibalas kedikan bahu olehnya.

"Mikirin apa sih?"

"Enggak mikirin apa-apa."

"Bohong banget. Ada apa sih, Mbak?"

Aku enggak menjawab pertanyaan Elrama dan sibuk dengan pikiranku. Hingga adik si Petromaks ini berusaha mendorongku yang kubalas dengan mendorong Elrama sekuat tenaga hingga dia tercebur ke kolam.

"Rasakan!" pekikku. Namun El tampak berusaha mendorong tubuhnya hingga permukaan.

"Mbak Re ... Mbak—" Suara El timbul-tenggelam seiring tubuhnya yang juga muncul menghilang di dalam kolam.

Kalau dia pikir aku bakal terkecoh dengan akting kacangannya, enggak mempan. Aku hanya tertawa sinis sambil melihat El yang berakting seolah tenggelam. Yang benar saja. Masa punya kolam renang seluas ini, anak pemilik rumah, justru enggak bisa berenang? Kan hoaks banget. Tapi semakin lama, El mulai tak tampak. Membuatku panik dan langsung menceburkan diri untuk menolongnya. Di tengah kepanikan aku berusaha mencari keberadaan El di dalam kolam hingga terdengar tawa membahana dari atas permukaan. Sontak aku langsung memunculkan kepalaku di atas air.

Di sana, di ujung kolam, pemuda laknat itu tengah tertawa puas. Menyadari bahwa aku sudah dibodohi bocah, aku berenang hingga mendekat pada Elrama.

"Kamu keterlaluan!"

"Abis Mbak lucu sih. Panik gitu."

"Bantuin!"

El mengulurkan tangannya untuk menarikku ke atas. Tapi Resiana ini seorang pendendam. Jadi, saat pertahanannya lengah, aku menarik tangan El hingga dia tercebur kembali ke kolam.

"Mbak Rere!" pekiknya.

"Biar impas!"

Bukannya marah, anak ini malah tertawa mengakak. Puas banget ya kalau bisa mengusili orang dewasa? Rasanya aku ingin mencekik lehernya sekarang juga.

"Mbak juga bego. Ya kali punya kolam segede ini aku enggak bisa berenang," ledek El.

Apa? Dia mengatai aku bego? Kudekati Elrama dengan tangan siap mencekiknya.

"Sia—"

Tadinya aku mau teriak 'Sialan!' pada bocah ini. Tapi melihat beberapa orang melintas dan memperhatikan kami di dalam kolam, kuurungkan niatku.

"Siapa tahu rasa air kolam—" teriakku nyaring menggantikan kata umpatan dengan lirik lagu anak-anak, membuat Elrama makin mengakak nyaring.

Sialan memang bocah itu!

Puas bermain air akhirnya aku dan El bergegas mengganti pakaian karena keluarga yang lainnya sudah menunggu untuk makan siang. Entah kenapa aku malas mengganti dengan pakaianku sendiri dan memilih membongkar lemari Petra, mencari kaus lelaki itu yang bisa kugunakan. Setelah mendapatkan sebuah kaus berbahan lembut—pasti harganya mahal—aku bersiap menyusul yang lainnya ke ruang makan. Namun langkahku terhenti saat sesuatu jatuh dari dalam lemari Petra. Aku memungut benda yang ternyata merupakan album foto mini. Penasaran, aku pun membuka isinya. Dan saat itu juga aku harus siap sakit hati. Karena ternyata isi album mini itu adalah kumpulan foto-foto kebersamaan Petra dan Suchaila. Tak hanya foto berdua memang. Tapi isinya jelas didominasi oleh wajah cantik Suchaila.

Sesuatu berdenyut di hatiku. Bodoh rasanya jika harus kembali merasakan kesakitan yang sama. Tapi aku enggak bisa

menyangkal. Melihat foto ini, aku sakit. Menyadari suamiku masih memiliki masa lalu yang tertinggal itu enggak menyenangkan sama sekali. Dan yang bisa kulakukan cuma satu, menyalahkan hati. Kenapa harus Petra? Andai membolak-balik hati adalah kuasa manusia, sudah pasti aku enggak akan menjatuhkan pilihan pada Petra. Tapi nyatanya ... aku jatuh cinta padanya. Hatiku memilihnya.

Andai aku punya keberanian untuk mengatakan apa yang kurasakan padanya.

Bab 22

Sakitnya Tuh di Sini

B U K U M O K U

BERKALI-KALI sakit hati sama sekali enggak bikin rasaku luntur sedikit pun buat Petra. Aku juga enggak tahu kenapa. Otakku terus memerintah untuk berhenti, tapi hatiku terus saja mengarah padanya. Entah bagaimana caraku untuk mengatasinya. Setiap kali sisi melankolisku keluar, otakku seolah ingin berteriak, *'Hei, ke mana perginya Rere yang kuat?'* Tapi rasanya percuma. Mau sekeras apa pun aku berusaha untuk kembali seperti semula, yang namanya virus cinta itu enggak pernah bisa pergi dariku. Kecuali mungkin saat nanti aku jatuh cinta lagi.

Tapi kapan?

Mengingat akan sangat sulit rasanya melunturkan rasa cinta pada Petra. Sebisa mungkin aku enggak mau terjebak lagi dalam perasaan setiap kali berinteraksi dengan Petra. Walau jelas itu mustahil. Kami kan suami-istri. Setiap hari bertemu. Tidur di satu ranjang. Bahkan melakukan *itu*. Jadi bagaimana mungkin perasaan enggak berperan dalam hubungan kami? Apa cuma aku di sini pihak yang terlalu jelas menunjukkan cintanya? Sementara Petra kelihatan santai saja.

Seperti saat ini. Lihat saja lelaki satu itu malah sibuk dengan laptop dan berkasnya di hari Sabtu. Padahal aku sudah bilang bahwa persediaan bulanan kami telah habis. Tapi dia malah memuja berkas pekerjaannya sambil bersenandung.

"Petra ...."

"Hm?"

"Ayo belanja."

Pria itu berpaling dari layar laptopnya sejenak dan tersenyum padaku.

"Sabar ya, sayang. Setelah berkas perkaranya selesai kususun, nanti kita belanja."

Aku hanya bisa berdecak kesal. Daripada buang waktu memperhatikan Petra, lebih baik aku bermain dengan Edward. Kulangkahkan kakiku ke kamar kerja Petra dan menyapa si gembul kesayangan itu.

"Hai, Edward? Apa kabarmu hari ini? Tetep asyik?"

Edward hanya memandangiku dari dalam kandangnya. Mata abu-abunya mengerjap lucu. Bikin aku gemas dan mengeluarkan tubuh mungilnya dari kandang.

"Kenapa? Kamu kesepian, ya? Sama. Aku juga kesepian. Punya suami bukannya manjain istri di akhir pekan. Malah manjain laptop dan berkas. Adek kan lelah. Aku enggak bisa diginiin," keluhku pada Edward.

Kubawa Edward bersamaku menemui Petra. Ternyata pengacara satu itu masih sibuk dengan berkasnya. Sambil bibir Petra melafalkan lirik lagu yang akhir-akhir ini menjadi favoritnya. Bahkan dia enggak sadar sama sekali kalau aku dan Edward sudah duduk di sampingnya. Dan mengusili Petra sepertinya ide yang cukup brilian.

"Petra ...."

"Hm?"

"Lihat sini dong."

Dan saat Petra menoleh ke arahku, kuulurkan Edward hingga wajah mereka berhadapan. Petra terlonjak. Tubuhnya mundur hingga menyentuh ujung sofa. Wajahnya pucat pasi dan berkali-kali bibirnya melontarkan umpatan padaku.

"Shit, Rere! What the hell are you doing?" teriaknya kayak anak perawan mau dilecehkan.

Aku cuma tertawa-tawa sambil mengelus Edward yang ada di tanganku. Sesekali mendekatkan hidungku pada Edward. Membuat Petra makin bergidik ngeri.

"Rere ... don't!" tegasnya saat aku hendak mengulurkan Edward lagi.

"Makanya ayo belanja."

"Iya ... iya. Belanja. Tapi jauhkan dulu makhluk itu dariku!"

"Janji, ya."

"Rere!" geram Petra.

Aku pun beranjak dari sofa untuk membawa Edward kembali ke habitatnya. Tapi sebelum benar-benar jauh, aku kembali berlari dan mendekat pada Petra. Lalu memampangkan Edward tepat di depan mukanya yang baru saja akan mulai bekerja lagi.

"Holy shit!"

Petra terlonjak dan langsung saja tubuh besarnya mengguncangkan meja kopi hingga barang-barang yang ada di atasnya bergetar dan berantakan. Untungnya Petra tidak meletakkan gelas kopinya di sana, melainkan di nakas samping sofa. Melihat Petra yang ketakutan setengah mati, aku kembali terbahak. Tak kupedulikan tatapan penuh dendam Petra. Dan berlalu sambil berdendang menuju kamar kerja untuk meletakkan Edward.

Yang namanya berbelanja dengan Petra memang enggak bakal bisa damai. Setelah pagi tadi dia mengamuk karena aku usili dia dengan memanfaatkan ketakutannya pada Edward, Petra mengambek. Dia bahkan lebih memilih buat *delivery* makan siang ketimbang makan mi instan yang sudah kumasak. Padahal aku kan cuma bercanda. Tapi dasar Petra si laki-laki *baper*, dia langsung kibarkan bendera perang padaku. Tapi begitu aku ancam kalau dia masih musuhi aku maka lebih baik kami pisah ranjang, Petra langsung mengalah. Mana bisa dia pisah ranjang denganku. Dia dan otak mesumnya kan masih butuh aku. Aku juga sih, masih butuh pelukan Petra saat tidur. Rasanya itu sudah jadi satu kebiasaan. Dan aku enggak tahu entah sampai kapan semua itu bisa bertahan. Dan jadilah kami pergi berbelanja saat malam telah tiba.

"Pet ... kamu mau buah apa? Apel apa jeruk?" tanyaku saat kami berada di stan buah-buahan.

"Apa aja yang penting bisa dimakan."

Ck, lihat kan? Biasanya dia yang paling cerewet perihal bahan makanan. Namun kali ini dia cuek banget. Kelihatan enggak mau peduli dengan apa pun yang kuambil. Kalau kubeli sianida dan kumasukkan ke dalam makanannya Petra, dosa enggak sih?

"Petra ...," panggilku saat dia hanya sibuk dengan ponselnya.

"Kenapa?"

"Aku mau beli sesuatu, boleh?"

"Selama yang kamu beli masuk akal, ya silakan."

Yes! sorakku dalam hati.

"Aku mau beli teman buat Edward. Kasihan dia jomlo. Kesepian. Dia butuh teman."

"Oh."

Hah? Hanya *oh*? Petra sadar enggak sih aku minta apa?

"Cuma *oh*?"

"Iya. Memangnya apa lagi?"

"Kamu enggak keberatan kalau aku beli satu *hamster* lagi buat temannya Edward?"

Petra menoleh cepat padaku. "Apa? *Hamster* lagi?"

Aku mengangguk.

"Enggak!" tolaknya kemudian.

"Tadi katanya boleh."

"Enggak, Rere. Aku pikir kamu minta beli apa."

"Tapi kan Edward kasian, enggak ada temennya."

"Kamu kan temannya," balas Petra cepat.

"Tapi Edward butuh teman tidur, Petra."

"Kamu ajak aja dia tidur sama kamu."

Aku menatap bodoh pada Petra. Seakan sadar sudah salah bicara, Petra langsung meralat ucapannya.

"Enggak."

"Petra ... kalian kan sesama lelaki, masa enggak peka sih? Edward itu butuh teman buat menuhin hasrat biologisnya."

Petra menatap ngeri padaku. Memang aku bilang apa?

"Kamu samain aku dengan *hamster*?" tanyanya enggak percaya.

"Ya ... bukan. Tapi—" Nah, aku bingung sendiri merangkai kata.

"Enggak ada *hamster* lagi. Satu saja cukup!"

"Petra ...."

Sepanjang jalan aku terus merengek dan membujuk Petra untuk mengabulkan keinginanku. Tapi jawaban pria ini tetap sama. Tidak. Akhirnya aku pasrah dan melanjutkan kegiatan berbelanja kami dengan perasaan kalah.

Lepas berbelanja, aku merongrong Petra untuk makan. Tadinya pria ini ingin langsung pulang ke rumah saja. Tapi aku terus memaksa. Mungkin kepala Petra pusing terus mendengar rengekanku yang seperti alarm rusak, akhirnya Petra menurut.

Aku memilih restoran yang menyediakan masakan khas Indonesia sebagai tempat melepas rasa lapar.

Namun sepertinya takdir sedang ingin main-main denganku. Di tempat yang sama, kami bertemu muka dengan Alvian dan Suchaila. Wanita itu terlihat bersemangat bertemu kami. Bahkan menawari kami untuk duduk di satu meja dengan mereka. Lama kuperhatikan ekspresi Petra. Tapi enggak ada yang aneh dengan pria ini. Dia tetap menampilkan wajah biasa saja. Seolah bertemu dengan Suchaila adalah hal yang wajar.

"Duduk bareng kita aja, ya," tawar wanita cantik ini pada kami.

Demi kesopanan, dan demi senyum manis Alvian, akhirnya aku dan Petra ikut bergabung dengan mereka. Pelayan datang dan mencatat pesanan kami masing-masing. Sambil menunggu pesanan tiba, kami berbincang hal *random* yang akhirnya justru dikuasai nostalgia masa sekolah Petra dan Suchaila. Mereka tampak asyik mengenang masa lalu, sementara aku dan Alvian hanya menjadi pendengar yang budiman.

"Hubungan kalian apa?" tanyaku tiba-tiba. Aku baru ingat kenapa mereka berakhir di tempat yang sama.

"Sama seperti kalian." Suchaila menjawab sambil tersenyum simpul.

"Masa? Kok enggak kedengaran kabar pernikahan kalian?"

Lagi-lagi si ratu kecantikan tersenyum manis. Sementara wajah Alvian datar saja tanpa ekspresi. Hanya Petra yang kuperhatikan tampak terkejut. Dan ekspresi Petra, jelas menggoreskan luka enggak kasat mata di hatiku.

Petra ... kapan sih kamu bisa buka hati buatku?

"Bukan menikah. Belum. Tapi hubunganku dan Alvian sama seperti kamu dan Petra. Kami juga dijodohkan."

Oh, pantas saja. Sekolah begitu heboh dengan desas-desus seputar hubungan Alvian dan Suchaila.

Tak lama pesanan kami datang. Tanpa menunggu lagi, masing-masing mulai menyantap pesanannya. Kembali lagi Petra dan Suchaila bernostalgia. Meninggalkan aku dan Alvian yang justru sibuk dengan hidangan kami. Ada rasa enggak suka di hatiku, tapi sekali lagi, aku hanya bisa diam menyaksikan kedekatan Petra dan Ila. Hingga tanpa sadar, seseorang mengambil sesuatu yang ada di piringku.

"Restu bilang kamu alergi udang," ujar Alvian sembari menyingkirkan udang-udang kecil di hidanganku.

Aku menatap Alvian enggak berkedip. Begitu pun Petra dan Suchaila yang langsung berhenti bicara. Melihat perhatian kecil dari Alvian membuatku tersenyum. Berharap harusnya Petra juga bisa bersikap seperti ini padaku.

"Benar kamu alergi udang? Kok aku enggak pernah tahu?" celetuk Petra dengan raut wajah yang sulit kuartikan.

Aku mencibir dalam hati. Apa sih yang pria ini tahu tentangku?

Setelah menyantap menu utama, kami beralih pada makanan penutup. Di tengah menyantap hidangan, tiba-tiba saja aku pengin buang air kecil. Setelah berpamitan dengan mereka, aku segera bergegas ke toilet. Selesai dengan panggilan alam, aku bergegas kembali ke meja kami. Namun di tengah jalan, langkahku terhenti karena pemandangan yang kembali tak asing buatku.

Kejadian itu terulang lagi. Di sana, di sebuah lorong kecil yang menghubungkan restoran dengan toilet, Petra dan Suchaila berdiri berhadapan. Entah apa yang mereka bicarakan. Namun keduanya tampak serius. Terlebih dengan sorot mata Petra yang menatap intens Suchaila. Dan tiba-tiba saja dadaku sesak seperti dihantam berton-ton beton. Dengan mata kepalaku sendiri, aku menyaksikan Petra dan Suchaila berpelukan. Dan tanpa terasa sebutir air mata menetes dari pelupuk mataku.

Dengan langkah gontai aku kembali ke meja. Masih ada Alvian dengan senyum manisnya yang menyambutku. Rasanya aku terlalu bodoh. Kenapa enggak kuhampiri saja mereka? Dan

menanyakan langsung apa yang terjadi antara suamiku dan wanita itu. Tapi kembali lagi, Rere si melankolis yang mengambil alih. Jadi aku memilih menelan semua perasaan dan prasangka akan apa yang terjadi pada Petra dan Suchaila. Hingga keduanya kembali ke meja. Dan suasana berubah dingin serta canggung.

Selama perjalanan pulang aku memilih diam. Tak menanggapi satu pun ocehan Petra. Dia sampai bingung dan bertanya ada apa denganku. Namun hanya kubalas gelengan saja. Hingga kami tiba di rumah, Petra kembali bertanya.

"Re, kamu kenapa?"

"Aku enggak apa-apa. Memangnya aku kenapa?"

"Dari tadi kamu aneh. Kamu sakit?" tanya Petra sambil memegang dahiku.

Hatiku yang sakit, Petra!

Aku hanya menatapnya dengan tatapan sendu. Dan tiba-tiba memeluk Petra erat. Menggigit bibirku agar isakan sialan itu enggak keluar. Petra bingung. Tapi dia hanya diam dan membalas pelukanku. Lama kami saling berpelukan hingga aku yang lebih dulu melepasnya.

"Sudah. Tidur yuk."

Aku berjalan mendahului Petra menuju kamar. Meninggalkan pria itu yang mungkin tengah berpikir keras. Andai Petra tahu, apa yang dilakukannya menyakitiku sangat dalam. Andai Petra memiliki sedikit saja kepekaan untuk bisa merasakan isi hatiku. Andai aku punya keberanian untuk mengatakan apa yang kurasakan padanya. Mungkin kami enggak akan berakhir seperti ini. Atau mungkin ... entahlah. Yang pasti aku masih terlalu takut. Menyatakan pada Petra dengan risiko sakit hati kembali saat perasaanku tak berbalas. Atau membiarkan kami tetap dalam keadaan serba abu-abu seperti ini.

Bab 23

Ada Apa dengan Petra?

RASANYA ada yang salah denganku. Selain lebih *mellow*, aku juga jadi lebih perasa sekarang ini. Apa gara-gara lihat siaran langsung pelukan Petra dan Suchaila bikin aku jadi lebih sensitif? Padahal aku sendiri enggak tahu ada makna apa dalam pelukan mereka. Tanya ke Petra? Harga diri istri *superpower*-ku enggak mengizinkanku untuk bertanya langsung padanya. Bukan enggak bisa sih. Lebih tepatnya enggak siap dengan jawaban Petra. Mungkin aku butuh siapkan mental baja dulu sebelum meminta semua penjelasan pada Petra atas hubungan mereka. Hubungan kami.

"Re ... dipanggil Tuan Sultan tuh."

Restu masuk ke kamarku sambil mengudap sebungkus kacang Sihobuk. Dua hari ini aku menginap di rumah Ayah karena Petra harus bertugas ke Surabaya. Titisan monyet Bukit Lawang ini memang baru pulang dari tugasnya menyisir tanah yang akan dijadikan Ayah lahan perkebunan di Tobasa sana. Pulang dari sana, Restu kayak orang kesurupan arwah batu gantung. Bayangkan saja, dia sampai memborong ulos dari desa Silalahi

sana. Bahkan dengan tololnya saat masuk ke rumah kemarin, dia mendendangkan lagu Batak dengan ulos yang tersampir di pundaknya. Ditambah lagi dengan suguhan tari tor-tor ala Restu yang bisa bikin Raja Siallagan bangkit dari kubur untuk menghukum pancung kepala Restu. Dengan kelakuan absurd abadinya, jelas Restu menambah kekhawatiran Baginda Sultan. Akan jadi apa masa depan bujang lapuknya itu?

"Ngapain sih? Malas ah."

"Eh, rebusan sayur bayam. Melawan banget sama orang tua. Dikutuk nanti. Jadi perawan tua." Restu melemparkan kulit kacangnya tepat mengenai wajahku.

Kurang ajar memang bujang lapuk satu ini.

Tapi aku sama sekali enggak mengindahkan ucapan Restu dan memilih membaringkan lagi tubuhku di kasur. Bisa kudengar Restu mengataiku *'Kebo bunting!'* lalu suara pintu terdengar yang menandakan si monyet sudah keluar dari kamarku. Kubuka selimut yang menutupi tubuhku dan memandang kosong ke langit-langit kamar. Hingga tanpa sadar, satu sosok sudah duduk di pinggir kasurku.

"Jangan melotot kali matamu itu. Jatuh cicak bisa buta matamu."

Aku menoleh pada Ayah yang ternyata sudah duduk sambil juga mengudap kacang. Duh, kenapa mereka suka banget sih makan kacang?

"Ngapain, Yah?"

"Salah aku di sini? Ini kan rumahku. Kau yang numpang di sini."

Sultan Abullah bin Nyinyir sudah kembali. Untung saja beliau ini ayahku. Kalau enggak, aku juga enggak tahu mau melakukan apa terhadapnya.

"Ngapain di kamar saja? Enggak mau keluar dan ikut berkumpul dengan yang lain?"

Aku menggeleng. Malas.

"Enggak mau kau lihat si Restu dan Regan adu manortor?"

Senyumku terbit. Itu satu kebiasan keluarga ini. Jika sudah berkumpul, maka entah apa saja yang akan dilakukan dua lelaki gila itu. Tiga kalau obat Baginda Sultan habis.

"Ada masalah, Re?"

Dan ... sesi serius akan segera dimulai. Pembicaraan dari hati ke hati raja dan sang putri. Aku menatap Ayah lalu menggeleng pelan.

"Jangan bohong, Rere. Aku ini ayahmu. Walau tak sedekat hubungan anak perempuan dan ibunya, seorang ayah juga akan tahu dan bisa merasakan ada yang terjadi pada anak-anaknya. Ingat, kau itu terbentuk dari sel spermaku. Darahku masih seratus persen mengalir di tubuhmu. Kecuali kau mau ganti darahmu dengan cat air."

Aku tertawa mendengar penuturan Ayah. Beginilah seorang Sultan Abdullah jika memulai sesi curahan hati dengan anaknya. Tak ada yang benar-benar bisa membuatnya berucap serius bak pemimpin dunia.

"Ada masalah dengan Petra?"

"Enggak ada, Ayah."

"Jangan bohong, Re. Kalau Petra menyakitimu, Rere masih punya tiga lelaki yang siap menghajar dia. Siap membuka lebar tangannya untuk memelukmu."

Dan aku langsung menghambur memeluk Ayah, menumpahkan sesakku di pelukan hangatnya.

"Petra enggak salah. Mungkin aku yang salah."

"Apa yang salah?"

"Jatuh cinta sama Petra."

"Jatuh cinta itu bukan kesalahan, Nakku."

"Tapi jatuh cinta sama Petra cuma bikin Rere sakit, Yah." Dan tangis perempuan lemahku akhirnya keluar.

"Enggak ada yang salah istri jatuh cinta sama suaminya. Yang salah kalau suami-istri cintanya sama orang lain."

"Gimana kalau ternyata Petra cintanya sama orang lain?" tanyaku tiba-tiba.

Ayah tampak terkejut. Namun segera menormalkan ekspresinya. "Kamu yakin?"

Aku diam enggak menjawab.

"Itu artinya belum pasti. Jangan mengambil kesimpulan berdasarkan pemikiranmu sendiri. Tanyakan. Bicarakan. Itulah gunanya komunikasi dalam rumah tangga."

"Gimana kalau ternyata ... Petra enggak cinta sama Rere? Rere enggak siap untuk sakit hati, Yah. Katakan Rere bodoh, tapi rasanya ...."

Ayah langsung memelukku erat. Mengelus punggungku lembut. Dan mengecup pucuk kepalaku.

"Tak ada anakku yang pengecut, Re. Bahkan di antara ketiga anakku, aku tahu kau yang paling berani. Mana ada anak perempuan yang tiap bulan selalu berkasus dipanggil guru BP karena berkelahi sama temannya? Bahkan Restu saja tak seberani Rere. Jadi ... apa yang mau kau takutkan, *oi inang*[1]?"

Aku tersenyum dalam pelukan Ayah. Seorang ayah enggak mungkin salah, kan, dalam menilai anaknya? Kuakui aku memang bukan anak perempuan yang manis semasa kecil hingga remajaku. Bahkan mungkin hingga saat ini. Tapi apa yang dikatakan Ayah sangat benar. Aku terlalu berani. Bahkan Mama sampai takut anak perempuannya ini akan bertransformasi jadi seorang gangster jika saja Mama enggak memasukkanku ke madrasah untuk belajar agama.

"Tapi ... aku belum siap, Yah, untuk ngomong sama Petra."

1 Oh, anakku

"Enggak akan pernah ada waktu yang tepat kalau kita terlalu banyak berpikir. Apa pun jawaban Petra, Rere harus siap. Bahkan dengan jawaban paling menyakitkan sekalipun."

"Kalau Petra enggak cinta aku?"

"Cuma ada dua pilihan. Berhenti atau berusaha biar si Petra itu jatuh cinta sama kau. Selama ini Petra juga selalu baik, kan? Enggak pernah menyakitimu, kan?"

"Secara garis besar, Petra enggak pernah nyakitin aku. Mungkin secara perasaan, Petra juga enggak sadar melakukannya."

"Maka hadapi!" tegas Ayah lalu melepas pelukannya. "Aku tak punya anak pengecut ya, Re. Buktikan kau itu anakku. Cukuplah dua bujangku itu saja yang bikin aku pusing. Jangan pulak anak perempuanku juga. *Mangarti ma ho Inang*[2]?"

Aku tersenyum dan mengangguk sebagai jawaban. Ayah pun berlalu meninggalkanku dengan keputusan yang sudah kuambil. Namun sayangnya Baginda Sultan Abdullah itu enggak cuma meninggalkan pencerahan untukku, tapi juga sampah kulit kacangnya. Yang bikin aku harus beres-beres kamar kalau enggak mau diamuk Mama. *Sheh!*

Minggu ini suasana sekolah sedikit lebih damai karena anak-anak sedang menghadapi ujian tengah semester. Jadi semua anak pembuat onar itu sedang dipusingkan dengan bahan materi pelajarannya. Tentu saja hal itu berdampak baik juga untuk pekerjaanku yang jadi sedikit lebih longgar. Dan waktu seperti ini biasanya kumanfaatkan untuk bersantai. Seperti pagi ini saat semua anak mengerjakan ujiannya, aku memilih untuk menikmati segelas cokelat panas dan sepotong kue di kantin sekolah. Nikmat banget rasanya makan dalam suasana enggak

2 Kau mengerti kan, Nak?

berisik begini. Dan saat aku tengah menikmati surga duniaku, Alvian menghampiriku.

"Boleh ikut bergabung?" tanyanya sambil meletakkan nampan makanannya di meja yang sama denganku.

"Silakan, Pak. Toh meja kantin punya Bapak kok."

Alvian tersenyum simpul dan mulai menikmati makanannya. Enggak ada yang bersuara sampai akhirnya aku selesai dengan camilanku. Inginnya sih segera kembali ke meja kerjaku. Tapi ada hal yang bikin aku penasaran untuk bertanya sama Alvian.

"Pak Alvian."

"Hm?" Alvian menoleh padaku.

"Benar enggak sih kamu dan Ila itu dijodohkan?" Aku tahu ranah itu bukan urusanku. Tapi aku benar-benar penasaran.

"Iya. Saya dan Suchaila memang dijodohkan."

"Kok bisa?"

"Sama seperti kamu dan Petra. Kenapa kalian bisa dijodohkan?"

"Orang tua kami berteman?" ucapku enggak yakin.

"Begitu juga orang tua kami."

"Kamu ... kenal dengan Ila?"

Alvian mengangguk. "Sejak kecil. Beberapa kali kami juga sama-sama ketemu saat acara kumpul keluarga."

Di situ bedanya. Alvian dan Ila saling mengenal. Sedang aku dan Petra benar-benar dua orang yang saling bertemu. Jadi mungkin saja perjodohan mereka bisa berjalan lancar. Enggak sepertiku dan Petra.

"Kamu juga kenal Petra dong?" tanyaku seakan tersadar.

"Tidak juga. Hanya beberapa kali bertemu saat dia kebetulan bersama Ila. Dan cukup terkejut saat tahu bahwa dia menikah denganmu."

Kembali aku dibuat terperangah. Ada apa dengan takdir kami?

"Kamu dan Ila ... saling cinta?" tanyaku, kali ini dengan hati-hati.

"Sama seperti kamu dan Petra."

Jawaban yang ambigu. Aku harus memeras otakku yang tak seberapa ini untuk bisa mencerna maksud ucapan Alvian. Apa yang sama? Apa dia—

"Kamu cinta Ila?" pekikku tiba-tiba.

Alvian tersenyum simpul lagi. Lalu menggeleng. "Sayangnya tidak."

Mulutku terbuka lebar. Lalat hijau saja mungkin bisa masuk. Jika begitu, artinya ... duh, kasihan sekali nasib perempuan-perempuan seperti kami.

"Kenapa?" kata itu terlontar begitu saja dari bibirku.

"Karena di hati saya masih ada nama orang lain."

Aku meneguk ludah. Alvian yang berucap, kenapa aku yang waswas? Toh belum tentu juga satu nama yang Alvian maksud itu aku, kan? *Jangan* ge-er, *Rere!*

Kepalaku rasanya mau meledak saat tahu ternyata tak hanya aku yang mengalami kisah rumit perihal perasaan. Yang ingin aku tahu, apa Ila juga tahu mengenai perasaan Alvian? Dan seolah tahu apa yang kupikirkan, Alvian menjawab pertanyaan di kepalaku.

"Dia tahu. Bahkan sangat tahu siapa orangnya."

"Tapi kenapa dia mau?"

"Sama seperti kamu, Re. Semua sama." Alvian menjeda. "Tidak ada yang salah dengan perasaan, Re. Semua bergantung pada kita ingin berjuang atau melupakan. Meluluhkan atau tetap jadi angan. Jangan takut menghadapi perasaan, Re. Seperti kamu yang mencoba menerima Petra. Begitu juga saya yang

belajar untuk menerima Ila. Kita bisa hadapi semua dengan hati terbuka, Re. Jangan hanya karena ketakutan semata, kamu memilih terus diam."

Aku mencoba mencerna maksud ucapan Alvian. Jika Alvian bisa selegowo ini menerima, kenapa aku tidak?

"Tapi sulit kalau Petra ... dia masih—"

"Re—"

Alvian seketika berhenti karena ponsel sialanku yang tiba-tiba meraung kencang. Satu nama yang paling ingin kuracun, muncul di layar. Bisa-bisanya dia menjeda di saat penting begini. Mau enggak mau aku pun menjawab panggilannya.

"Halo!" ucapku ketus.

Namun suara di seberang sana membuatku membeku seketika. Rasa panik langsung melandaku. Alvian yang ada di sampingku pun menunjukkan kekhawatirannya.

"Ada apa, Re?"

"Pet—Petra ...."

"Ya, tenang dulu. Ada apa dengan Petra?"

"Aku harus pergi."

Tanpa peduli pada Alvian, aku langsung berlari meninggalkannya. Hanya ada satu nama yang terus berputar di kepalaku saat ini. Petra. Entah apa yang terjadi padanya. Tapi mendengar informasi yang dikatakan orang itu di telepon tadi, itu langsung membuatku panik. Walau apa yang terjadi pada Petra belum jelas bagiku, aku tetap panik. Semenyebalkan apa pun dia padaku, aku enggak bisa berbohong. Aku mengkhawatirkan Petra. Karena aku mencintainya. Meski aku sendiri tak tahu seperti apa perasaan Petra padaku.

Bab 24

Aku Cinta Kamu, Petra!

SUDAH berlari dan berkejaran dengan waktu, aku sampai meninggalkan Alvian tanpa kata. Gilanya lagi harus menahan malu pada sopir taksi dan terpaksa meminjam uang satpam rumah sakit karena aku sama sekali enggak bawa uang untuk ongkos taksi. Itu semua demi Petra. Karena begitu khawatirnya pada Petra, aku sama sekali enggak memikirkan apa-apa lagi. Cuma Petra. Cuma ingin tahu bagaimana keadaannya. Apakah begitu fatal sampai Aryo harus meneleponku dan mengabarkan Petra sedang berada di rumah sakit? Setelah perjuanganku yang begitu besarnya, kenyataan yang kudapat benar-benar menghantamku.

Iya, di sana, terbaring di ranjang perawatan. Seorang pengacara muda Petrama Kuncoro dengan wajah yang ... *yah*, sedikit lebam, sudut bibir yang agak robek, dan pelipis yang membengkak. Kukira dia sekarat. Ternyata ... hanya luka ringan dan sedang duduk manis menikmati seduhan teh yang dibawakan seorang perawat.

Donkey, *aku tertipu!*

"Oh, hai, Re. Sudah datang?" sapa Aryo basa-basi.

Petra kelihatan enggak peduli. Cuma melirikku sekilas dan menyeruput kembali tehnya. Duh, hatiku panas melihat sikap santai Petra. Sepanas cairan teh di gelas itu. Ingin banget kusiram muka Petra dengan teh itu. Tapi aku bisa didakwa KDRT dengan Aryo sebagai saksi.

"Kenapa dia?" tanyaku akhirnya.

Aryo menggaruk tengkuknya. Aku yakin bukan karena gatal, tapi karena sesuatu yang dia sembunyikan. Sementara Petra masih terlihat santai dan enggak acuh.

"Kecelakaan kecil." Petra menjawab.

"Kecelakaan kecil kok muka kamu bonyok kayak abis digebukin?" sindirku.

"Memang digebukin." Aryo keceplosan yang membuat Petra mendelikkan mata tajamnya pada Aryo.

"Hah? Digebukin? Serius?" tanyaku enggak percaya. "Gimana bisa?"

"Itu—"

"Yo!" Nada mengancam dari Petra membuat Aryo enggan bicara.

"Ngomong aja, Yo. Enggak usah dengerin dia."

"Tapi dia anak yang punya kantor, Re," desah Aryo.

"Enggak usah takut. Dia enggak akan bisa macam-macam sama pekerjaan kamu. Kalau emang dia ngancam kamu, entar aku laporin ke Papa Brama."

Bicara soal Papa Brama, beliau itu memang sayang banget sama aku. Mungkin efek enggak punya anak perempuan, ya. Jadi ... semua kasih sayang yang harusnya dia berikan untuk anak perempuannya—itu juga kalau dia punya—jadi dia curahkan ke menantunya. Kalau aku minta bantuan Papa Brama, mana berani si Petromaks ini macam-macam.

See, *kekuatan menantu perempuan memang dahsyat!*

Wajah Petra mulai kelihatan enggak santai lagi. Sedang Aryo masih menimbang baik-buruknya jika dia buka mulut. Kesal karena enggak juga dia bicara, akhirnya aku main sedikit trik.

"Kalau kamu enggak mau ngomong, besok kamu bisa lihat surat pemecatan kamu di meja kerja."

Baik Petra dan Aryo sama-sama terkejut. Biar saja. Biar mereka tahu, di balik lelaki hebat, ada perempuan yang bisa mengendalikan segalanya.

"Jadi ...?"

"Petra bertengkar dengan mantan suami klien yang sedang dia bela."

Mulutku sepenuhnya terbuka. *Hah?* Bertengkar? Adu jotos? Enggak elit banget sih!

"Lalu?"

"Ya ... mantan suami klien ini enggak terima putusan hakim yang mengabulkan gugatan klien dan hak asuh anak mereka juga jatuh ke tangan mantan istrinya."

"Jadi ... kenapa dia lampiasin itu ke Petra?"

"Karena Petra berlagak jadi pahlawan kesiangan saat membela kliennya di luar persidangan saat si mantan sedang ingin berlaku kasar."

"Oh ... aku ngerti. Lalu, kenapa harus adu jotos?"

"Ya itu ... Petra narik tangan si mantan suami biar enggak main kasar. Dan ujung-ujungnya Petra ditonjok."

"Kamu balas enggak?" tanyaku beralih pada Petra.

"Ya balas dong. Setelahnya kuperkarakan laki-laki anarkis itu," jawab Petra kesal.

"Kamu sama dia, parahan siapa?"

"Rere!" tegur Petra, membuat aku mencebik dan Aryo menahan tawanya.

"Ya kan aku pengin tahu siapa yang paling kuat."

"Suami kamu lagi terluka gini malah dijadiin bahan candaan? Enggak punya perasaan memang."

Dengar Petra bicara begitu, entah kenapa emosiku tersulut. Salahkan saja hormon yang entah apa namanya. Aku langsung bergegas mendekat ke Petra dan mendorong kepalanya dengan telunjukku. Petra dan Aryo terkejut dengan aksiku.

"Kalau ngomong itu otak dipake dulu buat mikir. Kalau aku enggak punya perasaan, aku enggak bakal buru-buru datang ke sini begitu dapet telepon dari Aryo. Aku enggak akan sepanik ini sampai main nyelonong aja enggak bawa dompet dan uang sepeser pun buat ongkos taksi. Bahkan aku sampai negerendahin diri di depan sopir taksi dan satpam buat minjemin aku uang. Tahu apa kamu soal perasaan, hah?" letupku menggebu-gebu. "Aku pikir kamu kecelakaan fatal. Tahunya cuma luka lebam doang. Kalau cuma luka begitu, aku juga sering dapet saat masih SMA. Dan enggak ada itu ngadu-ngadu sama Ayah atau Mama. Lah, kamu? Dasar manja! Luka begini doang harus banget sampai masuk rumah sakit? Kenapa enggak sekalian aja masuk ICU? Biar lebih afdol!"

Petra dan Aryo benar-benar terkejut dengan reaksiku. Aku sendiri juga bingung. Kenapa aku bisa seemosi ini hanya karena hal sepele begini?

"Tra, Re, kayaknya aku balik ke kantor duluan ya?" Aryo memutus keadaan mencekam dengan berpamitan pada kami. Kulihat Petra mengangguk sekilas lalu matanya menatap padaku.

"Udahan marah-marahnya?" tanya Petra. Kali ini nada suaranya lebih lembut. "Duduk sini."

Aku masih bergeming. Hingga Petra turun dari ranjang dan membawaku untuk duduk di ranjang bersamanya. Sesaat kami

hanya diam dengan pikiran masing-masing. Sampai akhirnya Petra yang mulai buka suara.

"Maaf kalau bikin kamu kesal dan panik," ucap Petra menggenggam tanganku. Aku enggan melihat wajah Petra dan lebih memilih melihat jalinan jemari kami. "Ini cuma buat bukti aja kok untuk kelengkapan tuntutan nanti."

Seketika aku mengangkat wajahku. Melihat memar kebiruan yang menghiasi wajah tampan Petra.

"Kenapa harus adu jotos sih?" Akhirnya ... bisa juga aku bicara.

"Dia mulai main kasar sama mantan istrinya, Re."

"Tapi kan ...."

"Aku pengacaranya, Re. Jadi wajar kalau aku berusaha membela dan melindungi klienku."

Aku mendesah pasrah. Apa yang Petra katakan memang benar. Justru salah kalau Petra mengabaikan kliennya hanya karena masalah perceraian sudah berakhir. Karena kapasitas Petra sebagai pengacara hanya sampai gugatan perceraian dikabulkan.

"Yang lebih parah siapa? Kamu atau dia?"

Petra mendelik kesal yang kubalas dengan senyuman geli. Sumpah, aku benar-benar penasaran, siapa yang mukanya paling bonyok. Kan seru, melihat orang adu jotos. Kayak lihat petinju di ring.

Astaga, Rere!

"Maaf kalau bikin kamu panik, ya?" ujar Petra. Nadanya benar-benar lembut dan bikin melayang.

Perlahan Petra merangkum wajahku dengan sebelah tangannya. Matanya terfokus ke arah bibirku. Sedang aku, hanya mengerjap bodoh untuk meredakan gemuruh di jantungku. Perlahan tapi pasti, bibir Petra mulai menyentuh bibirku. Mencecap pelan, hingga berubah jadi pagutan yang lama-kelamaan semakin dalam. Gila kalau aku enggak terpengaruh. Karena nyatanya

aku juga ikut andil dalam permainan bibir kali ini. Kami saling membalas ciuman hingga suara nyaring benda terjatuh ke lantai menghentikan kegiatan kami.

"Astaga! Maaf, Pak, Bu!"

Aku dan Petra membeku. Di depan pintu sana, sudah berdiri seorang perawat muda yang tengah menatap kami dengan wajah memerah. Atmosfer di ruangan ini seketika kurasa begitu panas. Tak ada satu pun yang berusaha memecah keheningan. Sampai seorang perawat paruh baya datang menghampiri dan mengatakan akan memeriksa Petra kembali sebelum diizinkan pulang. Selama Petra diperiksa, kami hanya diam. Kecuali si perawat senior, terus mengoceh perihal kondisi Petra. Setelah pemeriksaan berakhir, kedua perawat berpamitan. Namun sebelum menghilang di balik pintu, si perawat muda tersenyum canggung padaku. Membuatku ingin menghilang saja dari muka bumi.

Sejak insiden ciuman di rumah sakit, sebisa mungkin aku menghindari Petra. Bukan karena malu. Yang benar saja, kami pasangan sah, jadi wajar kan jika sekali-dua kali kami berciuman. Tapi yang bikin aku terus menghindar karena si Petromaks mesum ini malah semakin memanas-manasi dengan bilang dia mau coba main dokter dan suster. Mungkin itu terdengar kekanakan bagi orang yang enggak tahu makna tersembunyi dari permainan itu. Tapi bagi pria mesum dengan 1001 fantasi liar seperti Petra, itu menyenangkan. Dasar pria sinting memang.

"Re ...."

"Enggak mau!" tegasku.

"Dih, bukan itu. Sensian banget."

"Terus mau apa?" tanyaku galak saat dia menghampiriku yang sedang membuat sarapan untuk kami.

"Jalan-jalan, yuk."

"Hah?"

"Ini kan libur. Bosan di rumah. Kita jalan-jalan, yuk. *Quality time* berdua."

"Tiap hari juga kita *quality time* berdua."

"Ini bini enggak bisa banget diajakin romantisan!" gerutunya yang membuatku tertawa.

"Emang mau ke mana?"

"Seaworld, yuk?"

Aku menimbang sejenak. Memang sejak menikah, aku jarang banget jalan-jalan keluar dari cangkangku ini, kecuali untuk urusan penting seperti kunjungan ke rumah orang tua dan belanja bulanan. Namun untuk sekadar jalan berdua semisal kencan dengan Petra, sangat jarang. Dan kali ini mungkin bisa jadi hal yang menarik.

"Oke!"

Maka selepas makan siang, Petra dan aku pun merealisasikan rencana kami. Begitu tiba di sana, baik aku dan Petra hanya berjalan-jalan menikmati pemandangan biota laut yang terkurung dalam akuarium raksasa ini. Sejujurnya, Seaworld dan segala macam tempat rekreasi tertutup bukan merupakan tempat favoritku menghabiskan waktu libur. Aku lebih suka berada di alam terbuka. Melihat langsung pemandangan dengan mataku. Menyaksikan berbagai keindahan Tuhan tanpa campur tangan manusia. Tapi karena Petra yang ingin pergi, jadi kuiyakan saja.

"Kamu enggak suka ke sini?" tanya Petra tiba-tiba.

"Hah?" tanyaku mengalihkan tatapan pada Petra.

"Kelihatannya kamu enggak suka di sini."

"Boleh jujur?"

Petra mengangguk.

"Sebenarnya aku kurang suka tempat rekreasi tertutup begini."

"Ke pantai mau?" tawar Petra. Aku mengangguk antusias.

Petra akhirnya membawaku ke pantai. Seperti yang sudah diduga, karena hari ini libur, jelas suasananya sangat ramai. Tapi enggak masalah buatku. Aku masih lebih suka berada di tempat terbuka yang enggak bikin sesak.

Aku berjalan menyusuri pasir sambil bertelanjang kaki. Sepatuku sengaja kulepas dan kuperintahkan Petra yang memeganginya. Awalnya dia menolak. Tapi karena terus kupaksa, pria itu mengalah. Petra mengikuti langkahku yang menyusuri sepanjang bibir pantai. Mencari tempat yang enggak terlalu ramai.

"Petra, cepat!" teriakku ketika dia tertinggal jauh di belakangku.

"Ngapain sih kamu?" tanya Petra ketika dia sudah berada di dekatku.

Aku tak menjawab, dan masih sibuk menuliskan berbagai kata. Dan berteriak girang setiap kali ombak menyapu tulisan yang sudah kubuat. Petra cuma bisa mendengkus melihat kelakuanku. Lama-lama kebanyakan mendengkus, dia bisa gantikan posisi banteng di Spanyol sana.

"Ayo cobain, Petra."

"Enggak. Kayak anak kecil aja."

Bibirku langsung mengerucut mencibir Petra. Dasar pria enggak romantis. Sekali-kali menyenangkan istri kan enggak masalah.

"Ya sudah kalau enggak mau. Pergi sana!"

Kudorong Petra hingga tubuhnya limbung. Dia berteriak saat celananya hampir saja basah terkena terjangan air laut. Dasar manja!

"Sudah puas mainnya, kan?" tanyanya.

"Belum, Petra."

Lelaki itu kembali cemberut. Kenapa sih? Apa dia enggak suka pantai?

"Petra ...!" seruku yang dibalas dengan dehaman olehnya. "Kamu enggak suka pantai?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Ya enggak suka aja, Re."

"Tapi aku suka pantai."

Petra enggak menjawab.

"Ya terserah kalau kamu enggak suka." Entah kenapa kebungkaman Petra membuatku tiba-tiba melontarkan tanya yang tak seharusnya. "Apa Ila suka pantai?" tanyaku lagi.

Alis Petra terangkat sebelah. "Kenapa tanya dia?"

"Ya mau tahu aja. Dia suka pantai, enggak?"

"Enggak. Ila enggak suka pantai."

"Kok kalian samaan, ya?"

"Rere ... ayo pulang." Petra sudah mulai jengkel.

"Petra ...."

Aku berjalan mendekat ke arah Petra. Pria itu hanya diam dengan tatapan bingung padaku. Mungkin ini waktunya.

"Petra ...," ulangku.

"Ada apa?"

"Aku mau ngaku."

"Hah?"

Aku memutus jarak di antara kami. Memegang kedua tangan Petra. Membuat pria itu semakin bingung.

"Jangan marah dan jangan benci aku. Karena istri kamu ini kayaknya sudah gila."

"Rere, kamu ngomong apa sih?"

"Aku cinta sama kamu."

Pernyataanku yang tiba-tiba membuat Petra membeku. Wajahnya menunjukkan keterkejutan yang amat sangat. Tapi aku enggak peduli. Memendam cinta itu sakit. Kalau kata Restu, kayak menahan kentut. Kudu dilepaskan biar lega. Ada-ada saja memang filosofi bujang lapuk satu itu. Mungkin karena Restu itu pabrik kentut kali ya, jadi dia mengumpamakannya sama sesuatu yang enggak jauh-jauh dari dia.

"Re ...."

"Aku enggak butuh jawaban kamu sekarang. Cukup kamu tahu. Aku cinta kamu, Petrama Kuncoro."

Kuberanikan diri mendekat dan mengecup sekilas bibir Petra. Wajahnya masih menunjukkan keterkejutan yang sama. Tapi aku tetap enggak peduli. Hatiku lega. Enggak ada lagi yang mengganjal. Tinggal menghadapinya saja. Menghadapi apa pun nanti yang akan terjadi pada kisah kami.

Bab 25

Sampai Bertemu di Pengadilan, Petrama!

JANGAN percaya mulut lelaki. Itu yang selalu didendangkan teman-temanku yang sering jadi korban perasaan para pria. Mereka berjanji begitu manis, namun kenyataannya justru najis. Tadinya aku pikir, seorang Resiana enggak bakal termakan sama yang namanya janji manis laki-laki. Tapi ternyata, oh ternyata.

Begitu juga si petromaks lampu minyak tanah. Dia berjanji untuk menemaniku berbelanja. Tapi nyatanya dia bilang enggak bisa. Membatalkan dengan alasan ada urusan mendadak yang harus dia urus. *Sheh*, dasar laki enggak bertanggung jawab. Gampang banget dia membatalkan janji. Apa dia enggak tahu aku sudah sedia sejak bubaran sekolah? Dasar Petromaks kejam!

Omong-omong soal pernyataan cintaku di pantai minggu lalu, sama sekali enggak membuahkan hasil. Petra terkejut, tapi pria itu enggak membalas sama sekali sesudahnya. Bahkan bersikap seolah semua enggak terjadi. Dasar lelaki enggak punya perasaan memang. Sakit sih, tapi aku lega. Rasanya plong. Enggak ada lagi perasaan yang mengganjal. Biar Petra tahu. Biar dia memikirkan perasaanku dan akhirnya mengambil

keputusan. Walau cuma ada satu pilihan: belajar mencintaiku. Bagaimanapun Petra harus melakukannya karena kami terikat pernikahan. Dan aku enggak mau cuma aku yang merasakannya. Petra juga harus. Katakan aku naif, karena mengharapkan kisah bak negeri khayalan. Dengan cinta dan hidup bahagia selamanya. Tapi ... aku memang menginginkannya.

Saat tengah misuh-misuh menunggu taksi pesananku datang, Alvian menghampiriku. Walau sudah seharian di sekolah, Alvian ini tetap terlihat rapi jali banget. Bikin siapa pun yang memandang dia merasa sejuk terus bawaannya. Pengin *dikekepin* saja dalam dekapannya. Eh?

"Kenapa belum pulang?" tanyanya saat sudah berdiri di sebelahku.

"Oh, nunggu taksi pesanan."

"Memang kamu mau ke mana?"

Aku yang tadinya masih sibuk memilin-milin kertas di tangan seketika langsung beralih pandang pada Alvian.

"Mau belanja sih."

"Biar saya antar."

"Hah?"

"*Cancel* saja pesanannya."

Belum lagi aku membalas ucapan Alvian, taksi *online* yang kupesan sudah tiba. Namun Alvian bergerak lebih cepat. Pria itu menghampiri dan menyerahkan selembar uang sebagai bentuk ganti rugi. Lalu tanpa aku bisa menyelanya, taksi yang kupesan berlalu begitu saja.

"Maksudnya itu apa, coba?" Aku mengonfrontasi Alvian.

Pria baik hati ini hanya tersenyum seraya menggiringku menuju mobilnya yang terparkir rapi. Seperti anak kecil aku ikut saja ketika Alvian membukakan pintu mobil dan membantuku masuk ke mobilnya.

BTW, kok aku nurut banget, ya?

"Kita mau ke mana?"

"Kan katanya kamu mau belanja?"

"Ya, tapi kenapa sama kamu?"

"Kebetulan saya juga mau ke supermarket."

Aku memandang curiga pada Alvian. Tapi lagi-lagi dia hanya menyunggingkan senyum menawannya. Kenapa sih ini orang? Tapi ... enggak masalah sih. Lumayan, dapat tumpangan gratis. Kali saja aku juga dibayari belanjanya.

Melunjak memang, sheh*!*

Tak lama kami tiba di mal yang dipilih Alvian. Lokasinya enggak begitu jauh dari apartemen Petra. Jadi kalaupun aku mau pulang sendirian, aku enggak perlu minta Alvian untuk mengantarkanku pulang, kan?

"Kamu mau beli apa memang?" tanyaku karena sejak tadi Alvian hanya mengikutiku.

"Masih lihat-lihat dulu."

Aku hanya mengedikkan bahu. Terserah dia sajalah. Mal ini bukan milikku. Jadi aku enggak punya hak untuk melarang dia. Selama berbelanja, banyak sekali mata yang memandang ke arah kami. Mungkin mereka pikir kami pasangan suami-istri yang sedang berbelanja kebutuhan. Mendadak hatiku didera rasa miris. Kenapa harus Alvian? Bukankah harusnya Petra yang ada di sisiku saat ini? Dasar suami enggak peka memang.

Lepas berbelanja, yang ternyata hanya aku yang membeli karena Alvian tak membeli satu barang pun, kami bergerak menuju area *food court*. Tak lupa sebelumnya menunaikan kewajiban masing-masing. Bertepatan juga dengan waktu makan malam, jadi aku sama sekali tak menolak ajakan Alvian. Pria itu begitu baik. Menawarkan apa pun yang aku inginkan. Perlakuan Alvian ini membuatku kembali berpikir ulang perihal rumah tanggaku. Mengapa Petra enggak bisa seperti Alvian?

Dan juga ... masih pantaskah aku mempertahankan apa yang aku dan Petra jalani? Saat perasaanku saja enggak dibalas oleh makhluk sialan satu itu.

"Mikirin apa, Re?" Alvian membuyarkan lamunanku.

"Hah? Enggak kok. Aku cuma mikir, enak kali ya punya suami kayak kamu. Ila pasti beruntung banget bisa jadi istri kamu nanti."

Alvian tampak terkejut dengan penuturanku. Namun wajahnya kembali seperti semula. Tenang dan tersenyum menawan. Lalu pria itu mulai menikmati sajiannya. Sembari makan, mataku tak lepas memperhatikan cara Alvian makan. Cara makan pria itu agak mirip dengan Petra. Tenang dan tampak elegan. Bedanya hanya dari cara mereka memegang sendok. Alvian memegangnya dengan sangat santai. Sementara Petra memegang dengan hati-hati. Seolah alat makan di tangannya bisa menjadi senjata. Entah itu untuk melukai dirinya sendiri atau orang lain. Dasar pengacara memang. Otaknya penuh dengan spekulasi.

Tepat pukul delapan malam, aku tiba di apartemen. Alvian langsung pergi setelah mengantarkanku. Padahal aku sudah menawarinya mampir sejenak. Namun dia menolak karena enggak ada Petra di sana. Tapi begitu aku masuk, Petra sudah duduk di sofa ruang TV dengan secangkir kopi dan berkas yang berantakan di meja dan sofa. Aku berdecak melihat pria itu namun memilih berlalu dan melangkah ke dapur untuk merapikan barang yang kubeli. Setelahnya baru aku menghampiri Petra lagi.

"Kapan pulang?" tanyaku.

"Sejaman yang lalu."

"Sudah makan?"

Petra mengangguk, tak mengalihkan tatapannya dari layar laptop.

"Aku mandi dan langsung tidur, ya."

Petra kembali mengangguk. *Sheh!*

Kesal karena respon Petra, aku mendekat padanya dan tiba-tiba mencium pipi kanannya. Petra terkejut dan segera menoleh padaku.

"Selamat bekerja, suami!" ledekku sambil mengedipkan mata menggodanya.

Petra hanya terperangah, membuatku enggak tahan untuk enggak tertawa. Dengan derai tawa, aku melangkah ke kamar meninggalkan Petra yang mungkin masih bingung dengan ulahku. Biar saja. Biar dia bertanya-tanya apa maksudku melakukan hal-hal yang tak biasa padanya. Agar Petra tahu, aku serius dengan perasaanku.

Kembali ... si Petromaks menyebalkan itu bikin aku kesal. Padahal dia janji akan menemaniku menghadiri pernikahan teman SMA-ku dulu. Nyatanya Petra bilang dia enggak bisa. Membatalkan janji seenaknya. Padahal sudah jauh-jauh hari aku mengingatkan. Tapi Petra bilang urusannya kali ini begitu mendesak. Masalah gugatan kliennya yang ternyata mengajukan naik banding.

"Ini kan Sabtu, Petra. *Weekend*. Masa sih kamu harus ketemu klien?" gerutuku.

Aku terus mengikuti Petra yang bergerak ke sana kemari. Membuntuti layaknya ekor kucing.

"Maaf, Re. Ini mendesak banget. Klienku mau ke luar negeri. Jadi memang harus dibicarakan hari ini."

"Tapi kan kamu udah janji, Petra ...," keluhku.

Petra sudah selesai memakai sepatunya. Pria itu kini berdiri di hadapanku. Tertawa melihat wajah masamku yang kupasang sejak dia mengatakan bahwa dia enggak bisa menemaniku.

"Harus banget emang?"

Petra tertawa lagi. "Harus, Re. Aku janji deh, begitu pertemuannya selesai, aku langsung pulang. Tapi kalau enggak sempat, kamu pergi sendiri, ya?"

Bibirku makin mengerucut saja. Bukannya aku melarang Petra. Hanya saja masa setiap minggu di akhir pekan dia selalu punya urusan kantor? Jangan-jangan itu hanya alasannya saja.

"Enggak usah manyun. Aku usahakan pulang cepat, ya."

Petra mencium dahiku dan segera berlalu. Meninggalkanku tanpa bisa melakukan aksi protes lanjutan. Sudahlah, jika memang dia enggak bisa menemani, sepertinya aku memang harus siap pergi seorang diri.

Akhirnya, dengan mengenakan gaun selutut berwarna putih dan menenteng tas tangan, aku melangkah pergi sendirian. Tak perlu berdandan heboh, karena aku memang enggak terlalu suka berdandan. Faktor kebiasaan mungkin. Sejak kecil kerap bertingkah laku layaknya anak lelaki membuatku agak asing dengan peralatan tempur wanita bernama *make-up*. Setelah merasa penampilanku enggak memalukan, aku bergegas berangkat ke lokasi pesta.

Pesta pernikahan Intan diadakan di salah satu hotel ternama. Maklum saja, Intan menikahi anak salah seorang pengusaha kaya di negeri ini. Jadi wajar jika pestanya semewah ini. Sangat berbeda dengan konsep pesta pernikahanku dan Petra dulu. Kami lebih menekankan pada kehangatan dan kebersamaan keluarga.

Setelah berbasa-basi sejenak, aku lebih memilih menyibukkan diri dengan hidangan. Bukan karena enggak mau bergabung, tapi karena memang aku malas harus berbincang-bincang. Apalagi jika nanti dibombardir dengan pertanyaan, mana suami kamu? *Huh*, capek deh!

"Rere, kan?"

Seorang pria tiba-tiba saja menghampiriku. Sumpah, laki-laki di depanku ini tampak enggak asing. Tapi ... dia siapa, ya?

"Siapa, ya?" tanyaku bingung.

"Masa sama senior enggak kenal?"

"Senior yang mana?"

"Zacky."

Dahiku mengerut. Kucoba memutar otak. Mencari memori seputar masa putih abu-abu di antara jutaan memoriku. Dan ... aku membekap mulutku yang terbuka dengan telapak tangan.

"Kak Zacky?"

Pria di depanku ini tersenyum. Manis. Sejak dulu senyum Zacky terlalu manis. Dan seketika ingatanku melayang kembali ke masa itu. Masa saat seorang remaja putri *petakilan* sepertiku merasakan yang namanya jatuh cinta. Ya, Zacky adalah cinta pertamaku. Senior baik hati yang selalu membantu meringankan hukuman gadis pembangkang sepertiku.

"Apa kabar, Kak?"

"Baik, Re. Kamu sendiri?" tanyanya balik.

"Aku baik. Kak Zacky datang dengan siapa?"

"Dengan istri dan anak. Mereka lagi makan di sana."

Zacky menunjuk ke arah seorang wanita berhijab dengan anak perempuan berwajah menggemaskan. Hm ... istrinya cantik. Wajar sih. Zacky juga termasuk pria dengan wajah di atas rata-rata. "Kamu dengan siapa?"

"Sendiri. Kebetulan suami enggak bisa nemenin. Ada urusan."

Obrolan kami pun mengalir dan berlangsung santai. Hingga istri dan anak Zacky ikut bergabung dan berkenalan denganku. Tak terasa waktu berjalan cukup cepat. Aku memutuskan untuk berpamitan pada Intan dan suaminya. Sekali lagi aku harus menghela napas. Karena Petra bahkan tak menghubungiku sejak dia pergi.

Kakiku melangkah menuju lobi. Sengaja aku enggak pesan taksi *online* karena di depan sana sudah berjejer taksi bagi

penghuni hotel. Namun seketika gerak kakiku terhenti kala melihat sosok yang kurasa kukenal. Petra. Seketika hatiku berkecamuk. Sedang apa dia di sini?

Dengan diam-diam aku mengikuti Petra yang masuk ke dalam lift tak berpenghuni. Setelah memastikan lantai yang ditujunya, aku masuk ke lift lainnya dan menekan nomor lantai yang sama dengan Petra. Keberuntungan masih berpihak padaku, karena saat aku tiba di lantai itu, aku masih bisa melihat Petra. Suamiku itu masuk ke sebuah kamar. Entah apa yang akan dia lakukan. Tiba-tiba saja kakiku bergetar dan keringat membanjir di pelipisku sembari memperhatikan kamar di mana Petra berada. Hatiku berdoa semoga apa yang dipikirkan otakku enggak menjadi kenyataan. Dengan langkah tergesa, aku menghampiri meja resepsionis. Berdebat cukup alot dengan resepsionis saat aku memaksa mereka memberikanku akses untuk masuk ke kamar yang Petra tuju. Awalnya si resepsionis enggak mau mengabulkan keinginanku. Sampai aku terpaksa berbohong dengan mengatakan bahwa aku ingin menggerebek pasangan selingkuh di kamar itu. Semoga Tuhan mengampuni dosaku. Hingga akhirnya si resepsionis luluh pada wajah memelasku dan memberikan *keycard* kamar. Setelah mengucapkan terima kasih, aku kembali berpacu menuju lantai kamar di mana Petra berada.

Selama beberapa saat aku hanya berdiri diam di depan pintu kamar. Belum berani membuka pintu untuk mencari kebenaran. Namun semakin aku hanya diam, hatiku semakin gelisah. Dengan berdoa di dalam hati, kuberanikan diri membuka pintu kamar.

Begitu pintu terbuka ... lututku seketika melemas. Rasanya aku enggak sanggup menyaksikan apa yang tersaji di depan mataku. Petra ... bersama Suchaila. Mereka ... berciuman.

Dunia rasanya runtuh di atas kepalaku. Namun aku juga enggak bisa membiarkan hatiku makin terkoyak. Dengan suara bergetar aku mencoba menyadarkan dua manusia yang berlaku curang di belakangku ini.

"Petra ...."

Kedua manusia itu terperanjat. Mata mereka membesar. Terkejut. Terutama Petra. Matanya membelalak dan wajahnya seketika pias.

"Re—re ...."

Petra menjauhkan tubuhnya dari Suchaila. Sedang wanita itu tampak linglung. Seperti orang yang kehilangan kesadaran. Petra beranjak mendekatiku namun aku bergerak lebih gesit dengan langsung berlari.

"Rere!" teriak Petra memanggilku.

Tak sabar menunggu benda kotak ini terbuka, aku memutuskan untuk berlari ke tangga darurat. Dan Petra langsung menyusulku juga ke tangga darurat. *Heels* sialan ini menambah kesulitanku saja dalam melangkah hingga Petra berhasil menarik lenganku.

"Re ... dengar—"

Plak! Satu tamparan kuhadiahkan pada Petra. Mataku panas. Bulir-bulir air sudah menggenang di pelupuk mata.

"Enggak perlu jelasin apa pun!" ucapku dengan suara bergetar.

"Re ... itu—"

"Sampai ketemu di pengadilan, Petrama!"

Petra begitu terkejut dengan apa yang baru kuucapkan. Pegangannya melemah. Saat itu kugunakan untuk membebaskan diri darinya. Bergegas aku berlari menjauhi Petra yang masih membeku. Tak peduli dengan pandangan aneh orang-orang di lobi yang sekilas melihatku menangis, aku segera masuk ke dalam taksi pertama yang kutemui.

Di dalam taksi kutumpahkan tangis tanpa suara. Hatiku benar-benar hancur. Tak menyangka sama sekali Petra bisa mengkhianatiku seperti ini. Cukup. Kurasa aku sudah tahu akhirnya. Perasaan Petra yang tak pernah ada untukku. Dan kurasa, inilah akhir kisah kami. Sampai bertemu di ruang sidang, Pak Pengacara, Petrama Kuncoro!

Pria itu begitu baik. Menawarkan apa pun yang aku inginkan.

Bab 26

Haruskah Menyerah?

TAKSI yang kutumpangi berhenti tepat di depan gerbang kediaman Ayah. Setelah menyerahkan uang pada sang sopir, aku bergegas masuk. Saking terburu-burunya, aku bahkan sama sekali enggak menghiraukan Regan yang menyapaku. Kulihat anak itu baru saja kembali entah dari mana dengan sebungkus camilan di tangannya. Mulutnya bahkan penuh dengan makanan. Si bontot satu itu memang doyan banget jajan. Namun saat ini, bukan itu yang harus kupikirkan, tapi keadaan hatiku yang terguncang.

Pintu depan kubuka dengan kasar membuat Ayah, Mama, dan Restu yang sepertinya sedang bersantai di ruang televisi, langsung menoleh kaget padaku. Tapi lagi-lagi aku enggak peduli. Lebih memilih memacu langkahku hingga ke kamar di lantai atas. Setelah membanting pintu dan menguncinya, aku menjatuhkan diri ke ranjang. Menangis sepuasnya.

Ayah dan yang lainnya berusaha bertanya apa yang terjadi padaku dari luar sana. Dan lagi-lagi enggak kuhiraukan. Kubiarkan mereka terus saja berteriak dan menggedor-gedor pintu kamar.

Saat ini aku benar-benar butuh sendiri. Tanpa siapa pun. Bahkan berkali-kali ponselku berdering dan menampilkan nama Petra, tetap saja enggak kugubris. Malah aku mematikan benda berisik itu agar Petra enggak menghubungiku lagi.

Ingatanku kembali melayang pada kejadian di hotel. Teganya Petra melakukan hal ini padaku. Dia sendiri yang berikrar bahwa tak akan ada perceraian dan perselingkuhan. Tapi dia juga yang mengingkarinya. Petra memang enggak bisa dipercaya. Apa yang enggak kulakukan untuknya? Demi Petra, aku berusaha menjadi istri yang baik. Belum sempurna, tapi sebisa mungkin aku selalu berusaha memenuhi semua kebutuhannya. Lahir dan batin. Dan apa yang kudapatkan kini selain sakit hati?

Aku membencimu, Petromaks sialan!

Setelah puas meratap dan menangis kurasa aku jatuh tertidur karena kelelahan. Karena saat aku membuka mata, hari sudah gelap di luar sana. Kulihat jarum jam di kamarku juga sudah menunjukkan pukul delapan malam. Kepalaku terasa berat, namun tetap kupaksakan untuk bangun dan membersihkan diri. Bagaimanapun aku harus menghadapi keluargaku. Enggak bisa terus-terusan bersembunyi dan diam.

Setelah membersihkan diri, aku turun ke lantai bawah. Begitu kakiku menginjak anak tangga terakhir, aku terperanjat. Ada dia di sana. Petra. Mataku seketika memanas. Emosiku juga langsung naik ke ubun-ubun. Mau apa dia?

"Re—" panggil Petra membuat semua yang ada di ruangan itu menoleh kepadaku.

"Mau apa kamu di sini?" sentakku yang langsung dapat teguran dari Ayah.

"Rere!"

"Mau apa kamu di sini!" teriakku enggak peduli dengan teguran Ayah.

"Re, kita harus bicara."

"Enggak ada yang perlu dibicarakan. Tunggu saja di persidangan!"

Ucapanku yang menggebu membuat wajah-wajah di ruangan ini terkejut. Ayah bahkan menatapku bertanya-tanya. Namun aku belum ingin bicara. Sebelum Petra pergi dari rumah ini.

"Rere ngomong apa sih, Nak?" Mama bertanya dengan nada bingung.

"Rere dan Petra akan segera bercerai!" tegasku.

"Rere ... ada apa? Jalaskan sama Ayah," pinta Ayah.

"Ada apa sih ini sebenarnya?" tanya Restu yang juga sama bingungnya. Matanya menatap Petra dan aku bergantian.

"Tanyakan sama dia!" telunjukku mengarah pada Petra. Aku tahu itu tindakan enggak sopan. Tapi saat emosi sudah menguasai, kurasa siapa pun akan mengesampingkan yang namanya sopan santun.

"Petra ... bisa jelaskan pada Ayah apa yang terjadi?" Ayah berbalik menatap Petra.

"Ini hanya kesalahpahaman, Yah," kelit Petra.

"Enggak ada yang namanya salah paham saat dengan mata kepalaku sendiri aku lihat kamu dan perempuan itu berciuman!" beberku dengan emosi membuncah.

Dan semuanya berlangsung begitu cepat. Hanya dalam satu kedipan mata, Petra sudah ambruk ke lantai. Mama dan Ayah sampai terpekik. Aku juga, namun hanya bisa berdiri mematung saat Restu melayangkan pukulannya pada Petra.

"Berengsek!" maki Restu dengan emosi membuncah.

Kakakku itu begitu emosi, terus menghantamkan pukulannya pada Petra. Sedang Petra memilih pasrah tanpa perlawanan. Jika saja Restu enggak dipegangi Regan dan Ayah, Petra pasti sudah babak belur. Sementara Ayah berusaha meredam emosi Restu, Petra sendiri terlihat berusaha bangkit sambil menyeka darah di sudut bibirnya. Rasanya aku tak tega melihat pria

itu. Namun egoku saat ini lebih mendominasi. Petra pantas mendapatkannya.

"Berani banget kamu bikin Rere begitu? Dengar ya, Petra .... Sebadungnya dan seenggak becus apa pun Rere sebagai seorang istri, enggak seharusnya kamu selingkuh di belakang dia. Bikin dia nangis. Rere memang bukan istri dan perempuan sempurna. Tapi asal kamu tahu, dia itu permata keluarga kami. Dia anak perempuan yang akan selalu jadi kesayangan di keluarga kami. Bahkan aku dan Ayah enggak pernah bikin Rere nangis dan sakit hati. Tapi kamu ... bisa-bisanya kamu! Kalau Rere memang menderita hidup sama kamu, lebih baik berpisah!"

Kata-kata Restu begitu mengejutkan kami. Ayah saja bahkan enggak menyangka anak sulungnya yang terkenal cengengesan bisa bersikap seperti itu. Bahkan aku juga. Sama sekali enggak menyangka kalau saudara tertua yang selalu mengajakku ribut ini begitu menyayangiku. Air mata sudah menggenang saja di pelupuk mataku.

"Ayah ... Petra tahu, Petra salah. Tapi semua cuma salah paham. Rere butuh mendengar penjelasanku."

"Enggak perlu, Petra!" Akhirnya aku bersuara.

"Re, tolong ...." Petra memelas. Namun aku masih tetap keras kepala dan memilih melarikan diri. Meninggalkan mereka yang masih bertanya-tanya.

"Petra ... biarkan Rere di sini. Tunggu sampai emosinya reda. Baru kita bicarakan semua dengan kepala dingin."

Kudengar Ayah memberi nasihat pada Petra. Dan sepertinya pria itu menerima. Bisa kulihat dari tirai jendela kamarku, Petra melangkah menuju mobilnya. Pria itu memandang sejenak ke arah kamarku. Mungkin dia tahu aku mengintip dari celah tirai. Tak lama Petra masuk ke mobilnya. Terdengar deru mobil menjauhi rumah. Sementara aku, beranjak ke kasur dan menjatuhkan diri ke ranjang empuk. Melepas tangis dan memilih mengurung diri kembali.

Mataku belum mau terpejam. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Rasanya masih sulit menerima semua ini. Petra, pria yang kuharapkan menjadi lelaki satu dan selamanya bagiku, ternyata tega mengkhianatiku. Tetap saja aku enggak habis pikir. Jika Petra memang begitu mencintai Suchaila, kenapa dia enggak bicara padaku? Sesakit apa pun itu, aku pasti bisa menerimanya. Karena aku juga tahu, sia-sia mempertahankan sesuatu jika salah satu pihak sudah tak ingin bertahan. Andaikan Petra jujur, aku yakin aku bisa mengikhlaskannya. Bukan dengan jalan seperti ini. Tertangkap basah oleh mata kepalaku sendiri.

"Kenapa belum tidur?"

"Restu!" pekikku kaget.

Tiba-tiba saja Restu sudah duduk di sampingku di balkon lantai dua. Sejak dulu, jika aku mengalami insomnia, maka aku lebih memilih duduk di balkon lantai dua. Bukannya di balkon kamarku.

"Kenapa belum tidur, Re?" tanya Restu lagi.

Pria ini menyelubungi tubuhku dengan selimut hangat. Mataku menatap tepat ke mata Restu dan berucap terima kasih tanpa suara.

"Apa pun yang kamu alami, jangan segan untuk cerita, Re. Sebego gini juga aku ini abang kamu. Orang kedua setelah Ayah yang akan melindungi kamu." Restu mulai mengoceh.

Aku hanya diam dan mendengarkan.

"Kamu enggak sendiri, Re. Jangan takut. Masih ada keluarga yang akan menerima kamu dengan tangan terbuka. Sejelek apa pun kisah hidupmu."

"Apa sih!" protesku memukul pundaknya.

"Biar kayak di film-film, Re. Aku jadi abang bijaksana yang membela adiknya."

Aku memutar bola mata mendengar penuturan Restu. "Sakit enggak tadi nonjok Petra?"

"Sakit banget. Itu orang kulit mukanya terbuat dari kulit badak kali, ya?" rengek Restu, membuatku mengulum senyum.

"Terus kenapa kamu tonjok dia?"

"Ya emosilah lihat dia bikin kamu nangis. Seberengseknya aku dan Regan, kami enggak akan biarin kamu nangis, Resiana Cristaya."

Benar dia Restu, bujang lapuk anaknya Baginda Sultan? Kok bijak?

Sejenak kami terdiam. Menikmati keheningan malam dan semilir angin dini hari yang bisa bikin menggigil.

"Cerita, Re," pinta Restu.

Kusandarkan kepalaku di pundak Restu, mencari kenyamanan seorang kakak. Jarang-jarang kami terlibat adegan *mellow* penuh emosi seperti ini.

"Aku capek, Res. Boleh enggak sih aku nyerah? Mempertahankan perasaan sepihak itu enggak enak. Bikin sakit hati." Suaraku tercekat saat aku mulai bercerita.

"Selama ini aku selalu berusaha menjalani rumah tangga kami apa adanya. Mengalir saja. Walau awalnya enggak ada perasaan mendalam yang terlibat. Tapi siapa yang bisa nolak saat rasa cinta itu datang? Aku cinta Petra. Tapi aku enggak tahu perasaan Petra ke aku itu seperti apa. Abu-abu. Dan aku benci mengakui kalau Petra sudah masuk terlalu jauh ke hatiku."

Restu mengusap-usap puncak kepalaku. Tanpa berkomentar. Mungkin dia tahu aku masih ingin bercerita. Kadang Restu memang bisa menjadi sepengertian ini terhadap adiknya.

"Nahan hati itu enggak enak, Restu. Apalagi saat kita tahu masa lalu pasangan kita tiba-tiba muncul. Selama ini aku coba

masa bodo aja. Enggak usah baper. Toh Petra dan aku sudah nikah. Enggak akan terjadi apa pun antara Petra dan Suchaila. Tapi nyatanya ... aku salah. Di depan mataku sendiri aku lihat mereka berciuman, Res. Memang hanya sekadar ciuman. Tapi siapa yang bisa jamin apa yang akan terjadi nanti?"

Restu berhenti mengelus puncak kepalaku. Sebagai ganti, dia mendaratkan ciuman sayang ke kepalaku. Lalu merangkul erat tubuhku.

"Enggak ada yang salah dengan perasaan kamu, Re. Tapi alangkah lebih baiknya kamu dengar penjelasan Petra dulu. Apa pun nanti, keputusan tetap ada di tangan kamu. Jangan gegabah. Tapi kamu harus tahu, Ayah, aku, Mama, dan Regan selalu ada untuk kamu."

Air mataku meluncur mulus. Di pelukan Restu aku terisak. Restu benar, enggak seharusnya aku main lari saja. Bersembunyi. Tanpa mendengar penjelasan Petra. Mungkin enggak sekarang. Saat ini kepala dan hatiku masih dipenuhi rasa sakit. Aku enggak akan bisa berpikir jernih jika langsung bertemu Petra.

"Masuk yuk, Re. Udara makin dingin ini," ajak Restu.

Aku mengangguk. "Tapi gendong."

"Yang benar aja, Re. Kamu bukan anak umur sepuluh tahun lagi yang badannya masih seringan balon."

"Gendong, Restu!"

Restu berdecak kesal namun menuruti juga keinginanku. Dengan mendukungku di punggungnya, Restu membawaku ke kamar. Namun abang sialan satu ini seperti sengaja banget saat mendaratkan tubuhku ke kasur. Seenak jidatnya Restu menjatuhkan tubuhku ke kasur hingga bunyi pegas kasur terdengar jelas.

"Restu kampret!" umpatku.

"Enggak usah manja!"

"Saudara laknat!"

Belum sempat aku melemparkan bantal berbentuk kepala beruang ke arah Restu, pria itu sudah berlari keluar kamarku. Memang dasar manusia tak berperikesaudaraan. Sudahlah. Lupakan Restu. Saat ini yang kubutuhkan hanya istirahat. Agar besok aku bisa berpikir jernih dalam menghadapi masalahku dengan Petra.

Bab 27

Saatnya Menghadapi

TIGA hari rasanya cukup bagiku untuk bersembunyi dan menghindar dari Petra. Selama tiga hari berturut-turut pun Petra berusaha menemuiku namun selalu kutolak. Dengan alasan aku belum siap. Aku belum siap untuk berbicara dengan kepala dingin dengan Petra. Bisa saja nanti saat kami bicara, aku melemparkan benda di sekitarku ke kepalanya. Kan bahaya. Bukannya menuntut cerai, malah aku yang dituntut pidana. Enggak lucu!

Maka hari ini, kuputuskan aku akan menghadapi semua. Berhadapan dengan Petra dan mungkin menyudahi rasa sakitku. Aku akan mendengar penjelasannya. Tapi jujur saja, selihai apa pun lidah pengacaranya menjelaskan nanti, aku enggak yakin bisa menerima semua. Tetap saja ada rasa sakit yang tertinggal di hatiku.

"Mau ke mana, Re?" tanya Mama begitu aku turun untuk sarapan.

Semua mata memandangku. Ayah, Restu, dan Regan yang memandang dengan tatapan prihatin. Walau begitu mereka tetap

memasang senyum menenangkan yang mengatakan bahwa aku enggak sendiri. Ada mereka.

"Ke sekolah." Tanganku bergerak mencomot roti yang sudah disiapkan Mama di atas meja.

"Senang ... riang ... hari yang kunantikan. Kusambut hai pagi yang cerah ...."

Aku, Ayah, dan Restu langsung menoleh pada si bungsu yang bersenandung sambil mengoleskan selai kacang kesukaannya pada roti di tangannya. Ayah hanya menggeleng melihat kelakuan Regan. Sementara aku dan Restu mencibir sikap kekanakan juragan pulsa itu.

"Apaan?" tanyanya.

"Re ... ambilin karung deh. Kayaknya ini anak cocok dikirim ke perbatasan Natuna."

"Bang Restu!" pekik Regan tak terima.

Sementara aku tak bisa menahan tawaku melihat pertengkaran mereka. Ini pertama kalinya aku bisa tertawa lepas sejak dua hari kemarin. Dari ekor mata bisa kulihat wajah lega Ayah saat aku tertawa.

"Enggak usah sok manis deh. Sadar umur, woi, udah mau 17 tahun juga. Dasar juragan sayur!"

"Terserah aku dong. Dasar rok tutu!"

"Anak mami."

Mereka terus berperang kata dan saling melemparkan tisu. Jika biasanya Baginda Sultan akan mengamuk melihat pertengkaran anak-anaknya di meja makan, maka enggak kali ini. Mungkin karena melihatku yang tak berhenti tertawa, jadi hari ini adalah pengecualian.

"Sudah! Bereskan ini meja makan ya!" lerai Ayah seraya beranjak dari kursinya. Sebelum Ayah pergi, beliau menyempatkan mengecup puncak kepalaku. Yang spontan saja mendapat cibiran nista dari juragan sayur dan rok tutu.

"Cie ... anak kesayangan Ayah ...," ledek keduanya.

"Berisik!" kecamku sambil kembali memasukkan potongan roti ke mulut.

Selepas sarapan yang diwarnai aksi perang saudara, Restu mengantarku ke sekolah. Sudah kuputuskan bahwa hari ini aku akan menyerahkan surat pengunduran diriku. Aku sudah memikirkan semua dengan matang. Sepertinya aku butuh banyak waktu. Dengan pikiran bercabang perihal rumah tanggaku, aku takut enggak bisa bersikap profesional.

"Semangat!" ucap Restu sebelum aku keluar dari mobil.

"Nanti kalau aku udah jadi pengangguran, aku minta tunjangan hidup, ya?"

Restu menaikkan sebelah alisnya. "Boleh. Nanti ku-*tunjang* kau tiap hari!"

Aku tahu pasti kata yang diucapkannya punya makna berbeda daripada kata yang kumaksud. Gemas, kupukul lengan Restu sekerasnya lalu berlari keluar sebelum dia bisa membalasku. Restu menyumpah-nyumpah dengan berbagai bahasa ibu Baginda Sultan yang biasa dia lontarkan. Aku tertawa saja melihat kelakuan barbar bujang lapuk satu itu.

"Jadi ... kamu resmi mau mengundurkan diri?" tanya Alvian saat aku menyerahkan surat pengunduran diriku.

"Ya. Aku butuh berpikir. Kamu ... tahu masalahnya, kan?"

Alvian mengangguk. "Tapi enggak secara detail."

Bagus. Akan lebih baik jika Alvian enggak tahu kelakuan calon istrinya dengan Petra. Mungkin itu hanya akan menambah daftar orang-orang yang sakit hati saja karena ulah mereka.

"Kalau gitu aku permisi ya?" pamitku seraya berdiri dari dudukku.

Alvian ikut berdiri dan mengiringi langkahku. Kupikir dia akan mengantarku sampai pintu kantornya saja. Nyatanya dia juga ikut aku hingga di lobi sekolah.

"Kamu ngapain?"

"Mastiin kamu baik-baik saja."

"Aku enggak kenapa-kenapa, Alvian."

"Restu yang pesan."

"*Ck* ... bujang lapuk itu."

"Hei, dia abangmu." Alvian menegurku. "Jadi ... mau ke mana? Biar aku temani."

Aku memandang Alvian curiga. Apa dia enggak masalah meninggalkan tanggung jawabnya di sekolah demi aku?

Seolah bisa membaca pikiranku, Alvian kemudian berujar, "Enggak usah pikirin sekolah. Tempat ini enggak akan hancur hanya karena wakil kepala sekolahnya bolos demi menemani salah satu stafnya yang patah hati."

Sialan, Alvian! Bibirku mencebik sempurna karena sindirannya.

"Kamu bawa saputangan, enggak?"

Alvian menjengit. "Enggak. Beli tisu saja. Jangan sampai saputangan saya jadi korban lagi."

"Kamu pelit!"

"Antisipasi, Re."

Aku tertawa melihat reaksi Alvian. Padahal aku cuma menggodanya saja tapi dia menanggapi serius sekali.

"Mau ke mana kita?" tanyaku akhirnya. "Jangan taman lagi," tambahku sedikit malu mengingat adegan saputangan dibuang ke tempat sampah.

Alvian tampak berpikir. "Ikut saya."

Aku enggak tahu ke mana Alvian akan membawaku. Tapi aku menurut saja saat dia menggiringku menuju mobilnya dan meninggalkan sekolah. Hingga kami tiba di tempat yang membuatku menganga takjub karena pilihannya.

"Kenapa ke sini?" tanyaku.

"Karena Restu bilang perut kamu perut *ndeso*. Enggak bisa diajak makan enak impor. Jadi jalan satu-satunya ya pasar tradisional. Banyak jajanan khas pasar. Restu juga bilang kamu suka nyemil rumahan sejak kecil."

Aku takjub. Tapi dalam hati mengumpati juga kekurangajaran Restu yang mengatai perutku *ndeso*.

"Ayo ...," ajakku menarik tangan Alvian.

Wisata kuliner di pasar tradisional benar-benar pilihan yang baik. Siapa yang sangka suasana hatiku seketika membaik melihat begitu beragamnya jajanan pasar yang langsung membuat lidahku menari. Aku harus berterima kasih pada Alvian dan Restu. Paling tidak mereka berusaha membantuku keluar dari kesedihanku. Walau terasa aneh juga sepanjang jalan karena mata-mata yang memandang Alvian. Bayangkan, pria necis berjas rapi berburu kuliner rumahan di pasar tradisional. Sepertinya hanya Alvian yang pernah merasakannya.

"Terima kasih," ucapku tulus saat kami sedang menikmati getuk lindri.

"Sama-sama. Jangan sedih lagi. Kamu kuat, Re!" balas Alvian membuatku mengembangkan senyum lebar.

Ya, aku kuat. Dan aku enggak akan kalah dari masalahku!

Aku pikir aku sudah siap menghadapi masalah. Ternyata sepertinya aku belum benar-benar siap. Lihat saja saat enggak sengaja aku bertemu dengannya di tempat makan ini. Suchaila. Rasanya aku ingin kabur saja. Namun kakiku seolah terpancang di bumi. Enggak bisa bergerak sesenti pun. Apalagi ketika Ila perlahan berjalan mendekat ke arahku. Ingin rasanya kusiramkan saja jus tomat ini ke wajah cantiknya. Tapi aku enggak tega. Riasannya nanti luntur. Kan kasihan.

"Apa kabar, Re?"

Enggak baik, setan! Inginnya berteriak begitu, tapi aku masih punya otak untuk enggak buat keributan di depan umum. Jadi aku memilih diam.

"Boleh aku duduk, Re?" pintanya.

Aku tetap diam. Tanpa menunggu kupersilakan, Suchaila sudah menarik kursi di depanku dan duduk manis. Perempuan ini otaknya di mana, ya?

"Re—"

"Mau pesan makan sekalian?" tawarku tanpa pikir panjang. Sindiran tak langsungku padanya.

Suchaila tampak terperangah. Sekalian saja, kan. Tanpa kupersilakan dia bisa duduk nyaman. Jadi sekalian saja kita menikmati makanan bersama.

"Enggak usah, Re," tolaknya. "Aku mau bicara sama kamu."

"Soal kamu dan Petra?" ungkapku *to the point.*

Dia mengangguk. "Re ... aku mau minta maaf sama kamu. Petra sudah cerita masalahnya."

Wah, hebat benar si Petromaks. Malah sudah berbagi kisah dengan perempuan ini. Dasar lelaki enggak punya otak!

"Re ... semua itu salah paham. Aku yang salah."

"Salah paham gimana maksud kamu?" tuntutku. Kucoba untuk menjaga nada suaraku agar enggak meledak-ledak.

"Aku yang salah, Re. Saat itu aku agak mabuk. Aku lagi stres, karena Alvian ...."

"Dan malah menghubungi suami orang?" vonisku. Ila hanya diam. "Harusnya kamu selesaikan masalah kamu dengan Alvian. Bukannya malah menghubungi suami orang untuk menjadi tempat bersandar kamu. Kalian memang sahabat, tapi harusnya tahu batas."

"Aku tahu, Re. Tapi ... semua itu salahku. Aku khilaf ... aku—"

"Dan Petra juga khilaf?" tekanku. "Omong kosong. Kalian dua orang dewasa yang bisa berpikir, terutama Petra. Oke, alasan logis kalau kamu mabuk. Depresi. Tapi Petra? Dia pria yang sadar sepenuhnya. Enggak seharusnya dia ikut terjebak dalam kekhilafan yang kamu ciptakan."

"Re ... tolong maafin Petra!"

"Memaafkan mungkin mudah, La. Tapi kamu tahu, melupakanlah bagian tersulit dalam hidup!" tutupku meninggalkan Ila yang hanya diam seribu bahasa.

Jangan nangis ... jangan nangis. Berkali-kali dua kata sakti itulah yang kudengungkan dalam otak selama berada di dalam taksi. Rasanya aku belum berlapang hati memaafkan Petra dan apa yang sudah dia lakukan. Bahkan saat turun dari taksi yang berhenti di depan rumah Ayah juga aku tak kuasa menahan bulir air mataku. Dan parahnya lagi, sumber rasa sakitku sudah berdiri tegak. Menatapku dengan sejuta tatapan permohonan maaf.

"Re—"

"Ayo bicara!" potongku yang diangguki oleh Petra.

Petra membukakan pintu mobil untukku. Namun belum lagi aku masuk, sebuah tangan mencekal langkahku.

"Mau ke mana, Kak?" tanya Regan yang baru saja pulang ke rumah. Tubuhnya masih berbalut seragam sekolah. Dari mana bocah satu ini, sesore ini?

"Abang dan Kak Rere perlu bicara, Regan." Petra yang menjawab.

"Udah izin Ayah belum?"

Aku tersenyum mendengar nada protektif dari adik kecilku ini. Kulepaskan cekalan Regan dan mengacak puncak kepalanya.

"Sebentar aja kok."

"Pulangin Kak Rere dalam keadaan baik-baik saja."

Tadinya mau memeluk Regan bangga, tapi kok kalimatnya seolah aku ini barang yang dipinjam, ya?

"Masuk sana!" usirku pada Regan dan segera masuk ke mobil Petra.

Petra membawaku ke tempat yang sudah hampir seminggu ini enggak kudatangi. Apartemennya. Tadinya aku ingin menolak, namun Petra memohon agar aku mau ikut ke dalam.

"Edward kangen sama kamu, Re." Itu katanya.

Dengan berat hati akhirnya aku ikut melangkah bersama Petra masuk ke apartemen yang dia tinggali. Begitu masuk, ada rasa haru menyeruak dalam dadaku. Aku rindu tempat ini. Walau bukan milikku, tapi aku pernah menghabiskan hari-hariku di sini. Bertengkar, adu mulut, berkelahi dengan Petra. Semua pernah kulakukan di tempat ini. Dari hal paling konyol hingga paling intim, pernah kulakukan di sini. Bersama Petra. Dan saat kembali lagi ke sini, tak ada yang berubah. Hanya rasa sesak yang melingkupi jiwaku. Apa aku rela melepaskan semua kenangan di tempat ini?

"Kamu mau ngomong apa, Petra?" ucapku setelah menarik napas dalam. Kugigit bibirku agar isakan tak lolos dari rongga mulut.

Petra masih diam. Dia hanya berdiri di depanku dengan pandangan sayu. Pandangan yang menyiratkan banyak makna. Kerinduan, kesakitan, permohonan maaf, dan ... cintakah?

"Petra ... aku enggak punya banyak waktu. Jelasin apa yang perlu kamu jelaskan sebelum kita selesaikan semua di jalur hukum."

Demi Tuhan. Rasanya bibirku berat untuk mengatakan itu. Hatiku tercabik. Bukan inginku mengakhiri rumah tangga kami. Tapi rasa sakit hati membuatku berani berujar lantang tanpa pikir panjang. Dan kurasa tak hanya aku karena bisa kulihat

mata Petra memerah. Dan detik berikutnya, pria ini menghambur memelukku. Begitu erat. Membuat dadaku bertambah sesak.

"Aku rindu kamu, Re ...."

Satu kalimat sederhana berjuta makna dari Petra menghancurkan pertahananku. Seketika tangisku berderai. Isakan keluar dengan enggak tahu malunya. Karena Tuhan pun tahu, betapa aku merindukan pria ini juga.

Jika begini mengenaskannya kamu, salahkah kalau aku mengartikan bahwa pria ini tersiksa tanpaku?

Bab 28

Nasihat Ayah

PETRA masih terus memeluk tubuhku erat. Walau aku sudah berjuang untuk melepaskan diri dari rengkuhannya, tetap enggak bisa. Seolah tubuh Petra mengunciku dan sama sekali enggak ingin membebaskannya. Akhirnya aku menyerah untuk melepaskan diri. Kubiarkan saja dia melampiaskan perasaannya. Hingga pelukan Petra mengendur.

"Aku rindu kamu, Re."

Kembali kalimat itu yang diucapkan Petra. Namun lagi-lagi aku sama sekali enggak membalasnya. Sampai Petra melonggarkan pelukan dan menatapku.

"Kamu enggak rindu aku, Re?"

Sheh, *buat apa? Hidupku damai tanpa dia.*

Bohong! Hati kecilku menjerit meneriakkan kebenaran. Nyatanya, aku juga sama merindunya dengan pria ini.

"Bisa kita bicara, Petra?" pintaku.

Petra mengangguk lemah. Dia menggiringku dan mendudukkanku di sofa. Sementara dia berlutut di depanku.

Duh, Petra. Jika begini mengenaskannya kamu, salahkah kalau aku mengartikan bahwa pria ini tersiksa tanpaku? Aku enggak mau besar kepala. Tapi melihat sorot mata Petra yang terluka, cukuplah bagiku untuk tahu bahwa Petra juga menderita.

"Re ... semua yang kamu lihat itu—"

"Salah paham?" potongku.

Petra mengangguk.

"Ila sudah cerita."

Ada raut terkejut di wajah Petra. Namun terbersit juga binar kelegaan.

"Petra ... kamu tahu, rasanya sakit. Walau Ila bilang itu kesalahannya, ada andil kamu juga di sana."

"Re ... demi Allah, aku tahu aku salah. Enggak seharusnya aku melakukan kesalahan fatal begitu. Saat itu aku benar-benar khilaf, Re. Aku terlalu terbawa suasana. Bahkan sebelum kamu melihat, aku sudah akan menjauhkan Ila dariku."

"Tapi nyatanya kamu juga melakukannya, Petra," potongku mematahkan argumentasi Petra. "Petra ... demi Allah, kalian dua orang dewasa yang sama-sama punya otak. Ila boleh berdalih kalau dia mabuk. Tapi kamu—"

Aku menyusut cairan yang sudah menyapa di ujung hidungku. Sedang Petra masih menggenggam erat tanganku.

"Demi Tuhan, Petra ... kalau saja hubungan kita hanya sebatas pacaran, aku enggak akan sesakit ini. Tapi kita dua orang yang sudah terikat hubungan sakral. Kita terikat sumpah di hadapan Tuhan dan hukum negara. Rasanya sakit, Petra, saat melihat suamimu berciuman dengan perempuan lain."

Petra makin mengeratkan genggamannya. Kepalanya ditundukkan bersandar di pahaku.

"Ila boleh mabuk, Petra. Tapi kamu sadar. Kamu orang yang pastinya bisa berpikir jernih. Harusnya kamu tahu apa yang mesti kamu lakukan. Kamu punya tenaga yang lebih

dari mampu untuk menolak Ila. Dan lagi ... kalian dua orang dewasa. Apa Ila enggak punya pikiran? Banyak cara lain yang bisa dia gunakan untuk melampiaskan kekecewaannya."

"Re—"

"Dan apa Ila enggak punya orang lain yang bisa bantu dia menenangkan diri? Kenapa harus kamu? Dia tahu kamu sudah berkeluarga, Petra. Dia tahu kamu sudah menikah. Harusnya dia tahu batasan hubungan persahabatan antara pria dan wanita. Kalau aku jadi Ila, aku bakal pikir panjang sebelum bertindak. Untungnya aku punya keluarga yang bisa menguatkanku. Lebih daripada itu, aku punya Tuhan tempatku berkeluh kesah dan enggak akan menolakku. Di mana otak perempuan itu? Dan kamu juga!"

"Rere, maaf ...."

"Bukan masalah maaf, Petra. Apa yang aku lihat benar-benar sakit, Petra. Suamiku dan perempuan lain. Siapa yang tahu apa yang akan kalian lakukan andai aku enggak mergokin kalian?"

"Rere ... demi Allah, enggak ada yang akan terjadi. Percaya sama aku, Re. Tolong ...."

Aku menggelengkan kepala berkali-kali. Membuat Petra memegang kedua sisi kepalaku dan memberikan kecupan-kecupan lembut di wajahku.

"Rere ... tolong ... kasih aku kesempatan sekali lagi. Re, aku butuh kamu, *please* ...."

"Aku enggak tahu, Petra."

"Rere, *please* ...."

"Apa yang aku lihat sudah lebih daripada cukup untuk menghancurkan hatiku. Aku mungkin perempuan tangguh, tapi aku tetap perempuan yang punya batas toleransi atas perasaan Petra. Andai kita masih sepasang kekasih, mungkin aku hanya tinggal minta putus dan pergi dari kamu. Tapi hubungan kita lebih dari itu, Petra. Saat kita berikrar di hadapan Tuhan, saat

itu juga aku berjanji untuk menjalani rumah tangga kita dengan sungguh-sungguh. Dan saat ini ... aku enggak tahu apa yang mesti aku lakuin, Petra."

"Beri kesempatan pada kita, Re. Padaku ...."

"Bukan masalah kesempatan, Petra. Ini masalah kepercayaan. Kamu tahu kan kalau kepercayaan itu seperti cermin? Jika retak, mungkin masih bisa digunakan, tapi tetap enggak akan sempurna. Seperti itu juga rumah tangga kita saat ini. Aku bisa saja memaafkan, memberi kesempatan pada kita. Tapi aku enggak yakin semua akan kembali seperti semula, Petra."

"Rere ... sumpah demi nama Tuhan, aku janji ... enggak akan melakukan kesalahan yang sama. Tolong, Re, beri kesempatan aku buat bahagiain kamu. Untuk menghapus sakit hati kamu."

"Aku enggak yakin bisa, Petra."

"Kamu bisa, Re. Kamu perempuan paling tangguh dan kuat yang pernah aku temui. Aku yakin kamu bisa."

"Jangan, Petra. Saat aku sendiri enggak yakin dengan diriku, jangan pernah menaruh kepercayaan tinggi padaku."

Aku berdiri dari dudukku. Begitu juga Petra. Namun pria itu sama sekali enggak melepaskan tangannya dari tanganku.

"Petra ... kurasa saat ini yang bisa kita lakukan adalah berpikir. Apa yang akan kita lakukan nanti."

Petra menggeleng tegas dan langsung memelukku erat. "Re ... kumohon. Jangan menyerah untukku. Untuk rumah tangga kita. Kasih aku waktu. Kasih aku kesempatan untuk membuktikan kalau aku bisa bahagiain kamu. Aku butuh kamu, Re. Sangat."

Aku membalas pelukan Petra. Mengelus punggungnya lembut. Kurasakan jejak basah di pundakku. Apa pria sok berkuasa ini menangis?

"Petra ... untuk saat ini, ayo berpikir." Petra mengangguk dalam pelukanku. Tiba-tiba pemikiran selintas merasuk ke kepalaku. Jauh dari apa yang harus kami selesaikan saat ini.

"Kalau kamu enggak sanggup urus Edward, biar aku bawa dia pulang ya."

Kuurai pelukan kami dan beranjak menuju kamar kerja Petra di mana Edward berada. Kusapa makhluk menggemaskan itu dan membawa kandangnya keluar. Petra masih belum beranjak dari tempatnya.

"Biar aku antar."

"Enggak usah, Petra. Ada Edward. Aku naik taksi saja."

Sebelum aku benar-benar meninggalkan Petra, pria itu menyusulku. Dan sekali lagi memeluk tubuhku.

"Aku enggak akan melepaskan kamu. Aku bakal berjuang buat kamu, Re. Pegang janjiku," bisiknya lirih.

Tubuhku membeku. Apa maunya pria ini? Apa Petra sudah merasakan apa yang juga kurasakan padanya? Sudahkah Petra mencintaiku?

Ketika aku turun dari taksi, sudah ada Ayah yang menyambutku. Awalnya beliau memasang wajah datar. Namun melihat aku membawa sesuatu, rasa penasaran tergambar jelas di wajahnya.

"Apa itu?" tanya Ayah.

"*Hamster.*"

"Ikut Ayah, ya."

"Ini?" Aku menunjukkan kandang Edward pada Ayah.

"Regan!" teriak Ayah dan si bungsu langsung berlari menghampiri. "Bawa itu ke dalam."

"Apaan itu?" tanya Regan curiga.

"*Hamster.*"

"Ogah, geli ...." Wajah Regan menunjukkan kengerian yang amat sangat.

"Tak ada anakku yang penakut, ya. Bawa itu!"

Dengan berat hati, dan sangat hati-hati, Regan terpaksa mengambil alih kandang Edward dari tanganku. Aku tertawa melihat ekspresi wajah Regan yang begitu tersiksa.

"Ayo ...," ajak Ayah.

Berdua kami menyusuri jalanan di sekitar rumah. Aku enggak tahu ke mana Ayah akan membawaku sampai kami berdiri di sebuah taman. Taman yang biasanya digunakan untuk bermain saat aku, Restu, dan Regan masih kecil. Dulu taman ini hanya didominasi lapangan luas. Tapi sekarang sudah banyak wahana permainan anak. Ayah membawaku untuk duduk di salah satu ayunan.

"Rere udah gede, Ayah."

"Bagi Ayah kamu tetap anak perempuan Ayah."

Tak ingin berdebat, aku pun duduk. Ayah mengambil tempat di belakangku dan mulai mendorong pelan.

"Dari mana, Re?"

"Bicara sama Petra."

"Sudah selesai?"

"Selesai dalam arti apa, Yah?"

"Dalam artimu sendiri selesai itu apa, Re? Sudah tidak ada hubungan dengan Petra dan keluarganya?"

Ucapan Ayah menghantamku. Benar, selama ini aku hanya memikirkan hubunganku dan Petra. Tapi aku lupa, Petra punya keluarga. Punya orang tua yang harus kujaga kehormatan dan perasaannya.

"Apa yang Petra lakukan sampai bikin kamu marah, Re?" tanya Ayah lagi.

"Petra dan perempuan itu berciuman, Yah."

"Lalu ... sudah dengar penjelasan Petra?"

Aku mengangguk.

"Apa yang kamu lakukan ke Petra saat itu?"

"Kabur."

Ayah tertawa mendengar jawabanku. "Kenapa kabur? Kenapa kamu enggak hajar saja itu anaknya si Brama?"

"Tadinya mau Rere hajar dia, Yah."

Hening sejenak. Apalagi malam sudah makin beranjak. Perutku yang belum diisi dengan makanan sejak tadi sudah berdendang. Namun aku sama sekali enggak menggubrisnya.

"Petra bikin kamu sakit hati, Re?"

Aku mendongakkan kepala menatap Ayah yang masih berdiri di belakangku. Tak menjawab dengan kata tapi aku mengangguk.

"Maafin Ayah ya, Nak."

"Hm?"

"Karena Ayah yang menjodohkan kamu dan Petra. Ayah pikir Petra bisa membahagiakan kamu. Ayah cuma ingin yang terbaik untuk Rere. Tapi kalau kamu sudah membuat keputusan, Ayah akan selalu mendukung kamu. Ayah enggak mau lihat anak perempuan Ayah tersakiti. Jika memang melepaskan adalah jalan yang membebaskan Rere dari rasa sakit hati ...." Ayah berhenti mendorong. Beliau beranjak ke depanku dan berlutut di hadapanku.

"Ayah ikhlas, kalau Rere lebih bahagia berpisah dengan Petra. Ayah benci perceraian, Re. Bagi Ayah, sepelik apa pun masalah rumah tangga, jika bisa dicari jalan keluarnya, jangan sampai ada perpisahan."

Tuhan ... rasanya aku enggak sanggup menatap mata Sultan Abdullah.

"Apa pun itu, Nak, lakukan yang terbaik untukmu. Yang bisa membuatmu bahagia. Tapi jangan lupakan, bahagia adalah saat kamu dan Petra bisa melepas dengan ikhlas. Ingat juga bahwa keputusan kamu enggak cuma berdampak pada hidupmu, tapi juga keluarga Kuncoro. Ayah mau Rere pikirkan dengan matang. Tapi apa pun nanti yang akan jadi keputusanmu, Ayah selalu ada untuk Rere."

Air mataku sudah tak terbendung lagi. Kupeluk erat Ayah. Menumpahkan semua beban di pundakku ke dekapan nan kokoh milik Tuan Sultan. Aku tahu, Ayah pastilah jadi orang yang paling terluka dan merasa bersalah atas apa yang kualami saat ini. Melihatnya meminta maaf padaku, hati kecilku seakan tercubit. Enggak seharusnya Ayah seperti itu. Akulah yang justru harus meminta maaf padanya karena belum bisa menjadi anak yang membahagiakannya. Belum bisa menjadi anak yang mengangkat beban di pundaknya. Ayah hanya ingin melihatku bahagia. Menikahkanku dengan seseorang yang dirasa bisa membahagiakan putrinya. Aku enggak ingin Ayah bersedih. Dalam hati aku berjanji, apa pun keputusanku nanti, sebisa mungkin tidak akan menyakiti hati kedua orang tuaku. Baik itu Ayah maupun Papa Brama.

Bab 29

Pelukan Terakhir?

CUACA siang ini begitu panas. Dan seakan menambah panas lagi, kehadiran dua makhluk yang enggak kuprediksi menambah daftar neraka saja dalam hidupku. Oke, Alvian mungkin pengecualian. Tapi wanita itu, Suchaila. Wanita yang membuat gonjang-ganjing dalam rumah tanggaku jelas bukan orang yang ingin kutemui dalam waktu dekat ini. Tadinya aku mau menutup pintu rumah, tapi karena enggak enak sama Alvian akhirnya aku membiarkan wanita itu masuk.

"Mau minum apa?" tanyaku basa-basi.

"Yang lain ke mana, Re?" Alvian balik bertanya.

"Oh, Ayah dan Mama ada urusan di luar. Regan belum pulang sekolah. Dan si bujang lapuk, kalau enggak di kantor, ya paling juga wisata kuliner. Restu kan perutnya kayak karet ban. Gampang melar."

Alvian dan Suchaila tersenyum mendengar ucapan sembaranganku.

"Biar aku buatkan minuman sebentar."

Aku beranjak ke dapur meninggalkan sepasang manusia itu di ruang tamu. Pilihanku jatuh pada membuatkan teh untuk mereka. Saat menyeduh teh, terlintas di kepalaku pikiran jahat untuk menambahkan garam ke dalam gelas teh milik Suchaila. Namun untungnya aku masih memiliki nurani. Jadi niat mulia untuk membuat lidah wanita itu kecut kuurungkan jua.

"Silakan."

Kuletakkan dua gelas teh di meja. Alvian dan Ila menyesap teh yang kubuatkan dengan perlahan. Lamat kuperhatikan kedua orang di hadapanku ini. Secara fisik mereka sempurna. Jika mereka menjadi pasangan, sudah jelas mereka adalah pasangan yang sempurna. Saling melengkapi satu sama lain. Tapi apa yang membuat mereka tampak enggak bisa bersatu?

"Ada apa kalian kemari?" tanya langsung. Menanggalkan semua basa-basi busuk.

Ila dan Alvian tampak tersentak namun mereka cepat menguasai keadaan.

"Re ... kami ke sini untuk bicara dengan kamu. Ila lebih tepatnya. Dia ingin meminta maaf dan menjernihkan masalah."

Sheh, lihat perempuan ini. Mengatasi masalah sendiri saja dia enggak bisa. Dasar mental dadar gulung! Perempuan lembek!

"Kenapa harus dengan kamu?" tanyaku pada Alvian.

"Karena Ila tahu kalau dia datang sendiri, kamu enggak bakal mau bicara dengan dia."

Seratus untuk Alvian!

"Atau bahkan kamu bakal nyiram dia pakai air keran."

Oh, no! Apa Alvian pikir aku sekejam itu? Ila enggak bakal aku siram pakai air keran kok. Air bekas pel lantai saja cukuplah.

"Apa lagi yang mau kamu bicarakan?" tanyaku ketus pada Ila.

"Re ... tolong, bisa kita bicara dengan kepala dingin dan hati tenang?" pinta Alvian.

"Kepala dingin? Hati tenang? Kamu tahu apa yang dia dan Petra lakukan, Alvian? Di belakang kita?" tanyaku mulai emosi.

"Saya tahu, Re."

"Hah?"

"Dan enggak ada salahnya kita melihat ini sebagai sebuah pelajaran, Re. Bahwa enggak ada manusia yang bisa lepas dari kesalahan."

"Mungkin kamu bisa, Alvian. Tapi bagiku, ini pengkhianatan. Dan itu fatal!"

"Re—" Suchaila mulai bersuara. "Aku tahu aku salah. Tapi bukan berarti kami—aku dan Petra—enggak berhak dapat pengampunan. Kesempatan kedua."

Aku mendengkus mendengar pembelaan diri perempuan ini.

"Re ... Petra enggak sepenuhnya salah. Aku yang salah. Dan itu semua karena aku cemburu."

Cemburu? Perempuan ini mau cemburu sama siapa? Dan pada apa?

"Kamu," ucap Ila lantang membuatku kaget.

"Aku? Kenapa?" tanyaku enggak mengerti.

"Karena orang yang kucinta, masih punya perasaan pada perempuan lain."

Jawaban Ila memunculkan spekulasi di kepalaku. Jika Ila bilang dia cemburu padaku karena orang yang dicintainya mencintai orang lain, itu artinya—

"Ya, kamu. Alvian masih cinta sama kamu!" tegas Ila.

"Apa?" Mataku beralih menatap Alvian. Namun pria itu sama sekali tak gentar dan enggak mengalihkan pandangan dariku.

Mati aku!

"Aku menyedihkan, ya?" Ila bersuara lirih.

Entah kenapa menyadari hal itu aku bersimpati pada wanita ini. Kami adalah dua perempuan yang menyedihkan. Mencintai pria yang masih menyimpan perasaan pada wanita lain.

"Bukan kamu, tapi kita. Kita perempuan ngenes yang salah jatuh cinta," timpalku lirih.

"Hah?" gumam Ila.

"Iya, enggak cuma kamu. Aku juga. Petra masih cinta sama kamu."

Tiba-tiba saja Ila tersenyum. Senyum menyebalkan yang bikin aku pengin banget tendang dia jauh-jauh ke antariksa.

"Petra enggak cinta aku, Re."

"Maksud kamu?"

"Petra ... mungkin dia punya rasa cinta itu sama aku. Tapi dulu. Aku yakin itu. Petra hanya ragu, Re. Mungkin dia belum bisa mastiin perasaannya. Tapi dari yang aku lihat, dia nyaman sama kamu. Petra sayang sama kamu, Re. Mungkin cara menunjukkannya sedikit berbeda daripada pria lain. Tapi aku tahu, Petra itu kalau sudah nyaman dengan seseorang, akan susah berpaling."

Tahu banget sih dia soal Petra?

"Re ... kasih kesempatan pada Petra buat buktiin kalau dia layak kamu pertahankan. Seperti aku juga yang akan kasih kesempatan Ila untuk bisa bersama. Kami juga akan memulai lagi dari awal." Alvian akhirnya bersuara. Setelah tadi dia cuma jadi pajangan ruangan saja di antara aku dan Ila.

Kembali aku dilanda keraguan. Tadinya aku sudah mantap untuk berpisah dengan Petra. Namun kedatangan Alvian dan Ila membuat pertahananku sedikit goyah.

"Tiap orang berhak dapat kesempatan kedua, Re. Begitu juga Petra." Ila menambahkan.

"Re ... tanya hati kamu, apa yang kamu benar-benar inginkan?"

Aku memandang keduanya bergantian. Bingung dengan diri sendiri yang seketika dilanda kegalauan maksimal.

"Kalian pulang, gih, aku pusing." Ucapanku sukses membuat Ila dan Alvian terperangah. Namun detik berikutnya keduanya tersenyum samar.

"Oke, kita balik. Pikirkan baik-baik, Re. Tanya hatimu." Alvian berpesan sebelum benar-benar berpamitan.

Aku mengantar kepergian kedua orang yang membuatku bimbang dengan keputusanku itu hingga ke depan pintu. Setelah keduanya menghilang dari pandangan, aku berdiri terpaku. Meletakkan tangan di dada kiri, tempat jantungku bersemayam. Berusaha menerka apa yang dia inginkan. Sayangnya jantungku enggak berkata apa-apa selain berdetak dengan ritme biasanya. Alvian pembohong, hati mana bisa bicara. *Sheh!*

Bila kemarin yang datang mengacaukan hariku adalah Alvian dan Ila, maka kali ini giliran Elrama yang tiba-tiba saja sudah nongol di rumah Ayah. Saat aku baru saja selesai mandi sore. Dengan pakaian kebesaran jika di rumah: kaus oblong dan celana kain semata kaki dan rambut yang dicepol asal, aku menyapa Elrama yang sudah duduk manis dengan Regan di ruang TV.

"Hai, kakak ipar," sapanya.

"Oh, hai, adik ipar. Tumben main ke sini?" sindirku.

"Mau lihat keadaan Mbak Re. Gimana? Sehat?"

"Seperti yang kamu lihat, sehat dan baik-baik saja."

"Iya, terus malamnya masih suka nangis terisak-isak di kamar," sambar Regan yang matanya tetap fokus ke TV.

Regan jahanam! Dia itu adikku apa musuhku sih?

"Heh, juragan pulsa, kau ini sebenarnya di kubu mana?" tegasku.

"Netral," balas Regan santai.

"Netral mbahmu!"

Aku meninggalkan mereka berdua dan lebih memilih untuk menghampiri Edward. Sudah waktunya *hamster*-ku ini diberi makan. Sepertinya Edward juga butuh teman baru. Minggu ini mungkin aku bisa mencari pasangan untuk Edward.

"Benar Mbak baik-baik saja?" tanya Elrama yang tiba-tiba saja sudah ada di sampingku.

"Hm ... memang kenapa?"

"Mas Petra enggak baik-baik saja, Mbak. Sudah dua hari ini dia sakit."

Tubuhku membeku. Petra itu sangat rewel jika sakit. Siapa yang menjaganya saat dia sakit seperti itu? Tapi ... kembali lagi pikiran jahatku mendominasi. Biar saja. Dia sakit itu bukan urusanku.

"Kalau sakit ya ke dokter, dong."

"Mas Petra enggak mau. Sudah dipaksa tapi dia tetap enggak mau."

"Minta Mama dan Papa untuk paksa dia ke dokter."

"Mama dan Papa enggak tahu Mas Petra sakit. Dan mereka juga belum tahu kalau Mbak Re dan Mas Petra ... sedang bermasalah."

Apa yang diungkapkan Elrama benar-benar mengejutkan bagiku. Salahku juga yang memang masih menghindar dan

bersembunyi. Bukannya duduk bersama menjelaskan kondisi rumah tangga kami pada orang tua Petra.

"Kamu tahu?" tanyaku penasaran.

Elrama mengangguk.

"Petra cerita?"

Elrama mengangguk lagi. "Aku tahu apa yang dilakukan Mas Petra itu emang berengsek banget. Bukan aku mau membela Mas Petra sebagai kakakku, Mbak. Aku juga bakal hajar Mas Petra kalau tahu dia ngelakuin itu. Tapi, Mbak, Mas Petra juga butuh kesempatan kedua. Kalau dicari jalan keluarnya, semua masalah pasti bisa diselesaikan."

Lagi-lagi orang-orang ini mencoba menggoyahkan pertahananku. Dan lagi, apa-apaan bocah kemarin sore ini? Mau menceramahiku?

"Mbak, kalau ada waktu, jenguk Mas Petra ya. Mungkin kalau Mbak Rere datang, Mas Petra bisa semangat lagi. Dia kayak orang enggak punya tujuan hidup, tahu enggak?"

Aku diam. Tak menjawab perkataan Elrama hingga anak itu akhirnya berpamitan. Dan sekali lagi, sebelum benar-benar pergi, dia memintaku untuk sekedar menjenguk Petra yang kujawab dengan senyum samar.

Apa yang dikatakan Elrama enggak lantas bisa hilang dari pikiranku. Bagaimanapun Petra masih berstatus suamiku. Sesakit apa pun perlakuan Petra padaku, dia tetaplah orang yang pernah membuatku tertawa dan bahagia, walau hanya untuk sekejap. Karena itu, selepas makan malam, aku sengaja bicara dengan Ayah.

"Yah ... tadi El datang ke sini," ungkapku.

Ayah tetap fokus pada buku yang dibacanya. Dan hanya menjawab berupa gumaman.

"El bilang Petra sakit."

Refleks Ayah langsung meletakkan bukunya ke meja kerja. "Lalu?"

"Ehm—" Aku ragu mengatakannya.

"Kalau mau jenguk, ya pergilah, Re."

"Hah?"

"Bagaimanapun Petra itu masih suamimu. Pergi jenguk Petra kalau Rere memang khawatir."

"Tapi, Yah—"

"Biar si Restu yang antar."

Akhirnya dengan diantar Restu, aku pergi juga mengunjungi Petra di apartemennya. Tak ada yang bersuara selama perjalanan, sampai mobil Restu berhenti di depan lobi apartemen.

"Ingat, ya. Jangan sampai benteng pertahananmu roboh," pesan Restu sebelum aku turun.

"Hah? Benteng pertahanan apa sih?"

"Enggak usah sok polos. *Sex after war* itu bisa menjebol pertahanan, tahu enggak."

Mataku melotot mendengar ucapan Restu. Dasar bujang lapuk enggak tahu diri. Bibirnya perlu dibanderol memang.

"Pulang sana!"

Restu tertawa bahagia melihat wajahku yang merah padam menahan kesal. Memang punya abang seperti Restu itu harus banyak-banyak istigfar.

Tiba di depan pintu apartemen, kakiku ragu untuk melangkah. Namun jika aku melarikan diri, itu juga bukan hal yang benar. Maka dengan berbekal keyakinan, aku memencet tombol *password* apartemen Petra. Berdoa semoga dia enggak menggantinya. Dan ternyata ... Petra enggak menggantinya sama sekali. Masih angka yang sama. Tanggal pernikahan kami.

Pelan-pelan aku melangkah. Apartemen ini masih rapi seperti biasa. Tentu saja, tuan penggerutu seperti Petra mana mungkin

membiarkan tempat tinggalnya berantakan seperti kapal pecah? Kuberanikan diri melangkah ke arah kamar dan mendapati Petra yang terbaring lemah di kasur. Melihatnya seperti itu hatiku terenyuh. Apa sebegitu menderitanya dia karena kutinggal pergi?

"Petra ...," panggilku saat sudah duduk di sampingnya. Kuguncang tubuh Petra pelan untuk membangunkannya.

Mata Petra mengerjap dan perlahan terbuka. "Rere?" sapanya tak percaya.

"Kenapa enggak ke dokter?"

Bukannya menjawab, Petra malah menarikku dan memelukku hingga kami sama-sama berbaring di kasur.

"Kangen kamu, Re."

Kugigit bibir agar air mataku enggak tumpah. Tuhan ... jika dia seperti ini, bagaimana bisa aku melepaskan Petra?

"Sudah makan?" tanyaku lagi.

Petra mengangguk lemah.

"Ke rumah sakit mau?"

"Enggak, Re. Di sini aja. Sama kamu." Petra makin mengeratkan pelukannya.

"Petra, jangan begini. Gimana aku bisa ngelepas kamu kalau kamu begini?"

"Kalau gitu jangan dilepas."

"Petra ... minggu depan aku akan ajukan surat gugatan ke pengadilan."

Wajah Petra mendongak menatapku. Binar terkejut jelas tampak di wajah sayunya. Ada getir yang terpatri di sana.

"Re ... aku mohon. Jangan. Kasih aku kesempatan ya?" pintanya. Suara serak Petra yang sarat akan permohonan membuat dadaku sakit.

"Tapi kita enggak bisa begini terus."

Petra menggeleng. Menolak gagasanku tentang perceraian. Pria ini malah menyurukkan kepalanya ke lekukan leherku. Napas panasnya menerpa kulitku. Membuatku bergidik.

"Re ... tolong ... pertimbangkan lagi. Aku enggak bisa hidup tanpa kamu. Cuma kamu, Re, yang aku butuhkan. *Please* ...."

Dan tak ada jawaban yang bisa kuberikan untuk saat ini. Tanganku hanya mengelus punggung Petra dengan lembut saat merasakan napasnya yang mulai teratur. Untuk kali ini, aku akan mengizinkan Petra tidur sambil memelukku kembali. Entah apakah kami masih bisa tidur saling memeluk seperti ini lagi nanti.

Bab 30

Dealing with Mr. Lawyer

SERAPAT apa pun kami bisa menyimpan rahasia, pastinya itu enggak akan bisa bertahan selamanya. Begitu juga keretakan yang terjadi dalam rumah tanggaku dan Petra, akhirnya diketahui kedua orang tua Petra. Sebuah mobil yang dikirimkan Papa Brama untuk menjemputku sudah dalam perjalanan menuju kediaman keluarga Kuncoro. Entah siapa yang memberi tahu. Niat awalku untuk bicara dengan keluarga Petra adalah setelah aku memasukkan berkas gugatan ke pengadilan. Namun belum lagi niat itu terlaksana, Papa Brama sudah mengendus ada yang enggak beres dengan hubungan kami. Maka saat mobil yang membawaku berhenti di garasi kediaman Kuncoro, aku bertambah gugup.

Dengan langkah pelan aku berjalan mencapai pintu depan rumah mewah itu. Belum lagi tanganku memutar kenop, pintu sudah terbuka dari dalam, menampilkan raut wajah mama mertuaku yang terlihat lega sekaligus sedih.

"Rere sudah datang?" sapa Mama Ina padaku, yang kubalas hanya dengan anggukan.

Mama Ina membawaku ke ruang keluarga. Di sana sudah ada Papa Brama, Elrama, dan ....

Astaga! Apa yang terjadi pada Petra?

Aku bergidik ngeri. Wajah Petra terlihat babak belur. Siapa yang melakukan itu padanya? Dengan hati-hati kuarahkan mataku pada Petra dan Papa Brama yang tampak menahan emosi. Sementara Petra hanya diam dengan pandangan sayu. Rasanya aku ingin menangis melihat kondisi Petra yang seperti itu. Pastilah itu perbuatan Papa Brama karena kulihat tangan beliau mengepal keras.

"Petra—" Suaraku tercekat saat memanggilnya.

Dia hanya tersenyum samar. Wajahnya terlihat meringis saat dia mencoba tersenyum. Pasti sakit sekali rasanya. Karena sudut bibir Petra robek sedikit. Persis seperti kejadian saat dia bertengkar dengan mantan suami kliennya dulu.

"Papa ... Petra kenapa?" Kuberanikan diri bertanya pada Papa Brama.

"Biar saja. Biar tahu rasa anak tak tahu diuntung ini. Biar tidak seenaknya menyakiti Rere."

Kubekap mulut dengan telapak tanganku. Semarah apa pun aku padanya, tetap saja aku enggak tega melihat Petra terluka.

"Tapi, Pa ...."

"Apa yang anak ini lakukan sama kamu, enggak bisa dimaafkan, Re!" ucap Papa Brama tegas.

Petra hanya menundukkan kepalanya.

"Tapi bukan dengan menghajar Petra, Pa," pintaku memohon.

"Apa yang dia lakukan ke kamu lebih menyakitkan, Nak. Papa enggak pernah mengajari dia untuk jadi bajingan pengecut yang menyakiti hati perempuan. Terlebih kamu istrinya!"

"Pa ... Petra tahu Petra salah. Karena itu Petra minta—"

Belum lagi Petra menyelesaikan kalimatnya, pukulan keras dilayangkan Papa Brama ke perut Petra. Membuat pria itu terhuyung ke belakang. Mama Ina, Elrama, dan aku yang menyaksikan itu hanya bisa memekik kaget. Mama Ina bahkan sudah berlari menghampiri Petra dan membantunya berdiri. Sementara aku hanya terpaku di tempatku berdiri.

"Papa, cukup. Kasihan Petra!" pinta Mama Ina memelas. Beliau langsung membantu tubuh Petra berdiri, mencoba membawanya ke sofa terdekat.

Namun Petra menolak. Sepertinya dia tahu kemurkaan Papanya belum berakhir. "Papa boleh hajar Petra sepuasnya. Petra pantas mendapatkannya. Tapi Petra mohon, bujuk Rere, untuk tetap bertahan sama Petra. Petra butuh Rere, Pa."

Suara memelas Petra benar-benar membuatku kehilangan kendali. Isakan enggak bisa kutahan lagi. Semua mata yang ada di ruangan itu melihatku menangis tersedu dengan tatapan sedih. Biar saja mereka melihat, karena nyatanya aku benar-benar butuh dikasihani.

"Re ...." Mama Ina mendekat ke arahku. "Mama mohon, maafin Petra, ya. Mama mohon Rere mau bertahan dengan Petra, ya?"

Kualihkan pandangan ke arah Petra dan papanya. Ada banyak pengharapan yang bisa kulihat dari sorot mereka. Dan itu benar-benar membuatku semakin bimbang.

Tuhan ... bantu aku!

"Re ... Papa tahu Petra bukan sosok yang sempurna sebagai imam dan kepala rumah tangga. Tapi Papa berharap Rere bisa mengambil keputusan dengan bijak. Mungkin semua salah Papa dan Mama dalam mendidik Petra hingga dia bisa jadi anak kurang ajar yang enggak bisa menghargai perasaan perempuan. Yang tidak bisa menjaga hatinya dan hati pasangannya. Papa mohon ... maafin Petra, Re. Walau sebesar apa pun kesalahannya, Petra juga butuh diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya."

Papa Brama berucap dengan sejuta permohonan di matanya. Aku tahu, sebagai seorang ayah dia merasa gagal mendidik putranya. Namun orang tua mana yang ingin melihat rumah tangga anaknya hancur? Walau beliau dengan tega menghajar Petra, tetap ada kasih sayang dalam semua tindakan yang dilakukan Papa Brama.

Kugigit bibirku. Bimbang. Itulah yang kurasakan saat ini. Saat mereka semua memintaku memberi kesempatan pada Petra, aku benar-benar bingung. Di satu sisi, aku ingin mempertahankan egoku sebagai wanita yang tersakiti dan harus memberi pelajaran pada Petra. Tapi di sisi lain, jauh di dalam hati terdalamku, aku enggak ingin berpisah dengan Petra. Aku masih ingin memberikan Petra kesempatan. Ingin agar dia membuktikan dirinya enggak akan mengecewakanku lagi. Membuktikan bahwa Petra bisa membahagiakanku.

Saat itu, sekali lagi, kuarahkan pandanganku pada Petra hingga mata kami bersirobok. Petra memohon lewat tatapannya. Berharap penuh agar aku memberinya kesempatan itu. Tapi sebelum itu, hanya satu yang ingin kupastikan. Hati Petra. Aku ingin memastikan hati Petra untukku. Dan saat aku akan berjalan ke arahnya, seketika kurasakan pandanganku menggelap dan aku ... kehilangan kesadaran.

Saat membuka mata, rasanya aku mengalami disorientasi waktu dan tempat. Aku enggak sadar bagaimana caranya aku bisa berada di ruangan putih yang kutahu adalah kamar rawat. Apalagi dengan bau khas rumah sakit yang langsung menerobos indra penciumanku. Saat aku berusaha menjelajah lagi sekelilingku, pintu pun terbuka. Kulihat Mama dan Ayah yang berjalan ke arahku dengan wajah panik bercampur lega.

"Kenapa Rere bisa ada di sini, Ma?" tanyaku bingung.

Mama sudah duduk di kursi yang ada di dekat ranjangku. Sedang Ayah tetap berdiri di samping istrinya itu.

"Rere pingsan."

"Kok bisa?" tanyaku bingung.

Mama dan Ayah sama sekali enggak menjawab. Hanya memandangiku dengan tatapan penuh rasa sayang. Ada apa ini? Apa adegan ini bakal berakhir seperti di sinetron yang sering Restu tonton? Si pemeran utama mengidap penyakit mematikan dan orang-orang di sekelilingnya tiba-tiba berubah jadi penuh perhatian?

Stop it, Rere!

Kuenyahkan pikiran gila nan drama dari kepalaku dan mencoba bertanya kembali pada orang tuaku apa yang terjadi padaku.

"Re ... jangan stres ya. Jangan banyak pikiran. Rere harus sehat terus. Harus bahagia."

Nah ... nah ... omongan Mama bikin aku merinding disko saja sih. Apa maksudnya, coba?

"Mama ngomong apa sih? Emang Rere kenapa?"

Mama tersenyum lembut lalu mengecup dahiku sekilas. Ayah pun melakukan hal yang sama, tersenyum padaku dan mengusap puncak kepalaku. Apa yang dilakukan kedua orang tuaku benar-benar membuatku bingung dan bertanya-tanya. Hingga pintu kembali terbuka dan memunculkan sosok Petra. Wajahnya masih sama berantakannya dengan tadi, saat aku bertemu dengannya. Namun ada binar berbeda dari tatapan Petra.

Ada apa ini?

Petra berjalan mendekat ke arah ranjang, sementara Ayah dan Mama tampak akan menyingkir segera. Sebelum Ayah dan Mama mencapai pintu, bisa kudengar Ayah menasihati Petra.

"Jangan bikin Rere stres dengan pembicaraan kalian, ya," pesan Ayah.

"Iya, Yah," jawab Petra singkat.

Sepeninggal Ayah dan Mama, Petra mengambil tempat di kursi yang tadi diduduki Mama. Pria ini tersenyum lembut seraya mengusap-usap pelan kepalaku. Jangan-jangan benar aku mau mati? Tuhan ... jangan dulu dong, dosaku masih banyak. Balas dendam ke Petra juga belum terealisasi. Masa mau dicabut saja nyawaku?

"Gimana keadaan kamu?" tanya Petra lembut.

Hell ya! Apa-apaan dia?

"Baik. Memangnya kenapa?"

"Aku khawatir saat lihat kamu pingsan tadi, Re."

Aku langsung mencibir yang dibalas Petra dengan tawa renyah. "Sekarang aja bilangnya khawatir. Kemarin-kemarin ke mana aja kamu? Udah mau dicerai baru bilang khawatir."

Wajah Petra seketika menegang. Rahangnya mengeras namun sebisa mungkin dia menunjukkan raut tak terganggu dengan ucapanku. "Re ... jangan gugat cerai ya?" pintanya.

"Kenapa? Malu nyandang status duda?" cibirku.

"Re ... kumohon. Aku enggak mau bercerai dari kamu. Tolong pikirkan. Aku janji akan memperbaiki diri. Demi kamu. Apalagi sekarang ada alasan lain untukku menjadi lebih baik lagi."

"Ngomong apa sih?"

"Di sini—" Petra menunjuk ke perutku. "Ada satu nyawa yang sedang bertumbuh."

"Ja—Apa?" pekikku tak percaya.

Petra meletakkan telapak tangannya di atas perutku yang masih rata. "Di sini ... ada calon anak kita yang sedang berkembang. Dia ... hadir tepat di saat kedua orang tuanya butuh sesuatu yang bisa mengikat mereka kembali. Anak kita ... tahu bahwa

kehadirannya sangat dibutuhkan untuk memperbaiki hubungan orang tuanya."

Tanpa dikomando air mataku mengalir turun. Isakanku langsung menggema di seantero ruangan. Refleks tanganku langsung memegang perutku. Bersatu dengan punggung tangan Petra.

"A—anak?" ucapku terbata.

Petra mengangguk. Matanya berbinar dan bola mata bening itu juga mulai berkabut. "Anak kita, Re."

"Anak?" tanyaku sekali lagi.

Dan pecahlah tangisku seketika. Menyadari ada nyawa lain yang bertumbuh dalam diriku. Anakku dan Petra. Pria itu langsung naik ke kasur dan memelukku erat.

"Jangan biarkan anak kita lahir tanpa orang tua yang utuh, Re. Apa kamu tega dia tumbuh dalam keluarga yang terpecah?" tanya Petra, suaranya sarat akan permohonan.

Aku menggeleng. Mana tega aku membiarkan anakku tumbuh dalam keluarga yang terpecah? Saat aku dan Petra dibesarkan dengan kasih sayang keluarga yang utuh, kenapa anakku harus mengalami nasib yang malang dengan perpisahan orang tuanya?

"Tapi ... kamu ...," ucapku kembali terbata.

Petra menggenggam wajahku dengan telapak tangannya. Menciumi setiap inci wajahku.

"Resiana Cristaya ... demi Allah, demi kamu, aku bersumpah enggak akan menyia-nyiakan kamu lagi. Enggak akan bikin kamu tersakiti lagi. Selalu membahagiakan kamu dan anak-anak kita."

Janji Petra begitu tegas. Tangisku pun semakin menjadi. Petra boleh bersumpah, namun ada saja yang mengganjal di hatiku.

"Hati kamu ... gimana dengan hati kamu? Apa kamu cinta sama aku?" tanyaku memberanikan diri.

Petra tampak frustrasi. Apa yang salah dengan keinginanku? Aku hanya ingin suamiku mencintaiku. Memberikan seluruh hatinya untukku. Apa itu salah? Jika Petra enggak bisa menyanggupinya, lantas untuk apa kami bersama?

"Re ... sampai sekarang aku benar-benar enggak tahu dengan jelas apa itu definisi cinta yang sebenarnya. Bahkan saat bertemu dengan Ila lagi, aku ragu. Apa perasaan yang dulu tumbuh, yang kuanggap sebagai cinta, memang benar-benar definisi dari cinta. Kalau kamu tanya apa aku cinta sama kamu, jujur aku enggak tahu."

Jawaban Petra membuatku kecewa. Perlahan aku berusaha menjauhkan wajahku dari genggamannya. Namun Petra menahannya.

"Re ... dengar ... aku enggak tahu pasti apa itu cinta. Tapi yang kutahu, aku butuh kamu, Re. Lebih dari apa pun. Saat enggak ada kamu, aku seperti kesulitan bernapas. Apa pun selalu tentang kamu. Kamu itu seperti udara buatku. Yang membuatku hidup. Tidakkah itu saja cukup untuk kita, Re?"

Ungkapan Petra benar-benar membuatku dilanda dilema. Di satu sisi, aku bahagia mendengar pernyataannya. Tapi di sisi lain, aku tetap seorang wanita yang butuh kepastian cinta dari pasangannya. Ya, perempuan dan perasaannya yang *menye-menye.*

"Tapi aku butuh cinta, Petra."

"Re ... enggak cukupkah dengan seluruh hidupku untuk kita bersama? Enggak cukupkah hanya ada kamu di hidupku? Bahkan di hatiku? Kalau cinta yang kamu mau, aku enggak tahu seperti apa bentuknya. Tapi bagiku, saat ini dan nanti, rasanya aku enggak bisa hidup tanpa kamu, Re. Apa itu enggak cukup?"

Kata-kata Petra kembali melambungkan harapanku. Bisakah aku mempercayainya? Bisakah aku memberi Petra kesempatan kedua?

"Hanya aku?" tanyaku meyakinkan.

Petra mengangguk pasti. "Hanya kamu dan anak-anak kita. Cukup kalian."

Aku memejamkan mata, berpikir sejenak. Kemudian mengangguk saat aku sudah menemukan jawaban hatiku. Semoga Tuhan selalu bersamaku dan melindungi hatiku atas apa pun nanti yang terjadi dalam hidupku akan keputusan ini.

"Deal?" Kuulurkan tanganku padanya.

Petra menyambutnya dan menggenggamnya erat. Seolah tak ingin melepaskan. *"Deal!"* jawabnya lugas.

Petra langsung membawa tubuhku ke pelukannya. Menghujani wajah dan puncak kepalaku dengan kecupan-kecupan yang beberapa waktu lalu begitu kurindukan. Seketika rasanya semua beban di hatiku lepas. Apa pun yang pernah terjadi pada kami sebelumnya seolah menguap ke udara. Perjanjian dengan sang pengacara kali ini aku yakin pasti akan berhasil. Aku percaya dengan kesungguhan Petra kali ini. Dia enggak akan mengkhianati kepercayaan yang aku berikan padanya. Terlebih dengan adanya anak kami yang saat ini sedang berkembang dalam perutku. Satu hal yang bisa menjadi hikmah dalam perjalanan hidupku bersama Petra, bahwa hidup itu seperti sebuah perjanjian. Janji untuk saling bersama. Janji untuk saling setia. Janji untuk selalu menjaga. Dan janji itu sebuah ikatan yang enggak mudah dipatahkan jika dipegang teguh dengan sepenuh hati.

Saat itu juga aku tahu keputusanku benar. Memberikan Petra kesempatan kedua.

Bab 31

Memulai Semua dari Awal

KEHIDUPAN rumah tanggaku dan Petra perlahan membaik. Setelah pengakuan dan janjinya yang akan membahagiakanku, Petra benar-benar membuktikan ucapannya. Dia tak lagi bersikap jahat padaku. Selalu memprioritaskanku. Terutama apa pun yang menjadi kebutuhanku dan calon anak kami. Ya, satu anugerah tak terduga yang berhasil menyatukan kembali aku dan Petra: anak kami.

Petra juga menjawab semua rasa penasaranku perihal hubungannya dan Suchaila. Dia ingin memulai kembali rumah tangga kami. Dan semua itu harus diawali dengan kejujuran. Karena itu Petra menceritakan semua yang ingin kuketahui. Aku boleh bertanya dan Petra akan menjawab dengan sejujurnya. Tanpa ada yang ditutupi.

"Jadi ... kamu dan Ila itu—"

Petra mengangguk. "Aku dan Ila sahabat lama, benar. Aku punya perasaan pada Ila, benar. Tapi itu dulu, Re. Sebelum kamu hadir dalam hidupku. Awalnya kupikir semua biasa saja.

Kita bisa menjalani pernikahan. Dengan kompromi. Tapi enggak setelah Ila kembali hadir. Bukan aku mau menyangkal. Tapi bahkan saat Ila hadir lagi, aku sendiri enggak yakin dengan perasaanku, Re."

"Dasar labil!" cibirku yang disambut tawa Petra.

"Iya, mungkin aku pria dewasa paling labil. Yang enggak bisa meraba perasaannya sendiri," aku Petra. "Tapi bahkan jika diminta memilih, aku tetap akan kembali sama kamu, Re. Daripada harus menyambung kembali perasaan yang bahkan aku sendiri ragu sama Ila."

"Di hotel itu—" Suaraku melirih. Sakit rasanya harus mengingat kilasan adegan itu lagi.

Petra yang tahu perasaanku langsung merangkul dan mendekapku erat dalam pelukannya.

"Maafin aku," ujar Petra. Dia mencium lembut pucuk kepalaku. Dan aku tahu, ada ketulusan di sana. "Saat itu, aku berniat nyusul kamu. Tapi tiba-tiba saja Ila nelepon. Dan dia meracau, yang bikin aku enggak tenang."

"Emang Ila bilang apa?"

"Dia bilang dia butuh teman. Dan dia memaki-maki Alvian. Mengatakan Alvian sudah menyakitinya. Dan tanpa pikir panjang aku langsung lacak keberadaannya lewat GPS. Beruntung Ila selalu mengaktifkan GPS-nya. Jadi aku langsung bisa menyusulnya."

"Kamar hotel? *Seriously?*"

Kembali Petra mengecup pucuk kepalaku. "Maaf, Re. Aku juga awalnya ragu mau masuk. Tapi aku kasihan pada Ila yang kelihatannya butuh teman. Maka dari itu aku nyusul dia."

"Dan terjadilah kejadian laknat tapi nikmat itu, ya?" sindirku.

Petra makin mengeratkan rangkulannya. Aku tahu dia tengah berperang dengan rasa bersalah dalam dirinya. Tapi entah kenapa aku suka saja mengingatkan Petra akan kesalahan

fatalnya. Agar dia selalu ingat akan janjinya untuk menjaga dan membahagiakan aku. Jahat ya aku?

"Dan ciuman itu?" tanyaku lagi.

"Enggak sepenuhnya salah Ila. Dia pikir aku Alvian. Dan ... kamu boleh maki dan kutuk aku karena justru terbawa suasana sama semua itu. Dan malah membalas ciuman Ila. Tapi asal kamu tahu, Re. Justru saat itu ... aku juga kembali disadarkan. Kalau aku cuma mau kamu. Bibir kamu lebih bikin candu daripada bibirnya Ila."

Langsung saja kujambak rambutnya Petra hingga pria itu meringis. Tapi dia juga tertawa. Seenaknya saja dia membandingkan aku dan perempuan itu.

"Kalau gitu mulai sekarang enggak ada cium-cium aku, ya!" ancamku.

"Jangan dong, sayang. Serius. Bahkan saat kejadian itu aku enggak ngerasain apa pun, Re. Enggak seperti saat aku cium kamu. Rasanya aku tuh mau meledak tiap kali nyentuh kamu. Sebegitu dahsyatnya pengaruh kamu terhadap aku, Re."

"Gitu juga masih bisa khilaf ya?"

Kembali Petra tertawa. Tapi lebih dari itu, aku tahu selalu ada penyesalan dan rasa bersalah yang membayanginya tiap kali kami bicara tentang dosa terfatal Petra padaku. Kalau sampai dia enggak menyesal, siap-siap saja dia kukirim ke neraka lewat tangan Restu dan Papa Brama.

See, *enggak ada yang boleh semena-mena sama Resiana Cristaya!*

Perubahan Petra juga ditandai dengan dirinya yang bersikap semakin manis terhadapku. Petra enggak sungkan lagi menunjukkan perasaannya di depan semua orang. Merangkul, mencium dahiku, atau menggendongku jika manjaku sedang kumat. Semua mau dia lakukan. Tanpa adu debat seperti sebelumnya. Bukan aku enggak bersyukur, tapi masih ada satu hal yang

selalu kutunggu dari Petra. Tapi lampu minyak tanah ini seolah menganggapnya angin lalu. Dia pikir dengan limpahan kasih sayangnya padaku maka semua cukup. Cukup sih, tapi tetap saja. Aku ingin mendengar Petra mengucap kalimat sakral ala remaja jatuh cinta itu. Tiga kata yang akan meyakinkanku kalau aku enggak perlu khawatir lagi. Kalau semua akan baik-baik saja dengan kalimat itu. Kalimat yang akan mengukuhkan rasa percayaku. Tapi sepertinya pengacara satu ini menolak peka. Ya sudahlah, aku bisa apa? Kutunggu saja keajaiban dari Tuhan untuk Petra mengucapkan kalimat itu.

Enaknya jadi ibu hamil itu, selain dimanja, aku juga bisa berbuat sesukaku dengan dalih keinginan bayi. Seperti yang saat ini kulakukan. Bukan karena mengidam sih. Tapi pengin saja mengerjai si bujang lapuk dan Petra. Dengan rajukan maut, aku berhasil membuat keempat pria yang ada dalam hidupku melakukan apa mauku. Ya, aku meminta Regan, Petra, Elrama dan Restu bergaya ala *boyband* dan memarodikan salah satu lagu milik *boyband* ternama Korea. Hasilnya, jadilah mereka berdandan dengan celana ketat dan rambut berwarna-warni.

Tadinya mereka menolak. Tapi kekuatan ibu hamil memang enggak bisa disepelekan. Dengan sedikit ancaman dan wajah siap menangis, mereka dengan tak rela hati melakukannya. Tentu saja yang ikhlas melakukannya hanya Petra. Dia kan ayah bayi ini.

"Sekarang ... kalian *lipsync* dan ikuti koreografi dari lagu yang diputar Sandya, ya."

Aku menginstruksikan seraya memberi tanda pada Sandya, istri si bujang lapuk, untuk menyalakan video. Sandya tertawa iblis sembari mengacungkan jempolnya. Aku tahu dia juga menikmati saat aku menyiksa para pria ini.

Bicara soal Sandya, aku bersyukur sekali Restu menemukannya. Walau aku enggak tahu seperti apa awal hubungan mereka. Tapi dengan adanya Sandya, rumah Ayah terasa semakin hidup. Ayah dan Mama enggak perlu khawatir lagi anak lelakinya akan menyandang status sebagai bujang lapuk selamanya. Dari awal berkenalan dengan Sandya, aku tahu kami bisa menjadi *partner* yang hebat untuk mengerjai Restu.

Musik mengalun dan empat pria ala *boyband* ini mulai beraksi. Mereka bergaya seolah sedang menyanyi di konser dengan tangan yang berpose sedang memegang mikrofon. Gerak bibir mereka entah melafalkan lirik apa. Tak lupa sambil meliukkan tubuh ke kanan dan ke kiri. Mereka benar-benar payah, enggak punya bakat jadi anggota *boyband*. Mereka lebih mirip sekumpulan badut berkostum. Membuat aku dan Sandya tak henti terpingkal karena aksi mereka.

"Lucu banget sih mereka," celetuk Sandya memegangi perutnya yang sakit. Aku juga ikut tertawa dengan kamera ponsel yang terus terarah pada aksi mereka.

Lagu berakhir membuat para lelaki itu bernapas lega. Restu langsung berlari ke kamar untuk mengganti pakaiannya. Sementara Regan dan Elrama memilih duduk di sofa bersama kami.

"Iseng banget sih, Mbak, ngidamnya," cibir Elrama kesal.

"Demi keponakan kamu, El," balasku tanpa berdosa. Elrama cuma memutar bola matanya membuat senyumku makin lebar.

"Enggak apa-apalah, El. Sekali-kali. Kan enggak tiap hari Rere ngidam begini." Petra duduk di sampingku dan merangkul pundakku.

"Apaan ngidamnya enggak tiap hari? Kalau Bang Petra nitip Kak Re di sini, dia itu suka banget ngerjain aku. Minta yang macem-macem!" Kali ini si bungsu yang menyahut. Wajahnya menampakkan raut sebal.

"Demi keponakan kalian juga ini!" balasku tak mau kalah.

Di tengah perdebatan kami, Restu tiba di ruang televisi dengan pakaian yang sudah digantinya. Kecuali warna rambutnya tentu saja. Mana mungkin cat rambut berwarna hijau itu bisa hilang dalam sekejap? Dengan wajah dongkol, Restu menghampiri kami dan duduk di samping Sandya.

"Enggak ada ngidam aneh-aneh lagi ya, Re. Kalau kamu ngidam aneh lagi, aku kirim kamu ke perbatasan Somalia!" ancamnya dengan wajah galak.

Aku mengulum senyum sambil merapatkan tubuh pada Petra. Memeluk Petra erat, lalu berbisik di telinganya. "Restu bilang dia mau kirim aku sama anak kamu ke perbatasan Somalia. Gimana dong?"

Petra tertawa seraya mengacak puncak kepalaku. "Aku yang duluan kirim Restu ke perbatasan Antartika. Biar dia bisa ketemu sama kesayangannya."

Kami semua tertawa mendengar celetukan Petra, namun tidak dengan abangku itu. Dia mencibir Petra yang bicara seenaknya.

"Hm, dasar. Coba aja aku persuasi si rendaman kaus kaki ini buat cerain kamu, Tra. Enggak bakal bisa kamu ketawa bahagia begini."

"Hah? Rere sama Petra pernah hampir cerai?" tanya Sandya yang kelihatan terkejut dengan penuturan Restu. Wajahnya menyiratkan rasa ingin tahu yang amat sangat. Namun Restu hanya mengedikkan bahu, tak ingin menjawab.

"Masa lalu. Dan kali ini aku enggak akan sebodoh itu untuk menyia-nyiakan Rere," balas Petra sembari melayangkan kecupan di puncak kepalaku.

Aku tersenyum akan perlakuan Petra. Ya, semua harus menjadi masa lalu. Sekarang Petra membuktikan bahwa dia berhak mendapatkan kesempatan kedua. Bahwa aku enggak salah saat memberikan Petra kesempatan untuk memperbaiki dirinya menjadi lebih baik untukku. Dan Petra benar-benar membuktikannya. Bukan sekali-dua kali aku menunjukkan

kesewenanganku untuk mengujinya. Melihat seberapa besar keinginan Petra untuk kupertahankan.

Pernah saat tengah malam aku meminta Petra mencarikanku penganan talas Bogor. Dan itu benar-benar harus dari daerah Bogor. Gila memang. Tapi Petra membuktikannya. Dia pergi di tengah malam buta berkendara ke sana, mencari apa yang kuminta. Dan saat Petra memenuhi keinginanku dengan menghadirkan penganan itu di hadapanku, detik itu juga air mataku meluruh. Entah mungkin karena perasaan anaknya Petra yang tak tega ayahnya kusiksa sedemikian rupa. Aku langsung memeluk erat Petra dan menangis di dekapannya, mengucapkan maaf berkali-kali atas sikap keterlaluanku yang sengaja mengerjainya.

Tahu apa reaksi Petra? Dia hanya tertawa melihatku yang menangis sesenggukan di dadanya sembari mengelus lembut kepalaku. Petra bilang dia sama sekali enggak merasa terganggu. Dan enggak menyalahkan apa pun ulahku. Petra juga mengatakan bahwa dia pantas mendapatkannya. Sebagai penebusan dosa atas perbuatannya menyakitiku.

Saat itu juga aku tahu keputusanku benar. Memberikan Petra kesempatan kedua. Memberikan anakku masa depan dengan kedua orang tua yang utuh. Walau belum ada kata cinta yang terucap dari bibir Petra, aku merasa itu saja cukup. Semua perhatian Petra membuatku merasa cukup. Bahkan jika aku meminta dunia, mungkin Petra akan mengabulkannya. Petra mungkin bukan sosok suami yang sempurna, namun dia berusaha untuk menjadi segalanya bagiku. Seperti aku juga yang terus dan akan terus belajar menjadi istri yang lebih baik baginya. Dan kami yang sama-sama belajar menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak kami kelak. Dan semua itu kami mulai dari awal lagi. Karena kami ingin memberikan kehidupan yang lebih baik bagi buah hati kami nanti.

Akhirnya ... pria kurang ajar ini mengucapkan juga kalimat sakral yang selalu kutunggu. Kalimat yang bisa meyakinkanku bahwa hidup kami ke depannya akan bahagia dan baik-baik saja.

Bab 32
Dan Kalimat Itu Akhirnya Terucap

USIA kehamilanku sudah mendekati bulannya. Namun begitu aku masih tetap enggak bisa diam layaknya ibu hamil besar lain. Ada saja yang ingin kulakukan. Entah itu hanya berjalan dengan perut membuncit di sekitar rumah atau mengganggu aktivitas di dapur rumah Papa Brama. Iya, memasuki kehamilan delapan bulan, Petra meminta kami untuk tinggal sementara di rumah Papa Brama. Aku yang tahu enggak ada gunanya menolak cuma bisa pasrah saja. Lagi pula mau di rumah Ayah atau Papa Brama, tetap saja aku dimanja.

Duh, bahagianya jadi Rere!

Petra juga bilang setelah anak kami lahir nanti, baru kami akan pindah ke rumah sendiri yang ternyata sudah disiapkan Petra. Si pengacara satu itu sebenarnya sudah sejak lama memiliki rumah pribadi. Bahkan sejak sebelum kami menikah. Tapi entah mengapa Petra enggan pindah ke sana dan memilih tetap tinggal di apartemennya. Saat mengetahui fakta itu, rasanya aku ingin mencekiknya. Tapi mengingat anakku masih butuh bapaknya, jadi niat itu kuurungkan saja.

"Sudah siap, Re? Acaranya pasti sudah dimulai nih!" Petra bersuara dari dalam kamar sementara aku masih merapikan diri di kamar mandi.

"Bawel banget sih kamu. Aku tuh lagi buang air, Petra. Mana bisa diburu-buru. Kamu mau anak kamu lahir di kamar mandi?" gerutuku sambil melangkah keluar dari kamar mandi.

Petra menghampiriku dan menggandeng lenganku. "Enggak akan!" jawabnya sambil memberikan kecupan di pipiku yang agak membengkak.

Baiklah aku mengaku, pipiku bukan agak lagi, tapi sangat membengkak sejak mendekati HPL ini. Walau aku suka *ngedumel* karena perubahan bentuk tubuhku yang lumayan drastis, tapi pujian Petra selalu bisa mendamaikan hatiku. Petra selalu bilang kalau aku itu ibu hamil paling seksi yang pernah dia lihat.

Ya iyalah, wong Petra ngomong begitu juga biar aku kasih jatahnya. Pengacara satu itu mana pernah mau rugi. *Sheh!*

Sebelum kami benar-benar pergi, sekali lagi Petra memperhatikan penampilanku. Kembali pria ini berdecak kecil membuatku mengerutkan dahi. Memangnya apa lagi yang salah? Ini sudah gaun ketiga yang kuganti. Jangan sampai Petra memintaku menggantinya lagi. Kami hampir terlambat ke pernikahan Alvian. Dan pria ini ingin mengajakku berdebat lagi tentang pakaian? Lama-lama Petra juga yang kuganti dengan *laundry* kiloan!

"Re ...."

"Enggak lagi, Petra ...," desisku dengan wajah kesal.

Apa lagi sih maunya si lampu minyak tanah ini? Gaun yang kukenakan juga enggak menampakkan lekuk tubuh. Hanya sedikit terbuka di bagian pundak saja. Selebihnya cukup sopan dengan potongan yang menutupi seluruh lenganku. Lagi pula tubuhku juga lagi bengkak begini. Apa yang bisa dilihat dari bentuk tubuh mirip ibu gajah begini, coba? Petra memang suka aneh.

Melihatku yang sudah memasang raut keras kepala, Petra akhirnya mengalah. Meletakkan lengannya melingkari pinggangku, dia membimbingku keluar kamar.

Pesta pernikahan Alvian digelar cukup mewah. Tentu saja, karena dia anak lelaki satu-satunya dalam keluarga. Tapi bukan itu bagian terpentingnya, melainkan istrinya Alvian. Tadinya aku pikir Alvian akan menikah dengan Ila. Ternyata takdir berkata lain. Mereka enggak berjodoh. Malah perempuan yang menjadi jodoh Alvian itu benar-benar orang yang enggak terduga. Perempuan bernama Faya, yang tak lain adalah adik dari Deya, istri Narendra. Klien sekaligus teman Petra yang pernah beberapa kali kutemui. Rahasia Tuhan itu benar-benar enggak terduga, kan?

Saat mendengar bagaimana Alvian bisa jatuh cinta pada gadis itu benar-benar membuatku terkejut. Faya, adik perempuan Deya yang manis itu, sifatnya tak jauh berbeda dari sang kakak. Mungkin sifatnya yang tak terduga itu yang membuat Alvian jatuh hati padanya. Pertemuan pertama mereka adalah di sebuah acara penggalangan dana di mana Faya menjadi salah satu penanggung jawabnya. Dari sanalah mungkin kisah cinta mereka bermula. Tapi entahlah, siapa pun tak akan bisa mengetahui jalannya takdir.

"Heh ... perut udah hampir mau meledak gitu, makan mulu!" Restu dan mulut jahanamnya kembali beraksi.

Aku cuma bisa mencebik sambil terus mengunyah. Enggak peduli dengan ledekan Restu yang selalu saja bikin kuping panas. Peduli kambing sama si bujang lapuk. Alvian yang punya acara saja enggak protes aku memuaskan hasrat makanku. Kenapa dia yang cuma jadi pagar betis acara berisik banget?

Tak hanya Restu. Mama dan Ayah juga si bungsu hadir di pesta ini. Entah kenapa di antara semua anggota keluarga Abdullah sepertinya cuma aku yang enggak mengenal Alvian. Apa karena hobiku yang kelayapan tiap pulang sekolah, ya, jadi aku sama sekali enggak kenal Alvian sebagai sahabat Restu.

Tak hanya itu, aku juga melihat Ila. Perempuan itu datang ditemani seorang pria. Mungkin pasangannya? Walau sudah memaafkan tapi aku masih belum bisa ikhlas merelakan apa yang Ila dan Petra lakukan dulu. Tiap kali melihat Ila, kejadian itu kembali membayang di pikiranku. Karena itu saat Ila berjalan mendekat ke arah kami, aku mengeratkan pelukanku di lengan Petra.

"Apa kabar, Rere, Petra?" sapanya dengan ramah.

"Alhamdulillah baik, La." Petra menjawab dengan senyuman manis. Namun sebelah tangan Petra yang bebas mengelus genggaman tanganku di lengannya dengan lembut. Mungkin dia tahu perasaanku yang masih tidak begitu baik jika bertemu dengan Ila.

"Kehamilan kamu makin gede. Kapan perkiraan lahirannya?"

"Dalam minggu ini." Petra lagi yang menjawab.

Ila terperangah mendengar jawaban itu. "Dalam minggu ini tapi Rere masih bisa jalan-jalan begini?" tanyanya takjub.

Tak ingin memperpanjang perbincangan, aku menarik Petra untuk segera pergi dari sana. Beralasan bahwa tiba-tiba saja perutku sakit, Petra langsung menurut. Berpamitan pada semua orang, dia segera membawaku pulang ke rumah Papa Brama.

Entah kenapa aku enggak bisa tidur. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul tiga dini hari. Seperti ada yang salah denganku. Ditambah lagi perutku yang rasanya terus-terusan nyeri. Maka dari itu, kuberanikan diri membangunkan Petra untuk membawaku ke rumah sakit.

Petra yang juga khawatir melihat keadaanku yang gelisah, segera membangunkan Mama Ina dan Papa Brama. Mama Ina yang buru-buru ke kamar kami segera meminta Petra membawa

perlengkapan yang sudah kami siapkan karena ternyata ketubanku sudah pecah. Dengan disopiri Papa Brama, kami bergerak ke rumah sakit. Bahkan Elrama yang masih memejamkan mata juga enggak mau ditinggal di rumah. Dia juga ingin ikut menunggui keponakan pertamanya lahir.

"Masih sakit, Re?" tanya Petra yang terus memelukku. Mengusap lembut punggungku saat aku sudah ditempatkan di ranjang persalinan.

Menurut Dokter Sita yang menangani, aku masih mengalami bukaan empat. Karena itu dokter menyarankan agar aku berjalan-jalan untuk memudahkan jalannya proses kelahiran, menunggu hingga bukaan lengkap dan aku bisa segera bertemu dengan anakku. Tapi biar begitu, rasa sakitnya enggak tertahankan. Aku bahkan terus mencengkeram tangan Petra yang mengenggamku.

"Sa—kit, Petra ...," rengekku saat Petra sudah membawaku kembali ke ranjang. Ini benar-benar sakit. Menjadi seorang ibu itu perjuangan yang paling berat. Di saat seperti ini aku merasa sangat berdosa pada Mama karena masih sering melawannya. Sekarang aku tahu betapa kesakitannya Mama saat akan menghadirkanku ke dunia.

Saat mengeluh sakit itu, kedua pasang orang tua kami masuk ke ruang bersalin. Ayah dan Papa Brama bergantian menyemangatiku. Mengelus puncak kepalaku. Sementara kedua Mama memeluk dan membisikkan kata-kata yang menenangkan. Saat itu tangisku pecah. Bergantian kuucapkan terima kasih pada kedua ibu itu yang dulu sudah berjuang melahirkan aku dan Petra. Petra sendiri tak berhenti mengelus punggung dan puncak kepalaku untuk menenangkan. Pun tak ketinggalan Restu, Regan, Elrama dan Sandya yang bergantian menemuiku sebelum proses persalinan dimulai.

Entah sudah berapa lama aku merasakan kesakitan hingga Dokter Sita datang dan mengumumkan bahwa bukaanku sudah lengkap. Dan aku siap untuk melahirkan. Dengan dibantu tiga orang perawat, Dokter Sita mulai memberikan instruksi padaku.

Seketika rasanya aku ingin mati karena rasa sakit itu. Petra yang terus mendampingiku dan memberi semangat tak luput dari siksaanku untuk mengalihkan rasa sakit. Beberapa kali aku mencengkeram bahkan mencakar lengan Petra. Tapi itu tak menyurutkan langkahnya untuk tetap berada di sampingku.

"Yang kuat, Re. Kamu kuat, sayang. Sebentar lagi kita ketemu si kecil," bisik Petra sambil memberikan kecupan-kecupan di kepalaku.

Sementara aku cuma bisa meringis di antara rasa sakit karena proses mengejan yang rasanya hampir membuatku mati. Napasku hampir putus, tenagaku juga sudah terkuras. Rasanya aku enggak sanggup dan ingin menyerah saja melahirkan secara normal. Sementara Dokter Sita tak putus bicara memberi instruksi. Dan ... setelah penantian panjang itu, raung tangisan bayi menggema di ruangan ini. Samar-samar di tengah kesadaranku, aku bisa mendengar Dokter Sita mengucapkan selamat atas kelahiran anak kami. Sementara Petra juga tak henti mengucapkan kata terima kasih dan kecupan di seluruh wajahku.

"Terima kasih, Re. Terima kasih karena sudah membuatku menjadi suami dan ayah paling bahagia di dunia. Aku cinta kamu, Re."

Hei, apa? Petra baru berucap apa? Mataku yang tadinya akan terpejam berusaha kubuka. Dengan seluruh kekuatan yang tersisa, aku berusaha bicara.

"Ka—mu bi—lang apa?"

Bisa kulihat Petra tersenyum dari jarak sedekat ini. "Cinta kamu. Resiana Cristaya."

Dan pecahlah tangisku seketika. Akhirnya ... pria kurang ajar ini mengucapkan juga kalimat sakral yang selalu kutunggu. Kalimat yang bisa meyakinkanku bahwa hidup kami ke depannya akan bahagia dan baik-baik saja.

Tak lama perawat membawa bayi kami yang telah dibersihkan. Seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Tanganku langsung

terentang tak sabar menyambutnya. Perawat pun meletakkan bayiku di atas dadaku untuk *bonding* pertama kami sebagai ibu dan anak.

"Halo, sayang," bisikku lirih padanya. Air mataku kembali tumpah melihat makhluk mungil di hadapanku ini. Petra juga ikut menunduk bersamaku memperhatikan putri kami.

"Halo, anak Papa ...," sapa Petra sembari mencium kepala mungil anaknya.

Aku tersenyum mendengarnya. Kebahagianku membuncah berkali-kali lipat. Apalagi saat Petra mengalihkan tatapannya padaku. Matanya yang tajam mengunciku. Dan detik berikutnya dia mencium dahiku seraya mengucapkan kalimat yang kusuka itu lagi. Dalam pejam mataku karena rasa haru, berjuta syukur kupanjatkan pada Tuhan atas kebahagiaanku saat ini. Dengan pengakuan cinta Petra dan kehadiran putri kami, aku merasa lengkap.

Fayha Rumaysha Kuncoro. Nama indah yang diberikan Petra untuk anak kami. Tepat di usia Faye yang memasuki hari ketujuh, aku dan Petra menggelar acara akikah untuknya. Seluruh keluarga berkumpul. Bahkan kerabat dan relasi Ayah dan Papa Brama juga turut hadir untuk memberikan doa dan harapan terbaik mereka untuk Faye. Sepanjang acara, Petra seakan tak bisa lepas dari anaknya. Siapa pun yang ingin sekadar menggendong Faye tak dibiarkan berlama-lama olehnya. Bahkan dia dan Papa Brama sampai beradu mulut karena protektifnya Petra pada putri kami itu. Membuatku tak bisa menahan senyum karena sikapnya.

Aku bersyukur, dengan hadirnya Faye, Petra seakan semakin menunjukkan perubahannya. Dia rela terjaga demi Faye. Dan

satu hal yang paling Petra suka, berlama-lama memandang wajah si kecil yang hampir menyerupai dirinya. Mata, bibir, dan hidung Faye benar-benar replika Petra. Aku hanya kebagian porsi sebagai tempat Faye bertumbuh saja. Namun begitu aku bahagia. Menyaksikan dua orang yang paling kucinta di dunia memberikan kebahagiaan tersendiri bagiku.

"Anakku lelap banget tidurnya," adu Petra menghampiriku di dapur. Ayah baru ini pasti baru dari kamar kami untuk melihat Faye yang sudah tertidur sejak acara akikah tadi berakhir.

"Jangan digangguin," ucapku mengingatkan.

Petra mengangguk dan mengambil tempat di sebelah kursiku. Dia terus memperhatikan aku yang menyantap makan malam yang entah keberapa kali. Selama menyusui Faye kuakui memang nafsu makanku bertambah. Tapi kata Mama itu bagus agar produksi ASI-ku melimpah. Jadi putriku tak kekurangan ASI.

"Laper banget ya kamu?" tanya Petra tiba-tiba.

"Hm ...," gumamku sambil mengangguk.

Hening beberapa saat karena baik aku dan Petra tak ada yang bersuara. Hingga kurasakan sentuhan Petra di kepalaku. Seketika aku menoleh padanya. Mengerutkan dahi karena sikapnya yang tiba-tiba begini.

"Aku enggak tahu apa jadinya kalau kamu menolak kasih aku kesempatan kedua, Re."

Oh, aku mengerti. "Ya kamu jadi duda," jawabku sekenanya membuat Petra gemas dan mengacak puncak kepalaku.

Tiba-tiba Petra beranjak dari duduknya. Berlutut di depanku. Menggenggam erat tanganku. Membuatku makin bingung. Mau apa dia?

"Resiana Cristaya ... terima kasih untuk kesempatan keduanya. Terima kasih untuk memilih bertahan. Terima kasih untuk mewujudkan impianku membangun keluarga utuh. Terima kasih karena masih mau menyertakanku menjadi bagian dalam

hidup kamu dan Faye. Maaf kalau selama ini aku belum bisa jadi suami yang baik buat kamu. Tapi aku janji ... demi kamu dan Faye, dan anak-anak kita nanti. Aku bakal berusaha jadi ayah dan suami terbaik untuk kalian. Membahagiakan kalian hingga akhir hayatku. Menjadikan kalian satu-satunya sumber kebahagiaanku di dunia. Memenuhi segala keinginan kalian ...." Petra menjeda, kulihat dia menunduk. Mungkin untuk menyembunyikan matanya yang memerah.

Bukan hanya Petra, tapi aku juga. Mataku sudah berkaca-kaca. Dan mungkin beberapa kata lagi yang dilontarkan Petra akan menjebol pertahananku.

"Terima kasih, Re. Istriku. Perempuan paling tangguh yang menyadarkanku akan artinya kehilangan. Perjuangan. Dan pastinya jatuh cinta. Perempuan aneh dan barbar yang selalu mampu mengimbangiku. Ibu dari putri kecilku, Faye. Perempuan yang membantuku meraba perasaanku sendiri. Terima kasih, sayang. Cinta kamu, Rere. Jangan pernah menyesal untuk bertahan denganku, ya?"

Aku menyerah. Terisak, aku langsung memeluk tubuh Petra yang masih berlutut di hadapanku. Kenapa pria ini jadi begitu manis, coba? Aku kan jadi enggak tega mau menjaili Petra lagi.

"Awas kalau kamu nyakitin aku lagi. Aku enggak bakal mau kasih kesempatan lagi buat kamu ...," ucapku di sela isakan.

"Enggak akan, sayang," jawab Petra yakin. Tangannya tak henti mengelus punggungku untuk meredakan isak tangisku. Lalu Petra mengurai pelukan kami. Merangkum wajahku yang basah karena air mata. Mendaratkan ciuman lembut di bibirku. "Aku cinta kamu, Resiana Cristaya."

Sekali lagi, dan aku melebarkan senyumanku menyambut pernyataan cinta Petra.

"Aku juga cinta kamu, Petrama Kuncoro. Si lampu minyak tanahku. Pengacara paling nyebelin sepanjang masa." Ganti aku yang mencium Petra.

Pria ini tertawa karena aksiku. Namun tak ayal dia kembali menarikku ke dalam pelukannya. Pelukan hangat yang sekarang akan menjadi tempat ternyamanku yang kedua setelah pelukan Sultan Abdullah. Dengan ini, berakhir sudah kebimbangan di hatiku. Kalimat yang paling kutunggu sudah diucap Petra. Hanya tinggal bagaimana kami akan menjalani dan merangkai masa depan. Dengan perasaan cinta yang lebih dan lebih lagi setiap harinya.

Bab 33

Dealing with You

SEJAK menyandang status sebagai seorang ayah, perhatian Petra begitu berlimpah padaku dan Faye. Putri pertama kami itu seakan menjadi pusat semesta bagi Petra. Bayangkan saja, pengacara mesum yang biasanya selalu bersikap seenaknya itu, kini menjadi pria siaga. Apa pun kebutuhan Faye selalu didahulukan. Memang baik sih kalau Petra menyayangi anaknya. Tapi kadang Petra suka lupa kalau dia punya istri yang juga butuh diperhatikan. Uh, jangan menghakimi jika aku juga ingin bersikap manja pada Petra. Bagaimanapun kan aku istrinya. Tanpa aku, mana mungkin dia bisa mendapatkan anak secantik Faye.

Seperti sore ini, Petra sudah berjanji untuk menemaniku berbelanja. Tanpa Faye. Tapi pria itu tak pernah tenang. Selalu mengecek arlojinya. Menelepon beberapa menit sekali ke rumah Mama untuk menanyakan keadaan putrinya, bertanya apa putrinya rewel atau tidak. Aku yang ada di sampingnya seakan enggak dianggap. Membuatku kesal dan menahan dongkol setengah mati. Padahal berbelanja itu alasan kedua untukku mengajaknya keluar. Alasan utama karena aku ingin menghabiskan waktu

berdua dengannya. Tapi sepertinya dalam kepala Petra hanya ada kekhawatiran untuk putri kami.

Malangnya aku!

"Petra ...," panggilku mencoba untuk mengalihkan perhatian Petra.

"Hm?" balasnya tanpa mau memutus kontak matanya dari ponsel.

"Kamu pulang aja gih!"

Petra akhirnya menatapku. "Lho? Tadi katanya minta ditemani belanja?"

Aku menatap kesal pada Petra. "Raga kamu emang di sini. Tapi pikiran kamu ke mana-mana, Petra. Aku tahu kamu memang cemasin Faye. Tapi kamu sadar enggak sih kalau bukan cuma Faye yang butuh perhatian kamu. Istri kamu juga."

Kuluapkan juga unek-unek yang ada di kepalaku. Petra tampak terperangah. Mungkin dia menganggapku kekanakan karena bisa-bisanya cemburu pada anak sendiri. Tapi aku kan juga butuh perhatian Petra. Aku juga butuh Petra mengkhawatirkanku, memberikan prioritas yang sama seperti pada Faye. Namun kemudian pria itu menyunggingkan senyum menawannya. Senyum yang bisa membuat perempuan mana pun jatuh hati pada Petra meski dengan statusnya yang tak *single* lagi. Jangan tanya dari mana aku tahu. Karena aku selalu mendapat laporan dari Aryo jika Petra atau klien wanitanya terlibat dalam hal macam-macam. Biar saja aku dikatai sebagai istri posesif dan curigaan. Tapi itu semua antisipasi demi menjaga hatiku. Aku enggak mau sakit hati lagi. Tapi untunglah semua laporan Aryo mengatakan bahwa Petra selalu bersikap profesional dalam pekerjaannya.

Petra menatapku saksama. Entah apa yang ada di pikiran pengacara satu ini. Walau sudah merasa cukup memahami Petra sebagai istri, kadang aku juga enggak tahu isi kepalanya. Seperti saat ini kala Petra menatapku. Tatapan yang kadang suka bikin panas-dingin. Karena mata Petra sejak dulu selalu mampu

membuatku bungkam. Tapi rasa panas-dinginku berganti jengkel kala senyum miring dengan alis terangkat sebelah andalannya sudah bertengger manis di wajahnya. Inginku yang sekarang adalah melempar Petra ke dalam troli lalu mendorongnya sejauh mungkin dariku.

"Kamu cemburu?" ledeknya.

"Hah? Apa?"

"Kamu cemburu, Re. Sama anak kita sendiri?"

Tawa nista yang dulu sempat sangat kubenci—walau sekarang masih juga kubenci—keluar dari bibir Petra. Dia kemudian merangkul lembut pundakku sementara aku cuma bisa mencebikkan bibir karena ulahnya.

"Enggak usah cemburu begitu. Faye sama mamanya sama-sama yang terpenting buatku."

Dengan gerakan cepat Petra mengecup pipiku. Pria itu kemudian melanjutkan kegiatan berbelanja dengan mendorong kembali troli, meninggalkan aku yang masih terpaku karena aksi ciuman kilatnya. Mataku mengamati sekeliling, kalau-kalau ada pengunjung lain yang melihat aksi Petra tadi.

"Hei, resi listrik—"

Mataku melotot kala Petra kembali menggunakan julukan nista itu saat memanggilku. Tapi aksi marah enggak berlangsung lama saat senyum-paling-menawan-langsung-bisa-melumerkan-hati dia keluarkan. Laki-laki ini memang paling tahu kelemahan makhluk *baperan* seperti aku ini.

"Mau kencan?" tanya Petra lagi.

"Hah?"

"Habis belanja mau kencan, enggak?"

Bodohnya aku hanya bisa termangu mendengar penawaran Petra. Kadang-kadang otakku suka enggak bisa bekerja dengan sinkron kalau sudah menyangkut perasaan.

"Padahal aku mau ajak kamu nonton lho, Re. Tapi melihat reaksi kamu yang lemot begitu kayaknya—"

Belum sempat Petra menyelesaikan rangkaian kalimat menyebalkannya, aku sudah berlari seperti anak kecil menghampirinya.

"Mau!" teriakku girang sembari menggoyangkan lengan Petra.

Tawa Petra makin pecah. Pria ini langsung merangkul bahuku. Bahkan Petra tak dapat menahan rasa gemasnya akan sikapku dengan mengacak rambutku. Entahlah, rasanya harga diriku sudah jatuh berantakan sekarang di tangan Petra. Tak ada yang bisa lagi kujadikan senjata untuk terus melawannya. Pria yang mampu membuktikan dirinya menjadi yang terbaik bagiku. Petra benar-benar mampu membuat hidupku lebih bahagia. Tak hanya dengan cintanya, tapi juga dengan perubahan sikapnya yang memahami semua keinginanku.

"Benar mau ajak aku kencan?" tanyaku memastikan.

"*Anything for you*, Nyonya Kuncoro!" jawab Petra lembut.

Pipiku memanas. Bukan karena panggilan Petra yang manis, Tapi karena perlakuan pria ini yang kembali tak segan mengecup pipiku. Jelas saja itu makin membuat jantungku hampir copot. Walau kami pasangan suami-istri, tapi rasanya masih canggung jika harus menunjukkan kemesraan di depan umum.

"Petra ...," desisku pelan.

Kembali Petra tertawa. "Ayo selesaikan belanjanya biar kita bisa kencan!"

Senyumku langsung merekah. Kami melangkah bersama. Secepatnya menuntaskan kegiatan yang awalnya hanya menjadi modusku ini. Selama berbelanja kami juga berbincang. Hal yang mungkin dulu jarang kami lakukan. Karena biasanya hari-hari kami hanya diisi dengan perdebatan dan pertengkaran. Aksi saling balas dendam yang tak jarang diakhiri dengan drama berkepanjangan. Namun aku tetap bersyukur untuk semua itu. Tanpa perdebatan tak akan ada kami yang sekarang. Tanpa

masalah tak akan ada Petra dan Rere yang bisa saling belajar dan menguatkan.

Tugas utamaku sekarang memang hanya menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga. Tapi jangan pikir jika itu pekerjaan gampang. Bagi para lelaki di luar sana, banyak-banyaklah bersyukur pada istri. Karena tanpa mereka, para suami tak akan pernah mendapatkan kenyamanan dalam hidup. Bayangkan saja bagaimana seorang istri bisa mengerjakan segala macam pekerjaan rumah tangga. Memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, melayani suami, dan mendidik anak. Itu bukan pekerjaan mudah. Karena itu, jangan pernah menyepelekan status seorang ibu rumah tangga.

Dan itulah aku sekarang. Pagi hari yang kumulai dengan menyiapkan segala perlengkapan Petra. Lalu mengurusi putri kami, Faye. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lainnya. Semua kukerjakan tanpa bantuan asisten rumah tangga. Bukan Petra tak pernah menawarkan padaku jasa asisten rumah tangga. Tapi aku sejak dulu bertekad jika sudah menikah, akulah yang akan memegang kendali seisi istanaku. Walau harus berteman dengan lelah, tapi aku puas dengan semua yang kukerjakan.

Lagi pula beruntung rumah yang dibeli Petra bukan rumah hunian yang mewah. Hanya rumah dua lantai bertipe minimalis yang hanya memiliki tak lebih daripada empat kamar. Selain itu luas tiap ruangan juga tak sebesar di rumah Ayah atau Papa Brama. Jadi aku tak perlu khawatir saat membersihkan rumah.

"Duh, anak Mama ... mau makan, ya?" celotehku pada Faye yang duduk tenang di kursi panasnya. Aku baru saja menyiapkan MPASI untuknya.

Usia Faye menginjak bulan kedelapan. Usia saat putri kecilku ini sudah mulai aktif bergerak dan mencari tahu. Ada saja yang selalu ingin dilakukan putriku ini. Kadang menjaga Faye seharian itu melelahkan. Tapi itu tak menjadikan alasan bagiku untuk mencari pengasuh bagi Faye. Aku tetap ingin Faye berada di bawah pengasuhanku dan Petra. Aku ingin anakku mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya. Lagi pula Petra sangat pengertian. Bahkan sekembalinya dia dari kantor, Petra enggak segan menggantikan peranku untuk menjaga Faye. Padahal aku juga tahu dia pasti lelah seharian berkutat dengan segala masalah kantor. Namun Petra tetaplah Petra. Dia membuktikan komitmennya untuk selalu ada dalam tumbuh kembang anaknya. Entah perkembangan sekecil apa pun itu, Petra tak pernah ingin melewatkannya.

"Mamam ... mamam ...."

Faye sudah mengoceh dengan bersemangat saat aku siap menyuapkan makan malamnya. Hari ini Petra pulang terlambat. Pria itu sudah mengabariku sejak sore, mengatakan bahwa ada berkas perkara yang harus dia dan Aryo pelajari. Bicara tentang Aryo, sahabat Petra itu hingga saat ini masih betah saja melajang. Padahal Aryo memiliki wajah yang lumayan. Pekerjaan mapan dan usia pastinya sudah lebih daripada cukup untuk membangun rumah tangga. Namun kata Aryo dia masih ingin sendiri dan mengganggu Petra. Ada-ada saja.

Selesai makan malam, aku membawa Faye ke ruang TV. Hal yang akan kami lakukan untuk membunuh waktu hingga waktu tidur Faye tiba adalah dengan menonton. Biasanya aku akan memutar tayangan kartun atau tayangan edukasi lainnya. Sesekali juga memutarkan lagu-lagu anak dan bernyanyi bersama Faye. Gadis kecilku ini begitu aktif dan sangat paham jika aku sudah mengajaknya bernyanyi. Faye akan bergerak-gerak lincah seolah mengikuti apa yang kulakukan. Jika sudah kelelahan maka akan lebih mudah bagi Faye untuk tidur.

Setelah menidurkan Faye yang lelah bermain, aku kembali ke ruang TV. Menonton tayangan apa pun yang menarik sembari menunggu Petra pulang. Merasa bosan, aku memilih untuk membuka laman media sosial. Mengecek apa yang terjadi di sana. Tak ada yang aneh. Hanya beberapa foto yang diunggah oleh Restu yang sedang berkencan dengan si ibu hamil Sandya. Juga Regan yang sedang berkencan dengan Nadine. Atau mungkin Nadine yang memaksa Regan. Karena adik kecilku itu tak begitu suka dengan kegiatan bernama kencan. Tapi Regan tak kuasa menolak segala keinginan Nadine. Kadang aku merasa lucu saja melihat interaksi mereka. Regan si manja bisa dibuat tak berkutik saat berhadapan dengan Nadine yang keras kepala.

Tanpa terasa waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku mengernyit bingung. Tak biasanya Petra pulang selarut ini. Jam pulang paling larut bagi Petra sejak adanya Faye adalah di angka sembilan. Namun hari ini begitu berbeda. Apa ada yang terjadi padanya?

Baru saja aku akan menghubungi Petra, suara pintu yang diketuk menghentikan niatku. Bergegas aku menuju pintu untuk membukanya. Dan saat membuka pintu aku dikejutkan oleh sebuket mawar putih.

"Petra!" pekikku terkejut. Wajah Petra menyembul dari balik buket bunga dengan senyuman.

"Maaf pulang terlambat," ucapnya memelas.

Aku menatap Petra kesal. Jadi dia memberikan sebuket bunga sebagai permintaan maaf? Melihat wajah memelas Petra, entah mengapa ide usil melintas di kepalaku. Rasanya sudah lama aku enggak mengusilinya. Kangen juga berdebat dengan pengacara petromaks ini.

"Kamu pikir, bisa nyogok aku dengan buket bunga, hah? Enggak mempan!" tukasku memilih untuk tak mengacuhkan Petra. Aku berbalik memasuki rumah. Bisa kudengar Petra

menghela napas. Pria itu pasti sedang berpikir bagaimana cara membujukku.

"Re ...," panggil Petra namun tetap tak kupedulikan.

Aku memilih melangkahkan kaki menuju kamar kami. Membanting pintu sedikit keras sembari berdoa agar Faye tetap nyenyak di kamarnya tanpa terganggu tingkah aneh mamanya.

"Rere ...." Petra menyusulku dengan wajah lelah. Jasnya sudah tanggal. Bahkan dua kancing teratas kemejanya sudah terbuka.

"Kamu enggak pernah pulang selarut ini, Petra. Beneran kamu lembur di kantor? Atau jangan-jangan—" Aku menyipitkan mata menatap Petra. Pria itu langsung gelagapan dan mendekat padaku. Namun aku menahan langkah Petra dengan meletakkan kedua tanganku di dadanya.

"Re, kamu ngomong apa, sih?"

Oke, aku tahu ini keterlaluan. Tapi rasanya aku ingin kembali bermain dengan pengacara ini. Dan aku tahu. Sangat tahu kalau aktingku itu jelek sekali. Tapi biarkan malam ini aku menjadi ratu drama.

"Kamu ... enggak selingkuh kan, Tra?" ucapku dengan nada dibuat sesedih mungkin.

Mata Petra melebar. Mulutnya sedikit terbuka. Sepertinya Petra benar-benar terkejut dengan drama yang kumainkan. Wajahnya panik seketika. Jika saja enggak ingat sedang berakting, aku pasti sudah tertawa mengejek ekspresinya.

"Re ... sumpah demi Allah, aku enggak selingkuh. Aku enggak akan pernah macam-macam lagi di belakang kamu. Cukup sekali aku melakukan kebodohan dan bikin kamu sakit. Kalau kamu enggak percaya, kamu bisa telepon Aryo dan tanya dia apa yang kami kerjakan hingga selarut ini."

Nada panik Petra yang menunjukkan kesungguhannya benar-benar membuatku tak tahan. Tawaku langsung menyembur keluar. Rasanya aku memang enggak bakat berakting. Buktinya

saja aku sudah gagal bermain dengan Petra. Melihat aku yang akhirnya tertawa, gantian Petra yang menyipitkan mata menatapku.

"Kamu bercandain aku?" tanya Petra. Ada nada tak suka dalam suaranya.

O—ow, sepertinya aku dalam masalah.

"Bercanda, Petra ...," ucapku dengan nada manja sembari memamerkan senyuman semanis mungkin.

Namun sepertinya Petra tak luluh. Mungkin pria itu terlanjur kesal. Dia malah beranjak ke kamar mandi meninggalkanku yang mematung karena tak mendapatkan respons yang kuharapkan darinya. Hampir tiga puluh menit akhirnya Petra keluar dari kamar mandi. Pria itu sudah memakai kaus putih dan celana piamanya. Petra kembali mengabaikanku dan lebih memilih keluar dari kamar. Baiklah, sepertinya dia benar-benar kesal. Jadi segera saja aku menyusul untuk membujuknya. Aku tak ingin ada pertengkaran yang berlarut-larut dalam hubungan kami.

Tadinya kupikir Petra akan ke kamar Faye karena biasanya pria itu akan memberikan ciuman selamat tidur pada putri kecilnya. Namun ternyata tak kutemukan Petra di sana. Pria itu rupanya memilih untuk berdiam diri di dapur. Bisa kulihat dia sedang meneguk air dingin sembari mendudukkan diri di kursi bar. Dengan langkah pelan aku duduk di sampingnya. Dia menyadari kehadiranku namun masih tetap memilih diam.

"Petra ...," panggilku dengan nada selembut mungkin.

"Kamu tahu apa yang paling bikin aku kesal, Re? Saat kamu meragukan kesungguhanku untuk berubah. Kamu tahu kan tiap kali aku ingat ketololanku dulu, aku enggak pernah bisa menghilangkan rasa bersalahku. Kepercayaan dan kejujuran itu benar-benar dua topik sensitif untukku, Re."

Aku memperhatikan Petra dengan saksama. Bisa kulihat kesungguhan dari tiap ucapannya. Oke, aku merasa bersalah. Enggak seharusnya aku bermain-main dengan topik sesensitif itu bersama Petra. Harusnya aku tahu, bagaimana berusahanya

Petra untuk menunjukkan perubahannya. Untuk membuktikan bahwa dirinya benar-benar telah berubah menjadi lebih baik lagi dalam hubungan kami. Kurasa kali ini aku sudah keterlaluan?

"Petra, aku minta maaf." Kupeluk tubuh Petra dari samping. Menyandarkan kepalaku pada lengan kokohnya. "Enggak seharusnya aku bercandain kamu begitu. Maaf, ya ...."

Kupikir Petra akan marah berlama-lama. Nyatanya pria itu justru merangkul tubuhku dan mendaratkan kecupan di kepalaku. Huh, aku bisa bernapas lega. Tapi memang sejak Petra berjanji untuk berubah, dia menjadi pribadi yang lebih sabar menghadapiku.

"Aku maafin. Tapi aku enggak mau kamu begitu lagi, Re. Tolong jangan bercanda begitu lagi, ya? Sekali aku berjanji untuk enggak menyakiti kamu lagi, aku bakal pegang teguh janji itu sampai napas terakhir."

"Puitis banget kata-katanya," ledekku.

"Bukan puitis, Re. Laki-laki itu yang dipegang ya ucapannya. Jika sekali saja dia enggak bisa memegang teguh janjinya, itu tandanya dia bukan lelaki sejati."

"Jadi ... Bapak ini lelaki sejati?" cibirku dengan bibir mencebik.

Petra tertawa kemudian memelukku lebih erat. "Perlu bukti?"

Ekspresi itu lagi: alisnya yang terangkat sebelah. Ekspresi menyebalkan ala Petrama Kuncoro yang bisa membuatku memutar mata, jengkel.

"Itu mah maunya Anda, Pak Pengacara. Huh!"

Tawa Petra makin pecah. Kemudian pria itu diam sejenak. Dan seringai menyebalkan Petra muncul lagi.

"Mau ya, Re?"

"Mau apa?"

"Mau kamu."

Aku menjauhkan wajah dari Petra. Menatapnya dengan pandangan horor. Lelaki dan hasratnya. Apa tidak bisa jauh-jauh sedikit? Kami baru berbaikan *lho* ini. Namun kembali ucapan Restu yang lalu-lalu terngiang di kepalaku. Dan tiba-tiba saja isi kepalaku sudah melantur ke mana-mana. Segera saja kugelengkan kepala untuk mengusir pikiran-pikiran jahanam itu. Dasar bujang lapuk gila!

"Hei, Rere, kenapa kamu geleng-geleng begitu?" Petra menegur sembari memegang kepalaku dengan kedua tangannya. Menghentikan gerakannya.

"Hah? Enggak kok."

"Jadi?" tanya Petra kembali.

"Apanya?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Mau kamu, Re. Mau bikin adik buat Faye," jawab Petra ringan dengan sengiran lebarnya.

Apa katanya? Adik untuk Faye? Putriku masih delapan bulan, ya Tuhan! Petra ingin menyiksaku dengan mengandung lagi? Faye masih butuh kasih sayang penuh dari kami.

"Jangan gila, Petra. Faye itu masih kecil. Enggak mungkin kita kasih adik buat dia sekarang!"

"Ya kalau gitu, buat aku."

"Ta—"

"Aku bakal turutin mau kamu, tapi malam ini—" Tahu-tahu saja Petra sudah mengangkatku. Membuatku memekik kaget.

"Petra, turunin aku ...!" Kupukul punggung Petra namun pria ini malah tertawa bahagia.

"Please, Rere ... I want you ...," pintanya dengan nada menggoda.

Ugh, kalau Petra sudah sok manis begini, mana bisa aku menolaknya.

"Tapi kamu janji bakal turutin semua mauku, ya?" Jelas aku enggak mau rugi. Petra bisa mendapatkan apa yang dia mau, jadi aku juga dong. Dia kan tadi berjanji akan menuruti semua mauku.

"Pasti."

"Deal?" Aku mengulurkan tangan kananku ke depan wajahnya.

"Deal!" ucapnya sambil mencuri ciuman dariku.

Aku ingin teriak tapi Petra sudah lebih dulu membungkamku kembali dengan ciumannya. Ciuman yang sialnya membuatku tak bisa berkutik. Ya sudahlah. Aku memang tak pernah bisa menang dari pengacara mesum ini. Sejujurnya, aku juga menginginkan Petra. Sejak ada Faye memang intensitas kami dalam berhubungan justru berkurang karena kami berdua sama-sama terfokus pada tumbuh kembang Faye. Tak ada salahnya malam ini, kami menikmati kebersamaan kami. Bukankah kami juga butuh waktu berdua untuk semakin mengeratkan hubungan? Karena itu, malam ini aku menerima penawaran dari Petra. Lagi pula negosiasi dengan Petra tak pernah merugikanku. *Because dealing with this lawyer always makes me happy.*

Selesai

Terima Kasih

Alhamdulillah. Rasanya tak pernah putus kasih sayang yang diberikan Allah SWT untukku. Juga untuk idolaku sepanjang masa Baginda Rasulullah SAW yang selalu menjadi panutan dalam hidup. Juga untuk keluarga yang selalu memberikan dukungan untuk segala yang kulakukan.

Untuk sahabat yang walau kita hanya terhubung lewat dunia maya, yang selalu memberikan dukungan, nasihat, dan berbagi kisah denganku: Mhia, Rince, Yu Sandri, dan Lia yang kadang kami menghabiskan waktu berjam-jam hanya demi obrolan tak berarah tapi selalu mampu memberi banyak manfaat di kala penat.

Untuk saudara-saudaraku tercinta di Majelis Halu yang tak pernah putus memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian, juga *bully*-an yang tak berkesudahan untuk satu sama lain: Dina, Astri, Rati, Ayu, Mei, Pita, Arel, dan Syifa. Tanpa kalian apalah artinya Majelis Halu. Kusayang kalian *dedek-dedek*-ku.

Juga kakak-kakakku tercinta yang walau hanya sebagai pembaca, tapi mereka juga adalah satu dari sekian juta semangat untukku bisa terus berkarya: Mbak Mega, Mbak Echy, Mbak Kai, Mbak Rora, Mbak Tri, Dee yang selalu bisa jadi sahabat bercerita. Asri Thahir yang selalu jadi #TeamRere garis keras. Juga penulis keren Kincirmainan yang mungkin ilmu menulisnya sudah lebih banyak daripadaku tapi selalu ramah untuk jadi

teman *sharing*. Juga teman-teman dunia maya yang mungkin tidak bisa kusebutkan satu per satu. *Makasih*, semua ....

Dan untuk para pembaca karyaku yang selalu memberi dukungan apa pun bagiku. Semangat dan antusiasme kalian dalam membaca karyaku selalu jadi pecutan bagiku untuk terus berkarya. Terima kasih dan jangan pernah bosan membaca karyaku.

Terakhir untuk Evi, yang selalu baik banget. Yang selalu rela *direpotin*. Terima kasih banyak, Vi. Juga untuk Penerbit Namina Books dan Tim yang sudah memberi kesempatan untuk karya ini bisa diterbitkan dan bisa dinikmati dalam bentuk novel. Sekali lagi terima kasih.